

ZIARAH

Sebuah catatan perjalanan ke Barat

*Dalam langkah yang tertinggal sejengkal,
tersimpan harap senyap
dan rindu sunyi, meniti ejaan rasa
aku padamu*

Hani D Utami

PenA Indis
Penulis Antologi Indahnya Islam

2016

Novel By:
Hani D Utami

ZIARAH

Sebuah catatan perjalanan ke Barat

Dalam langkah yang tertinggal sejengkal,
tersimpan harap senyap dan rindu sunyi,
meniti ejaan rasaku padamu



ZIARAH

Penulis:

Hani D Utami

ISBN:

978-602-0897-78-3

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

369 Halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

Maret 2016

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena_indhis@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:



Indis Group

Jalan Renvile RT 2 / RW 5 Dukuh Legok

Desa Pejagoan, Kec. Pejagoan

Kebumen - Jawa Tengah 54361

No. Hp: 081226829452

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menjiplak, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Kata Pengantar

Adakalanya sebuah novel perlu kata pengantar

Nuansa Haramain adalah obat bius yang menimbulkan *euphoria*, halusinasi, energi berlebih, habituasi dan adiksi pada ritual ibadah. Haramain telah membanjirkan *endorphin* ke dalam *synaps* serabut syaraf di kepala-untuk sekedar bertutur kembali pada khalayak : betapa Haramain adalah pengalaman yang menakjubkan tak tertandingkan. Karena ziarah ke Haramain adalah keajaiban itu sendiri. Beberapa *scene* dari novel ini adalah hasil kliping *rewriting*, daur ulang, modifikasi dari tulisan yang bisa anda temukan di akun fb handayani dwi utami, seperti perca yang tersemat dalam beberapa bab novel ini.

Untuk semua yang telah menginspirasi : Ibunda Hj Siti Purwani, Ayahanda Suradi Mariman-Allahu yarham, Bibinda Hj Sri Warini, Adinda Bulik Rinta, Abinda Supriyadi dan para penebar cahaya semangat ananda F4 Mufid-Fathi-Hilmy-Afif
* untuk semua yang berkontribusi Dinda Rizki RFU-Dewi DRW atas koleksi foto Masjid Nabawi, alumni IbnuSina, keluarga besar FKUII dalam umrah bareng 2014

dan Ust. Saif atas informasi seluk beluk sejarah Haramain serta foto Jabal Rahmah. Ibunda Narti dan Ayahanda Guru Alm H Muryono atas segala ilmu dan bimbingan untuk bersemangat menjadi shalih, dan terakhir untuk para *reviewer* dan *proofreader*: Lutfianawati, Lia BRR, Devi, dan Mardin Wali," *Hai Gaes..akhirnya buku ini terbit juga!!*" Atas segala *support anda semua*, maka hanya balasan terbaik dari Allah-lah yang terbaik dan lebih layak dari sekedar ucapan terimakasih.

Yogyakarta, Maret 2016

Hani D Utami

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
1. Leukemia	1
2. 10 mL wangimu	11
3. Kartu	21
4. <i>The Second</i>	31
5. Mencintai Masjid Nabi	43
6. <i>City Tour Madinah</i>	57
7. Al Haram	67
8. Kebaikan Ketiga	77
9. <i>The perfume</i>	87
10. <i>Your Perfume is Different</i>	93
11. Hadiah Ulang Tahun	101
12. Ibu Suri	111
13. Reuni	127
14. Kejutan	135
15. Ngabuburit	149
16. <i>City Tour Mekah</i>	161
17. Arafah Mengguncang Hatiku	189

18	<i>Haramain Sickness</i>	203
19	Jeddah, Saatnya Pulang	217
20	Toilet	233
21	Perpisahan	245
22	Misteri	261
23	Senyum Bulan Sabit	269
24	Diagnosis	287
25	Testimoni	305
26	Jabal Rahmah	317
27	Terlambat	339
28	Dua Tawakkal	351
	Tentang penulis	360

Leukemia

Hari telah beranjak sore ketika aku berhasil menyelesaikan urusan dengan biro travel perwakilan yang berkantor di Yogya. Aku bergegas memasuki pintu gerbang makam yang terletak di pinggir sebuah ruas jalan kampung kelahiran istriku. Beberapa ruas pokok kamboja berbunga putih dan merah berdiri kokoh memayungi tanah makam. Seluruh penghuni makam seakan menyambutku ketika kakiku melangkah masuk. Beberapa bunga nampak gugur tertiuip angin sore dan melayang jatuh ke atas nisan penghuninya.

“Assalamualaykum ya ahlad diyar minal muslimiin wal mu'minin. Wa inna insya Allah bikum laahiquun. As'alullahu lana wa lakum al afiyah. Selamat sejahtera bagimu penduduk kaum muslimin dan mukminin, dan kami *insyaAllah* menyusul. Aku mohon pada-Mu ya Allah, agar

Leukimia

aku dan kalian selamat. *Aamiin Ya Rabb istajib du'aana ya mujibassaalin innaka anta khairun haafidhiin.*"

Aku memutar ulang rekaman hidupku sesaat. Sudah sepuluh tahun ini aku menjadi *muthawif* biro umrah dan haji selain mengajar di sebuah pondok pesantren. Namun profesi utamaku dua tahun ini sebenarnya adalah merawat istriku yang keluar masuk rumah sakit akibat divonis dokter, kena *leukemia*. *Alhamdulillah*, kondisinya sempat membaik setelah satu tahun terapi. Bahkan hasil kontrol terakhir waktu itu dokter menyatakan sel *blast*-nya negatif—itu adalah sebutan bagi sel-sel muda abnormal dari sel darah putihnya, yang memang seharusnya tidak ditemukan pada hasil apusan darahnya. *Hmm*, itu artinya terapi telah memberikan hasil yang positif dan istriku dinyatakan sembuh. *Allahu Akbar!!*

Tak terkira bahagia membuncah di dada saat mendengar dokter memberikan analisisnya pada selembar kertas hasil lab darah istriku, Ika Zulaika beberapa bulan yang lalu. Sehingga, menjadi kewajibanku untuk menjaganya lebih waspada lagi supaya tidak *relaps* atau kambuh lagi. Kata dokter bisa saja penyakit itu datang lagi menyapa, jadi kami harus tetap awas dan siaga. Masih ada kewajiban kontrol untuk bulan berikutnya.

Hanya saja Allah selalu punya kejutan untukku. Tak berselang satu semester kami harus menelan kenyataan yang baru lagi. Pahit terasa--getir terdengar, ketika sepulang dari Haramain, aku kembali menemukan istriku yang telah kunikahi 15 tahun ini harus kembali terkapar di ranjang rumah sakit. Kegembiraan dan kebahagiaan kami akan analisis dokter teramat singkat. Hari itu, aku masih ingat, Jumat malam ia mendadak muntah-muntah lagi sambil mengeluhkan kepala dan penglihatannya berputar. Penuh kunang-kunang disertai rasa berdenyut di belakang bola matanya. Aku menduga, pusing itulah yang membuatnya sempoyongan dan hanya menaruh kepalanya di bantal.

Ika, adalah seorang dokter. Ia membuat diagnosis dini untuk dirinya saat itu. Bahwa bisa jadi tekanan dalam bola matanya meningkat. Ia memang punya gejala awal *glaukoma*. Gangguan penglihatan akibat peningkatan tekanan dalam bola mata, yang dapat menekan syaraf mata sehingga dapat menyebabkan kebutaan. Hal itulah yang membuatnya rajin kontrol tiap semester ke RS Mata untuk periksa tekanan bola mata dan jarak pandangnya. Katanya waktu itu, ia harus lebih waspada pada *glaukoma*-nya

Leukimia

karena ia juga menderita rabun jauh, minusnya sudah di angka lima.

Esok harinya, aku mengantarnya ke RS untuk periksa mata. Beruntung kami bertemu dengan dosennya waktu kuliah dulu, sehingga kami punya kesempatan mengobrol lebih lama. Istriku adalah *top ten* di kelas angkatannya. Jadi wajar, jika dosen-dosen banyak mengenalnya. Selain itu, ia adalah atlet bulutangkis dan tenis meja kenamaan di Fakultas Kedokteran waktu masih S1.

Dokter Zainal, konsulen mata yang memeriksa lapang pandang, tajam penglihatan dan tekanan bola matanya saat itu, memberikan sebuah berita baik yang disusuli dengan *breaking badnews* yang cukup membuatku tercekak dalam cemas yang bersangatan.

“Selamat, Mbak! *Perimetri*-nya baik, lapang pandangnya tidak menyempit.”

Dokter sepuh berkacamata bulat dengan kemeja putih yang sedikit nampak bungkuk itu tersenyum riang saat menyampaikan hasil pemeriksaan *perimetri* pada mata Ika yang tidak menampakkan tanda penyempitan lapang pandang.

“*Alhamdulillah*, namun *visus*-nya bertambah minusnya menjadi enam sehingga lebih baik ganti lensa kaca mata, ya.

Tekanan bola matanya agak meningkat. Ini yang lebih serius, ada pembengkakan di saraf matanya, *papil edema*," pungkask beliau.

Istriku menerangkan padaku yang masih melongo dan awam bahasa medis dengan sebuah penjelasan ada pembengkakan syaraf penglihatannya padaku. Aku ber-oowh panjang, tapi dengan sedikit cemas. Ia kemudian bercerita bahwa pasca terapi *leukemia* ia sudah dinyatakan negatif sel *blast*-nya. Yang membuatku cemas, saat dokter menduga mungkin ada penyebaran sel kanker ke retinanya. Kasus ini termasuk yang jarang ditemui. Dokter pernah beberapa kali menemukan kasus serupa namun terapinya masih dalam penelitian, dan hasilnya belum cukup menggembirakan. *Masya Allah, tidak! Jangan, Ya Allah! Apakah ini artinya kami harus mengulang lagi terapi di RS Pusat Kanker seperti setahun terakhir?*

Aku hampir tidak sanggup lagi membayangkan betapa tertekannya istriku. Si cantik brilian ini akan kembali menikmati harinya dengan mual-muntah selama terapi dan efek samping terapi lainnya. Rambut yang menipis karena selalu rontok saat disisir. Pipi membulat yang kian hari bertambah tembem. Mata yang menyipit dan keluhan pada ruas tulang tengkuk yang mengalami pengapuran dan

Leukimia

rawan patah, sehingga ia terpaksa sering memakai *collar-neck*, semacam korset yang dipasang di leher untuk membantu memfiksasi dan menyangga lehernya. Belum lagi ditambah stressnya setiap kali menunggu giliran *kemoterapi* dan mengurus perjalanan menuju ke dan pulang dari rumah sakit.

Tapi demikianlah takdir Allah berlaku atas kami. Aku yakin itulah bukti cinta-Nya. Kondisinya setelah dari RS Mata semakin drop dan aku harus segera membawanya ke UGD karena ia semakin lemah. Beruntung waktu itu adalah bulan haji dan aku sedang tidak ada jadwal mendampingi jemaah, sehingga aku punya banyak waktu untuk merawatnya.



Kami kehabisan kamar setelah masa observasi di UGD. Jadi aku terpaksa memesan kamar *VVIP* untuk Ika, yang nampak lebih tenang setelah terpasang infus dan selang oksigen yang terpasang di kedua lubang hidungnya untuk membantu pernapasannya. Beberapa kali suster memeriksa tensi dan tanda vital lainnya lalu mengabariku kalau kondisinya sudah berangsur membaik. Setelah sebelumnya suhu tubuhnya sempat mencapai angka 40,7 derajat Celsius, hingga membuatnya demam tinggi sampai mengigau.

Aku masih harus menghitung cairan masuk dan keluar dengan cermat, karena ia terakhir kencing enam jam yang lalu. Saat ini pun sudah terpasang selang kateter dan *urine bag*--kantong penampung air seni yang tergantung di bagian bawah *bed*-nya. Itu karena ia sempat ngotot tidak mau di-kateter--pergi ke kamar mandi saja, namun hasilnya ia pingsan di kamar mandi. Setelah itu ia menuruti saranku untuk dipasang kateter.

Pemeriksaan laboratorium terakhir menunjukkan ia *pansitopeni*. Ah, kenapa semua penyakitnya penuh kata *peni*? Membuatku kepalaku ikut pening. Aku hanya paham hemoglobin darahnya cuma 8 g/dL saja. Menurut Ika, itu artinya semua komponen darahnya dalam jumlah yang kurang, dan aku harus menyiapkan donor lagi. Aku bersyukur, karena selama ini selalu dimudahkan saat mencari donor untuk transfusinya. Ada paguyuban manusia-manusia mulia yang selalu menyediakan diri untuk membantu kami. Baik membantu menjadi donor ataupun membantu menyebarkan berita kebutuhan transfusinya. Sehingga ia tidak perlu menunggu terlalu lama untuk mendapatkan kembali sedikit keceriaannya.

Kadang saat ia dalam kondisi sadar penuh, aku lebih percaya pada penjelasannya daripada dokter yang

Leukimia

merawatnya. Karena para dokter biasanya sepaket lengkap dengan bahasa medis langitannya, membuatku merasa tidak perlu dokter *konsulen*, cukup lka saja yang meng-*order* ini dan itu, karena otaknya terlampau brilian dalam memahami penyakitnya. Tapi kalau dia sedang *kolaps*-tak sadar, aku baru akan merasa menjadi orang yang paling dungu sedunia karena ia tak bisa kutanyai. Sungguh, hari-hari di rumah sakit yang tak akan mungkin kulupa.

Ia hanya butuh waktu seminggu untuk kembali menyinggikan senyum termanisnya padaku. Suami yang sudah berupaya membawanya pada takdir terbaiknya. Dua hari setelah dari UGD adalah hari spektakuler bagiku. Ia menunjukkan perbaikan yang signifikan. Demamnya turun, sesak napas, mual-muntahnya membaik, dan yang terpenting kesadarannya sudah lebih stabil. Setelah masuk beberapa kantong transfusi darah, kondisinya memang nampak sedikit lebih baik. Bahkan dokter sudah berkolaborasi untuk mengirimnya ke RS Pusat Kanker untuk terapi lanjutan, karena kondisinya sudah *transportable*. Bahkan, Allah memudahkan segala urusanku mengantarnya ke RS Pusat Kanker untuk menemui konsulen *hemato-onkologi* yang selama ini merawatnya.

Hari-hari yang sungguh dramatis. Saat ia sama sekali tak tampak akan menyerah pada penyakitnya. Ia begitu tabah dan tegar menghadapi segala rasa yang bersemayam dalam tubuhnya karena penyakitnya. Seperti siang itu, aku melihatnya berjuang keras melawan kantuk karena pengaruh morfin yang diberikan dokter akibat keluhan nyerinya, namun ia tetap berusaha menyelesaikan shalatnya, walaupun harus berkali-kali mengulang takbiratul ihram karena ia tiba-tiba terlelap sebelum salam. Aku menghitung telah lebih dari sepuluh kali ia mengulang salat dhuhur-nya karena jatuh tertidur sebelum salam. Sudah lebih dari 1 jam ia mendirikan salat dhuhur. Dan baru di hitungan kesebelas, ia berhasil menolehkan kepala ke kanan dan ke kiri sambil mengucapkan *assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu*.

Allahu Akbar!! Aku memandangnya dengan senyum haru penuh ketakjuban. Setitik air meleleh di ujung mataku, saat tangannya meraih tanganku dan menyentuhkan ke pipi dan dahinya. *Alhamdulillah* terapi *paliatif* nyerinya dengan morfin hanya dua hari itu. Hari selebihnya kembali pada obat analgesik yang tidak membuatnya *nge-fly* lagi.



Dokter Rudi, konsultan *hemato-onko* yang merawatnya waktu itu sempat mengatakan pada kami berdua saat *visite-*

Leukimia

nya, tak berapa lama setelah ia berhasil salat dhuhur siang itu.

“Hidup-mati, sakit-sembuh-sehat, adalah kuasa *Illahi* dan telah tertulis di *lauhul mahfudz*. Dua tahun ini Mbak Ika begitu luar biasa. Sangat jarang pasien saya yang mampu bertahan sedemikian menakjubkan seperti Mbak Ika. Mas Irul, Anda sangat beruntung menikahi wanita luar biasa ini. Mari kita sama-sama memohon kepada Allah untuk hasil terbaik. *Husnul khatimah*, tidak ada yang perlu disesali. Justru kita harus banyak bersyukur karena jalan sakit ini semakin mendekatkan kita pada Allah. Jalan sakit ini membuat Anda berdua semakin saling mencintai karena Allah. Dan membuat kami para dokter yang merawat, semakin tawadhu akan ilmu yang kami punya. Kami hanyalah sebetuk perca wasila kesembuhan. Dia Yang Maha Menyembuhkan yang lebih berkuasa atas segala takdir terbaik-Nya untuk kita.”



10 Ml Wangimu

Ika menggenggam tanganku sambil berurai airmata. Sebenarnya aku memandangi wajahnya dalam kantuk luar biasa yang tiba-tiba menyerangku. Apalagi Ika bersenandung lagu *Ambilkan Bulan* sambil membelai kepalaku yang terkulai di *bed* sisi kirinya. Kelelahan benar-benar menderaku lahir-batin selama lebih dari dua pekan terakhir, karena kondisinya yang memburuk. Aku harus bersicepat mengurus segala akomodasi, transportasi dan asistensi dokter paramedis secara super kilat. Bahkan kemarin, ia harus didampingi dokter dan paramedis selama perjalanan udara dan dari bandara ke RS, saat dirujuk ke Jakarta. Tidak seperti biasanya, yang cukup aku saja. Itu karena kondisinya masih harus di bawah pengawasan ketat dokter, saat dokter menyatakan oke-boleh dibawa ke RS Kanker beberapa hari lalu.

“Maafkan aku ya, *Bib*. Jika ajalku telah datang, ridalah padaku dan pada semua hal tentangku selama aku membersamaimu. Benarkah kita akan bersama yang kita cintai di surga, *Bib*?”

Aku hanya memandangnya dengan tatapan sayu. Sudah tiga hari aku tidak nyenyak tidur karena memikirkannya, tapi kemudian kususuli dengan senyuman. Aku selalu suka mendengarnya memanggilku dengan panggilan sayang *habibi*-nya.

“*Yuhsyarul mar’u ma’a man ahabba*--seseorang akan bersama dengan orang yang dia cintai.” Aku menjawab pertanyaannya dengan suara setengah berbisik yang diwarnai dengan seuntai senyum. Menikmati wajahnya yang bersinar setelah beberapa hari tampak payah dan lesu karena beratnya sakit yang ia derita.

“*Bib*, aku seperti mencium bau harum, ya? Bau harum yang selama ini selalu dekat denganku. Hey ... aku tahu!! Bukankah itu bau parfummu, *Bib*? Tolong bawakan botolnya padaku! Aku ingin memastikan dugaanku benar!”

Senyumnya sumringah, tangannya terulur padaku, meminta botol parfum kecil yang selalu berada di saku bajuku. Ah, ia selalu bersikap romantis terhadapku. Ia selalu pandai mengambil momen. Seperti saat itu, aku

mengulurkan botol yang sudah kubuka tutupnya. Mendekatkan pada hidungnya yang mungil dan mengoleskannya pada punggung tangannya yang berbercak biru karena tusukan jarum infus.

“Benar, *Bib*. Sama!! Apa bau surga seperti ini ya? *Charming* sepertimu, ya *Bib*?” Ia terkekeh gembira mengerling jenaka, sambil tak henti menghirup punggung tangan dan botol kecil itu.

Ia sangat pandai menutupi kegalauan hatinya menuju hari ajalnya. Tidak sepertiku, manusia yang akan ditinggalkannya jika kelak ia lebih memilih Tuhannya, daripada tetap bersamaku.

Apa yang disampaikan Dokter Rudi kemarin tentang perkembangan terakhirnya, membuatku merasa waktunya sudah dekat. Aku tidak tahu harus bagaimana bersikap. Sesungguhnya menghadapi kematian banyak orang itu tidak masalah bagiku. Tapi mungkin dengan satu syarat, itu bukan Ika. Istriku. Orang yang sangat dekat denganku 15 tahun terakhir. Mungkin jika ia benar-benar pergi, ia pasti akan membawa separuh hatiku bersamanya. Atau mungkin juga separuh dari semangat hidupku. Aku masih harus terus berpikir bagaimana menghadapi kenyataan tentang perpisahan itu.

Aku ingin menutupi resah di hatiku setiap kali ia berkata tentang surga. Maka aku segera mengajaknya murajaah lagi. Kali ini, ia memintaku melafazkan Yasin, Ar Rahman, Al Waqiah, Al Mujadilah, Al Hasyr, Al Muzzamil dan Al Balad -surat-surat kesayangannya. Di penghujung ayat surah Al Balad, ia menjerit lirih beberapa detik menyebut nama Allah beberapa kali. Keringat sebulir-bulir jagung menghiasi keningnya. Tak berapa lama kemudian wajahnya seakan tersenyum seperti orang tertidur sambil menggenggam tanganku. Tangan satunya masih memeluk botol parfumku.

Genggamannya tiba-tiba melonggar, tak seerat dan sehangat sebelumnya. Aku baru terjingkat untuk memastikan pendengaranku, ketika monitor rekam jantung dan nadinya melengking-lengking satu oktaf lebih tinggi tidak seperti biasanya. Aku meraba kakinya. Dingin. Monitor menunjukkan grafik parabola dan gambar paku, yang tadi hilir mudik tergambar di perangkat monitor yang menyala merah-hijau itu, kini berubah menjadi garis lurus nan mendatar. Oh tidak!! Aku melolong berteriak memanggil suster. Seperti dalam adegan film-film *Emergency Room* tontonan favorit istriku. Semua suster dan dokter yang merawatnya sigap memberikan Resusitasi Jantung Paru

(RJP). Dan aku memilih menyingkir darinya. Aku hanya bisa meleleh sambil berdoa. *Jika Engkau memanggilnya ya Allah, Allahumma khusnul khatimah...*

Sepuluh menit berlalu. Dokter memberiku sebuah kabar yang terberat seumur hidupku. Istriku Zulaika, telah berpulang. Semua mendadak hampa. Aku seperti tidak berpijak di atas lantai marmer rumah sakit yang dingin. Waktu seakan berhenti beberapa detik. Aku menatap wajahnya yang membulat karena terapi *kortikosteroid* beberapa tahun terakhirnya dalam perasaan yang tak menentu. Tadi baru saja ia menghadiahkan senyum gembiranya padaku, kerling jenaknya padaku dan kini ia telah pergi mendahuluiku. Aku tidak tahu harus bilang apa pada Bu Nyai, ibuku. Ia adalah menantu kesayangan. Bahkan menurutku, ia lebih disayangi Ibu daripada aku. Kami memang belum dikaruniai anak selama 15 tahun kami menikah. Ia yang selalu manja dan penurut pada ibuku, dan anak-anak pondok pesantren yang memenuhi rumah kami membuat ketiadaan cucu tidak terlalu bermakna bagi beliau.

Aku mengusap wajahnya dengan lembut. Setetes bulir embun mataku membasahi pipi kanannya. Penuh hati-hati, aku menghapusnya sambil tak berkedip memandangnya.

Hampir 15 menit aku terpaku dalam diam. Aku menatapnya bersama berjuta kelebat peristiwa bersamanya terutama dua tahun terakhir. Ia sangat tegar dan tabah menjalani semuanya. Walaupun awalnya ia sempat mengalami depresi, tapi itu tidak lama. Ia segera bangkit dan tawakalnya sempurna. Ialah yang justru menyemangatiku, perawat dan asisten pribadinya yang buta peta *leukemia*, untuk selalu bertawakal atas segala hasil terapi. Termasuk segala terapi program bayi tabung permata hati kami, yang terpaksa kami tunda dua tahun ini, karena penyakitnya. Semua telah usai, semua yang membuatmu merasa ngilu, sedih bermuram durja dan bermain-main dengan diagnosis komplikasi ini dan itu telah usai. Semua terapi yang entah bagaimana rasanya harus kau rasakan dan kau jalani, sudah selesai. Semoga Allah berkenan mensucikanmu dengan segala penderitaan sakit yang kau nikmati selama ini dengan penuh keridaan. Aaamin.

Aku tergugu dalam doa paling sederhana yang bahkan tak mampu kulantunkan di bibirku. Aku hanya mampu membatinkan doa-doaku untuknya. Tapi kau tega sekali, meninggalkanku begini rupa. Setelah semua yang kita lalui bersama. Setelah aku merasa sangat optimis dengan segala perkembangan terbaikmu. Tiba-tiba saja aku harus

merelakanmu mendahului. Aku harus tabah dan terlihat tegar, walaupun aku pasti berada di titik rapuhku ketika harus mendapatimu pergi dengan cara seperti ini. Aku berharap akan segera menemukan ketabahan dan ketegaranku. Sebelum jenazahmu sampai di depan Ibu.

Akulah yang memandikannya sesuai dengan wasiatnya, mengkafaninya dibantu pramurukti rumah sakit dan menyalatkannya pertama kali, lalu membawanya pulang ke kota kelahirannya. Yogya. Aku mengikuti pesannya untuk dimakamkan di dekat makam kedua orang tuanya yang telah wafat saat ia masih 19 tahun. Mahasiswi S1 kedokteran semester 4 kala itu. Itu terjadi setahun sebelum aku menikahinya, karena ketakziman dan kecintaanku pada ayahku almarhum yang memintaku menikahinya. Gadis yatim piatu dengan otak dan segudang prestasi brilian yang *nyantri kalong* -hanya muncul di sore hingga malam hari di ponpes ayahku. Ya, kami menikah muda. Dia 20 tahun dan aku 21 tahun kala itu. Tepat dua pekan sebelum aku berangkat ke Madinah untuk pendidikanku atas rekomendasi pondok pesantren kami.



Hari ini adalah hari ke 90 dari hari meninggalnya. Aku menziarahi makamnya, ayah-ibunya dan bakal anak kami yang gugur dari kandungannya saat berumur lima bulan.

Tiga tahun yang lalu tepatnya. Proses *implantasi* proyek *fertilisasi invitro*-bayi tabungnya berhasil. Setelah kami berjuang gigih bersama di klinik permata hati selama dua tahun. Namun takdir berkata lain, karena anak kami akhirnya gugur di usia kehamilan 20 minggu kurang dua hari. Pohon Kamboja menaungi mereka. Bunga mondogaki dan ceplok piring tumbuh di atas gundukan makamnya sedang berbunga putih, seputih hatinya. Bunga-bunga itu seperti mengajakku tersenyum menyambut hari yang baru. Aku mengoleskan parfum dari botol kecilku ke nisannya.

“Apakah baunya seharum surga seperti katamu dulu, *Cyin*?” Aku berbisik sambil tersenyum pada nisannya. Mengingat segala tentangnya. “Ternyata 15 tahun itu terasa sebentar saja bersamamu. Ternyata 90 hari engkau pergi itu, laksana bermilyar abad kita terpisahkan oleh waktu.” Aku mulai hiperbolik di depan nisannya.

“Aku akan selalu membawanya, *Cyin*. Supaya aku ingat bau surga seperti katamu waktu itu,” kataku lirih di depan nisannya sambil mengantongi lagi parfum itu. “Hari ini, aku akan berangkat lagi ke Haramain, semoga Allah melindungiku dan semoga Allah menjauhkanmu dari segala siksa kubur dan mempertemukan kita kembali dalam cinta dan rida-Nya. Selamat beristirahat, *Chantique*.”

Aku mencoba melukis senyum termanisku untuk mengenangnya. Senyum yang dulu selalu ia gambarkan laksana bulan sabitnya saat memandangi nisannya. Aku kembali bersyukur setelah kepergiannya aku banyak disibukkan dengan kegiatan pembimbingan jemaah yang padat, sehingga tak cukup waktu bagiku untuk meratapi kepergiannya dan kesendirianku. Allah selalu menjadi penghibur utamaku. *Alhamdulillah.*

---*Apa perlunya bertanya mengapa kita harus
diperjumpakan
jika kitapun tak cukup mempunyai
pengetahuan
saat akhirnya kita terpisahkan jarak,
waktu, dan dimensi ruang—*

Aku bangkit dari makam, bergegas memanggil taksi yang sudah menungguku di luar gapura makam. Aku harus segera ke bandara untuk mengejar penerbangan jam 19.00 wib ke Jakarta. Aku harus sudah bertemu dengan jemaahku jam 21.00 wib di terminal 2 Soekarno Hatta untuk jadwal umrah sembla hari ke depan. *Bismillahi tawakaltu...*

Tiga bulan ini adalah bulan terpadatku mengantar jemaah. Ini adalah *peak season* umrah di harga yang lebih murah dan aku melayani lebih dari empat biro travel. Dalam

sebulan, aku bisa dipastikan akan hilir mudik tanah air-tanah suci tiap dua pekan. Bahkan di bulan Februari nanti, aku hanya akan istirahat maksimal lima hari di tanah air dan setelah itu berangkat lagi. Jadwal padatku yang terakhir di bulan Maret adalah mendampingi jemaah umrah arbain asal Surabaya selama 23 hari di Haramain. Setelah itu baru agak longgar, satu bulan baru *take off* lagi ke Haramain.



Kartu

*Pertemuan ini seperti pelangi, harum bau tanah basah
menyisakan warna di perjalanan berikutnya.*

Adisucipto International Airport, 24 Januari 2014 Jam 18.00

Rasanya bandara ini seperti sudah tak mampu lagi menampung penumpang. Hmm, semacam tidak sedang berada di bandara tapi seperti sedang berada di terminal bus yang sangat padat. Riu-rendah penumpang yang *check in* benar-benar meramaikan bandara sore ini. Lamat kudengar, adzan maghrib telah memanggil, saat aku masih berada dalam antrian panjang di belakang seorang perempuan berjilbab rapi. Mungkin hampir seumuranku yang juga nampak tergesa untuk *check in*. Setelah ia menyelesaikan bagasinya, aku mendapatkan giliranku.

Tapi, tunggu dulu sepertinya Si-Mbak tadi ada yang ketinggalan di meja *counter*. Aku memang melihatnya

Kartu

memasukkan beberapa barang ke dalam tas kecilnya dan oo ... ini pasti miliknya. Kartu GFF dan SIM A. Ah! Pasti ia sering terbang dengan maskapai ini. Tertera nama seorang perempuan dan fotonya di sana. Petugas *check in* yang kukonfirmasi malah memintaku memanggilnya kembali. Namun ia telah menghilang dibalik kerumunan orang-orang yang memasuki ruang tunggu bandara. Aku mencoba menawarkan bantuan setelah tak berespon dengan pengumuman *via* pengeras suaranya.

“Mungkin saya bisa bantu, Mbak? Mungkin saja mbaknya baru salat, nanti coba saya cari ke musala. Sebentar lagi saya juga akan ke musala untuk salat maghrib,” kataku mencoba berempati.

“Oh terima kasih, Pak. Nanti kalau tidak ketemu bisa dikembalikan lagi ke *counter check in* ya?”

“Oke, Mbak.”

Aku mengemas barang yang kubawa masuk ke kabin dan melewati *gate x-ray* ruang tunggu sebelum menemukan musala di ujung ruang tunggu. Mengambil air wudu dan segera menunaikan salat maghrib-isyah *qashar-jamak taqdim*. Menutup salatku dengan wirid doa sebentar kemudian berkemas lagi.

Hmm ... musala ini terlalu sempit untuk ukuran sebuah bandara penuh sesak begini. Membuat orang yang salat seperti dikejar hantu saja, karena yang antri cukup banyak. Rasanya seperti salat di Masjid Quba' yang penuh sesak oleh jemaah yang ziarah setiap kali aku mendampingi jemaah berkunjung ke sana untuk menunaikan salat sunnah dua rakaat. Salat sunnah yang pahalanya setara umrah jika sudah berwudu dari rumah.

Semoga jika bandara nanti jadi pindah ke Kulon Progo, atau diperluas, musala menjadi bagian yang di renovasi dan diperluas juga, aamiin. Saat mengambil sepatu, sekelebat aku melihat jilbab pashmina merah biru Mbak pemilik kartu GFF tadi lewat. Aku tidak menyia-nyiakan kesempatan, segera aku memanggilnya sebelum berlalu menjauh.

"Assalamu'alaikum ... Mbak maaf ..."

"Wa alaikum salam wa rahmah. Njih, Pak? Ada yang bisa saya bantu?"

Perempuan itu menjawab sopan sambil tersenyum dan mencondongkan badannya agak menunduk setelah sekilas melihat ke arahku. Pasti asli Yogya mendengar bahasanya yang halus. Ah, mengingatkanku pada Ika almarhumah yang selalu halus dalam bertutur. Ia mungkin seumuran dengan Ika. Tiba-tiba saja aku teringat pada istriku yang telah tiada.

Kartu

Hatiku hampir gerimis melankolis, kalau saja aku tak segera ingat punya amanah tentang dua kartu tadi.

“Apakah ini milik Anda, Mbak?” Aku memperlihatkan dua kartu kepadanya. Satu berwarna biru, satunya lagi berwarna putih dengan identitas foto dan cap sidik jempolnya.

“*Masyaallah, astagfirullah*. Benar, Pak. Ini milik saya. Oh terima kasih, Pak. Mohon maaf merepotkan.” Raut mukanya yang cerah bersahaja menunjukkan ia nampak sangat terkejut dan bahagia saat menerima dua kartu itu.

“Tadi saya temukan di *counter check in* dan sudah diumumkan namun tidak ada respon. Lalu saya berinisiatif membawanya karena saya pikir Anda pasti sedang salat. Jadi saya bawa kemari. *Alhamdulillah*, saya masih berkesempatan bertemu dengan Anda.”

“*Alhamdulillah, maturnuwun wa jazakumullah khair*, Pak.” Ia menghaturkan terima kasih sambil menangkupkan kedua telapak tangannya di depan dada.

“*Wa iyyakunna ya, Ukhti*. Mari saya mendahului. *Assalamu’alaikum*.”

“*Wa alaikum salam wa rahmah*.”

Sesaat setelah mengembalikan kartu, aku mendengar dari pengumuman petugas bandara tentang keberangkatan pesawatku.

“Penumpang Garuda Indonesia GA 234 tujuan Ja-kar-ta silakan naik ke pesawat melalui pintu satu.# Passangers Garuda Indonesia GA 234 leaving for Ja-kar-ta please board to the aircraft through gate number one. Ting nung ting nung....”

Sekilas aku melihat Mbak ber-*pashmina* merah-biru tadi, naik pesawat yang sama denganku, namun dari pintu depan sambil menuntun seorang ibu. Oh, kiranya kami satu pesawat. Hanya saja aku lewat pintu belakang karena duduk di kursi paling belakang. Hari ini aku tidak sempat *check in* awal, sehingga tidak punya pilihan duduk lebih dekat sayap seperti biasanya. Harus siap duduk dekat ekor. Ya sudahlah, mari menikmati perjalanan di tanah air sebelum dini hari nanti aku terbang kembali ke tanah suci mengantar jemaah yang sudah menungguku di Cengkareng.



Cengkareng- Soekarno Hatta international Airport jam 20.30 wib

Aku turun dari pesawat sambil bergegas. Ternyata aku adalah penumpang yang terakhir turun. Setelah menyadari bahwa tidak ada lagi penumpang lain yang berjalan di

Kartu

belakangku, saat melewati terowongan belalai gajah yang menghubungkan pintu depan pesawat dengan serambi terminal bandara. Dengan sedikit mempercepat langkah, aku berusaha mengejar jarum jam. Sebelum jam 21.00 aku harus sudah tiba di *Sky Lounge Garuda*. *Meeting point* dengan jemaah Haramain yang sudah berkumpul di sana sejak sebelum Isya tadi. Sepuluh menit yang lalu ponselku sudah beberapa kali berdering-dering. Mas Aryo, petugas biro travel perwakilan Jakarta yang mengantarkan jemaah ke Soekarno Hatta memastikan apa aku sudah *landing* atau belum.

Akhirnya setelah berjalan beberapa menit melewati koridor-koridor panjang bandara yang sudah mulai lengang, aku menemukan *Lounge Garuda* yang berada di pojokan tepat samping *lift*. Mas Aryo petugas travel menyambutku dengan pelukan hangatnya sebelum aku masuk dan bertanya pada petugas *frontdesk Lounge*. Ia segera mengantarku menemui para jemaah yang sudah duduk rapi di *Lounge*.

Kali ini jemaahku berjumlah 48 orang. Sebagian besar, separuh lebih sudah lansia. Hanya sebagian kecil yang berusia 25-35 tahunan. *Alhamdulillah*, jika masih ada yang muda aku agak terbantu dalam melayani tamu-tamu Allah

dan Rasul-Nya ini, terutama saat di perjalanan dan di toilet. Aku sudah memberikan pengarahan awal terkait mahram dan beberapa hal teknis saat di perjalanan dan terutama di bagian imigrasi bandara. Kami akan menempuh rute Jakarta-Bangkok-Jeddah-Madinah. Total waktu yang diperlukan minimal adalah 24 jam perjalanan. Jakarta-Bangkok akan ditempuh kurang lebih selama tiga jam, transit Bangkok selama dua jam untuk isi avtur pesawat yang *homebase*-nya di Bangkok, kemudian dilanjutkan penerbangan Bangkok-Jeddah selama sembilan jam, lalu urusan bagasi dan imigrasi agak sulit diprediksi namun paling cepat lima jam dan perjalanan darat dengan menggunakan bus dari Jeddah menuju Madinah akan memakan waktu kurang lebih lima jam.

Perjalanan yang berat, terutama untuk lansia dan orang-orang yang jarang bepergian jauh, atau yang belum pernah naik pesawat apalagi berjam-jam. Dan sudah berulang kali, setiap kali aku mendampingi jemaah maka masalah paling klasik dan penting adalah masalah kamar mandi-toilet. Menggunakan toilet bandara, toilet pesawat, toilet di tempat transit, toilet hotel, dan toilet masjid yang sering berbeda bentuk dan cara penggunaannya. Ini benar-benar membutuhkan kesabaran yang super ekstra.

Kartu

Terutama di pesawat. Banyak jemaah, terutama yang lansia dan jarang bepergian, akan gagap teknologi dan tidak bisa/tidak berani ke toilet karena tidak paham cara menggunakan toilet. Apalagi jika biasanya di rumah air melimpah dan terbiasa *gebyar-gebyur*. Hasilnya, toilet pasti akan segera berubah kebanjiran atau menjadi sangat menjijikkan karena tisu basah bertebaran di mana-mana, air berceceran di toilet kering dan kesabaran itu selalu diuji di sini. *Allahu Akbar!!*

Masalah toilet adalah masalah yang menguras energi kedua selain mengurus acara sesuai jadwal, imigrasi, akomodasi, transportasi dan orang hilang karena tersesat. Atau barang bagasi hilang, tertukar atau ketinggalan. Belum lagi, jika ada yang *jetlag*, mabuk perjalanan, keslip atau tersesat dan sebagainya. Sebagai *muthawif*, kami biasanya berdua dengan *Tour Leader*/pendamping perjalanan untuk mengurus satu kafilah umrah yang beranggotakan sejumlah 30-50 orang.

Satu lagi masalah di perjalanan adalah menentukan waktu salat. Banyak jemaah yang kadang lupa jika waktu setempat berbeda dengan waktu tanah air. Sehingga ada beberapa yang melaksanakan salat sebelum waktunya karena perbedaan waktu antara tanah air dan selama

perjalanan. Waktu Indonesia Barat lebih cepat sekitar empat jam dari waktu Saudi. Sementara waktu Bangkok sama dengan waktu Jakarta, hanya subuhnya lebih siang karena letak geografisnya lebih barat dari Jakarta. Kadang aku suka geli, ketika ada ibu-ibu yang setelah selesai salat, baru sadar kalau belum masuk waktunya salat. Atau sudah selesai salat tapi kiblat-nya tidak tepat. Yang agak terbantu adalah jika salat di pesawat, karena awak kabin biasanya akan memberikan pengumuman waktu salat sebagaimana jika sudah masuk *miqat* untuk jemaah yang langsung ke Mekkah dan niat *ihram* di atas pesawat dan ber-*miqat* di atas Yalamlam.



The Second

*King Abdul Aziz international Airport, 25 Januari 2014
menjelang Isya*

Bandara Internasional tersibuk di dunia, King Abdul Aziz Airport telah nampak di ujung mata. Tampak kerucut-kerucut atap bangunan serupa tenda untuk wukuf berwarna putih khas Arab Saudi menghiasi padang luas yang terparkir puluhan pesawat berbagai jenis dan merk maskapai. Deru pesawat yang hilir mudik antri di landasan pacu untuk *take off* dan *landing* mengusik perhatianku pada sejumlah pemandangan lazim di bandara. Truk-truk tangki pengisi avtur juga berseliweran melayani bahan bakar pesawat yang sedang berhenti, selain truk catering dan bis-bis pengangkut penumpang. Dari atas kabin pesawat aku melihat banyak orang memakai kain ihram di terminal bandara, bahkan beberapa penumpang yang turun dari pesawat sebelah telah mengenakan ihram.

The Second

Aku menamatkan tilawahku sampai di surat Al Mulk. Aku harus mengkhatakamkan juz 29 sebelum sampai di kota nabi. Dua juz lagi semangat Sitti!! Setelah hampir tujuh jam terlunta-lunta di bandara tersibuk di dunia ini, rombongan umrah kami "*Mitra Safarina*" akhirnya selesai juga dari akhir antrian menuju tuan pemeriksa dokumen paspor, visa, dan pemeriksaan bagasi. Aku adalah manusia terakhir yang keluar dari peron imigrasi dan rombongan sudah jauh di depan. Karena aku belum salat maghrib maka aku belok dulu ke musala bandara untuk menunaikan salat. Kupikir nanti juga pasti aku ditungguin. Tidak mungkin rombongan berangkat tanpaku. Aku mencoba untuk tidak panik, dengan penuh percaya diri aku melangkah ke musala tanpa terlebih dahulu memberitahu ibu maupun Ustadz Syarif.

Setelah menyelesaikan rakaat terakhir, salam dan wirid sebentar, aku bergegas membuka tas cangklongku mencari benda kotak bernama ponsel yang beberapa jam terakhir menemaniku tilawah. Cukup lima detik mengaduk tas kecilku untuk menemukan ponsel bersampul biru laut itu. Membuka *softcase*-nya dan matakku tertumbuk pada SIM A dan kartu GFF di saku kartunya. Ah kartu yang hampir hilang, dan seseorang telah dengan sangat baik hati mengembalikannya padaku. *Alhamdulillah*. Aku mengenang

kejadian maghrib kemarin sambil menekan tombol *on/off* di bagian atas beberapa detik untuk menyalakan layarnya.

Innalilahi, celaka!!! Ponselku sudah mati total, saat aku ingin bertanya rombongan sedang berada di mana? Jadilah aku terpekur di musala sambil berdoa sepenuh hati, berharap aku tidak akan tertinggal bis. Mataku meleleh tak tertahankan. Baru sampai Bandara King Abdul Aziz, aku sudah kena musibah. Setelah tadi Quran-ku tertinggal di *sky lounge* Bandara Soetta, dan terpaksa di atas pesawat aku tilawah pakai android ini. Walhasil, saat aku membutuhkannya, ponselnya sudah terlanjur mati dan aku lupa menaruh *charger* di tas yang dibawa ibu. Permasalahan berikutnya, ibuku ada dimana?! Aku keluar musala dengan langkah lemas, mengingat betapa malang nasibku hari ini. Pasti ibuku cemas karena aku tidak ada di sampingnya saat ini. Ah, beginilah kalau tadi tidak mengikuti nasihatnya untuk segera bergegas menyusul rombongan.

Aku masih termangu dalam diam sambil mengingat apa yang harus kulakukan. Ah, yang teringat hanya doa *Allahumma orapopo*, candanya *muthawif* paroh baya kami Ustadz Syarif yang lucu, hangat dan ramah. Tetangga beda blok dengan rumahku, tepatnya ayahnya teman karibku, Dewi. Aku segera banyak-banyak ber-istighfar dan kembali

The Second

ke musala untuk salat taubat. Setelah berdoa hatiku menjadi sedikit cerah. Dan, oo ... sebentar! Aku seperti *de javu* pernah melihat orang yang berdiri di depanku beberapa meter. *Lha*, itu kan orang yang sama dengan sosok yang kemarin maghrib menemukan kartu GFF-ku?! *Subhanallah* pertolongan Allah sangat dekat. Apakah ia sedang umrah juga?

“Assalamu’alaikum, Pak.”

Aku menegurnya dengan segala hormat. Memberanikan hati untuk bertanya, Karena dari sekian banyak manusia yang hilir mudik di bandara, hanya bapak muda ini yang kukenal wajahnya. Sosok yang kemarin telah sangat berjasa mengembalikan kartu identitasku yang tertinggal dan hanya mendapatkan sekadar ucapan terima kasih tanpa buah tangan. Bahkan waktu itu aku pun tidak sempat bertanya siapa namanya. Betapa tololnya aku. Namun kali ini aku masih sangat berharap, kalau-kalau ia melihat rombongan manusia berbaju batik sepertiku-seperti sedang menjiwai akan sebuah harapan yang tak kunjung padam.

“Eh, wa alaikum salam wa rahmah. Lho, Mbak kan yang kemarin kartu GFF-nya ketinggalan, bukan?”

Alhamdulillah, Bapak itu masih mengenaliku. Hmm ... mungkin karena aku belum berganti baju. Ah, ada manfaatnya juga tadi pagi aku tidak berganti jilbab dan blazer-ku yang memang identitas rombongan.

“Benar, Pak. Terima kasih untuk segala bantuannya.”

“Iya, Mbak sama-sama. Sedang umrah ya? Oya perkenalkan nama saya Khairul. Panggil saja Irul. Ada yang bisa saya bantu, Mbak? Eh, maaf saya lupa nama yang tertera di kartu kemarin.”

Nah kan, malah dia yang menyebut namanya lebih dulu, sebelum aku minta maaf karena tidak menanyakan namanya kemarin. Keterlaluan!

“Sitti, Pak.” Aku menangkupkan kedua tanganku di dada.

“Oh iya. Mbak Sitti, sepertinya sedang mencari seseorang?”

Ia menatapku sekilas-sekilas sambil mencondongkan badannya. Ia menghadapkan seluruh tubuhnya ke arahku dan sekilas tersenyum mencoba ramah. Hmm, empati dan cara komunikasi efektif—sambung rasanya cukup bagus. Mungkin raut mukaku tampak kebingungan mencari orang.

“Iya Pak, saya ketinggalan rombongan. Tadi saya keluar dari imigrasi terakhir karena *muthawif*-nya udah percaya.

The Second

Tadinya, memang saya yang meyakinkan pembimbing kalau tidak akan apa-apa jika saya jadi yang terakhir. Karena dengan kemampuan bahasa Inggris dan jam terbang saya, saya pastikan tidak bakal tersesat. Padahal sebenarnya, saya baru pertama kali ini juga menjejalkan kaki di King Abdul Aziz. *Eunng ...* mungkin karena sedikit takabur, *astaghfirullah!* Dan akhirnya saya kena musibah beneran." Airmata yang sudah kutahan dan mengantri di sudut mata dari tadi hampir meleleh. Mataku berkaca-kaca mengingat kebodohanku beberapa menit yang lalu.

"Apa sudah menghubungi ketua rombongannya, Mbak?"

Aku menggeleng lemah sambil berujar, "Hape saya mati, habis baterai dan tidak bawa *charger*, Pak."

"Oh ... apakah rombongan Mbak Sitti pakai baju batik biru seperti Mbak ini?"

Secerach harapan muncul saat bapak muda berambut sesenti, bercelana kulot sarung kotak-kotak ini menyebut baju motif batik seperti yang kukenakan. Ia nampak berusaha membuatku tidak putus asa.

"Betul, Pak!!" Aku terlonjak girang seperti menemukan sumur oasis di padang pasir.

"Oh, apa Mbak Sitti rombongannya Ustadz Syarif, ya?"

“Iya, Pak, benar!! Apakah Anda juga mengenalnya? Eh mengenal beliau maksud saya.”

“Tentu saja, Mbak. Beliau adalah senior saya. Kami sering bertemu kalau sedang di Haramain mendampingi jemaah umrah.”

Haaah?! Allahu Karim, jadi Bapak ini juga seorang muthawif? Aduuh terima kasih ya Allah! Aku percaya tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Semua sudah ada dalam skenario-Mu. Begitulah cara Allah menghiburku. Alhamdulillah.

“*Alhamdulillah*, apakah Anda bisa membantu saya untuk memberitahu Ustadz Syarif kalau saya baik-baik saja, Ustadz? Aku segera mengubah panggilan “Pak” dengan memanggilnya “ustadz” karena informasinya barusan, ternyata dia juga *muthawif*.”

“Baiklah, tentu saja dengan senang hati. Silakan duduk dulu di kursi tunggu, sementara saya menghubungi Ustadz Syarif. Mohon bersabar sebentar ya.” Lelaki itu mengeluarkan ponselnya dari saku jasanya dan mulai menelepon.

Terdengar pembicaraannya dengan Ustadz Syarif yang juga terdengar cemas memikirkanku. Dan ternyata busnya sudah berangkat. Aku mendadak lemas mendengarnya.

The Second

Bagaimana bisa bus itu berangkat tanpa menungguku? Pasti ini sebuah kekeliruan. Tidak mungkin ibu tidak merasa kalau aku tidak sedang bersamanya. Rasanya terbang semua semangatku begitu mendengar aku ketinggalan bis. *Ya Allah, astagfirullahal adziim ...wa atubuhu ilaihi.* Tapi kemudian ustadz muda ini membuat sebuah solusi yang cukup menentramkanku.

Aku akan bersama rombongan Ustadz Khairul mengejar rombongan yang sudah berangkat duluan. Kami akan bertemu dengan rombongan travelku di kilometer 200 saat bus berhenti untuk makan. *Alhamdulillah, nasrun minnallah.* Berkali-kali aku bersyukur dan menghaturkan terima kasih padanya sampai ia sedikit kikuk menghadapiku. Terseraah, yang jelas aku sudah dua kali berhutang kebaikan pada ustadz muda ini. *Hmm, mungkin usianya tidak jauh terpaut dariku. Senyumnya manis juga. Hmm ... inget Mbak lagi mau ibadah!!* Aku mengusir godaan di hati yang tiba-tiba usil.

Saat naik bus *Syarikah Dallah* yang mengantarkanku hingga ke KM 200 ini, jujur aku terpesona pada caranya membimbing jemaah sepuh-sepuh melantunkan doa naik kendaraan. Ya, sekilas aku melihat hampir 70 persen jemaahnya lansia 60 tahunan. Hanya ada sepertiganya yang

masih parah baya dan sedikit muda seusiaku. Jadi teringat pada ritual setiap mengantar sekolah Si Ammar ponakanku yang terkecil. Dengan panduan ala guru TK, Ustadz Irul melafazkan doa yang ditirukan seluruh penumpang bus malam ini.

“Subhanaladzi ... sakharalana ... hadza ... wamaa kunna lahu muqrinin wa inna ilaa Rabbina ... laa munqalibuun”

Ah, jadi kangen sama Ammar gendut yang selalu bersemangat membaca doa itu di atas motor skutik setiap pagi dan sore. Karena akulah, buliknya yang rumahnya hanya berjarak beberapa rumah saja dari rumah ponakanku yang masih TK itu, dan harus bertanggung jawab antar jemput sekolahnya jika mama-papanya sedang keluar kota.



Kilometer 200, akhirnya tampak di depan mata. Bus-bus pariwisata pengangkut jemaah tampak berbaris rapi di sekitar resto dan kamar mandi massal yang berada dekat dengan resto dan supermarket. Bus-bus di Arab Saudi, menurutku sedikit berbeda dengan bus di tanah air. Aku memperhatikan hampir semua desainnya sama, penumpang duduk di tingkat atas dan barang bagasi disimpan di lantai dasar bus. Semua bus dilengkapi dengan toilet, layar TV, *sound system* dan pengeras suara untuk para *muthawif -- tour leader* unjuk kebolehan cerita selama perjalanan. Para

The Second

guide ini akan bercerita panjang kali lebar dengan ingatan di luar kepala saat menunjukkan situs-situs bersejarah, menceritakan kisah dibalik setiap situs bersejarah dan menuntun doa-doa atau *talbiyah* ketika bertolak dari miqat menuju Masjid Al Haram untuk menunaikan ibadah umrah.

Aku diantar Ustadz Irul, begitu ia meminta aku memanggilnya setelah beliau menelepon dimana posisi Ustadz Syarif. Seperti di film-film drama, ibuku adalah orang paling *lebay* sedunia ketika mendapatiku selamat dan diantarkan kepadanya. Aku? Tentu saja airmataku meleleh berhamburan membasahi pipiku saat memeluknya dan berulang kali meminta maaf padanya karena ketakaburanku. Kepada Ustadz Syarif pun aku meminta maaf karena pasti telah membuatnya cemas. Dan terakhir sebelum Ustadz Irul berlalu, sekali lagi aku berterima kasih padanya karena berkenan mengantarku. Samar kudengar Ustadz Syarif menggodanya sambil mengatakan.

“Rul .. ni anak masih *single* lho. Gimana?” katanya sambil mengerling jenaka.

Saat itu, rasanya tiba-tiba aku seperti ingin menyublim saja. *Ah, Ustadz tak-bosan-bosannya menggodaku. Sejak dulu setiap kali bertemu laki-laki yang tampak saleh di depanku, selalu saja itu yang menjadi pembicaraannya. Huh,*

menyebalkan!! Apakah aku ini seperti barang yang tak laku-laku untuk harus selalu ditawar-tawarkan? Dunia kadang kejam terhadap seorang jomblowati di usia rawan reproduksi seperti aku ini. Astaghfirullah aku tahu ya Allah, Engkau selalu adil padaku. Aku tidak akan mengeluh lagi.

Aku menarik napas panjang berusaha membuat lega hatiku sendiri yang tiba-tiba keruh karena candaan *muthawif*. Sesaat hatiku sedikit menduga yang tidak-tidak tentang ustadz muda yang baru saja menyelamatkan aku dari ketertinggalan rombongan tadi.

Emangnya beliau belum menikah? Oh, atau berniat menikah lagi? Eh, apa aku ini lebih layak jadi kandidat istri kedua, ya? Ah, atau mungkin karena aku sudah berumur jadi lebih layak menjadi yang kedua? Sebegitunyakah, aku? Ups ... tapi aku tidak percaya, Ustadz Syarif tega membuatku menjadi kandidat kedua. Ustadz Syarif itu adalah ayah Dewi, dan sudah mengenalku seperti mengenal anaknya, karena aku sangat karib dengan Dewi. Aku ber-husnuzhan itu hanya gurauan saja. Ustadz tidak akan menjerumuskan aku pada masalah seperti ini. Tapi ... kalau ternyata benar, bagaimana ya? Apakah aku siap, jika tiba-tiba Ustadz menawariku untuk menjadi yang kedua? Tidak-tidak, Ya Allah! Aku pada-Mu, Ya Rabb. Kuserahkan pilihanku pada

The Second

sebaik-baik pilihan-Mu dan Engkau yang Maha Menilai. Maka pilihkanlah yang terbaik untukku. Aamiin, Ya Rabb.

Aku segera melarutkan diri dalam pintalan doa-doa panjang terkait masa depan dan jodohku di sepanjang perjalanan menuju Madinah kota Nabi. 275 KM berikutnya terasa singkat saja kami tempuh ketika akhirnya kami memasuki gerbang kota Madinah dan melafazkan doa masuk kota Madinah bersama rombongan.

Ya Allah, negeri ini adalah tanah haram Rasul-Mu Muhammad SAW maka jadikanlah penjaga bagiku dari neraka, aman dari siksa, dan buruknya hisab (perhitungan di hari akhir). Aamiin Ya Rabb.



Mencintai Masjid Nabi

Love will find the way!

Seringkali cinta bukan untuk dicari, tapi kita harus memantaskan diri agar cinta menjemput diri.



(Koleksi DRW via RFU)

Dini hari menjelang, akhirnya kami menjejakkan kaki di hotel. Jaraknya hanya dua blok dari Masjid Nabawi. Bahkan saat berangkat ke masjid sebelum adzan pertama terdengar, aku sempat menyaksikan payung-payung indah

di pelataran masjid perlahan berkembang bersamaan. Aku terdiam takjub bercampur heran beberapa detik menyaksikan payung-payung itu sampai berkembang sempurna dan baru melanjutkan langkah setelah Ibu menyenggolku agar bersegera.

Sejurus kemudian ketakjubanku beralih pada menara-menara masjid yang tinggi menjulang, berdiri kokoh di beberapa bagian dan pintu-pintu masjid yang berkilau keemasan. Benar-benar indah. Sekilas kulihat beberapa jemaah ber-*abaya* dan ber-*burkha* hitam sibuk mengusap pintu, kemudian mengusapkan tangan ke wajahnya. Hmm ... mungkin *ngalap* berkah pada pintu? Ah, seperti di Indonesia saja. Meski aku yakin yang tadi itu jelas bukan orang Indonesia, karena orang Indonesia di masjid ini nampak berukuran mungil dibanding jemaah negara lain.

Ya Allah hari ini aku berniat ber i'tikaf di masjid Nabi-Mu ya Allah. Allahumma tafli abwaba birahmatika yaa Arrahamarahiimin ... Allahumma shalii wa salim wa baarik alaa Muhammad.

Aku bergegas menggelar sajadah, lalu menunaikan salat tahiyatul masjid dan sebanyak mungkin salat sunnah yang bisa aku kerjakan dari salat lail, salat hajat, salat taubat dan salat witr sebelum adzan subuh menjelang. Tiba-tiba

aku merasa takjub pada diriku sendiri. Kok, aku berubah drastis menjadi rajin luar biasa. Ruas-ruas tulangku semuanya mengalami otomatisasi melakukan gerakan salat sesempurna mungkin, seakan-akan tak mengenal lelah dan letih setelah 24 jam perjalanan yang baru saja kujalani dari tanah air. Bahkan aku tak sedikitpun hirau, kalau suhu di Madinah pagi itu mungkin sekitar 15 derajat celsius. Ah, aku kan sudah biasa hidup di suhu dingin karena tinggal di lereng gunung. Agak sedikit *oportunis* sebenarnya. Mengingat salat di masjid nan mulia ini pahalanya setara 1000x salat di tempat lain, dan yang mengalahkan hanyalah salat di Masjid Al Haram yang pahalanya 100.000 kali.

Ya Allah, aku berharap aku menjadi hamba-Mu yang tidak menyia-nyiakan waktu-Mu yang Kau anugerahkan kepadaku hingga hari ini. Terima kasih, ya Allah atas segala nikmat dan karunia-Mu.

Aku memintal doa, berlama-lama sujud menikmati hamparan karpet merah nan tebal Masjid Nabawi. Di antara semilir angin pendingin ruangan yang mengalir dari pilar-pilar masjid yang besar nan kokoh adalah sebuah kesejukan tak tertandingkan. Memandangi lengkung pintu dan langit-langit atap masjid yang bercorak lorek-lorek, dihias lampu gantung berukuran besar seperti di film-film adalah

pemandangan yang menakjubkan. Memandang Alquran yang tersusun rapi di rak-rak pilar kuning keemasan dan rak-rak yang berjajar di dalam masjid, bersama dua deret drum-drum air zamzam di kanan kiri selasar yang sejuk menyegarkan, adalah sebuah kenikmatan mata yang tiada tara. Rasanya aku tidak ingin pulang, kalau diperbolehkan ingin rasanya memperpanjang waktu kunjunganku ke masjid ini.



Pintu 25 Masjid Nabawi-Raudhah jam 09.00 WAS

Hari ini aku *i'tikaf* di pintu 25 Masjid Nabawi sejak selepas dhuha, sambil menunggu pintu Raudhah dibuka oleh *asykar* yang ber*abaya* hitam. Biasanya aku lewat pintu 17 pintu Umar Bin Khattab, pintu terdekat dari pintu 10-11 yang hanya berselisih dua blok dari hotel tempat kami menginap. Namun karena pagi ini berniat ke Raudhah maka aku masuk masjid *via* pintu Raudhah. Hmm ... sekilas tadi dari pelataran masjid aku menatap jam gadang yang berdiri kokoh di persimpangan jalan depan masjid. Jam gadang Madinah. Kota Nabi yang sejuk, berhiaskan pohon-pohon kurma dan bunga-bunga bermekaran warna-warni dengan perawatan milyaran reyال ini hanya beradius 7-8 kilometer saja. Kalau di Yogya, mungkin hanya sebesar Kraton sampai

Tugu-PojokRing Road, aja kali ya? *Allahumma shalli wa salim wa barik alaa muhammad.*

Aku telah khatam Quran pagi ini. *Alhamdulillah*, ada haru yang menyeruak dalam hatiku. Baru kali ini dalam hidupku aku bisa *khatmul* Quran dalam waktu sepuluh hari sejak sembilan hari sebelum hari keberangkatanku. Aku memang berazzam untuk khatam Quran dua kali selama prosesi umrah ini, minimal! Aku ingin ini menjadi prestasiku yang monumental dan membanggakan di hadapan Allah tahun ini karena mendapat anugerah umrah gratis. Menjadi prestasi yang berkesan, selama aku belum menikah di umur setua ini. *Hmm* ya, 34 tahun bukan bilangan yang muda lagi. Entah siapakah yang mau menikahi perawan tua sepertiku? Mentor spiritualku, Dewi yang kini sudah melahirkan lima kali-- anak Ustadz Syarif, ustadz yang sembilan hari ini bertugas menjadi pembimbing umrah kami, berulang kali mengatakan padaku.

“Engkau adalah gadis yang luar biasa, Sitti. Hanya lelaki luar biasa yang berhak meminangmu, camkan itu!! Jika nanti tiba saatnya seorang lelaki datang melamarmu, pancangkan doa-doa terbaikmu supaya engkau benar-benar bertemu dengan orang luar biasa itu untuk mendukung

segala prestasimu yang selalu *out of the box*. Semoga Allah memudahkan segala urusanmu. Aamiin Ya Rabb.”

“Aku gadis biasa saja, Dew. Kau yang *extraordinary*.” Itu jawabku kala itu, dalam sejuta kegamangan diri. Selalu begitu yang terpatri dalam benakku melihat sosok sahabatku itu.

Dewi bukan perempuan biasa, maka ia terbiasa melihat orang dari sudut pandang yang berbeda. Ia adalah anggota populasi difabel yang dipenuhi dengan mental juang tinggi. Walaupun kemana-mana memakai kruk penyangga untuk membantunya berjalan, ia tetaplah sahabatku yang selalu bersinar. Ia tidak pernah merasa terganggu dengan disabilitasnya. Ia tetap bisa lincah dan gesit pergi kemana-mana walaupun ia harus menjadi penumpang angkutan umum jika tidak ada yang mengantarnya pergi. Dulu aku sering menemaninya, namun sejak kuliah di kampus yang berbeda, hanya sesekali saja aku pergi bersamanya. Dan dalam hidupku setua ini, aku baru menemukan tiga orang manusia sekelas Dewi, yaitu salah satu teman kuliahku seangkatan yang kena polio, seorang profesor perempuan dari kampus anak teknik di Bandung, dan instrukturku waktu aku mengambil kursus singkat di Singapura tahun

lalu. Selebihnya tidak banyak manusia difabel yang bisa bersinar seterang mereka.

Dewi, bahkan walaupun cacat, ia tidak pernah khawatir akan jodohnya. Dan itu telah terbukti. Ia bahkan menikah muda. Umur 24 tahun sudah menikah. Pemuda yang menikahinya pun tak tanggung-tanggung. Murid terbaik dari Ustadz Syarif dan peraih beasiswa diploma hingga program doktoral di Universitas Al Azhar, Kairo. Doktor Al Azhar Kairo artinya hafiz 30 juz. Itu selentingan yang kudengar dari temanku yang alumni Timur Tengah. Dan satu lagi yang terpenting menurut kacamata gadis-gadis histeris-metropolis-adalah: jangan ditanya tentang tingkat kegantengan dan kekayaannya--bintang K-Pop Korea maupun artis Bollywood bukan lagiandingannya. Mungkin ia seperti Mush'ab bin Umair r.a.. Kupikir Dewi adalah satu-satunya perempuan terberuntung, terberkahi dan terbahagia di dunia ini.

Ah, rasanya di dunia ini hanya Dewi sahabat sekaligus mentorku itu, yang selalu berpikiran positif tentang hari pernikahanku yang tak kunjung jelas kapan. Ia seumuran denganku dan anaknya sudah lima. Sementara aku? Ponakanku sudah lima, iya. Aku adalah anak bungsu ibuku, yang masih bertahan melajang, sementara kakak sulungku

sudah hampir mantu ponakanku yang pertama. Abid. Beberapa bulan lagi setelah ia wisuda sarjana.

Hari ini aku mendapat hadiah ultah dari kakak sulungku, ayahnya Abid. Beliau seorang pengusaha mebel jati ukir, memberiku tugas untuk menemani ibuku berangkat umrah tahun ini, karena beliau tidak bisa menemani Ibu, sebab ada *expo* pada tanggal yang sama di Jepang. Allah selalu memberi kejutan terbaik-Nya padaku. Selalu! Dan aku yakin untuk jodohku yang telah tertulis di *lauhul mahfudz*, Allah pasti juga telah mempersiapkan yang terbaik untukku. Saatnya kini aku menunjukkan yang terbaikku pada-Nya, supaya hanya laki-laki luar biasa yang berhak menyuntingku seperti kata Dewi. *Aamiin*, Ya Rabb.

Aku telah membeli Quran pada pedagang di lapak pasar kaget bakda salat yang mangkal dengan gerobaknya di sepanjang jalan menuju masjid. Tepatnya di depan Bin Dawood Supermarket, yang kulalui setiap kali ke masjid dari hotel Gawharat Fayroz yang terletak dua blok dari Masjid Nabawi tadi pagi. Menunaikan *azzam*-ku sebelum berangkat ke tanah suci, aku ingin meletakkan Quran itu di pilar masjid sebagai wakafku setelah mengkhhatamkan membacanya pada kedatanganku kali ini di masjid Nabi. Semoga barakah.

Aku menciumnya setelah membaca doa khatmul Quran. Lalu meletakkannya di rak kuning keemasan yang berjajar di dekat pembatas kayu antara tempat salat laki-laki dan perempuan. Kemudian bergegas masuk mengikuti arus manusia yang berjubel di depan pintu Raudhah yang hanya terbuka di tiga waktu bagi Muslimah, selepas dhuha, sehabis dhuhur dan setelah isya.

Aku kembali duduk menunggu antrian bangsa Melayu untuk masuk ke Raudhah dengan memulai lagi tilawah dari juz pertama. *Ya Allah bantu aku menyelesaikan dua kali khatam selama di Haramain. Aamiin, Ya Rabb.* Aku baru saja berkenalan dengan Bu Suminah dari Malang, yang enerjik dan penuh semangat bercerita tentang aktivitasnya selama umrah arbain dengan tiap hari ke Raudhah dan sudah khatam dua kali. *Allahu Akbar!*

“Tidak perlu tergesa ikut *uyel-uyelan*, Mbak. Santai saja mari kita isi waktu mengantri ini dengan banyak membaca dzikir, wirid dan membaca Quran. Menurut saya bermunajat di Raudhah itu tidak perlu lama-lama. Secukupnya saja. Salat dua rakaat memberi salam pada Rasul dan dua sahabatnya, sudah. Bukankah kita juga perlu berbagi dengan jemaah lain yang juga ingin salat, berdoa dan mengirim salam pada beliau? Lagian kalau berdoa dan

minta sama Allah kok memonopoli hak orang lain atau mencelakakan orang lain atau terburu-buru, itu kan juga nggak bagus *tho*, Mbak?" katanya bijak.

Aku benar-benar takjub dengan pemahaman sederhananya.

"Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar doa hamba-Nya. Jadi kalau memang kita punya hajat, ya banyak berdoa dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh-Nya apalagi di tempat mulia seperti ini, ya kan Mbak?" Perempuan itu bertanya secara retorik kepadaku yang masih terpana pada kearifannya yang menakjubkan.

Aku dan ibuku yang duduk di sampingku mengangguk setuju dengan pendapatnya. Kata ibuku, sepuluh tahun lalu waktu beliau naik haji, Raudhah belum sepadat sekarang ini. Jadi karena beliau juga sudah uzur lebih baik tidak memaksakan diri berdesak-desakan. Aku menurut. Dalam perjalanan kali ini aku harus lebih menahan diri dan mendengar kata-kata ibuku. Catat!



Akhirnya tiba juga saat giliran kami salat di Raudhah setelah penantian kurang lebih 1 jam 46 menit 57 detik. Kami memberi salam kepada Rasulullah SAW dan dua shahabatnya, Abu Bakar r.a dan Umar bin Khathab r.a yang

terbaring berjajar di samping pembatas dengan tempat salat.

Assalamu'alaika ayyuhannabiyyu warahmatullahi wabarakatuhu.

Ya Allah, berilah beliau kedudukan tinggi di surga, serta kemuliaan dan bangkitkanlah beliau di tempat terpuji, yang telah Engkau janjikan kepadanya. Ya Allah, limpahkanlah kepadanya sebaik-baik pahala kepada beliau yang telah menyampaikan risalah kepada ummatnya. Assalamu'alaika ya Aba Bakr, Assalamu'alaika ya Umar ibnul Khattab allahumma baarik alaa Aba bakr wa Umar wa Utsman wa Ali wa ashahabihi ajma'in.

Aku mempersilakan ibuku untuk salat dua rakaat terlebih dahulu. Sementara aku menjaga di depannya supaya saat beliau *ruku'* dan *sujud* tidak celaka, karena begitu banyaknya manusia di dalam ruangan ini. Dan saat giliranku salat, gentian Ibu yang menjagaku. Ah, Ibu. Anakmu ini harus lebih meluangkan waktu bersamamu dan menjagamu selama napas masih bersamaku. Selama aku belum pergi dan mengikuti suamiku kelak. Engkau selalu tulus menjagaku sampai detik ini, Ibu.

Aku menyentuhkan keningku dalam derai doa yang panjang ke karpet berwarna hijau penanda karpet Raudhah

(karena karpet masjid nabawi di luar Raudhah berwarna merah sepenglihatanku) dalam *khusyuk* yang belum pernah aku rasakan. Berdoa untuk kedua orang tuaku, untukku, untuk orang-orang terkasihku dan tak lupa untuk calon suami yang aku belum tahu bahkan inisialnya sekalipun. Aku pada-Mu, Ya Allah.

Kami hanya sekitar tujuh menit di dalam area Raudhah, dan harus segera bergegas keluar, karena tiba-tiba ada keributan. Para jemaah tiba-tiba saling dorong bahkan sudah ada yang terjengkang dan tersungkur karena kuatnya dorongan antara jemaah putri yang entah siapa yang memicu. Jemaah bertubuh besar, jelas-jelas akan membahayakan jemaah bertubuh kecil dan ringkih seperti kami. Rasanya seperti adegan antri BLT, sembako atau daging kurban di tanah air saja. Peristiwa yang selalu memakan korban jiwa.

Semua orang ingin mempunyai kesempatan berdoa di tempat yang mustajab, sementara semua orang tahu bukan hal yang mudah untuk bisa sampai di tempat ini. Ah, jika seperti ini hanya orang yang sedikit waras dan mempunyai jiwa *semeleh*, tawakal yang tinggi saja yang bisa benar-benar menikmati wisata religi. Seperti ibu Suminah tadi.

Segala puji bagi-Mu, Ya Allah, yang telah berkenan mempertemukanku dengan Ibu Suminah dalam perjalanan ibadah kami kali ini. Engkau telah menegurku untuk tidak berniat memonopoli Raudhah demi hajatku, Alhamdulillah. Segala puji bagi-Mu, Ya Allah.



City Tour Madinah

Hari masih pagi, ketika kami berkumpul di *meeting point* bakda sarapan. Hari ini kami akan *city tour*, keliling kota Madinah yang kata *muthawif* kami cuma beradius 7-8 kilometer ini. Rutenya adalah ke Masjid Quba untuk menunaikan salat dua rakaat setara umrah jika berwudu dari hotel. Kemudian mengunjungi Jabal Uhud, ke kebun kurma dan sepanjang jalan akan melewati Masjid Sab'ah/ Masjid Khandaq, Masjid Bilal, Masjid Umar, Masjid Ali dan Masjid Qiblatain. Sementara kemarin selepas salat subuh, kami telah keliling berziarah di sekitar Masjid Nabawi, mengunjungi pasar di dekat masjid, Makam Baqi, Masjid Mendung/ Masjid Ghamamah, dan *Tsaqifah Bani Sa'idah* tempat Sayyidina Abu Bakar r.a di baiat sebagai *Khalifaturrasulillah* yang pertama, atas usul *Aminul Ummah* Abu Ubaidah Ibnul Jarrah r.a dan Umar r.a, yang akhirnya disetujui para pembesar kaum Anshar, saat itu.

Abu Ubaidah-lah, yang dalam tutur santun namun berwibawa mengatakan pada semua yang hadir di *tsaqifah* itu sehingga mereka semua bersepaham, tentang keutamaan Ayah Aisyah r.a. Beliaulah satu dari dua lelaki yang berada di dalam Gua Tsur yang disebutkan dalam Alquran. Beliaulah yang dipilih Rasulullah SAW sebagai imam selama Rasulullah sakit. Dan beliaulah yang mengingatkan kaum Muslimin termasuk Umar yang marah membabi-buta karena tidak kuasa menerima kenyataan Rasul telah tiada. Jika ada beribu orang baik di sekitar Rasul, maka Abu Bakar adalah orang pertama yang paling tepat untuk menggantikan kepemimpinan dan amanah dakwah sepeninggal Rasulullah SAW. Abu Ubaidah adalah orang pertama yang membaiat Abu Bakar sebagai khalifah bersama Umar r.a dalam masa penuh dengan kegentingan itu.

Memori terbatas di kepalaku seperti berusaha mengingat kembali secara cepat film Omar Series koleksi Ammar. Ingatan pertama adalah tentang Abu Ubaidah yang bijaksana, yang sangat memukau hatiku dan bahkan juga sangat disayangi oleh seluruh ummat Islam, terutama oleh Khalid saat *sertijab* panglima perang dengan Khalid bin Walid r.a, saat Khalid dicopot oleh Umar di tengah

berkecamuknya perang. Abu Ubaidah, sahabat yang selalu zuhud, bijak, dan pandai meredam ketidakpuasan Khalid, ketika pada kali kedua ia dicopot lagi oleh Umar dari jabatannya.

Abu Ubaidah yang sangat dibanggakan Umar r.a, sehingga sang *Amirul Mukminin* bercita-cita, jika saja ia punya rumah yang dipenuhi oleh orang-orang seperti Abu Ubaidah. Lelaki saleh itu, yang bahkan ditangisi Amirul Mukminin sebelum ia wafat, karena memilih bersama rakyatnya saat wabah melanda daripada keluar dari daerah wabah untuk keselamatannya sendiri. Lelaki mulia yang dijamin masuk surga itulah yang kini nama harumnya diabadikan menjadi nama jalan yang terbentang di depan hotel tempat kami menginap.

Kata *muthawif* kami kali ini, kita tidak bisa ke *Mujamma'King Fahd Alquran Printing (Mujamma'Al Malik Fahd li Thiba'at al Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah)* kompleks percetakan Alquran milik raja Fahd yang merupakan percetakan Quran terbesar dan tercanggih di dunia. Waktunya tidak cukup, sebab arahnya berlawanan dengan arah ke tempat tujuan *city tour* lainnya. Apalagi menurut kabar yang boleh masuk hanya bapak-bapak saja. Walaupun kata Ustadz Syarif membeli Quran di *Mujamma'*,

harganya bisa berkali lipat lebih murah dibanding beli di tempat lain. Termasuk di toko-toko atau penjual yang buka lapak sepanjang jalan menuju masjid.

Aturan main *city tour* adalah pulang ke hotel tidak boleh menabrak waktu salat. Dan harus kurang dari sejam sebelum masuk waktu salat, sudah masuk kota sekitar masjid karena akses jalan ditutup sebelum masuk waktu salat sampai selesai salat. Dan menjadi sebuah kerugian yang luar biasa menurutku, kalau gara-gara *city tour* kemudian kita kehilangan salat berjemaah di Masjid Nabawi selama ziarah hari ini.

Bagi kami *it's oke* tidak semua tempat bisa dikunjungi. Yang penting salat di Masjid Nabawi tidak ketinggalan. *Heran ya, padahal di tanah air mana kepikiran yang seperti ini, menunggu-nunggu waktu salat. Yang ada juga sudah masuk waktu salat masih ada aja alasan untuk menunda salat semasih ada waktunya. Astagfirullahal adzim..*

Jadilah kami hari ini berkeliling Madinah. Merasakan sensasi salat *uyel-uyelan* seperti di Raudhah, saat ziarah ke masjid Quba' dan kemudian narsis bersama sejenak di depan menara masjid sambil menikmati makan kurma segar yang masih *crunchy*. Baru kali ini, aku melihat dan berkesempatan mencicipi kurma segar/*ruthab* yang

ternyata bentuknya seperti buah matoa tapi lonjong-lonjong selintas seperti sawo dan *kemriuk*, berdaging buah tebal-manis-sedikit masam. Mungkin karena ditaruhnya di dalam *container* yang ada batu esnya. *Wah sepertinya tidak bisa membawa oleh-oleh kurma segar kalau harus masuk dalam es batu begini. Ya sudah habisin saja, nanti orang rumah di tanah air kebagian cerita enaknya saja. Hihi.*

Selepas dari Masjid Quba' kami mengunjungi Jabal Uhud. Dinamakan Jabal Uhud karena gunung ini tidak bersambung dengan pegunungan yang menghiasi sekeliling kota Madinah. Ia merupakan gunung tunggal. Gunung yang mencintai dan dicintai oleh Baginda Rasul SAW. Ustadz Syarif menjelaskan peperangan Uhud di depan replika peta Perang Uhud yang tergambar dengan jelas di tembok sebuah madrasah yang berseberangan dengan bukit yang berwarna kemerah-merahan. Jabal Rumat. Tempat pasukan pemanah yang menyimpan sejuta kisah dramatis yang mengagumkan dan meninggalkan sebuah kenangan bagi semua umat Islam dulu, kini, dan nanti. Kisah tentang ujian kesetiaan, keteguhan dan kepatuhan yang akan selalu diceritakan, setiap kali ada orang yang berziarah ke Jabal Uhud, sepertinya.

Aku terdiam lama memandangi Jabal Rumat yang berwarna kemerahan dan peta perang di dinding. Aku mencoba mencerna huruf-huruf hijaiyah yang tersusun rapi tertera di tembok dan arah mata panah pasukan kaum Muslimin dan kaum musyrikin saat itu. Sambil membayangkan Khalid bin Walid, salah satu panglima musyrikin Quraisy waktu itu, bersama pasukan berkudanya yang gagah berani, tiba-tiba mengambil arah memutar dan muncul dari balik bukit. Khalid yang kemudian memutarbalikkan kemenangan di depan mata, menjadi sebuah kekisruhan karena silau pada harta dunia-*ghanimah*, harta rampasan perang. Dalam peperangan yang tinggal selangkah lagi menuai kemenangan. Bahkan kekisruhan itu semakin menjadi ketika seorang musyrikin yang bernama Ibnu Qami'ah berhasil membunuh Mush'ab bin Umair r.a dan mengira itu Muhammad SAW kemudian menyerukan kabar Rasulullah SAW, gugur.

Sungguh, aku seakan-akan terbang bersama mesin waktu demi melihat peta di tembok madrasah itu. Membayangkan para sahabat yang masih tersisa berkumpul ketika ada seruan *Ilaa Rasulillah ilaa Rasulillah*. Untuk menjadi tameng dan pelindung Rasul yang telah berdarah karena terluka dan giginya patah. Membayangkan seorang

Thalhah bin Ubaidillah r.a yang padanya disematkan gelar penuh kebanggaan karena ia menjadi tameng hidup dan syuhada yang masih berjalan di muka bumi. Semata karena perlindungannya bersama Sa'ad bin Abi Waqqash r.a terhadap Baginda Rasul SAW saat pasukan terdesak. Dari *muthawif*, aku baru tahu Sembilan sahabat yang tersisa untuk melindungi dan bersiaga bersama Rasul saat itu, tinggal mereka berdua setelah tujuh pahlawan Anshar gugur. Mereka berdua berdiri dengan gagah berani berusaha melindungi Rasul mulia.

Ingatanku akan pelajaran sirah shahabat di Masjid Mardliyyah puluh tahun silam tiba-tiba kembali berhenti pada shahabat Rasul nan mulia, duta pertama untuk kota Madinah, si tampan Mush'ab bin Umair r.a, yang perangai dan perawakan tubuhnya mirip Rasulullah. Sehingga oleh Ibnu Qami'ah, seorang musyrikin yang berhasil menebaskan pedang dan membunuhnya, telah mengira ia membunuh Rasulullah SAW. Mush'ab sahabat nan mulia--yang begitu gagah berani dan akhirnya gugur mempertahankan panji kaum Muslimin dengan dua lengan yang buntung dan tak cukup kain kafan untuk menutupi seluruh tubuhnya.

Mush'ab yang kematiannya membekaskan kesedihan nan mendalam bagi Hamnah binti Jahsy, sehingga

Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya suami wanita ini mempunyai tempat tersendiri di hatinya."* Semata-mata, karena saat para wanita menyongsong pasukan Muslimin yang pulang dari perang Uhud, menanyakan kabar para kerabatnya, beliau Baginda Rasul SAW mendapati respon Hamnah sangat dramatis saat mendengar syahidnya Mush'ab dibanding saat mendapat kabar pamannya Hamzah bin Abdul Muthalib r.a dan saudara kandungnya Abdullah bin Jahsy r.a yang juga syahid. Ah, pasti bidadari-bidadari surga menyambutnya lebih gempita daripada gadis-gadis Mekah yang terpesona pada ketampanan dan penampilan parlentenya. Kala ia masih menjadi pujaan wanita sebelum berislam.

Kembali mesin waktuku mengingat, betapa Rasulullah SAW bersedih karena wafatnya Asadullah, Singa Allah, Sayyidul Syuhada Hamzah bin Abdul Muthalib r.a. Pamanda Nabi yang selalu berada di samping Nabi, melindunginya sejak di tanah Mekah. Betapa mulia dan tingginya kedudukan Pamanda yang disalatkan sampai 70 kali bersama dengan semua syuhada Uhud. *Subhanallah, Allahu Akbar*: Saat mengenang semua syuhada Uhud, rasanya amal ibadahku tiada seujung tahi kuku mereka. Tiada berarti. Dan

kenapa aku masih sering merasa sudah banyak menumpuk pahala dan amal kebaikan. *Astaghfirullahal adziim*.

Setelah berziarah ke Jabal Uhud, terakhir kami berkunjung ke kebun kurma. Sayangnya saat itu tidak sedang musim petik kurma. Jadi adanya belanja kurma. Aku tidak ikut belanja walaupun kata Ustadz kalau kita belanja kurma dan oleh-oleh lain di kebun kurma itu niatkan untuk sedekah pada tetangga *Rasulullah. Hadeew*. Sedekah kok pada orang yang pendapatan perkapitanya lebih tinggi daripada kita? Tidak salah, Ust? Apalagi saat melihat harganya selintas lebih murah beli di sekitar Masjid Nabawi. Tapi aku tidak banyak berkomentar. Diam saja. Soalnya masih terbayang Perang Uhud di pelupuk mataku.

Saat pulang dari *city tour* Madinah diguyur hujan nan lebat. Bahkan di pinggiran kota aku melihat dengan mata kepalaku sendiri mendadak ada semacam sungai besar di tengah padang pasir. Ah, rupanya bisa sampai banjir juga ya? Namun saat masuk ke daerah dekat masjid, hujan tinggal rintik-rintik saja. Dan sepertinya semua penduduk kota bersuka-ria menyambut hujan sebagai rahmat. *Allahumma shayyiban nafiaan*. Jadi siang itu kami berangkat ke masjid sambil menikmati hujan rintik-rintik. Sungguh menyenangkan. Walaupun pelataran masjid lantainya

City Tour Madinah

menjadi super licin. Aku harus menuntun Ibu dengan hati-hati supaya tidak terpeleset. Bahkan aku membantu seorang nenek dari India yang secara refleks memegang pinggangku karena terpeleset. Dan aku mendapatkan hadiah peluk cium hangatnya karena mengantarnya hingga ke pintu masuk masjid dari pintu pelataran masjid yang sangat licin. Oh, *it's so sweet.*



Al Haram

Masjid Al Haram, dini hari-thawaf 29 januari 2014 jam 03.00

Labbaik Allahumma Labbaik. Kami menempuh perjalanan darat lebih dari 470 km dari kota Madinah dengan singgah lebih dahulu ke Dzul Hulayfah/Masjid Bir Ali yang sekira berjarak 20 km dari kota Madinah untuk mengambil *miqat* bagi yang berangkat umrah dari wilayah Madinah. Lepas Ashar kami berangkat ke kota Mekah al Mukarromah. Ini adalah hari ke empat safar kami. Hari pertama kami menjejakkan kaki di kota Mekah al Mukarromah.

Aku melantunkan *Allahumma antassalam waminkassalam hingga Allahummaf tafli abwaba rahmatik. Bismillahi walhamdulillahi wasalatu wasalamu alaa Rasulillah*, saat kami menjejakkan kaki di pelataran Masjid al Haram untuk kemudian masuk ke masjid melalui

basement. Melaksanakan salat qashar-jamak takhir--Maghrib Isya di *basement* bersama Ustadz Syarif. Baru kemudian berjalan ke arah pusaran Kakbah di tengah ruang terbuka berpayung langit--Masjid Al Haram, menyatu dengan pusaran manusia dari berbagai bangsa untuk melakukan *thawaf* dan kemudian dilanjutkan *sa'i* hingga menjelang subuh. Kabarnya tempat *thawaf* yang ada saat ini sanggup menampung 48 ribu jemaah per jam dan nanti setelah renovasi usai akan mampu menampung 150 ribu jemaah per jam. Aku *thawaf* sambil memeluk ibuku supaya beliau tidak tertinggal dengan derai airmata dan pintalan doa-doa tak terkira panjangnya di antara bacaan *Rabbana atina* antara *rukun yamani* sampai pilar hijau.

Ini adalah *thawaf* pertamaku. Saat melihat bangunan serupa kubus yang tertutup selubung hitam dengan sulaman kuning keemasan di baris atas dan di depan pintunya, aku tiba-tiba tidak bisa mendefinisikan perasaanku dengan tepat. Aku sangat takjub dan setengah tidak percaya aku bisa berkesempatan untuk mengunjungi bangunan suci ini, hari ini. Aku benar-benar merasa bahwa ini adalah sebuah keajaiban yang hanya terjadi sekali dalam seumur hidupku. Sungguh-sungguh melihat kiblat salat umat muslim sedunia dengan mata dan kepalaku sendiri,

bukan hanya dari layar tivi tiap sahur di bulan Ramadhan. Ini nyata. Dan tiga setengah hari ke depan aku akan salat di Masjidil Haram. *Allahu Akbar!*

Labbaik Allahumma labbaik kami penuhi panggilan-Mu, Ya Allah. Baru kali ini aku berada di antara lautan manusia yang semua memuji nama-Mu, Ya Allah. Doa kami berderai mengiringi sepanjang langkah *thawaf* hingga akhir putaran ke tujuh. Mengelilingi Kakbah nan mulia sambil mengangkat tangan setiap kali lewat di sudut pilar hijau yang segaris dengan Hajar Aswad dan melafazkan, "*Bismillahi Allahu Akbar.*"

Kemudian kami mencium tangan kanan setelah mengangkatnya dengan menghadap Hajar Aswad. Aku mengitari Kakbah dalam pintalan doa-doa, seakan-akan baru kali ini aku benar-benar berdoa sungguh-sungguh di hadapan Sang Pemilik Kakbah. Seakan-akan, selama ini aku seperti telah kehilangan banyak waktu dan menyia-nyiakan waktu-waktu *mustajabah* untuk menadahkan tangan dan merendahkan hati di hadapan *Illahi Rabbi*. Seakan-akan, doa *Rabbana atina-ku* kali ini, adalah doa yang benar-benar keluar tulus dari sudut hatiku yang terdalam, bukan semata gerak bibir otomatis setiap menadah tangan habis salat. Dan saat kami salat dua rakaat setelah *thawaf* di depan Maqam

Al Haram

Ibrahim, aku merasakan bahwa bacaan surat *qul-ya* dan *qul-hu*-ku setelah membaca Al Fatihah, menjadi sangat bermakna bagi hatiku yang sudah gerimis sejak *thawaf* putaran yang pertama. Ini adalah benar-benar sebuah pengalaman jiwa yang dahsyat dan luar biasa bagi jiwa-jiwa badung dan kerdil sepertiku.

Kami memulai *sa'i* setelah meminum air zamzam dan berdoa dengan *Allahumma inni as'aluka ilman nafiaan wa rizqan wasi'an wa syifaan min kulli da'in wa saqaaman birahmatika yaa arrhamarahiiimin*. Kemudian kami memutuskan *sa'i* di lantai dua. Keputusan itu diambil, karena saat kami melintasi lorong yang bertuliskan *mas'a* di lantai dasar, telah berjejal manusia ber *sa'i* di sana lebih dulu. Padahal ini baru pukul 4 dini hari. Melihat manusia yang berjejal di lantai satu cukup padat, maka pembimbing kami memutuskan untuk ber-*sa'i* di lantai atas, sehingga kami mengikuti langkah kaki Ustadz Syarif yang bergegas ke arah eskalator menuju lantai atas, dan beberapa menit kemudian sampailah kami di lantai atas, menghadap bukit Shafa. Bukit yang sebagian sudah dikeramik dengan menyisakan puncaknya yang berwujud batu-batu hitam yang cukup terjal. Sambil memandang bukit kami memulai

sa'i dengan melafazkan, “*Inna shafa wal marwata min sya'airillah.*”

Kami mulai melangkah menyusuri lorong berlantai marmer yang dingin sepanjang 400-an meter menuju bukit Marwah yang ada di ujung lorong kemudian kembali melafazkan doa. Dan segera kembali lagi berjalan menuju Shafa bolak-balik lewat lorong, di jalur sebelahnya kulihat ada dua jalur cukup luas dan lebar di kanan dan kiri untuk orang-orang yang ber-*sa'i* biasa dan jalur di tengah biasanya untuk yang memakai kursi roda. Kami berlalu sebanyak tujuh kali sambil melantunkan doa. Selama *sa'i*, aku memperhatikan dengan seksama, tiap kali melewati atap yang berlampu neon berwarna hijau panjang di dekat ujung akhir lintasan Shafa dan Marwah maka para bapak berlari-lari kecil dan kami pun melafazkan, “... *Rabbifir ... warham ...wa'fu*” Begitulah, genap hitungan ke tujuh kami melakukan *sa'i* hingga mencapai putaran terakhir dari Shafa ke Marwah, saat kami melantunkan, “... *Subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaha ilallah wallahu akbar.*”

Aku tak sempat menghitung berapa ratus langkah, karena terlalu fokus mengakui betapa lemahnya diri ini di hadapan Sang Pemilik Kakbah. Nyatanya berjalan sedikit cepat di antara berlari-lari kecil di bawah lampu hijau ujung

lintasan Shafa dan Marwah memakan waktu cukup lama. Padahal kami terpaksa agak cepat untuk menghindari para *cleaning service* yang mengejar kami dengan metode mengepel ala Masjid Al Haram yang sempat membuat kami takjub beberapa menit.

Awalnya beberapa orang *cleaning service* memasang tanda pembatas tidak boleh dilewati. Kemudian ada yang berlari sambil menyiramkan larutan pembersih. Disusul mobil penggepel dan pengering lantai, dan di belakang mobil setum, ada petugas yang mengambil tanda pembatas untuk dipasang di area berikutnya. Sepertinya mengepel di sini menjadi sebuah adegan yang seru karena ritmenya sangat cepat, seperti kejar-kejaran.

Kami salat subuh di tempat *sa'i* di sisi Marwah, dilanjutkan kuliah subuh sejenak oleh Ustadz Syarif. Aku mendengarkan tausiyah dengan takzim. Setakzim ketika selesai *thawaf* dan *sa'i* saat beliau memimpin doa bersama menghadap Kakbah nan mulia. Doa-doa yang lafaznya membuat jantungku meleleh, dan membuat hatiku seperti tersentuh embun. Doa-doa yang luar biasa bagi labirin di gendang telingaku. Doa sederhana yang menyentuh jiwa. Aku tak mampu menahan airmata yang menganak-sungai di kedua pipiku. Apalagi, saat ia mendoakan jodoh yang saleh,

keluarga yang samara dan seterusnya. Sepertinya pagi ini, semua jemaahnya mempunyai nuansa hati yang sama denganku.



Hari keenam.

Ini adalah *thawaf sunnah* yang keempat, aku *thawaf* bersama Mbak Endang temanku sekamar. Ibu agak tidak enak badan, sehingga memilih untuk duduk di *basement* sambil memperbanyak salat sunnah dan tilawah sementara menungguku selesai *thawaf*. Allah selalu memberiku kejutan seperti malam ini, aku yang *nothing to lose* tiba-tiba dibukakan kesempatan untuk mendekat ke arah Kakbah dan berhasil menyentuh *kiswah*-nya. Kucium kain hitam dengan tenunan sulam emas 17 karat itu dalam kerinduan yang mendalam. Memohon dengan beribu permintaan pada *Rabbul Izzati*. Menumpahkan segala keluh-kesahku selama ini. Termasuk tentang jodoh yang masih menjadi misteri. Aku sedikit memaksa Allah dalam hal ini.

Ya Allah, Engkau Maha Tahu sebatas mana kesabaran dan kebodohanku. Maka bantulah aku untuk mengenal diriku dan mengenal tanda-tanda dari-Mu, jika jodoh itu telah mendekat. 'Rabbana aatinaa miladunka rahmah wa hayyi'lana min amrina rasyada. Rabbi laa tadzarni fardan wa anta khairul waritsin. Ya Tuhanku, janganlah Engkau

biarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah ahli waris yang paling baik.

Selepas mencium *kiswah*, aku tidak mempunyai kesempatan mendekat ke arah Hajar Aswad karena begitu banyak orang yang berkerumun. Sebenarnya aku merasa ngeri melihat calo-calo hajar aswad menggodaku agar bersedia memakai jasanya, supaya bisa mencium batu hitam yang berada dalam ceruk terbingkai logam berkilau perak itu. Aku lebih memilih berjalan ke arah *Hijr Ismail* dan bermaksud salat di sana. Ah, tapi hari ini *Hijr Ismail* pun belum milikku. Pagi ini tempat yang dibatasi pagar tembok melengkung itu penuh sesak, pintunya tertutup di antara *asykar*. Jadi kami menyempurnakan bilangan thawaf melantai hingga tujuh putaran dan salat dua rakaat setelah thawaf di depan Makam Ibrahim.

Setelah meneguk air zamzam, aku bergegas kembali ke *basement* karena sebentar lagi adzan subuh menjelang. Hari ini, aku kembali memintal *azzam* berdoa bisa *khatam* sekali di masjid-Nya, dan berniat mewakafkan Quran di salah satu pilar masjid di *basement*, tempat aku sering duduk beri'tikaf, sambil menunggu waktu salat berikutnya. Sungguh, baru kali ini aku bisa memaknai dan merasakan menunggu-nunggu waktu salat. *Amazing!*

Betapa membahagiakan hari ini, menyibukkan diri dengan *thawaf* sambil berbekal air zam zam, meneguknya dalam kesegaran yang tiada tara setelah menyelesaikan tujuh putaran *thawaf* berikut salat sunnah dua rakaat setelahnya.

Allahumma inni as'aluka. Aku mohon kepada-Mu ilmu pengetahuan yang bermanfaat, rezeki yang luas, serta kesembuhan dari segala penyakit dan kepedihan. Dengan rahmat-Mu ya Allah, Yang Maha Pengasih dari segenap yang pengasih.

Nyatanya bahagia itu sederhana saja, saat menjadi makmum bagi imam-imam masjid dengan suara yang sudah familier di telingaku, seperti Syaikh Mishary Rashid Al Afasy, yang sepintas wajahnya mirip dengan salah seorang temanku yang terkenal *nge-syaikh* waktu kuliah dulu. Mendengarnya melafazkan surat-surat pilihan yang pernah kuhafal, seperti Al Haqqah, dan Al Qiyamah selepas Al Faatihah *live* di depan telingaku. Bukan lagi sekadar *murattal* atau hasil rekaman *youtube* yang ku-download dari *Mbah Gugel*. Benar-benar membuat hatiku seakan runtuh di setiap bacaan salatunya. Begitu mudahnya, Allah membuatku beribadah dengan lebih khusyuk dan memaknai segala perjalanan demi sebuah ibadah.

Al Haram

Sayangnya, kadang kala kenikmatan seperti ini cepat sekali menguap, begitu manusia kembali ke tanah air dan kembali dengan rutinitas hariannya. *Naudzubillah tsumma naudzubillah*. Lindungi aku dari hal yang sedemikian itu, Ya Allah. *Aamiin*, Ya Rabb.

Jangan tergoda untuk mencari kekhushyukan, tapi carilah Allah. Jika kau mencari Allah maka akan kau dapatkan banyak hal. Bukan hanya kekhushyukan namun juga ketenangan, kebahagiaan, kecukupan dan segala kenikmatan beribadah layaknya Rasulullah SAW meminta pada muadzinnnya, Arihna bishshalah ya Bilal. Namun jika kau mencari kekhushyukan, boleh jadi engkau tidak mendapatkan khusyu, pun apalagi kecintaan Allah.

Pesan seorang sahabat yang terpatri di benakku, ketika aku mendapatkan lebih banyak hal dari yang kuharapkan saat menjumpai Baitullah.



Kebaikan ketiga

Setiap kali aku berjalan melewati penanda suhu lingkungan yang tertempel di tembok atas *gate* 1—pintu Malik Abdul Aziz, yang berhadapan dengan jam gadang *Clock Tower Grand Zamzam*, dan memandang puluhan menara katrol material bangunan, yang serupa dengan besi-besi sutet dan BTS di seantero masjid. Al Haram yang sedang renovasi besar-besaran dan berpanen debu ini, ternyata tetap menimbulkan getar kerinduan tak terkatakan yang menyeruak dalam hatiku. Setiap kali melafazkan niat *i'tikaf* di Masjid al Haram dan membaca doa masuk masjid. *Allahummaftali abwaba birrahmatika yaa arhamarahimiin. Ya Allah, nikmat mana lagi yang akan aku dustakan, setelah semua kasih sayang-Mu, ini?*

Rasanya sembilan hari di *Haramain*, tak akan bisa ditukar dengan waktu kapan pun. Bahkan aku tak terpikir untuk belanja apa pun karena merasa sayang melewatkan

Kebaikan Ketiga

waktu *i'tikaf* di Masjid Nabi maupun Masjid al Haram. Aku telah menunaikan janjiku sekali khatam di Masjid Nabawi dan hari ini sebelum esok kami *thawaf wada'* aku sudah menamatkan juz 30. *Alhamdulillah!! Allahu Akbar.*

Saksikan ya Allah, aku bersungguh-sungguh menjadi tamu-Mu. Jujur aku takjub dengan diriku sendiri, kenapa aku mampu khatam dalam waktu sesingkat ini. Satu hal yang agak mustahil kalau kupikirkan dengan nalar normalku. Mungkin karena selama sembilan hari ini aku benar-benar dipaksa fokus untuk *i'tikaf* tanpa berpikir tentang pasien, jaga IGD dan segala tetek-bengek rumah sakit. Seperti wisata ke planet lain. Apakah di sini tidak ada setan berkeliaran? Aku masih sibuk menebak penyebab dan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan pada peningkatan drastis tingkat kerajinanku yang cukup mencengangkan ini. *MasyaAllah.*

Saat bulan Ramadhan saja untuk bisa khatam sekali aku harus susah-payah mengusir segala malas yang bersarang di kepalaku. Terutama mengejar hari-hari suci dengan target lebih karenaantisipasi hari-hari haid. Tanggal merah nasional bagiku dengan berbagai apologi rasional yang kubuat. Sehingga tak tampak sebagai sebuah kekhilafan, maupun sebuah kedunguan berpikir bagi

seorang hamba, yang sesungguhnya sangat membutuhkan ampunan, rahmat dan ridha-Nya. *Astaghfirullah hal adziim*. Sungguh ini benar-benar pertolongan Allah. Semoga barakah-Nya membuatku bisa tetap istikamah saat aku pulang ke tanah air nanti.

Karuniakanlah yang terbaik dan pasangan terbaik untukku. Aamiin, Ya Rabb. Setiap kali berada di *basement* ini, aku kembali teringat pada doa-doa sahabat dan kerabat yang dititipkan kepadaku. Rasanya seperti tak cukup waktu untuk mendoakan segala kebaikan.



Hari ini hari ke tujuh aku di Haramain, atau hari ketiga di Mekah. Aku kembali tersesat!! Ini terjadi gara-gara toilet! Sudah dua kali aku tersesat di perjalanan ke Barat ini. Aku sudah ber-*istighfar* berkali-kali dan salat taubat. Berharap Allah kembali melambatkan tanda-tanda-Nya, dan benar aku menemukan aha-ku berikutnya. Setelah aku keluar toilet di pintu 31 dekat lintasan *sa'i* di Marwah aku kehilangan arah menuju *basement*, tempat Ibu menungguku. Sementara buku petaku ada pada Ibu. Dan Ibu tidak biasa sms, kalau nelepon? Aduuh, bisa-bisa belum dapat info sudah habis pulsa karena *roaming international*. Di tengah kebingunganku, aku kembali bertemu dengan kebesaran-Nya. Saat aku hendak membuka android-ku,

Kebaikan Ketiga

untuk menghubungi Ustadz Syarif, tiba-tiba ponselku memekik singkat tanda bunyi sms.

Dari nomor tak dikenal. Hmm ... siapa ya? Kok nomor Arab?!

“Mbak Sitti, ada dimana? Ibu khawatir menunggu di *gate* 1 bersama saya# Irul.”

Subhanallah ... Ustadz Irul bersama ibuku? Wouw, ini amazing?

Aku segera menjawab sms-nya. “Oh terima kasih, Ust. Saya ada di pintu Marwah, bingung mau ke basement lagi lewat mana ya? Tadi udah beberapa kali nyoba tapi nggak ketemu jalan. Malah salah masuk di shaff laki-laki. Mohon petunjuk.”

Tak berapa lama Ustadz Irul menjawab smsku dengan menunjukkan rute yang benar. Ah, tentu saja beliau kan pembimbing, jadi segera paham medan dan bisa memberikan pencerahan. Tidak seperti beberapa *asykar* yang kutemui barusan. Aduuh!! Entahlah. Apa bahasa Inggrisku terlalu bagus atau aku benar-benar perlu mengambil program kursus bahasa Arab. Yang jelas kami sama-sama bingung saat berbincang, dan akhirnya aku semakin jauh tersesat.

Saat aku berhasil sampai di *gate* 1, seperti biasa ibuku langsung memelukku seakan-akan memeluk cucu si Ammar-nya, yang suka *ngilang* kalau lagi liburan di rumahku. Aku jadi *saltng* karena Ustadz Irul heran bin takjub melihat respon ibuku yang selalu nampak berlebihan. Tiga kali aku berhutang budi padanya. Aku menangkupkan tangan di dada saat menoleh ke arah wajahnya yang masih menyimpan takjub karena respon Ibu. Aku menghadihinya dengan senyum termanisku, dan mengucapkan terima kasih yang ke sekian kalinya. Ups, maksudku senyum aneh *saltng*-ku.

“Nak Irul, mampirilah ke hotel kami ya. Ustadz Syarif suka bercerita tentang Anda, lho?” Ibuku mulai beramah-tamah, membuatku merasa sedikit jengah.

Huff ... sabar, Sitti! Ibumu kan juga manusia biasa, pahamiilah beliau. Bukankah kau sudah mengenalnya selama 34 tahun? Kau tahu benar, ibumu adalah manusia paling murah hati, ramah, dan dermawan pada setiap orang. Apalagi pada orang yang telah menyelamatkan anaknya sampai tiga kali.

“Baik, Bu. Nanti kalau jadwalnya agak longgar, saya sempatkan berkunjung ke Ustadz Syarif. Saya pamit dulu, Bu. Mari Mbak Sitti. *Assalamu’alaikum....*”

Kebaikan Ketiga

Aku menjawab salamnya sambil menyikut Ibu yang masih terpana dalam sejuta kesyukuran--mengantar kepergiannya hingga menghilang dari pandangan.

"Ibu... ih, gak usah basa-basi gitu, kenapa?!" protesku.

"*Hushh ...* ini bukan basa-basi, Nok. Kita kan nggak ngapa-ngapain, kenapa malu. Wajib hukumnya berbuat baik pada orang yang telah berbuat baik pada kita."



Labbaik Allahumma labbaik ... innal hamda wa ni'mata laka wal mulk ... laa syarikalah...

Hari ini aku melakukan badal umrah untuk Almarhum Ayah yang belum sempat berkunjung ke tanah suci karena beliau kena *stroke* di usia 45 tahun dan meninggal tak berselang lama dari sakitnya-serangan *stroke* yang ketiga kalinya. Aku mengenangnya sebagai lelaki yang luar biasa. Beliaulah yang telah berhasil membentuk karakterku menjadi seperti ini. Ayahku adalah Penilik Sekolah SD dan aku, anak perempuan satu-satunya dari lima bersaudara.

Ayahlah yang telah membantuku mamapu tumbuh tegar, kuat, dan mandiri karena disiplinnya yang sangat kuat, walaupun beliau jatuh sakit saat aku masih belum genap 15 tahun. Gadis remaja belia yang terpaksa harus segera tumbuh dewasa dan menerima kenyataan bahwa aku bukan lagi anak bungsu ibunya. Karena ayahku, setelah sakit

menderanya, segera menjelma menjadi si paling bungsu. Dan mulai saat itu kami, anak-anak ayah harus lebih banyak mengalah dan berusaha mahfum pada semua perubahan sikapnya. *Allahu yarham.*

Aku adalah ironi baginya. Aku, satu-satunya anak perempuan beliau yang saat meninggalnya, tak sempat melihatnya sebelum dimakamkan. Saat itu aku sedang jadi relawan di daerah konflik dan terpencil. Aku, yang telah jadi dokter seperti cita-citanya, ternyata tak bisa menunggunya saat beliau menjalani hari-hari terakhirnya di rumah sakit. Aku, anak gadis yang telah direlakannya pergi untuk kepentingan umat. Bukan untuk manfaat bagi dirinya sendiri, yang juga butuh dokter di sampingnya. Aku yang belum sempat berbuat apa pun untuk membalas segala kebaikan dan kedermawanan hatinya. Bahkan untuk sekadar membelikannya sarung baru untuk salat Idul Fitri dari gaji pertamaku sekalipun.

Hari ini, aku meniatkan umrah untuknya, bersama sejuta doa dan bermilyar harap, semoga Allah menempatkan beliau di surga-Nya. Menjauhkannya dari siksa kubur dan api neraka. Bagiku, dia adalah cinta pertamaku, Ayah. Sampai detik ini, aku merasa belum

menemukan lelaki sebaik dan semulia dirinya. Semoga saja waktu pertemuan itu telah dekat adanya, aamiin.

Selama di Haramain, kerinduanku pada sosok lelaki perkasa nan bijaksana-penyumbang setengah jumlah dari 46 kromosom yang menghiasi tubuhku ini, terasa melenting-lenting tinggi ke angkasa. Seakan jutaan kelereng warna-warni yang berhamburan-berloncatan-terpantul-pantul liar di atas papan trampolin. Rinduku padanya, tak terbantahkan lagi. Seakan-akan seluruh aliran darahku mengalir bersama gaya hidrodinamika dan tekanan hidrostatik mengumpul bukan lagi menyuplai otakku untuk waras berpikir, namun justru bergerak menuju ke satu arah. Di sini, salah satu pojok *lobus* hatiku. Aku rindu padanya. Rindu, serindu-rindunya. Dengan segala daya afinitas yang bahkan belum pernah kutemukan, bahkan kekuatannya melebihi ikatan *van der Waals* maupun afinitas antara hemoglobin dengan karbon monoksida. Sangat kuat tak tertandingkan. Air mataku meleleh menganaksungai demi mengenangkan kisah kita. *Ayah. Apakah aku cukup membanggakan di hadapanmu? Apakah aku cukup berbakti padamu, Yah?*

Apalagi selama di dua masjid mulia ini setiap kali selesai salat fardlu selalu diiringi dengan salat jenazah. Aku

masih mengingat kala ia wafat, aku tak sempat melihat wajahnya untuk terakhir kali sebelum jasadnya dimasukkan ke dalam liang lahat. Saat aku *boarding* dari bandara di pulau kecil, di seberang Teluk Baguala, di antara pulau-pulau Lease yang tersebar di laut Arafuru, tepat bersamaan dengan diturunkannya jasad kakunya menjumpai tanah peristirahatan terakhir. Di hari kelabu itu, aku hanya sempat salat ghaib untuk mendoakannya. Ironis, dengan apa yang kulihat dan kulakukan beberapa hari ini di Haramain. Betapa beruntungnya jenazah yang sempat disalatkan oleh Imam Masjid Haramain dan sekian juta jemaah. *Subhanallah wal hamdulillah wallahu Akbar.*



The Perfume

Pertama kali melangkah di sepanjang jalan menuju masjid beberapa hari yang lalu, sebenarnya aku merasa takjub dan heran setengah mati. Sepanjang jalan, semua penjual mendadak memanggilku. Sangat ramah dan sok karib.

"Hajjah Sitti Rahmah. Mari sini!! Murah, murah ... Hajjah Sitti Rahmah, ayo mari sini, bagus-bagus hanya khamsa reyal. Khamsa reyal!"

Aku melongo sesaat. Apa mereka memiliki visus yang sangat tajam, sehingga bisa membaca *name-tagku*? Atau wajahku mirip dengan selebritis lokal yang bernama Sitti Rahmah? *Ahahay ...*

Tapi kekagetan dan kenarsisan itu tak bertahan lama, demi mendengar penjelasan Ustadz Syarif. Bahwa semua pedagang di sini memanggil orang Indonesia, para perempuan yang hobi belanja dengan panggilan Sitti

Rahmah. Aku tertawa juga akhirnya. *Alhamdulillah* bisa gede rasa biar sejenak. Hihi...

Selepas salat isya, aku bergegas *thawaf* ke *mall* terdekat dan toko suvenir yang berjajar di sepanjang Jalan Ayyad. Jalan yang selalu kami lewati dari hotel ke masjid untuk membeli beberapa titipan ponakanku yang belum sempat kubeli sejak pertama kali menjejakkan kaki di Haramain. Aku membeli coklat krikil kesukaan empat *power rangers* dan... *hmm, apa ya oleh-oleh untuk si sulung Abid yang mau menikah? Anak laki-laki itu suka apa ya?* Tiba-tiba aku merasa kehilangan separuh pengenalku pada keponakan sulung yang sering menjadi *bodyguard* merangkap *driver*-ku itu.

Aku masih berpikir keras sambil membeli beberapa parfum dan kerudung *khamisa reyal* untuk oleh-oleh kakak-kakak iparku. Hingga melintas di hadapanku sosok lelaki bertubuh sedikit subur, bercelana kulot sarung garis-garis hitam, berjas hitam, berkulit sedikit gelap dengan rambut sesenti-wajah bulat-alis tebal hampir bertaut. Selintas kulihat di kupingnya terpasang lilitan kabel *headset* putih berkalung papan nama bertali hijau. Lelaki yang beberapa hari ini telah berjasa besar dalam hidupku sekira beberapa meter di depanku, tepat membelakangiku. Sepertinya ia

juga sedang sibuk berbelanja. Lamat-lamat kudengar ia bercakap menggunakan bahasa Arab fasih yang aku tak tahu artinya. Bahasa Arab-ku kan mengenaskan. *Alhamdulillah*, ia tidak melihat ke arahku yang mengamatinya secara detil, cermat dan teliti hingga hidungku yang sensitif, mencium semacam aroma parfum yang *hmm ... feel and smell so different ... unique* tepatnya begitu.

Apa itu parfum beliau, ya? Aromanya sangat berbeda dengan parfum-parfum yang ditawarkan penjual di sini dan beberapa yang telah kubeli. Tapi aku jelas malu hati hendak bertanya merek parfumnya. Pertanyaan *geje banget*. Aduuuh, taruh dimana mukaku? Kalau aku sampai berani tanya-tanya tentang hal itu? Tapi jujur baru kali ini, aku yang tidak pernah punya hobi koleksi parfum bahkan tidak pernah memakai parfum, mendadak suka dengan aromanya. Maskulin tapi tidak menusuk harumnya. Aromanya segar *lemon-melati-citrus-charming-maskulin-energizing-amazing*-mungkin parfum yang mahal. Itu kesimpulan akhirku. Sedikit prematur dan mengarang indah. Sebagai penikmat parfum amatiran tentu saja.

Ah, aku kembali ingat Abid. Ia adalah pemuda metropolis-metroseksual, yang karena kuliah di Yogya, ia tinggal bersamaku. Ia adalah pemuda dengan gengsi

segunung dan suka barang ber-merk. Maklum ayahnya sebelas duabelas dengannya. *Like son like father*. Pasti anak ini akan terlonjak girang kalau aku membelikan parfum ini untuknya. Sebagai hadiah wisudanya bulan depan dan pernikahannya beberapa bulan lagi. Tanya-tidak, tanya-tidak. Hatiku berkabut. Sementara oknum berparfum misterius itu sudah menghilang dari pandanganku sebelum aku berani memutuskan untuk bertanya atau diam saja dengan segunung penasaran tingkat benua.



Ustadz Syarif segera melambatkan tangannya ketika menjumpai tubuh gempal, berwajah bulat, berkacamata lensa coklat itu berjalan ke arahnya, sambil menggiring jemaahnya yang sebagian besar sudah berumur. Wah pasti beliau sibuk sekali ya? Kulihat jemaahnya pun tak segan meminta bantuan ini-itu padanya, yang sedang sibuk mengangsurkan *boarding pass* dan paspor. Aku yang duduk agak jauh dari keduanya, segera dipanggil oleh Ustadz Syarif begitu Ustadz Irul selesai dengan tugas *tour leadernya*.

“Mbak Sitti lihat siapa yang datang?!” godanya setelah memeluk dan *cipika-cipiki* dengan Ustadz Irul. *Huff ... sabar ya Sitti!!*

“*Assalamu’alaikum*, ya Ustadz, Mbak Sitti. Oya Ibu mana? Apa Ibu baik-baik saja?” tanyanya antusias sambil

matanya mencari sosok ibunya yang segera menyambutnya dengan lebih gegap gempita. Aku benar-benar ingin menyublim saat itu. Kalau bisa!!

“Maaf, Ibu. Kemarin saya tidak sempat mampir ke hotel. Banyak sekali pesanan dari tanah air dan harus mengurus administrasi, akomodasi, transportasi dan bagasi menjelang pulang. Maklum jemaah saya sudah sepuh-sepuh. Sebagian harus saya bantu untuk belanja juga, maaf *njih*, Bu,” katanya meminta maaf dengan takzim.

Ustadz Syarif yang melihat adegan itu tiba-tiba berdehem. “Gimana, Bu? Cocok?”

Ibuku tersenyum mengangguk, tapi kemudian berkata sok bijak, “Mohon doanya ya, Ust.”

“Aamiin ya Rabb muwaffaq insya Allah, semoga diijabah, Ibu.”

“Apa sih, Ust?” Sepertinya Ustadz Irul mencium hawa konspirasi antara dua orang paruh baya ini. Siku kanannya menyenggol pinggang seniornya. Antusias bercampur sedikit investigasi.

“Gak papa. Mohon doanya saja, Rul. Bu Yono ini sedang minta tolong dicarikan jodoh untuk Mbak Sitti. Ya, minimal sebaik kamu gitu.”

The Perfume

Aku yang mendengar jawaban Ustadz Syarif jadi melongo. Ah, laki-laki lebih pandai menutupi hatinya ia bahkan segera meng-amin-kan permintaan seniornya.

Hah?! Apa pula Ustadz ini? Aku menggerutu dalam hati. Tapi tunggu aku kembali tergelitik dengan bau parfumnya. Ah, bagaimana ya caranya bertanya tentang parfum itu?



Your Perfume is Different

Aku baru memberanikan diri untuk bertanya tentang parfum itu pada Ustadz Irul beberapa hari setelah kepulangan kami. Dan seperti dugaanku parfum itu tidak dijual di Mekkah maupun di Madinah. Ia *limited edition* hanya di Jeddah. Aku ber-*oowh* ria saat mendengarnya berkata begitu. Tiba-tiba beliau bertanya, yang intinya, “Kalau Mbak Sitti mau nanti saya bisa pesan sama teman saya yang di Jeddah, Mbak.” Akibatnya, tentu saja bisa ditebak pemirsa. Aku, tanpa malu hati lagi memberanikan diri untuk menitip, jika ia berangkat lagi ke tanah suci. Hmm... demi Abid dan aku hehehe.

Bahagiaku adalah saat ia sepakat mengiyakan. Rasanya ceesss ... senengnya tuh, di sini!! Rasanya dinding hatiku menjadi cerah. Secerah saat pertama kali aku gagal masuk pintu Raudhah dan sudah balik kanan, kemudian ketemu Bu Suminah dari Malang yang membimbingku masuk Raudhah

dari pintu yang benar saat itu. *Allahu Kariim* akhirnya aku bisa memberikan hadiah spesial untuk Abid di hari wisuda dan pernikahannya nanti. *Alhamdulillah*.

Karena pesanan parfum ini, aku menjadi beberapa kali terhubung dengan ustadz muda ini. Walaupun aku dan dia hanya kontak sebatas ekspedisi parfum saja. Aku bukan tipe orang yang mudah karib dengan orang baru. Apalagi model-model ustadz gitu. Bukan Sitti banget! Apalagi sepertinya, ia juga bukan tipe yang sok karib walaupun nampak gaul dan ramah. Terlihat dari bahasa verbalnya yang normatif-substantif-irit-sedikit pelit kalau berkirim pesan. Aku saja suka sebal membaca sms-nya yang super irit kata. Namun entahlah, tiba-tiba aku mulai merasa ada yang aneh menyusup dalam hatiku.

Apakah ia jodohku, ya Allah? Aku menggeleng setiap kali ada hipotesis itu. Ah, lelaki seusianya pastilah sudah berkeluarga dan aku tidak bercita-cita menjadi istrinya yang kedua. Itu pasti sangat melukai perasaan istrinya dan tentu saja aku dan ibuku. Ibu mana yang rela anaknya menjadi penyebab kesedihan istri orang, walaupun ibu ingin sekali aku segera menikah. Aku tidak melihat ustadz itu punya *kans* untuk menikah dengan lebih dari satu istri. Aku 100 persen menduga, ia adalah sosok suami yang sangat sayang

istri dan keluarganya. Sangat memuliakan perempuan. Bisa dilihat dari caranya melayani ibuku kala itu. *Cukup Sitti!! Jangan mengkhayal dan berimajinasi berlebihan, okey!!!*

Sepekan kemudian, paket kiriman berisi sebotol parfum unik itu mampir ke rumahku. Aku melonjak kegirangan seperti anak kecil yang mendapat mainan dan buku komik baru. Pak Pos sampai terlongo melihatku kegirangan saat menerima paket dari tangannya. Ah, aku lupa, aku sudah 34 tahun!! Aku menghirup dalam-dalam aromanya yang sangat berkesan dan segera melambungkan ingatanku pada peristiwa saat aku tersesat. Saat aku maju mundur cantik di toko souvenir dan tak berani bertanya padanya tentang parfum ini. Aku membaca di label parfumnya. "*Your perfume is different.*" Judulnya sangat sesuai dengan aromanya. Apalagi dengan kisahnya, tentang seribu kisah bagaimana akhirnya aku bisa mendapatkannya.

Sebenarnya, aku tak akan pernah melupakan kiriman paket itu. Tidak, bukan hanya karena siapa yang mengirim. Hari itu tepat sepekan dari hari *valentine* dan meletusnya Gunung Kelud. Bersama Yogya bernuansa salju-debu berbau belerang yang menyengat. Sebagai seorang gadis di usia yang sudah tak muda lagi, bahkan bisa dibilang dua kali remaja, aku mendapatkan sebuah pengalaman rasa yang

patut untuk diapresiasi. Sebagai seorang yang anti kemapanan dan selalu melawan arus tentu saja. Terutama terkait status kejomboanku yang tak putus dirundung pertanyaan, kapan? Dan hari ini, aku merasa ada perasaan baru bersama hadirnya botol parfum itu dari tangan Pak Pos.

Yogya bermandi debu nan tebal saat itu, dan kami praktis berlibur lebih dari sepekan. Bahkan aku masih ingat kata pengirimnya. Hanya karena izin Allah, ia bisa berangkat lagi ke Haramain dan berhasil membawakanku oleh-oleh parfum itu, sebab sehari sebelum meletus ia sudah berada di Jakarta. Jika saja ia terlambat sehari meninggalkan Surabaya, mungkin ia akan tertahan tak bisa berangkat karena sejak meletusnya Gunung Kelud, banyak bandara yang terpaksa ditutup demi keselamatan penerbangan akibat jarak pandang yang terhalang debu. Bahkan landasan pacu pun tertutup oleh debu tebal yang licin jika tersiram air hujan. Termasuk Bandara Adisucipto. *Masya Allah*, inilah hiburan Allah untuk segala keinginan sederhanaku. *Alhamdulillah*. Hari itu adalah hari pertama perkantoran kembali berkegiatan dan Pak Pos mengantarkan kiriman paket spesialnya untukku di siang hari nan terik. Jalan

depan rumah masih menyisakan debu vulkanik yang beterbangan saat motornya dipacu menjauh dariku.

Dan yang lebih membuatku terkesiap adalah ketika hari itu, lepas Isya aku baru sempat mengirimkan ucapan terima kasihku. Apa jawabnya?

“Wa iyyakum, Ya Ukhti. Senang bisa membantu. Doakan saya agar senantiasa ikhlas dalam melayani tamu-tamu Allah dan Rasul-Nya.”

Deg! Aku benar-benar seperti merasa sedang terjungkal berguling-guling kemudian dipukul palu besar di kepalaku membaca kalimatnya. Seakan-akan selama ini aku terlalu berlebihan kala berterima kasih padanya dan bisa membuat keikhlasannya sedikit tersimpangkan gara-gara aku. Astaga Ustadz ini basa-basi apa memang benar-benar tipe orang yang berhati serius banget, ya? Eh atau aku aja yang super sensitif? Namun tetap saja rasanya malaikat seperti sedang menepuk bahu dan mengguncangku keras-keras. Allah memberiku sebuah kesadaran. Aku harus menjaga hatinya. Tidak boleh menyimpangkannya walau hanya sepersekian derajat dari *mainstream* keikhlasan akibat ulahku. *Astaghfirullah hal adzim*. Aku beristighfar berkali-kali dan segera mendoakannya.

"Kabulkanlah, doa orang yang mulia hatinya ini, Ya Allah, dan muliakan kami. Aamiin. Insya. Selalu kami doakan, Ust. Ssemoga keikhlasan Ustadz berbuah keikhlasan-keikhlasan berikutnya."

Tiba-tiba hape-ku memekik singkat waktu itu. Sebuah pesan masuk, berbunyi, *"Aamiin, Ya Rabb. Jazakumullah ya, Ukhti."*

Hadeew aku balas apa ya? Karena bingung jadi kutulis saja dengan gaya polos tanpa rasa malu. Aku tanya saja ke beliau, *"Ust, kalau didoain kayak gitu harusnya saya njawab apa dong? Tepok jidat! Maaf serius ni, Ust. Mohon petunjuk ☺."*

Kemudian beliau menyusuli smsnya, membalas pesanku. Mungkin beliau mengetik SMS sambil tertawa -- melihat ketololanku yang level 9.9 ini hihi. *Emang gue pikirin... :D.*

"Aamiin allahumma aamiin saja sudah cukup."

Aku membaca kalimat ini sambil membayangkan beliau berubah jadi manusia paling bijaksana sedunia menghadapi perempuan super pede dalam kegaptekan akut progresif ini hahaha- kena deh lo Sitti.

Langsung saja aku mengetik kalimat SMS pamitan karena hari sudah malam. Kupikir tak baik bagi kami jika

tidak segera menyudahi obrolan. Selama ini aku memang punya prinsip tidak membalas atau mengirim pesan di atas jam 9 malam. Apalagi kepada bapak-bapak/mahasiswa kecuali panggilan RS tentu saja. Aku menerapkan peraturan sama seperti saat bertemu muka. Orang bertamu ke rumah untuk menemuiku maksimal Isya. Setelah itu aku punya kesibukan sendiri *slonjor* istirahat sambil menemani ibu *time*. Kecuali aku sedang tugas jaga UGD. Jadi aku segera mengetik sms.

“Aamiin allahumma aamiin ☺. Mohon maaf, sampun dalu. Kepareng pamit rumiyin assalamu’alaikum wr wb.”

Ah, demi mengingat paketan parfum tadi, sesaat aku dilanda bingung akut. Melihat kemasan botolnya, aku tidak yakin bisa membuka segelnya. Terpaksa aku meminta padanya tutorial singkat pengemasan parfum. Supaya bisa menjadi berbentuk botol ekonomis. Seperti yang kulihat banyak di toko souvenir tempo hari. Aku bertanya tentang cara membagi parfum hasil todonganku padanya ke dalam botol kecil. Pertanyaan bodoh! Aku saja ketawa ngakak mengakui ketololan diri tiap kali mengingat kenaifanku. Tapi beliau memberiku sebuah ide cemerlang, *excellent! brilliant!* Ternyata bisa dipindah sendiri pakai spuit injeksi. Awalnya aku mikir kalau kutuang sendiri pasti tumpah-

tumpah, kalau tidak ya lebih baik ke tukang parfum saja. Sudah bisa ditebak, langkah *instant*-nya adalah aku segera ke tukang parfum untuk menuang parfum dalam botol-botol kecil 10 ml, supaya tidak hanya Abid saja yang kebagian parfum istimewa ini. Dan ternyata Ibu pun menyukai aromanya.

Kata beliau saat menerima parfum dariku, “Ayahmu pasti suka aroma ini, Nok.” Aku meleleh lagi, dan aku menutup rapat-rapat dari siapa aku mendapatkan parfum itu. Ibu pasti akan lebih dramatis, hiperbolis dan bombastis lagi memuji lelaki itu setinggi langit di hadapanku jika aku buka kartu.



Hadiah Ulang Tahun

Hari ini aku *shift* jaga malam, jadi siang ini aku punya banyak waktu membantu ibu di rumah, dan menemani Ammar sampai mamanya pulang jam 14.00 nanti. Aku membuka ponselku dan mendapati ber-ratus notifikasi sms, akun fesbuk dan *WhatsApp*-ku yang sudah bisa ditebak isinya. Penuh dengan ucapan selamat ulang tahun dan hari Kartini. Ahaha ... aku tertawa membaca sebagian pesan-pesan yang menggunung. Khawatir, jangan-jangan android-ku bisa tiba-tiba meledak karena kebanyakan *message*, dan ... hei ada pesan SMS dari Ustadz Irul?!! Ini sangat tidak biasa!! Beliau bukan tipe orang yang suka SMS atau WA-nan kecuali sangat penting. Jawabnya pun kalau aku tanya *via messaging* sering hanya sekadarnya dan cukup satu hingga lima kata. Substantif-formal banget! Apa dia juga tahu aku ulang tahun hari ini? Hmm, apa dia akan berolok-olok juga tentang doa jodoh? Aku membuka *message*-nya dan isinya

Hadiah Ulang Tahun

bukan tentang hari ultahku. Tapi pertanyaan tentang hal yang lain. Ia sedang di Yogya dan ingat ibuku pernah pesan sesuatu. *Aduuh*, Ibu. Tapi tiba-tiba saja aku memberanikan diri untuk minta didoakan karena hari ini aku *milad*.

Bisa ditebak, pesan berikutnya adalah doa untuk kesuksesanku dunia dan akhirat. "*Aamiin, Ya Rabb. Semoga Ustadz selalu sehat dan ceriaa. Aamiin.*"

Aku membalasnya tanpa prasangka, penuh sukacita tentu saja. Lebih tepatnya merasa tersanjung karena mendapat doa darinya, hehe. Tak berapa lama dia mengirim pesan lagi bertanya aku sedang di mana? Ia sedang berada di rumah Ustadz Syarif yang kebetulan bertetangga dengan kami, hanya beda blok. Jadi kalau Ibu dan aku ada di rumah, beliau berkenan mampir mengantarkan pesanan ibuku. Ibu pesan apa sih? Jadi penasaran aku.

Whaaat?! Oh wait a minute dia bertandang ke rumah?

"Mari, Ust. Ibu pasti senang mendengar Anda berkenan mampir."

Aku menjawab takzim, meskipun masih dengan sebakul keheranan. Ibuku adalah manusia paling heboh siang itu, demi mendengar Ustadz Irul akan datang berkunjung. Seperti biasa, nenek enerjik ini segera menyulap diri menjadi *masterchef* mengalahkan Bu Sisca,

Rudi Choirudin, *Chef* Juna maupun *Chef* Bara. Dalam waktu kurang dari sejam meja makan telah penuh dengan berbagai kerajinan tangan dingin master koki idolaku ini. Aku yang ngiler duluan tidak boleh mencomot tanpa izin sampai tamunya datang.

Ya ampuun, Ibuu? Eemang siapa sih yang datang?! Kan cuma Ustadz Syarif sama Ustadz Irul? Kayak kedatangan Jokowi saja!!

Setidaknya aku masih sedikit bersyukur karena dua tamu itu, Ibu masak istimewa di hari ultahku. Lebih istimewa tepatnya. Biasanya beliau cuma bikinin makanan favoritku saja. Agar-agar isi roti, pisang goreng plus kolak kacang ijo. Aku masih sibuk menggerutu sambil menyapu lantai. Orderan kanjeng Mami, *huff!* Sepertinya bahan di kulkas tinggal riwayat melihat pemandangan di atas meja makan yang begitu melimpah seperti lebaran.

Jarum jam menunjuk angka 12 dan angka 1 saat dua ustadz itu datang mengetuk pintu yang sudah terbuka dengan *invisible banner ahlam wa sahlam*.

“Assalamu’alaikum”

“Wa alaikum salam wa rahmah. Monggo, Ustadz pinarak. Oh ya, ini kan udah jamnya dahar siang mbok kerso

dahar sekalian. *Ayuuk!!*” kata ibuku gegap gempita tanpa diminta.

Aku yang berdiri di dekat lemari makan untuk mengambil kaleng kerupuk sampai terlongo dibuatnya, dan segera berlari ke kamar--*aduuu* kok kayak adegan sinetron saja.

“Mbak Sitti ada, Bu? Oya ini pesanan Ibu dulu.” Ustadz Irul masuk sambil mengangsurkan bungkusannya coklat terlakban rapi. Seukuran HVS A4.

“Quran besar yang Ibu pesan. Maaf, baru sempat mengantarnya.”

“Wahh terima kasih. Oh Sitti ya? *Ust*, mau *pinangghih*, apa? Duduk dulu *Ust, monggo*. Nok, dicari Ustadz Irul. Tapi *pinarak dahar* dulu aja ya.”

“Bulik Sitti tadi ke mana, ya Dik?” Ibuku sibuk bertanya pada Ammar ponakanku yang sedang asyik nonton *Chuggington* di layar LED ruang keluarga. Yang ditanya cuma angkat bahu, sementara ibuku masih sangat *hepi* dengan hadiah Quran besarnya. *Hmm*, sepertinya Ibu bahagia sekali.

“O ya Bu Yono, ini Ustadz Irul butuh bantuan Mbak Sitti. Mudah-mudahan Mbak Sitti bisa membantu. Aku

mendengar namaku disebut Ustadz Syarif setelah selesai acara makan siang bersama ibuku yang menyuapi Ammar.

“O iya, Ust. Sebentar saya panggil Sitti.”

“Nok, dicari Ustadz Syarif, keluarlah,” katanya lembut sembari mengetuk pintu kamarku.

Sepertinya Ibu mulai memahami dan berempati padaku. Tidak sedang ingin membuatku salah tingkah. Ah, Ibu engkau selalu menjadi orang yang pertama memahamiku.

“*Njih*, Bu.” Aku keluar juga akhirnya.

“Ya, Ust. Ada yang bisa saya bantu?” Aku bertanya setakzim mungkin saat mendapati keduanya sedang bercakap serius, dengan sebuah amplop coklat di meja yang segera diraih oleh Ustadz Irul.

“Iya, Mbak. Mohon berkenan menerima ini,” katanya sambil mengangsurkan amplop coklat itu ke tanganku. Tiba-tiba aku seperti dipenuhi sejuta tanda tanya dan was-was yang meraja.

“Bukalah, pertimbangkanlah ... tadi saya yang merekomendasikan Mbak Sitti pada Ustadz Khairul, untuk hal ini,” kata Ustadz Syarif bijak.

Aku membukanya dan seketika mataku terbelalak. *Ada jadwal umrah untuk dua bulan ke depan?!*

“Maksudnya, Ust?” Aku masih tidak bisa menerka apa maksud dua orang ini. Benar-benar diluar daya pikirku. Sepertinya pentium *harddisk* di otakku sedang tidak berjalan dengan wajar.

“Ustadz Irul, dua bulan lagi akan ada jadwal mendampingi jemaah dan sepertinya kebanyakan lansia, salah satunya adalah ibunya. Beliau butuh bantuan pendamping selama di Haramain terkait dengan kesehatan Ibu, terutama asistensi toilet. Maklum, ibunya tidak biasa bepergian jauh. Padahal seperti yang sudah-sudah, kalau sedang bertugas jadi pendamping, waktunya pasti akan sangat repot. Jadi ia butuh orang khusus yang bisa membersamai ibunya, sekaligus sebagai petugas yang bertanggung jawab pada kesehatan para jemaah yang banyak lansianya. Saya merekomendasikan Mbak Sitti, karena selain sudah terbukti sangat membantu saya waktu umrah lalu, Mbak Sitti kan biasa melayani lansia dan dokter pula. Bagaimana, Mbak?” *Ustadz Syarif* membantu menjelaskan dengan lebih terperinci. Detail dan terang benderang.

Ya Allah, segala tentang-Mu adalah kejutan. Segala tentang lelaki ini juga kejutan. Apakah ini anugerah ataukah cobaan untukku? Eh, untuknya mungkin ya?

“Saya minta izin Ibu dulu ya, Ust.” Aku menjawab dengan hati-hati sambil menoleh ke arah Ibu.

“Silakan, Mbak”

“Bagaimana, Bu?”

“Tentu saja saya izinkan, Ust. Semoga anak saya bisa membantu selama perjalanan bulan depan. Setidaknya hanya ini yang bisa kami lakukan, untuk membalas segala kebaikan hati Anda selama ini kepada kami. Terima kasih telah memberikan kepercayaan kepada Sitti.” Ibu menjawab dalam air mata haru yang meleleh. Nampaknya Quran ukuran A4 dari percetakan Raja Fahd Arab Saudi itu, sangat mempengaruhi *licensi*-nya barusan. Aku membuat justifikasi ngawur.

“Sebenarnya jadwal saya beberapa bulan ini sangat padat, Ust. Tiga bulan ini tepatnya karena menjelang akreditasi rumah sakit. Saya harus memastikan apakah saya bisa jadwal ulang untuk agenda-agenda saya bulan depan. Mohon kiranya bersabar. Oya, sebelumnya saya ingin bertanya, kalau boleh tahu kenapa Ibu tidak didampingi oleh mmh ... istri Anda? Atau mungkin saudara yang lain?”

Tiba-tiba air muka lelaki ramah itu berubah. *Ah aku, salah bicarakah?* Senyum manis yang selalu menghias wajahnya, surut seketika. Rautnya berubah menjadi sendu

dan nampak sangat nelangsa. Eh, mungkin aku saja yang terlalu sensitif.

“Maaf jika tidak berkenan.” Aku segera menyusuli pertanyaanku dengan permintaan maaf, saat melihat rona wajahnya yang tiba-tiba berubah keruh.

“Saya anak tunggal. Ayah dan istri saya sudah meninggal tahun lalu, Mbak.” Tiba-tiba ada gurat kesedihan yang mendalam yang tak bisa disembunyikan oleh wajah ramah yang sering tersenyum manis padaku ini. Aku benar-benar kaget dengan perkataannya barusan. Seakan-akan ada sebutir buah rambutan menyumbat kerongkonganku. Aku benar-benar susah-payah untuk menyusun kalimat turut berduka dan meminta maaf atas ketidaktuanku. Anehnya ada rasa lega yang tiba-tiba hadir bersama informasinya. *Hmm, apa aku memang menyukainya?*

“Oh, maafkan saya, Ust.” Aku menyusuli dengan pengulangan permohonan maaf begitu mendengar jawabannya. Jawaban yang sama sekali tak terpikirkan olehku sebelumnya.

“Baiklah Mbak Sitti saya tunggu kepastiannya, secepatnya ya. Kalau bisa dalam beberapa minggu ini. Karena minimal satu bulan sebelumnya, travel harus sudah urus visanya, bagaimana?” Ia berusaha memperbaiki situasi

dengan segera meringkas hajatnya silaturahmi di siang yang terik ini.

“*Insya Allah*, saya kabari secepatnya.” Aku menjawab dalam keyakinan yang tiba-tiba menguasai lebih dari 70 persen nalarku. Seakan-akan aku sudah mengantongi izin cuti di bulan *crowded* itu dari pimpinan rumah sakit, tempat aku bekerja. Entahlah, kenapa aku tiba-tiba menjadi bersemangat ingin membantunya, ya?!

Selepas dua tamu itu pergi, sambil berniat membereskan meja, aku iseng mencubit lenganku. *Aw ... aww* sakit!! Ah artinya siang ini nyata adanya. Aku tidak sedang bermimpi. Aku memang ingin ke Haramain lagi, tapi secepat inikah? Dan gratis? Menjadi asistennya lagi. Menjadi dayang ibu suri? Hahah seperti sedang *fit and proper test* untuk calon menantu saja!! *Huss ... Sitti!! Ini ibadah, Non. Hilangkan hipotesis itu dari tempurung kepalamu!!*



Ibu Suri

Bandara Soekarno Hatta-Cengkareng, 07 Juli 2014

Aku menunggu dua jam di bandara ini, sebelum akhirnya nampak rombongan lansia berjalan digiring oleh seorang laki-laki dengan surban di kepala dan lilitan *headset* yang menjulur dari liang telinga menuju saku jasanya. Itu adalah gaya aksesoris yang sudah tidak asing lagi bagi memori di kepalaku. Lelaki nan ramah dengan kadar formal mencapai level setengah mati itu, menghadiahiku senyum seindah bulan sabit dan berjalan bergegas ke arahku.

Sesuai dengan pesan singkat yang kukirimkan padanya beberapa menit yang lalu, aku duduk memakai rok biru, *blouse* putih dengan blazer batik seragam yang sebulan lalu kainnya dikirimkan padaku dan jilbab biru muda tak jauh dari Periplus bandara. Tempat favoritku biasa nongkrong ceria kalau nunggu penerbangan berikutnya. Baca buku

gratis. Hehe. Hari ini, kami akan berangkat ke Haramain. Sebenarnya jemaah sebagian besar *home base*-nya adalah Surabaya, namun ada sepuluh jemaah yang bergabung dari Jakarta. Dan rute penerbangan ke Haramain adalah dari Jakarta-Jeddah tanpa transit. Jadi kami janji bertemu di Cengkareng saja, daripada aku harus terbang dulu ke Juanda kemudian ikut ke Cengkareng juga.

Segera, tanpa membutuhkan waktu lebih dari satu jam, aku menjadi karib dengan semua ibu-ibu yang sudah uzur itu. Salah satunya adalah ibunya Ustadz Irul. Ibunya, sebenarnya belum terlalu sepuh malah mungkin lebih sepuh ibuku jauh. Hanya jemaah yang lebih sepuh banyak, hampir 65 persen jemaah adalah usia 60 tahunan ke atas. Ah, mungkin ustadz muda ini memang spesialis bawa jemaah lansia. Aku teringat saat pertama kali bertemu dengannya dan menumpang bisnya menuju km 200 dulu. Ia juga sedang membawa begitu banyak lansia waktu itu. Tugas pokokku sebenarnya adalah mendampingi ibunya dan sebagai tenaga medis kafilah dengan populasi lansia. Hmm, rasanya aku bisa mendirikan posyandu lansia selama sembilan hari ke depan, hihi.

Alhamdulillah kali ini kami naik *GA* dari Cengkareng langsung Jeddah, jadi lebih irit waktu di jalan. Ups sebentar

... apa berarti ini umrah harga pertamax?! *Masya Allah, alhamdulillah wala ilaha ilallah. Allahu Akbar!* Rezeki dari yang Maha Kaya dari arah yang tak tersangka. Dapat umrah gratis kedua kalinya, dalam waktu satu semester? Rasa haru itu semacam dapat hadiah umrah dan *selfie* bareng Ust. Yusuf Mansur dengan predikat hafidz 30 juz. Skenario kedua tentang kebahagiaan itu adalah seperti dipanggil protokoler kepresidenan diiringi instrumentalia “Andika Bhayangkari” untuk menerima penghargaan bintang Mahakarya Kalpataru atau Satya Lencana Mahaputra, karena menjadi pembina kader posyandu berprestasi atau akseptor KB Lestari pas Tujuhbelas Agustusan di istana negara saja. Mulai hiperbolik, deh.



Aku menerima paspor-*boarding pass*, kalung *name tag*, buku daftar peserta-dan agenda kegiatan sembilan hari dari tangannya, saat *meeting point* penjelasan tentang teknis keberangkatan dan masalah mahram. Iseng aku membuka lembaran paspor yang tertempel visa kunjungan ke KSA di halaman belakang. Hanya ingin tahu, hari ini aku dimahramkan dengan siapa. Saat membaca nama yang tertera di visa, bersamaan dengan suara Ustadz Irul mengumumkan bahwa aku dimahramkan dengannya.

Untuk wanita muda sepertiku dan belum masuk kategori lansia, memang ada persyaratan khusus jika pergi sendiri ke tanah suci tanpa mahram yang sebenarnya ada biaya khusus untuk pengurusan nama mahram jadi-jadian ini. Tiga ratus ribu kalau tidak salah. Sementara untuk penambahan nama supaya jadi tiga kata ada biaya lagi seratus ribu per kata. Wah sepertinya departemen imigrasi bisa kaya dari bisnis nama ya. Seperti namaku yang hanya dua kata, harus menambahkan nama ayahku di belakang namaku supaya jadi tiga kata sesuai aturan paspor.

“*Sister* pungut ya, Mbak. Mohon diikhhlaskan.” Lelaki itu menyunggingkan senyumnya sekilas ke arahku. Manis tanpa perlu gula. Kemudian kembali membacakan mahram untuk jemaah yang lain. Aku hanya mengangguk. Sekali tempo bisa jadi *sister*-nya keturunan kyai, ahaha! Usil. Apalagi beberapa jemaah saat tadi melihatku pertama kali mengatakan kami agak mirip. *Eh, mirip dari Mbantul apa? Aku kan perempuan dan berkulit terang, sementara beliau laki-laki dan sedikit gelap. Rasis ... hehe.*

Aku membaca nama yang tertera di lembar visa--
Khairul Rizqi Syafi'i—*akhi. Hmm ...* namanya bagus. Aku mengira paling umurnya tak berselisih jauh denganku. Mungkin setahun-dua tahun di atasku. Eh kenapa aku malah

jadi mikir umur, ya? Ah, masalah umur yang selama beberapa tahun terakhir. Sejak lima tahun ini, aku menjadi selalu sensitif gara-gara umur setiap ada acara besar keluarga, maupun acara di kondangan nikahan atau acara akikahan. Sitti kapan?

Eh sebentar, tiba-tiba aku tertarik dengan nama Ustadz Irul. Aku masih ingat beberapa bulan lalu saat menerima kiriman pakatnya. Nama pengirim yang tertera di kotak bungkus paket waktu itu tertulis: Khairul Anwar Syafi'e, Lc. Bisa ya, namanya beda banget gitu? Trus namanya juga beda di nomor rekening yang dikirimkan padaku untuk mentransfer biaya kiriman. Ketika itu aku mengkonfirmasi ulang namanya, apakah nomor dan nama yang dikirimkan padaku sudah benar. Karena waktu itu di mesin ATM, aku membaca nama pemilik rekeningnya Ach Khairul Saifudin. Katanya kemudian untuk urusan bank ia pakai nama itu. Trus nama yang di *name tag*-nya tadi?! Sekilas aku baca sama dengan yang tertera di buku panduan. Khairul Syahravi. Eh, mungkin nama di KTP-nya beda juga?! Hmm, jangan-jangan—*jangan nuduh sembarangan, Mbak!* Yang jelas unsur nama yang sama ada pada kata K-H-A-I-R-U-L. Entahlah apakah kalau orang terkenal itu namanya bisa banyak begitu. Mungkin ada nama kecil, nama resmi, nama

hijrah dan nama-nama lain. Eh, kenapa aku jadi pusing memikirkan namanya. Tapi aku tak punya nyali untuk mengorek identitasnya yang sebenarnya. Seperti detektif saja. Walaupun dosis penasaranku sudah membumbung tinggi mencapai level 9. *Hufft ...* hiperbolik. Ah, besok aku akan menanyakan pada orang yang tepat. Ibunya. *Yeiyy ini baru ide cerdas!!* Sambil nyengir soliter, aku sesaat mengagumi ideku sendiri.



Kami, aku dan Ibu Suri (*Di depan ibunya, Ustadz Irul mirip sekali dengan putra mahkota seperti di drama Korea atau film Mandarin begitu, hehe..kumat usilnya—walaupun di kalangan jemaah beliau dipanggil Bu Nyai-karena pimpinan pondok pesantren*), duduk bersebelahan di dalam kabin pesawat. Sebentar saja, setelah aku membantunya memakai sabuk pengaman, mengajarnya melepas gesper, dan menegakkan sandaran kursinya sebelum *take off*. (Sepertinya *flight attendant* harus berbagi gaji denganku karena asistensiku ini, ahaha. Aku sudah akrab dengan ibu Ustadz Irul) Aku menaksir mungkin umurnya baru mencapai 60 tahun. Lebih muda beberapa tahun dari ibunya. Wajahnya melukiskan keanggunan dan kecantikan seorang Bu Nyai. *Smart* dan lembut. Walaupun tampak juga gurat disiplin dan ketegasannya saat berbicara dengan Ustadz Irul

beberapa kali. Pantaslah kalau ustadz tercetak menjadi manusia dengan kadar formal level atas begitu. Terutama tentang sopan santun.

Postur Ibu Suri tinggi semampai, sama sekali tidak gemuk namun berisi. Badannya masih tampak segar walaupun kerut di sudut mata saat terkekeh tertawa bersamaku tak bisa disembunyikan, sebagai penanda umurnya yang mulai senja. Tapi duduk di sampingnya, aku merasa Ibu Suri lebih muda 10 tahun dari usianya tanpa perlu pergi ke *Skin Care*. Ibu yang hangat dan menentramkan. Ramah dan keibuan. Namun berwibawa. Sukar untuk diidentifikasi segala kelebihan yang melekat pada perempuan cantik ini. Terlalu banyak kelebihannya. Dan siapa yang beruntung jadi menantunya kala itu? Oo ... Sitti mulai *kepo*. Haha.

Tadinya akulah yang sudah punya sebakul pertanyaan untuknya, termasuk tentang nama Ustadz Irul yang sebenarnya itu siapa. Tapi ternyata, kenyataan di lapangan aku tak cukup punya kesempatan untuk bertanya dan justru aku yang mengalami semacam *walk interview* yang sangat mendalam. *Haduuh, kalah set deh!* Kuakui Ibu Suri ini, benar-benar berbakat menjadi agen detektif 007. Jadi ngobrol ceria kami selama penerbangan Jakarta-Jeddah hari

itu, lebih banyak diwarnai aku menjawab pertanyaannya dibandingkan aku yang bertanya. Atau Ibu Suri kadang bercerita dengan sukarela tentang aktivitasnya sehari-hari tentang cita-citanya terkait Rumah Quran di pesantren binaannya. *Awesome*. Ibu ini bukan menteri pendidikan, bukan menteri peranan wanita dan bukan menteri sosial, namun dari kesederhanaan pola pikirnya justru menurutku beliau lebih hebat dari menteri menteri *ad interim* itu. Bahkan juga menteri pemuda dan olah raga serta menteri penerangan era orde baru.

“Berapa umur Mbak Sitti?”

“Tahun ini *alhamdulillah* 34 tahun, Bu.” Aku menjawab sambil menunduk. Dan sudah mengira pertanyaan berikutnya, pasti tentang jodoh dan menikah. Tapi ternyata bukan. Aku terlalu berprasangka rupanya.

“Oh ya? Tapi masih tampak muda, kok. Seperti baru berusia 27-28 tahun lho!!”

Ibu Suri pasti sedang mengarang. Tapi kadang-kadang banyak juga yang mengira aku lebih muda dari umurku. Hanya karena wajahku kadang nampak sedikit *childish*, mungkin karena aku anak bungsu dan gaya busanaku seperti mahasiswa--casual sedikit tomboy, sepatu kets walaupun aku tidak suka jilbab langsung atau jilbab kaos

jika acara resmi. Aku masih konvensional dan bertahan pada kain kerudung segi empat atau persegi panjang pashmina.

“Masuk kedokteran tahun berapa? Menantu saya almarhumah juga dokter lho. Mungkin hampir seusia dengan Mbak Sitti. Namanya Ika Zulaika, mungkin kenal? Sayangnya anak cerdas, cantik, dan baik hati itu tak berumur panjang. Allah lebih mencintainya. *Allahummaghfirlaha warhamha wa afihi wa’fu’anha.Aamiin. ya Rabb.*”

Matanya menerawang selintas ada warna haru dan bangga di matanya. Aku bisa melihat betapa beliau sangat mencintai dan bangga dengan menantunya itu. Mungkin menantunya sangat salehah, ya. Jadi sedikit iri. Eh.

“Selama Ika masih kuliah, kami dulu juga tinggal di Yogya lho, Mbak. Lalu setelah Ika lulus dan mendapat beasiswa ke Yaman untuk ambil spesialis kandungan dan kebidanan, sekalian biar dekat dengan Irul yang masih mukim di Saudi waktu itu, saya pindah ke Surabaya. Membuka cabang baru pesantren di sana. Ada sahabat yang mewakafkan tanah cukup luas untuk dikelola sebagai pondok pesantren dan perguruan Islam. Jadi sementara

Yogya sudah berkembang dan mandiri, saya pindah ke sana sampai hari ini,” jelas Ibu Suri.

“Oh benarkah, Bu?” Aku mendadak antusias untuk mendengar ceritanya. “Saya angkatan akhir sembilan-puluhan, Bu. Mungkin bisa jadi kakak kelas, atau bertemu saat koass di rumah sakit, Bu.” Aku menyusuli komentarku dengan informasi terkait angkatanku.

Sungguh, aku pernah mendengar nama itu. Ika Zulaika—beasiswa Yaman—Obgin. Aku mengumpulkan seluruh memori masa laluku. Lima belas tahun yang lalu. Hey iya, seingatku memang ada kakak kelasku yang bernama Zulaika. Itu adalah nama yang terkenal, karena beliau atlet bulu tangkis dan tenis meja kenamaan dan beberapa temanku memujanya, selain ia juga Asisten Laboratorium Biokimia kalau tidak salah. Siapapun anak FK pasti tahu, Asisten Biokim adalah mahasiswa kualitas super. Dan satu lagi, beliau menikah muda. Itu yang bikin tambah terkenal dan banyak kakak kelas patah hati.

Tapi aku tidak menyangka kalau suami Mbak Ika adalah Ustadz Irul. Dulu, aku hanya tahu selentingan kalau suaminya sedang sekolah di Timur Tengah. Dan aku tidak terlalu mengenal Mbak Ika. Beliau adalah aktivis rohis dan sejenisnya—orang alim level atas lah. Sedang aku adalah

aktivis Buletin, *Science Camp* dan *Rescue*. Yang *having fun* gitu deh, karena sejak SMP aku sudah hobi mengarang indah, menulis cerpen dan ikut PMR. Kalaupun ada forum serius yang diikuti adalah notulen koresponden HSC--*semacam catatan kuliah yang bertanggung jawab pada upaya masif terstruktur secara kolegal dalam semangat kesejawatan yang dijunjung tinggi untuk mencerdaskan kehidupan kelas begitu--*sesuai dengan bakatku sejak SMA yang laris catatan dan PR-nya. Jadi otomatis kami tidak pernah satu forum. Hanya saja aku mengenal namanya. Dan beberapa kali jadi praktiknya saat praktikum biokimia yang selalu beraura menegangkan.

“Oya jadi kenal sama Ika, ya?”

“Tidak juga sih, Bu, tapi Mbak Ika memang orang terkenal waktu itu. Apalagi zaman itu sangat jarang mahasiswa kedokteran menikah muda. Kalau saya anak biasa aja. Hehe.”

“Oh, iya mereka menikah muda. Masih 20 tahun. Mbak Sitti, kapan ni rencana mau menikah?”

Ah, akhirnya pertanyaan itu muncul juga dari bibir ibu sepuh ini. “Saya, *eung* ... saya ... sebenarnya rencana sudah ada, Bu. Tinggal realisasinya aja. Mohon doanya, *Njih*.” Aku menatapnya sekilas lalu memandang sandaran kursi di

depanku sambil memainkan pengunci meja. Ini selalu menjadi pertanyaan yang menyulitkan untuk raut mukaku. Biasanya *mood*-ku juga akan segera berubah. Sedikit mendung.

“*Alhamdulillah*, calonnya juga dokter?” Ibu itu memandangkanku dengan mata berkecip. Antusias dan tampak tulus ingin mendengar lanjutan *planning* masa depanku. Aku tidak tega untuk berkelit dan membohonginya.

“Eh, calonnya saya belum ketemu, Bu. Sudah ada, tapi belum dipertemukan sama Allah. Mohon doanya ya, Bu.” Aku tersenyum memandangnya sekilas. Berharap doanya Bu Nyai, pasti *mustajabah*.

“*Insyallah*, jodoh pasti bertamu, Mbak!!” Ia tersenyum arif sambil menepuk punggung tanganku.

Aku tersenyum nyengir mendengar kalimatnya. Ibu Suri bisa juga melucu. Apa beliau pendengar setia Afghan juga ya? Jadi bisa main plesetan jodoh pasti bertamu dari kalimat jodoh pasti bertemu, *ahaha*. Tidak seperti tante-bulik-budhe dan tetangga kolega ibuku yang suka heboh dengan segera menyebutkan nama-nama pemuda beserta gelar dan aset kekayaannya untuk dijodohkan denganku setiap ada acara keluarga dan aku nampak membawa baki berisi makanan dan minuman.

“Ibu hanya mengingatkan. Sebagai perempuan, kriteria selamat dan bahagia dunia akhirat calon suami itu sederhana saja. Jangan terlalu rumit. Nanti menyulitkan kita sendiri. Apalagi Mbak Sitti, anak gadis itu dikejar umur reproduksi. Sudah itu status sosial dan pendidikan tinggi kadang membuat laki-laki mikir beribu kali untuk berani melamar. Jadi kalau ada pemuda saleh yang datang, sehat akal dan jasmaninya, cukup bertanggung jawab dan mau menikah dengan Mbak Sitti mungkin harus dipertimbangkan untuk diterima, Mbak.” Nasihatnya cukup sederhana tapi *mak jleb-jleb*.

Aku hanya bisa mengangguk. *“Injih, Bu, ngestoaken.”*

Setelah percakapan itu, kami terdiam beberapa menit. Sampai seorang pramugari datang mengangsurkan makanan dan minuman. Aku membantu Ibu Suri membuka meja dan mempersilakan beliau makan. Selesai makan dan ngobrol sejenak dan setelah mengantarnya ke toilet, Ibu sepuh ini menghendaki untuk istirahat karena sejak kemarin kurang istirahat melayani banyak tamu yang datang nitip doa dan persiapan keberangkatan dari pesantrennya. Aku mempersilakannya untuk istirahat sambil menanyakan apakah sandarannya perlu diatur lebih mendarat, AC disesuaikan dinginnya, perlu selimut, atau

lainnya. Pergi bersamanya seakan-akan aku duduk di samping ibuku. Melihatnya terlelap tiba-tiba membuatku menitikkan air mata kerinduan pada ibuku. Perempuan-perempuan sederhana dengan cita-cita mulia. Semoga aku bisa mengikuti jejak Anda berdua menjadi ibu yang saleha bagi anak-anaknya. *Aamiin*, Ya Rabb.

Aku memandang ke arah kaca jendela. Menatap sayap pesawat dengan mesinnya yang menderu-deru menembus awan bergumpal-gumpal. Memandang langit biru luas yang seakan tak bertepi. Sebenarnya aku selalu suka duduk dekat jendela menikmati awan dan pelangi. Namun kali ini aku mempersilakan Ibu Suri duduk di sisi jendela supaya kalau aku harus berkeliling melihat jemaah yang butuh bantuanku aku tidak perlu melewatinya. Sebenarnya kalau duduk di sisi jendela aku bisa sambil berharap siapa tahu ada Ultraman Taro, boboiboy, Kapten Amerika, Flash Gordon, Superboy, Raden Gatotkaca, atau Malaikat bersayap menyapa dari balik jendela. Ahaha. Menghayal tingkat tinggi. Siapa tahu, ada malaikat yang berbaik hati mengabariku bahwa jodohku sebentar lagi akan bertamu.

Aku baru menghentikan edisi imajinasiku ketika Ustadz Irul memintaku memeriksa seorang ibu paroh baya di bangku belakang yang tiba-tiba mabuk dan mengeluh

pusing. Aku meninggalkan perempuan mulia itu sejenak. *Selamat beristirahat, Ibu.* Bersyukur tadi Ibu Suri bersedia duduk di sisi jendela jadi aku tidak mengganggu tidurnya ketika berdiri dan melangkah ke belakang.



Sesungguhnya sejak saat aku terpekur memandangi paspor dan kartu *boarding pass* di ruang tunggu bandara tadi, aku tak menyadari jika sejak Ustadz Irul membaca namaku keras-keras terkait pembagian *mahram* ada sesosok lelaki jangkung, berkacamata hitam, bercambang rapi dengan noktah hitam di dahi, yang dengan teliti mengamatiku. Duduk berseberangan agak jauh dariku. Bersama kumpulan jemaah laki-laki yang mengelompok di sisi kanan Ustadz. Bahkan aku tetap tak menyadari jika orang tersebut mengobservasiku secara cermat. Beberapa kali mencuri pandang ke arahku setiap kali aku hilir mudik di depannya. Beberapa nenek yang mengeluh pusing, mabuk udara, dan ingin ke WC cukup membuatku segera sibuk dengan aktivitas kader posyandu lansia, yang tak akan sempat berpikir tentang seorang *paparazi* atau siapapun dia yang mengamatiku sejeli apapun.



Reuni

Alhamdulillah, selama empat hari pertama menemani lansia, semua tugasku berjalan lancar. Urusan kesehatan, toilet, dan *city shopping* adalah hal di luar ibadah yang memang menguras energi dan kesabaran ekstra, tapi *overall everything's running well*. Walaupun sebenarnya dalam hal belanja aku tidak terlalu hobi. Apalagi dulu kan aku hanya belanja saat menjelang pulang saja, selebihnya kuhabiskan untuk i'tikaf di masjid. Namun aku sudah mendapatkan bocoran dari Ustadz Syarif dan Mbak Endang, temanku saat umrah dulu di mana tempat-tempat yang *rekomended* untuk belanja. Sepertinya Ustadz juga puas dengan kerjaku, dan sepertinya justru dia yang mendapat pujian karena berhasil memilih asisten sekelas aku. *Halah narsis :D*. Ibu Suri bahkan adalah manusia paling aktif-progresif-masif-terstruktur yang mempromosikan aku sebagai calon menantu ideal. *Hadeww mulai lagi deh.*

Sebenarnya perjalanan ke barat yang ke dua ini adalah perjalanan yang sangat menyenangkan. Perjalanan kali ini bertepatan dengan sepuluh hari Ramadhan yang kedua. Aku sudah membayangkan akan menikmati salat tarawih terhebat karena menjadi makmum Imam dua Masjid Haramain. Kemungkinan khatam Quranku juga menjadi banyak terbantu karena hal ini. Semangat untuk beribadah meluap-luap seakan tak terbendung. Bahkan seperti pada kunjungan yang pertama dulu, aku belum terpikir untuk belanja walaupun menemani ibu-ibu belanja sepulang dari masjid beberapa kali. Iya, catatan tambahan yang selalu kuingat sejak umrah yang pertama dulu. Belanja harus dilakukan setelah pulang dari masjid, jika tidak ingin barang belanjaan kita disita oleh *asykar-asykar* bercadar yang aku yakin berwajah cantik. *Asykar* yang selalu setia melakukan razia di depan pintu masjid.

Sebenarnya aku bukan tertarik pada belanjanya. Hanya khawatir ibu-ibu sepuh ini lupa jalan pulang kalau tidak ditemani. Namun menjadi sedikit mengejutkan ketika akhirnya aku menyadari sesuatu. Bahwa ada seorang anggota kafilah ini, sesosok lelaki yang sejak dari Cengkareng sudah mengamatiku dengan cermat dan teliti itu, adalah sahabat karibku. Sahabat waktu remaja yang

sangat spesial. Ia menempati salah satu sisi ruang batinku yang telah hilang ditelan masa 17 tahun terakhir. Aku pernah merasa hampir seperempat gila memikirkannya, saat ia dulu hilang tak tentu rimbanya. *Norak banget-lah.*

Kejadiannya bermula saat di Mekah pada hari pertama. Paska menyelesaikan rukun umrah, aku menunggu Ibu Suri yang sedang antri toilet di dekat pintu 31. Lelaki itu mendekat. Sedikit mencondongkan badannya berusaha meyakinkan penglihatannya, ketika menatapku sekilas. Sebenarnya kami sudah bersama selama empat setengah hari. Tapi di Madinah, tempat jemaah laki-laki dan perempuan terpisah. Bahkan pintu masuknya ada yang khusus untuk *akhwat*. Praktis kami mungkin hanya bertemu saat jam makan. Dan aku sering tidak makan di ruang makan, tapi kubawa ke kamar atau ke masjid. Ketika *city tour* pun, bapak muda ini tidak terlalu kuperhatikan. Karena aku sudah sibuk menjadi dayang istana kerajaan untuk para *pinisepuh*. Aku bahkan tidak mencermati namanya dalam buku daftar rombongan. Alasannya singkat dan cukup sederhana, ia termasuk jemaah yang tidak tergolong lansia, jadi otomatis tidak masuk daftar klienku.

“Assalamu’alaikum ... mmh ... Hun, apakah itu kau?”

“Eh, *wa alaikum salam wa rahmah ...* ya, Pak? Eh, maaf tadi memanggil saya apa?”

“*Hun* ini *ane*, Ifath!!” Ia memekik satu oktaf, membuatku refleks menoleh menghadapkan seluruh tubuhku ke arahnya. Aku benar-benar terbeliak kaget dan bersusah payah berusaha menajamkan visusku terhadap lelaki tinggi langsing, berjambang rapi dengan jidat bernoktah hitam yang berdiri di depan *apex nares-ku* ini.

Apakah aku sedang bermimpi, ya Allah? Ifath? Benarkah? Hanya dia yang memanggilku dengan panggilan antik itu. Hanya teman sekelas SMA-ku selama tiga tahun berturut-turut itu yang memanggilku dengan panggilan *Hunnie*. Bukan karena itu panggilan sayang seperti anak-anak muda yang sedang kasmaran. Sesungguhnya itu adalah panggilan parodi dari *hunny bunny sweety* menjadi *Hunnie Bani Sitty*. Aku hampir maju memeluknya dan memukulinya karena gemas-jengkel-gondok *blended* jadi satu. Kalau saja tak ingat diri. Eeh ... dia bukan siapa-siapaku dan hmm, kini dia tampak *nge-syaikh*. Jauh sekali bedanya dengan 17 tahun lalu, saat kami sering menghabiskan hari bersama di kelas, di angkot atau di warung bakso depan gedung bioskop, tempat angkot langganan kami ngetem, atau di rumahku sepuluhang sekolah. Saat dia minta asistensiku untuk

catatan LKS dan pe-er sekolah, akibat kegiatan selebritinya yang membuatnya sering bolos dari pelajaran di kelas.

“Kau jahat!! Bingit!!” kataku, akhirnya menumpahkan segala kekesalanku yang sudah *dorman* selama 17 tahun.

Bagaimana tidak, ia pergi *laa salam wa laa kalam* saat kami lulus SMA dan benar-benar tidak ada berita satu pun yang mampir ke mata, mulut dan telinga bahkan dari teman-temanku. Aku seperti kehilangan jarum dalam tumpukan jerami saat itu. Dan hari ini, tiba-tiba ia muncul! Oo tidak, bahkan sebenarnya ia sudah bersama denganku selama empat hari, sebelum ia menyapaku pagi ini!! Ini adalah keterlaluhan yang sungguh terlalu!!

Entahlah, apa aku yang sangat tidak awas atau dia yang kebangetan, sampai baru menyapaku selama ini. Kok tega banget, sih!! Aku masih menyimpan segunung rasa gemas pada lelaki yang telah berdiri tegak hanya berjarak dariku itu. Lelaki cemara angin yang sedang sibuk merapikan kain ihram yang tersampir di pundaknya ini. Tapi hari ini aku mati gaya di depannya. Hanya diam terpana. Mematung menatap tak percaya. Ini keajaiban dunia, setara dengan Candi Prambanan yang dibuat semalam jadi, menurutku. *Lebay.*

“Maafkan, *ane*. Apakah kau baik-baik saja, *Hun*?” Ia memastikan kondisiku. Kalimat itu semakin menegaskan, bahwa manusia yang ada di depanku ini adalah makhluk menyebalkan belas tahun silamku. Manusia yang akan selalu menanyaiku dengan kalimat mantra itu setiap kali melihatku meradang karena ulahnya.

“*Alhamdulillah*, aku baik. tapi hari ini hatiku sedang lebih baik lagi ... karena aku menemukanmu di sini, bukan di tempat mama mucikari! Haha!!” Akhirnya aku bisa menarik garis sudut bibirku terangkat ke samping, *nyengir*. Menang 1-0. Aku sudah berpijak di atas bumi lagi, setelah beberapa detik lalu aku serasa terbang di atas khayalan cerita tentang Bandung Bondowoso dan Loro Jonggrang.

“Eh!! *Ane*, udah *insyaf*, *Hun*. *Alhamdulillah*, terima kasih. Mungkin ada juga andilmu di sana karena kau adalah makhluk paling setia dalam kecerewetan tentang hal itu padaku .. hehe” Ia menjawab seranganku dengan *straight job* yang lumayan jenius. *Hhuh ... setia dalam kecerewetan? Sebegitunyakah aku?*

“Eh, *eungg ... ane* duluan ya. Pengin ke belakang juga. *See u*. Senang bisa menemukanmu lagi, *Hun*. *Assalamu’alaikum!!*” Ia berucap salam sambil lari menuruni tangga. Padahal belum habis kekagetanku. Kepergiannya

disusul dengan kedatangan Ustadz Irul yang membawa satu jemaah lansia ibu-ibu yang sepertinya mau ke toilet juga ini.

“Mbak Sitti, tolong ya Bu Darmi ingin ke toilet!!” katanya begitu matanya menangkap sosokku yang masih berdiri di depan tanda pintu masuk “*ablution*”.

“Siap, Ndan!! *Monggo*, Ibu.” Aku mengangguk sambil menuntunnya menuruni tangga.

Sambil menunggui Bu Darmi menunaikan hajatnya, aku segera mengaduk tas slempangku dan segera membuka buku daftar peserta rombongan. Mencari apakah benar nama dan foto Ifath tertera di sana. Penasaran tingkat benua telah menguasai pagi itu. Demi meyakinkan penglihatan dan pendengaranku akan kehadirannya yang lebih dari sekadar mengejutkan.



Kejutan

Mencintainya adalah teka teki, berharap pada kemurahan hatinya adalah bingkisan, merindunya adalah sebuah ironi, tapi aku menikmati setiap detik kebersamaan ini.

Selama di Masjidil Haram, aku mengamati ada dua kloter tarawih: yaitu 23 rakaat dan 13 rakaat, yang kedua ini adalah yang versi 11 rakaat dengan perincian dua rakaat salat iftitah, delapan rakaat tarawih dan tiga rakaat witr dengan doa qunut sepanjang 30 menit. Satu rangkaian salat tarawih menamatkan satu juz. Jadi kalau ada 20 rakaat maka tiap rakaat menamatkan satu halaman Quran pojok. Sedang untuk yang 11 brarti panjang bacaan surat setelah Al Fatihah, adalah ayat dari satu lembar Alquran. Itu menurut perhitunganku sendiri.

Rata-rata dibutuhkan waktu 1 jam 50 menit sampai 2 jam untuk menyelesaikannya. Sebuah fenomena yang kontras dengan tarawih di kampungku. Mau 23 rakaat

Kejutan

maupun 11 rakaat, hanya membutuhkan 15-20 menit sudah salam witr. Walaupun sekarang di tanah air, sudah banyak juga masjid yang menyediakan menu salat tarawih satu juz. Mengingat sudah menjamurnya para penghaf Alquran yang diterjunkan menjadi imam salat selama Ramadhan. *Alhamdulillah. alaa kulli hal*, aku termasuk yang harus beradaptasi juga dengan menu baru ini. Kata Ibu Suri, *insya Allah* sanggup Mbak! Yang penting doa dan doa, supaya dimampukan. *Laa haula wala quwatta illa billah. Tapi benar juga, kalau dinalar mungkin nggak sanggup*. Namun karena doa, kami merasa dimudahkan dan selalu diberi semangat untuk menunaikannya. *Allahu Akbar*.

Tadi aku ikut kloter yang pertama, dan ingin pulang ke maktab sebentar melihat kondisi Ibu Suri yang sedang kurang sehat. Malam ini rasanya panas dan haus masih menyengat. Padahal aku sudah menenggak air zamzam dingin beberapa botol. Rasanya payah dan masih sedikit lemas saat kaki menapak menyusuri sepanjang jalan menuju Hotel Haramain Ajyad yang terasa menanjak mendaki bukit. Hari ini semacam menjadi Ninja Hatori. Apakah karena ini musim panas? Entahlah penanda suhu lingkungan yang ada di *gate* 1 aja walaupun dini hari jam 01.00, suhunya masih 37 derajat Celsius, itu pastinya sudah

panas sekali jika dibandingkan suhu lingkungan di rumahku di Jalan Kaliurang KM 20, yang biasa suhunya hanya berkisar dari 18-26 derajat Celsius, *hehe*.

Hari ini Ibu Suri tidak ke masjid karena tadi mengeluh pusing dan saat aku periksa tekanan darahnya lumayan tinggi. Jadi kusarankan untuk istirahat saja di kamar. Mungkin kecapaian karena tadi *city tour*. Nanti kalau menjelang dini hari saja ke masjid, mungkin bisa ikut yang kloter jam 01.00-03.00. Semoga tensinya sudah stabil karena sudah istirahat.

Tiba-tiba langkahku yang terhenti di depan toko Alquran, dikagetkan oleh suara Ustadz Irul yang berseru memanggilku. Aku memang tidak berniat membeli Quran karena kata Ustadz, beli di *Mujamma'* lebih murah berkali lipat dan waktu di Madinah kemarin kami sudah ke *Mujamma'*. Aku hanya mengantar temanku yang kebetulan satu hotel namun dari travel lain yang tadi bareng ke masjid.

"Mbak Sitti, mau?" katanya mengangsurkan jus berwarna kuning oranye padaku. Setelah berhasil mengejarku dan berhenti di depanku jarak sedepa.

Wew ... jus gratis di tengah perjalanan memayahkan nan mendaki? Mataku langsung bersinar ijo deh. Pucuk

Kejutan

dicinta jus jeruk pun tiba. Alhamdulillah. Kalau sudah rezeki memang nggak bakal kemana. Hihi.

Aku mengangguk, sambil meraih gelas plastik berpipet yang terasa dingin berembun, dari uluran tangannya.

“Kok tahu saya butuh *rehidrasi* saat ini, Ust? Terima kasih!!!”

“Enak?” tanyanya sambil duduk di sebelah undak-undakkan.

“*Alhamdulillah*, enak, Ust. Pakai banget! Sayangnya cuma satu.”

“Apa?” Ia sedikit heran dengan komentarku.

“Nggak tiap hari, saya ditraktir minum jus, hehe”
Aku *nyengir*. Kemudian sibuk menikmati jus jeruk yang mulai mengembun.

“Kurang?” Ia takjub melihatku melahap jus.

Hanya dalam hitungan kurang dari dua menit, sekarang, jusnya cuma tinggal sedikit sehingga bunyi pipetnya terdengar nyaring dari gelas yang terpegang olehku. Sebenarnya setiap hari pp hotel-masjid, aku selalu menahan liur melihat mesin pemutar cairan jus berwarna-warni yang berjejer di toko makanan sepanjang jalan Ayyad. Jus buah yang terlihat begitu menggairkan. Namun aku sayang untuk mengeluarkan *reyal*, lebih baik uangnya untuk

beli oleh-oleh orang rumah saja. Sementara minumannya? Mending sepuasnya sangu air zamzam. Hehe ... asas manfaat.

“Mau, punya saya?” katanya sambil melihat ke arah jus yang masih 4/5 gelas di tangan kanannya.

“Haha ... nggak segitunya *keleeus*, Ust. Lagian saya takut kena pelet ... hihi.”

“Emang saya tampang dukun?” Ia nampak sedikit bersungut. Heran mungkin padaku, yang sampai hati untuk menuduhnya tragis dan keji begitu. Mungkin. Hehe bercanda Ust, maaf.

“Sedikit kadang-kadang ... hehehe.” Aku nyengir sebentar sambil menoleh ke arahnya, yang agak nampak *manyun wal* masam sekilas.

“O ya Mbak, apa Ibu saya merepotkan?” Ia mengganti topik pembicaraan.

Aku menggeleng. Sepertinya ia pulang ke hotel juga karena mau melihat kondisi terkini ibunya. Karena tadi aku lapor kalau Ibu sedikit merasa tidak sehat.

“Bulik-bulik saya?”

Aku menggeleng lagi. Aku menghitung ada empat buliknya dalam rombonganku kali ini.

Kejutan

“Saya terlalu banyak memforsir Anda untuk melayani mereka?”

Aku menggeleng lagi.

“Batrenya abis ya?” Sepertinya dari nada bicaranya, lelaki gempal yang duduk berjarak satu koli kain di sampingku ini, bertanya sedikit gemas. Karena aku cuma menggeleng kanan kiri, semacam burung hantu atau burung kutilang yang mengangguk-angguk sambil menyedot sisa jus jeruk dingin nan menyegarkan ini.

“Nggak, Ust. Semua *running well, trust me,!!*” kataku akhirnya. Setelah menyelesaikan minum jus gratis di malam nan panas, di bawah tenda pedagang kaki lima di depan toko Qur an ini.

“Oo ... *Alhamdulillah*. Benar gak ada masalah?”

Aku menggeleng lagi, “Oh ada, Ust. Satu masalah! Besar!”

“Apa?!!” Ia berseru kaget.

“Kenapa Ustadz nggak bilang kalau punya jemaah namanya Fathan Mubina sama saya?” *Lho? Memangnya aku siapa ya? Sok jadi supervisor*. Aku buru-buru beristighfar karena keceplosan bicara.

“Lho, emang Mbak Sitti kenal?” Sepertinya pertanyaanku menimbulkan huru-hara dahsyat dalam

dirinya. Analisis prematur karena respon kagetnya cukup *ori* dan hehe ... tampak kaget. Banget.

“Itu adalah temen saya yang sudah 17 tahun ilang dari peredaran, Ust.”

“Ooh ... pantes!!” Ia berseru kaget sambil tepok jidat. Aku sampai takjub melihatnya.

“Pantes kenapa, Ust?” Aku terpaksa ikut penasaran melihat responnya.

“Kemarin Mas Fathan itu serasa detektif! Nanya terus tentang Anda, Mbak! Detiil ... saya sampai curiga, ada apa sebenarnya antara Anda berdua. Ternyata ... jadi reuni ini ceritanya?”

“Iya, Ust. Kemarin, saat saya nganter Ibu ke toilet saya ketemu. Dan saya pikir itu adalah keajaiban dunia yang ke delapan. Bertemu dengan Ifath setelah 17 tahun menghilang tak tentu rimbanya. Tanpa kabar berita!!”

“*Hmm ...* nampaknya ia sangat spesial buat Mbak Sitti?” Matanya sekilas menatapku curiga, *curiosity* yang penuh antusias tepatnya.

“Kami berteman sejak SMP hingga SMA, bertetangga desa, kakak-kakaknya dan kakak-kakak saya seusia jadi kami sangat karib. Waktu itu saya menjadi semacam tangan kanan kepercayaannya dalam hal asistensi catatan, hingga

Kejutan

masalah cintanya hehe. Walaupun, saya juga *sparing partnernya* yang abadi untuk berkelahi dan bertengkar. Namun selepas SMA ia tiba-tiba menghilang.” Aku bercerita sambil memandang gelas jusku yang telah kosong. Kosong, seperti saat aku pernah merasa kehilangan Ifath 17 tahun lalu. “Huh, sungguh!! Ia tega sekali saat itu. Menyebalkan!” Aku mendengus tanpa sadar.

“Masalah cinta? Wah menarik ini. Mmm maksudnya, pacar waktu SMA gitu ya, Mbak? Jadi apakah itu yang membuat Mbak Sitti masih bertahan belum menikah? Menunggunya kembali? Betapa ajaibnya dunia ini. Betapa beruntungnya Mas Fathan!! Saya harus memberi tahunya tentang hal ini!!” Ia mengerling mengolokku, analisisnya 168 % fitnah!! Aku benar-benar kaget ia bisa bicara dan membuat analisis sepanjang itu. Biasanya ia kan irit dalam komentar. Baik lisan maupun tulisan. Kalau boleh dibilang pelit kata. Hehe.

“*Whaat?* Pacar? *Haduw ...* Ust. Fitnah itu. Bukan begitu ceritanya. Justru saya itu adalah keranjang sampahnya setiap kali ia kandas dengan asmara mudanya saat itu. Dan karena saya tahu reputasinya, saya nggak bakal lah kalau suruh ndaftar jadi pacarnya yang ke sekian!!” Aku bersungut mendengar tuduhan ngawur dalam candanya. Nggak lucu.

Aku seperti merasa dihentakkan hingga terbenam separuh badan ke dalam lumpur mendengar komentar Ustadz Irul. Ini benar-benar tuduhan yang sangat tak berdasar. Kenapa sih, dua orang ini tiba-tiba menjadi menjengkelkan?!

“Oke ... oke ... maaf, jika tidak berkenan. *Just kidding*, Mbak.” Lelaki itu nampak menyesal telah membuatku sedikit meradang. Kemudian bicara lagi. Memperbaiki situasi.

“Oh ya, Mbak ... sebenarnya saya mau menawarkan sesuatu. Jika berkenan, nanti malam bisa bareng saya dan beberapa jemaah bapak-bapak untuk *thawaf* sunnah yang agak sedikit ke tengah. Mudah-mudahan bisa sampai di depan Hajar Aswad, berdoa di Multazam dan salat di Hijr Ismail atau Maqam Ibrahim. Selama ini saya yakin, karena melayani ibu-ibu lansia pasti Mbak Sitti harus menahan diri, tidak sebebas seperti waktu umrah yang dulu, bukan? Bagaimana?”

“Haah? Benarkah? *Waaw* ... Ustadz baik banget!! Tentu saja saya mau, Ust!!”

Aku berseru kegirangan seperti Ammar keponakanku kalau kubawakan oleh-oleh kartu *animal kaizer*. Lupa sesaat, kalau aku sudah 34 tahun--dan sedang berada di depan seorang laki-laki. Ini adalah tawaran menggiurkan

Kejutan

paling spektakuler tahun ini. Dan sekejap aku menjadi sedikit lupa dengan candaan yang menyinggung hatiku tadi. Aku mencubit lenganku ... *aaw* sakit. Aku tidak sedang bermimpi lagi--dan tak bisa ditahan, mataku ikut berkaca-kaca. Terharu oleh perhatiannya.

“Benar... kalau iya, nanti boleh ngajak temen, Mbak. Kita ketemu jam 24-an aja ya? Kan ini nganter ibu-ibu pulang dulu ke hotel untuk istirahat sebentar.” Lelaki itu berkata perlahan, tampak terpana sesaat sebelum mengukir sedikit senyum arif saat melihatku berkaca-kaca.

“Siap Ndan, laksanakan!!” Aku mengangkat tanganku mengambil posisi menghormat, dan segera minta izin karena temanku sudah selesai berbelanja. Betapa bijaksananya makhluk-Mu satu ini, ya Allah. Malam itu, di mataku sosok ustadz itu berubah menjadi orang paling bijaksana sedunia. Hiperbolik deh. Sungguh menakjubkan hari ini ya Allah. Segala puji hanya untuk-Mu Ya Rabb. *Alhamdulillah.*



Sehabis *thawaf* yang sangat menggembirakan ini, aku *i'tikaf* menunggu salat subuh di *basement* masjid. Dan tiba-tiba segala hal yang terjadi hari ini dan kemarin mencemari otakku secara akut. Apakah benar dugaan Ustadz Irul tentangku? Apakah benar kalau selama ini aku menunggu

Ifath sehingga mampu bertahan tidak menikah hingga detik ini? Apakah benar selama ini alam bawah sadarku menunggunya? Apakah benar aku tidak punya perasaan khusus pada sahabatku itu? Lalu kenapa setelah bertemu kemarin hatiku menjadi bergejolak tak menentu? Apalagi saat makan malam kemarin, selintas aku sempat bertanya tentang keluarga waktu itu.

“Hun, ane turut prihatin ya ... maaf ane nggak tahu kalau ayahmu sakit.”

“Kamu jahat! Emang kamu nggak punya fesbuk, nggak punya WA, instagram, path atau apalah ... gimana aku bisa ngasih tau kalau beliau sakit dan sudah meninggal?!”

“Innalillahi ... semoga husnul khatimah.”

“Aamiin ... tapi kau ini sungguh keterlaluan!!”

“Maafin ane, ya” Ia melirikku takut-takut. Khawatir aku naik tensi lagi.

“Eh betewe udah berapa anakmu, Fath?” Mengingat Dewi saja udah lima anaknya. Dewi adalah gadis yang selamat dari incarannya saat SMA, maklum Dewi adalah akhwat waktu itu, jadi ngga level dengan Ifath sang ketua OSIS selebritis yang gayanya Lupus banget waktu itu. Maklum anak muda era tahun 90 an hehe.

“Ane belum menikah, Hun.”

“**Whaaat?**” Aku terkesiap mendengarnya. Ustadz Irul yang duduk tak jauh dari kami mengantri piring sampai berdehem dan melirik ke arahku yang berisik.

“Sst... nggak usah teriak gituu. Biasa aja kali. Laki-laki kan tidak dikejar usia reproduksi Hun...,” katanya enteng.

“Jadi perempuan sebanyak yang kau koleksi dulu itu belum ada yang sesuai spesifikasi kualifikasimu? Jadi mau cari lagi yang seperti apa sih, Fath? Atau ini hukum karma ya ... gara-gara kamu suka gonta-ganti gitu?” Aku berkomentar panjang tanpa koma dengan volume suara yang lebih pelan satu oktaf. Khawatir pada para paparazi.

“Sebenarnya ane nyari yang kayak kamu, Hun!!” Ia mengerling jenaka. Nyengir, tidak serius blas seperti dulu. Tapi tetap saja membuat hatiku berdesir tak karuan. Aku, 34 tahun belum menikah--merasa sangat tertohok ketika sahabat yang lama hilang ini bicara asal seperti itu. Apakah ini artinya diam-diam tanpa kusadari, aku mempunyai harapan padanya?



Hanya saja mengingat masa lalu dan masa kini, aku menjadi berusaha agak realistis. Mungkin benar aku pernah tertarik padanya. Tapi aku sudah banyak berubah, pun dengannya sepertinya. Dilihat tampilan luarnya, ia sudah tidak memelihara jambul lupusnya lagi, dan ada noktah

hitam di jidatnya!! Ahaha kemajuan, apalagi menurut desadesus kata temanku kalau ada laki-laki jidatnya hitam itu bekas sujud. Apakah kami masih akan cocok? Apakah ia jodohku, ya Allah?

Atau Ustadz Irul? Untuk nama yang kedua aku sebenarnya sama sekali tak berani berharap. Meski tak bisa kupungkiri aku sedikit tertarik dengan senyumnya. Bahkan walaupun Ustadz Syarif sudah sering mengolokku dan Ibu Suri menyanjungku setinggi langit. Aku masih waras. Aku tahu *maqam*-nya terlalu tinggi untukku. Dia memang istimewa dan beberapa kali berjasa besar dalam hidupku tahun ini. Lebih tepat beberapa bulan terakhir hingga hari ini. Tapi demi mendengar cerita Ibu Suri tentang almarhumah istrinya. Kayaknya aku jauh banget deh level kualitasnya dari istrinya. Langsung melisut, *ngeper* tingkat Amerika. Pastilah aku tidak akan masuk dalam pikirannya. Dan lagi mengingat nama aliasnya yang banyak kemarin, aku jadi sedikit ngeri kalau saja ustadz muda ini masuk dalam DPO densus 88. Oh No!!

Pernahkah kamu merasakan, bahwa kamu mencintai seseorang meski kamu tahu cintamu mungkin tak berbalas ... tapi kamu tetap mencintainya? Hei itu adalah pekerjaan

Kejutan

konyol yang mungkin akan menghabiskan umur dan kesabaranmu.



Huss, Sitti fokus! I'tikaf kok malah mikir laki-laki! Astagfirullah. Tunjukkan padaku tanda-tanda-Mu ya Allah. Aku menepuk jidatku, lalu berusaha kembali melanjutkan tilawah-ku yang masih setengah juz dari targetku, sebelum subuh menjelang. Namun hatiku tak henti melafazkan doa terutama tentang misteri jodohku kelak. Ya Allah Engkaulah sebaik-baik pendengar doa. Aku pada-Mu, ya Allah.

Hari itu aku kembali menulis di notes kecil catatan hatiku..

Entahlah bagiku sampai hari ini kau tetaplah sebuah misteri. Kau selalu mengejutkanku dan memberiku kejutan demi kejutan. Aku bahkan tak berani menebak apa yang ada di dasar tempurung kepalamu tentang aku dan tentang kita. Ah kita? Aku tak pernah berani berharap terlalu jauh atas segala yang aku lihat dan aku baca darimu. Kau sungguh terlalu mulia dan tinggi bagiku. Tiada pantas aku berharap lebih dari sekadar mendapatkan kedermawanan hatimu. Dan bukan tentang cinta atau pun rindu membiru dari hatimu.

Ngabuburit

Sejak beberapa hari lalu hingga tiga hari ke depan aku berusaha menikmati ngabuburit versi lain. Ngabuburit di Haramain. Plastik panjang yang tergelar di atas karpet tebal masjid. Karpet masjid dengan hiasan beragam menu pembatal puasa, kembali mengingatkanku pada menu di Negeri Merlion tahun lalu. Aku masih ingat, saat-saat menjadi salah satu aktivis PPTG (Para Pemburu Takjil Gratis) Masjid Al Falah yang berada dekat dengan Lucky Plaza Orchard Rd. Kami menginap di lantai 14 kala itu.

Ngabuburit di Masjid Al Falah ini sangat berkesan bagiku, apalagi lokasi masjid sangat strategis--dekat dengan RS Mount Elizabeth dan area wisata *shopping* untuk thawaf di mall-mall yang berjajar di Orchard Road. Waktu itu puasa baru memasuki 10 hari pertama. Jadi acara kami setiap sore setelah menikmati naik SMRT rute Kent Ridge-Orchard selepas kursus di Yoong Loo Lin, kami berempat bergegas

Ngabuburit

memotong jalan Orchard dalam langkah riang untuk mendengarkan pengajian sebelum berbuka selama sembilan hari di masjid ini hingga selesai salat tarawih. Hasil akhirnya aku bisa berhemat biaya makan selama di Negeri Jiran dan bisa membeli dua buku mahal di Kinokuniya. Hasil ngabuburit yang tak terlupakan.

Ah, dunia ini sempit saja bagi orang sepertiku. Dimanamana mendapatkan nuansa yang hampir seragam dengan beberapa daerah yang sempat kukunjungi sebelumnya. Dan juga bertemu dengan teman-teman yang sangat menyenangkan. Seperti ngabuburit di Haramain. Sepertinya, setiap orang yang datang lebih awal ke masjid. Sekitar satu-dua jam sebelum masuk waktu salat sudah banyak yang berdiam di masjid. Menjemput waktu-waktu mustajab untuk berdoa sepenuh harap sekaligus sudah bersiap dari maktabnya untuk membawa makanan terbaiknya dan berlomba menjadi orang paling dermawan saat berbuka. Hanya dengan sebutir permen, kurma atau sebungkus roti atau kacang. *Masya Allah.*

Mungkin pikiran kami semuanya sama. Eh, aku terutama. Bahwa memberi buka orang yang berpuasa, pahalanya sama dengan yang berpuasa dan bahkan tidak mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikitpun. Jadi

aku sangat oportunistis dalam hal ini. Supaya dapat dua pahala yaitu pahala orang puasa dan pahala orang yang memberi buka pada orang yang berpuasa. *Aamiin*. Semoga puasa ini adalah puasa terbaik yang aku punya sebelum aku menikah. Sebelum aku menggenapkan separo dienku, yang aku persembahkan pada-Mu, ya Rabb. Setidaknya inilah amalan yang mungkin pantas kubanggakan di hadapan-Mu seumur hidupku, ya Allah.

Dalam hati aku masih mengkalkulasi berapa besaran *budget* pemerintah Arab Saudi. Ya, Raja Saudi mungkin lebih tepatnya, sebagai *the custodian of two holy mosques of Haramain* dalam melayani para tamu Allah dan Rasul-Nya untuk berbuka setiap hari seperti ini. Sedekah raja, begitu kami mendengar istilahnya. Ya, sebelah Masjidil Haram adalah istana raja. Istana Shafa namanya, karena terletak di dekat bukit Shafa, tempat *sa'i* bermula. Pasti kaya sekali Raja Saudi ini ya? *Masya Allah*. Kalau aku sekaya beliau, apakah aku juga masih akan punya hidayah untuk berbagi dengan sekian banyak orang. Bukankah di dunia ini banyak orang yang sedikit kaya, mudah berbagi namun jika kaya sekali, justru malah sulit untuk berempati, *naudzubillah min dzalik*. Ya Rabb, hindarkan aku dari sifat yang demikian. *Aamiin*.

Aku masih memandangi aneka rupa menu pembatal buka puasa, kurma, kacang, minuman dingin, roti celup, buah-buahan dan teman-temannya sambil beberapa kali mencuri fotonya. Untuk kenang-kenangan. Pernah ngabuburit di Haramain dan merasakan *buffet* menu-nya. Haha. Walaupun bagiku minum dan makan kolak buatan *masterchef* Bu Yono, tetaplah yang terlezat-teristimewaterspesial tak tergantikan, kecuali dengan minum sejuknya air zamzam. Aku tetap menjadi orang yang harus banyak bersyukur kali ini, karena menikmati sebagian bulan Ramadhan di tempat nan mulia ini. Sembilan hari Ramadhan yang takkan terlupakan dan tergantikan sepanjang sejarah hidupku. Kali ini aku sangat yakin dengan analisis prematurku itu.

Ustadz Irul dan Ifath sudah beberapa kali menginvestigasiku terkait menu-menu ini, sudah mencoba menu apa saja selama makan *patita* ini. Biasalah, mereka berdua kan tahu kalau aku adalah penyuka *national heritage*, alias lidah konvensional Jawa banget. Yang suka tidak cocok dengan menu-menu baru di luar makanan kejawaanku. Sebenarnya aku tahu, mereka sedang akan *bully*-ku, setiap kali mendengar aku hanya berani menyentuh kurma, apel, jeruk dan minum air zamzam

sepuasnya. Tapi tidak dengan menu-menu Arab lainnya semacam nasi mandi, bubur arab, karipap, kebab, roti maryam, swarma yang sepintas kayak martabak telur. Bahkan Ifath sampai berjanji akan membelikanku bakso untuk buka puasa, karena melihatku tetap setia dengan menu makan Indonesia.

Bukan apa-apa, aku selalu ingat nasihat ibu. Perutku adalah perut tersensitif di dunia. Kalau menu-menu terlalu banyak yang *blended*-tercampur dalam perutku, maka hasil akhirnya adalah diare. Jadi sebenarnya tidak hanya di Haramain, di Indonesia juga aku harus menahan diri dari buka dengan banyak menu. Pasti mencret hasil akhirnya. Demikian juga dengan lebaran. *Alhamdulillah*, karena gangguan pencernaan itu, aku lebih terbantu untuk bisa puasa Syawal di awal waktu. Hari kedua sampai hari ketujuh Syawal. Artinya cobaan diare ini, bahkan bisa membuahkan dua keuntungan. Terutama terhindar dari diare. Sekali tepuk dua lalat tamat begitulah pepatah mengatakan.

Aku melongok ke arah jam tangan perak yang melingkar di pergelangan tangan kiriku. Waktu berbuka masih 30 menit lagi. Aku masih punya waktu untuk menyelesaikan tilawahku setengah juz lagi. *Alhamdulillah*

ya Allah, untuk segala karunia-Mu di Ramadhan tahun ini. Aku pada-Mu, Ya Rabb. Aku masih mempertahankan *azzam*-ku untuk 2x khatam selama di Haramain. Sekali di Masjid Nabawi dan sekali di Masjidil Haram. Ibu Suri dan beberapa lansia duduk di sebelahku, sibuk memilin tasbih dan membaca wirid. Beberapa ada yang berbahasa tarzan dengan jemaah dari Turki yang tinggi besar dan cantik-cantik, mereka adalah kategori jemaah Jiran yang rajin menawarkan bekal bawaan buka puasanya.

Kadangkala aku membantu mereka jika membutuhkan penjelasan selain bahasa isyarat. Tentu saja bukan dalam bahasa Arab. Tapi Inggris tarzan juga. Aku menyerah kalau bahasa Arab. Kalau bahasa Arab, lebih baik aku serahkan pada Ibu Suri saja yang jelas lebih fasih dan valid, sedangkan aku? Aku jelas sadar diri, kalau jauh dari kriteria *hasan shahih li ghairihi*, karena aku hanya paham *ihdinas sirathal mustaqim* saja. Mengenaskan memang. Baru sadar. Padahal aku sudah sering juga berkonsultasi pada Ifath maupun Ustadz Irul dan Ibu Suri tentang bahasa Arab. Hanya percakapan sederhana. Tapi saat mau praktik selalu tidak pede. Sepertinya, aku memang perlu untuk kursus bahasa Arab dan kursus pede. Sangat perlu. *Urgent—emergency!!* Supaya bisa lebih menikmati *ngabuburit*, jika

suatu saat Allah berkenan memudahkan jalanku lagi, mengunjungi Haramain. Suatu saat nanti, saat musim haji. *Aamiin*, ya Rabb.

Hmm, satu lagi yang menarik pada umrah saat puasa ini--adalah surat selepas Al Faatihah yang dipilih imam salat saat salat Maghrib jadi tidak terlalu panjang. Bahkan, aku pernah takjub yang tidak hilang dalam sehari ketika Imam membacakan surat yang sangat pendek menurutku, tiga ayat saja. Yaitu *Idza jaa* dan surat pendek lainnya. Wah, imam di sini *wise* sekali yah, bijaksana pakai banget. Mungkin Pak Imam bisa merasakan, bahwa kami ingin segera berbuka makan nasi. Sebelum masuk waktu Isya yang tak lama jaraknya dari salat Maghrib, dan sebagian besar jemaah lebih rela menunggu Isya di masjid daripada pulang ke *maktab*. Jadi sudah bawa bekal makan saat berangkat ke masjid. Seperti aku, wadah *bento*-ku tak pernah tertinggal dari tas slempang yang selalu menemaniku ke masjid. Selain berbekal roti dan cemilan maupun botol kosong untuk menadah air zamzam *cold or not cold* di drum-drum yang berjejer di dalam masjid.

Walaupun demikian untuk salat Isya dan tarawih, surat pilihannya tetap dengan menu biasa. Panjang-panjang. Sepertinya salat tarawih di Haramain minimal memakan

waktu hampir dua jam, satu rakaat saja aku hitung minimal membutuhkan waktu 9-10 menit untuk satu juz bacaan Quran dalam serangkaian tarawih tiap malamnya. Beda dengan di Indonesia, yang cukup 20 menit untuk 23 atau 11 rakaat dengan surat andalan QS. Adh Dhuha ke belakang dan tak pernah ketinggalan Qul-hu, Qul-ya dan Qul 'au... Hehe. Itu juga salatnya secepat kilat, mungkin imamnya pakai ilmunya Flash Gordon sampai agak sulit untuk mencapai *tuma'ninah* saat rukuk dan sujud.

Coba di Haramain, benar-benar 180 derajat perbedaannya--bisa-bisa orangnya *nggeblak* atau kejengkung atau *kejlungup*, *nyungsep* karena tidak kuat berdiri atau menahan kantuk. Banyak jemaah yang bawa kursi. Terutama yang sudah sepuh dan berbadan *overweight* mengalami obesitas. Kalau terasa payah mereka duduk, kemudian kadang berdiri lagi. Bahkan kata ustadz kalau pas sepuluh malam terakhir, maka saat itu masjid akan lebih penuh dengan barang-barang jemaah, macam kasur, selimut dan koper selain kursi. Karena banyak jemaah yang hampir 24 jam di masjid, dan hanya keluar jika wudu dan makan.

Kembali lagi ke bacaan salat, kadangkala kalau ayat atau suratnya familiar di kepalaku, ini cukup bisa

membantu konsentrasi. Tapi kalau ayatnya agak jarang kudengar, aku pun sering terserang kantuk karena minimal delapan menit masih berdiri di rakaat yang sama. Jadi benarlah adanya, kalau seharusnya bacaan salat itu kita pahami benar, supaya lebih khushyu dan konsentrasi penuh. Bukan asal hafal tapi tidak paham. Kata seniorku orang yang salat tapi tidak paham dengan apa yang dilafazkan itu tidak berbeda dengan orang gila—*skizofrenia*. Sadis.

Bahkan aku juga semakin percaya jika salat malamnya para shahabat itu sampai kakinya bengkak, seperti yang tertulis dalam buku-buku shirah itu. Kupikir pulang dari Haramain, mungkin akan terjadi pembesaran betis secara signifikan bagi para jemaah, apalagi yang maktabnya jauh, seperti kami. Aku sampai berkelakar pada Ifath dan Ustadz Irul. Salah satu penanda hotel kita itu adalah kalau sudah sedikit teman di jalan mendakinya, maka artinya itu sudah dekat dengan hotel. Karena letaknya yang hampir di ujung tanjakan jalan Ajyad.

Namun demikian di Masjidil Haram, karena salat tarawih bukan termasuk salat fardlu, maka lantai yang digunakan untuk *thawaf* tetap tersedia. Aku melihat Imam tidak berdiri sangat dekat dan di depan pintu Kakbah, sebagaimana jika salat lima waktu. Sehingga selama salat

tarawih, sepenglihatanku aktivitas *thawaf* tetap berjalan. Terkecuali masuk waktu salat wajib lima waktu, maka semua *asykar* akan bergerak untuk segera membebaskan lantai *thawaf* untuk shaf salat dan jemaah laki-laki. Jadi memang paling aman, tidak diusir-usir bagi jemaah perempuan, adalah di *basement* masjid.

Sebenarnya itulah alasan mendasar bagiku untuk lebih cinta duduk di antara pilar tiang-tiang masjid yang sebesar pelukan orang dewasa itu di *basement*. Dari gate satu langsung ke kanan dan turun. Mengingat orientasi arah dan ruangku termasuk buruk--sehingga kalau naik ke lantai atas, aku suka bingung arah dan khawatir tidak bisa menemukan jalan pulang seperti saat di Marwah dulu. Apalagi bagian pintu nomor 32 sampai 70-an kalau tidak salah, masih ditutup karena proses renovasi besar-besaran yang berpanen debu dan arah *verboden* ini. Kupikir memang butuh waktu khusus, tidak cukup seminggu untuk mengitari masjid ini dari dalam dan dari luar. Untuk mengenal pintu-pintu dan penanda khusus menuju pintu keluar. Satu-satunya pintu paling mudah kuingat adalah pintu satu Malik Abdul Aziz karena ada penanda suhu lingkungan dan beradu sisi dengan *clock tower* yang tinggi menjulang. Semoga aku masih berkesempatan berziarah

lagi di masa mendatang, dalam masa tinggal yang lebih lama dan renovasinya telah usai. Sehingga bisa mengitarinya dengan lebih leluasa dan sempurna. *Aamiin*, ya Rabb.



City Tour Mekah

Selepas salat dhuhur, kami berkumpul di lobi hotel dan segera bergegas masuk ke bus pariwisata yang telah menunggu di depan hotel. Hari ini kami akan mengunjungi peternakan unta, melewati tempat pembuatan kiswah, Museum *Two Holy Mosques of Haramain* dan mengambil *miqat* umrah di Hudaibiyah. Sebenarnya aku tidak sepakat untuk pergi ke peternakan unta. Saat pulang dari masjid kebetulan aku bertemu Ustadz Irul dan Ifath di depan *gate* Malik Abdul Aziz dan kembali meminta beliau membatalkan rencana kunjungan ke peternakan unta. Ini adalah permintaanku yang ke-5 kalau aku tidak salah hitung.

Bukan apa-apa, jemaah sebagian besar adalah lansia, dan sekarang baru merebak isu MERS CoV (*Middle East Respiratory Syndrome Corona Viridae*), yaitu penyakit dengan sejumlah gejala gangguan saluran pernapasan akibat infeksi corona virus yang merebak di *Middle East*,

yang diduga ditularkan lewat unta. Jadi lebih baik kita berhati-hati. Apalagi Ustadz Irul juga sedang dalam kondisi kurang fit. Beberapa hari ini ia kulihat nampak nge-*drop*. Suara merdunya meredup ditelan batuk. Mungkin kecapaian. Walaupun ia sudah berkelit dengan alasan, di Arab ini hanya ada dua golongan yang tahan terhadap batuk, golongan pertama adalah unta dan satunya lagi tiang listrik. *Hadeew ...* jadi sebenarnya secara tidak langsung ia sedang menuduhku yang berhasil untuk bertahan tidak batuk sebagai bagian dari salah satu golongan itu. Tega.

Dan seperti biasa, tanpa dikomando aku sudah otomatisasi menjadi manusia paling cerewet yang punya pasien istimewa. Rasanya aku lebih cerewet daripada Ibu Suri. Bagiku sebenarnya sebagai orang pragmatis lapangan, aku sedang menerapkan asas pragmatisme. Kalau ada apa-apa dengan *Tour Leader*, itu jauh lebih mengacaukan suasana dan acara rombongan daripada melayani tiga lansia yang bermasalah dengan kesehatannya. Asas manfaat, hehe. Maka aku sedikit berkeras untuk menggagalkan *city tour* ke peternakan unta. Toh yang batal cuma ketemu unta saja, yang lainnya tetap bisa. Bahkan waktunya kan bisa jadi lebih longgar untuk ke Museum dan Hudaibiyah. Tapi sayang, Ustadz tetap bersikukuh dengan tujuan peternakan

unta. Apalagi mendapat dukungan lebih dari separuh jumlah jemaah. Kapan lagi foto *selfie* dan narsis sama artis padang pasir. Bukannya unta juga ada di kebun binatang Indonesia? Aku hanya bisa geleng kepala dan berdoa semoga semuanya dikaruniai sehat. *Aamiin*.

“Bu Dokter, kalau mau sakit, ya kalau udah takdir juga nggak pergi ketemu unta juga bisa sakit.” Seorang Bapak sepuh, yang kutahu biasa dipanggil Pak Dhe Kromo memberikan argumen, saat aku mengajukan pembatalan jumpa fans dengan unta, siang itu.

“*Injih*, Pak, benar sekali. Kalau memang jatahnya mau mati tidak usah pergi dari rumah juga bisa meninggal saat tidur. Itu namanya takdir, Pak. Namun kita kan perlu dan harus berlari pada takdir yang terbaik. Karena sudah ada peringatan dari pemerintah terkait wabah MERS CoV ini, maka kita perlu untuk berhati-hati.” Aku sedikit gemas dengan pernyataannya.

“Mbak Sitti, kita tidak bisa mengalihkan waktu di peternakan ke museum, Mbak. Karena memang ada jatah waktu bahwa setiap rombongan hanya diperkenankan maksimal 30 menit saja di dalam, supaya tidak penuh museumnya. Dan lagi, kami juga berkoordinasi dengan pihak museum dan sesama *muthawif*, supaya waktu

kunjungan tidak bertabrakan dalam satu waktu dengan banyak rombongan. Museumnya tidak terlalu luas. Demikian juga dengan Hudaibiyah. Nanti Mbak Sitti akan paham kalau sudah sampai di Museum dan Hudaibiyah. Jadi kami harus berbagi waktu.” Ustadz Irul memberikan penjelasan yang lebih teknis.

Sepertinya beliau menghindari mukaku berlipat duapuluh empat, setelah mendengar usulan bapak sepuh tadi. Beliau lupa kalau baru beberapa bulan lalu aku sudah menginjakkan kaki di dua tempat itu saat umrah bersama ibuku dan Ustadz Syarif.

“Kita hanya sebentar kok singgah di peternakan. Tidak lama, mudah-mudahan semua berjalan lancar. Tidak perlu terlalu khawatir, Mbak. Mereka orang kampung. Seperti kata Mbak Sitti orang kampung lebih punya daya *survival* yang tinggi, kan?” Lelaki itu mencoba memberiku garansi. Dan aku hanya bisa mengalah pada akhirnya. Lalu kenapa aku terlalu heroik gini ya?! Ifath sudah sedari tadi menatap tajam ke arahku untuk segera menghentikan kecerewetanku. Tapi aku tak juga segera menggubrisnya.

“Baiklah, Ust. Tapi bapak ibu mohon diingat tidak perlu mengelus-ngelus unta ya, dan kalau foto tidak usah sok karib, setelah dari peternakan unta jangan lupa untuk cuci

tangan. Hanya untuk menjaga kesehatan bapak-ibu semua. Bukankah ziarah ke peternakan unta tidak masuk dalam rukun maupun sunnah umrah? *Leres* bapak-ibu?" Aku memberikan peringatan sambil tersenyum. Ah meladeni sekian banyak kepala pasti membuat kepala Ustadz pusing tujuh keliling. Aku saja pusing.

"S-I-A-P, Bu Dokter!!" Semua penumpang bus serempak menjawab himbauanku yang sudah mirip menteri kesehatan sedang pidato. Eh, atau kader posyandu sedang penyuluhan. Ah, agak sedikit sulit untuk dibedakan.

"Mari Bapak Ibu kita lafazkan doa keluar rumah dan doa naik kendaraan.." Ustadz Irul mengambil mikrofon dan mulai menuntun jemaah untuk berdoa.



Setelah menempuh perjalanan darat sekitar 15-20 menit, akhirnya kami sampai ke peternakan artis padang pasir yang baru saja menimbulkan perdebatan sengit antara aku dan Ustadz Irul. Udara gurun yang kering dan panas segera menyapa saat kaki kami turun dari bus dan melangkah mendekati segerombolan unta. Artis padang pasir itu sedang bercengkerama dengan teman sebangsanya. Namun tumpukan jerami di sudut yang lain lebih menarik perhatianku daripada sekumpulan unta yang sedang minum dan sibuk dengan sesi pemotretan.

Aku tiba-tiba teringat Umar bin Khathab muda yang menggembala unta ayahnya saat belum tersentuh cahaya Islam. Aku baru bisa merasakan menjadi penggembala, artinya hidup sedikit jauh dari peradaban kota. Peternakan unta ini jauh dari kota. Sepanjang mata menatap hanya hamparan gurun dan sedikit rumput dan semak tumbuh meranggas berhias dinding-dinding bukit yang keras karena material batu cadas. Bukan seperti penggembala kambing dan kerbau di Indonesia seperti lagunya Pak AT Mahmud yang setiap sore menggiring ternak ke kandang. Kandang yang berada di samping rumah. Penggembala tinggal di tenda-tenda yang bisa dibongkar-pasang jika berpindah tempat, sepertinya. Tapi yang membuatku takjub, bisa sampai ada kursi sofa segala di tempat penggembalaan. Hebat.

Aku mendekati tumpukan jerami yang sudah di press berbentuk balok-balok jerami besar seperti di film-film koboy zaman aku SD. Tak jauh dariku Ustadz Irul, Ifath dan Mas Yahya duduk santai di sofa milik penggembala unta sambil memegang botol berisi cairan berwarna putih susu. Itu pasti susu unta. Sepanjang perjalanan para jemaah laki-laki sudah tak sabar ingin menikmati susu unta. Saat sekilas aku turun dan melihat peternak sedang memerah unta aku

sempat berkomentar layaknya petugas dinas kesehatan yang sedang sidak. Kalau tidak nampak proses pasteurisasi susunya, maka aku tidak bisa menjamin higienitas susu itu. Dan lebih baik sementara ini menghindari dulu mengkonsumsi susu unta. Tapi nampaknya himbauanku lebih mirip seperti semilir angin yang berhembus di padang pasir. Semua orang sudah terlalu bersuka cita dan lupa dengan prinsip-prinsip preventif-promotif penyakit. Ah, ibu penyuluh posyandu sedang lupa diri dimana ia berdiri. *Kun fayakun* lah.

Ustadz hanya mengingatkan jemaah, bagi yang punya riwayat alergi mungkin perlu berhati-hati. Karena bisa jadi diare itu saja. Ah, Ust ... kalau diare itu bisa jadi bukan hanya karena alergi, tapi lebih kepada susunya yang memang tidak steril. Mengandung kontaminan bakteri. Lihatlah cara memerah dan mengemasnya. Tapi sepertinya suaraku tak lebih dari salak anjing di tengah hutan.

Ya, setidaknya aku masih mengikhlaskan diri foto bersama dengan unta beberapa kali dengan jemaah. Semoga semuanya tetap sehat. Kasihan juga pada para unta ini, sejak merebak kasus MERS CoV mendadak begitu banyak orang memaksa unta menjadi kambing hitam. *Huhh*, memangnya unta bisa metamorfosis spektakuler gitu, ya? Aku

City Tour Mekah

sebenarnya tak cukup percaya seratus persen pada propaganda unta dan virus itu, tapi *press release* dari pemerintah setidaknya tetap harus diperhatikan. Sampai isu ini benar-benar *clear* apakah semua varietas dan spesies unta terlibat dalam kasus ini. Atau ini hanya permainan berita politik sosial ekonomi atau sebatas konspirasi dunia internasional. *Haduuuh*. Pusing kepala Sitti ini, memikirkan hal-hal yang kadang berada di luar jangkauan nalar berpikirkku.

Sesuai kesepakatan kami hanya 30 menit saja bercengkerama dengan unta lengkap dengan paket sesi pemotretan. Setelah itu kami kembali menjelajah jalanan Mekah yang memberikan nuansa yang sangat berbeda dengan *city tour* Madinah tempo hari. Perjalanan berikutnya adalah menuju Hudaibiyah. Untuk mengambil *miqat* umrah pilihan. Umrah kali ini sifatnya sunnah, dan boleh milih mau umrah atau hanya ikut *city tour* saja. Dan sepertinya, umrah kali ini tidak akan didampingi *muthawif*, jadi para jemaah akan melakukan prosesi rukun umrah (*thawaf, sa'i dan tahalul*) mandiri. Hanya diantar untuk mengambil *miqat* saja. Aku bisa paham, setidaknya ustadz memang perlu mempertimbangkan kondisi fisiknya yang

masih butuh istirahat. Supaya besok saat umrah yang ketiga dengan *miqat Ji'ronah* beliau bisa mendampingi jemaah lagi.

Saat kami berkeliling kota Mekah yang luasnya hampir sama dengan Madinah yakni dari pusat kota ke tepi kira-kira hanya dalam radius 7-8 km². Kami mengamati memang benar-benar berbeda antara dua kota suci ini. Mekkah nampak gagah dengan bukit-bukit cadas nan keras yang menantang. Sementara Madinah nampak lebih ayem, sejuk, datar dan menentramkan, kami merasa *homy* saat di Madinah. Apalagi di Madinah, masjidnya jelas terpisah antara laki-laki dan perempuan tidak seperti di Masjidil Haram yang lebih universal. Kadangkala aku kaget ketika tiba-tiba aku bisa salat berdampingan dengan jemaah laki-laki kalau tidak sedang salat di *basement* masjid.

Ustadz menjelaskan kalau di daerah Mekah ini walaupun banyak pohon yang tumbuh, tetapi itu bukan asli tumbuhan di sini. Termasuk pohon Sukarno, yang merupakan pohon usulan dari Presiden Sukarno, waktu beliau naik haji dan memberi saran kepada Raja Saudi waktu itu untuk menanam pohon di daerah Padang Arafah. Kita semua tahu, Presiden Soekarno adalah seorang insinyur dan beliau ternyata mempunyai pemikiran yang

futuristik untuk memberikan kenyamanan pada jemaah yang sedang wukuf.

Lalu didatangkanlah pohon Mimbo yang berdaun kecil-kecil dan tahan hidup di daerah seperti Mekah secara massal. Akhirnya pohon yang sekilas serupa dengan pucuk merah ini, ditanam hampir di semua ruas jalan dan tidak hanya di padang Arafah saja. Tapi sesungguhnya menanam pohon di sini sangat rumit dan membutuhkan instalasi irigasi yang luar biasa. Tidak semudah kita menanam di tanah air. Seperti kata grup musik Koes Plus yang menyanyikan syair dengan makna ... tongkat kayu di lempar saja bisa tumbuh jadi tanaman.

Pemerintah kerajaan rupanya benar-benar fokus dengan penghijauan ini, sehingga mereka menanam instalasi pipa-pipa air di bawah tanah untuk menyiram pohon, rumput dan bunga yang ditanam sepanjang jalan serta mengirimkan mobil penyiram tanaman untuk yang tidak dilalui pipa air. Bahkan tanah dan rumputnya didatangkan dari luar negeri, beserta bunga yang siap mekar karena kalau asli Mekkah--mungkin jangankan berbunga, tumbuh pun sulit karena tanahnya berbatu cadas. Rupanya ada informasi tambahan dari Ustadz, kalau menabrak pohon di sini sampai patah atau tumbang, maka

dendanya bisa jadi lebih mahal dari harga mobilnya yang nabrak. Hal ini terkait dengan biaya perawatan tanaman yang cukup tinggi ini... *Subhanallah*.

Saat melintasi jalan menuju museum, kami melewati sebuah gedung dengan bendera-bendera beraneka warna berkibar. Seperti gedung PBB. Ustadz Irul yang hari ini menjelma menjadi semacam Kak Bimo si tukang mendongeng menceritakan bahwa gedung itu adalah gedung *Rabithah Alam Islamy*. Gedung persatuan ulama bangsa-bangsa dengan penduduk Muslim di dunia yang menempatkan delegasi ulamanya di sana. Aku berdesir merasakan getaran hati yang sedikit mempunyai gelombang yang berbeda. Aku mendengarkan lelaki itu menjelaskan aktivitas *Rabithah Alam Islamy* dengan serius. Sambil memandang gedung yang dipenuhi dengan bendera dari berbagai negara Islam yang berkibar-kibar ditiup angin Mekah. Mendadak aku seperti sedang berhadapan dengan para *syaiikhul islam*, ulama dan *asatidz*-manusia dengan ketinggian beragam ilmu yang penuh talenta, para cendekia yang bersidang demi kemaslahatan umat Islam seluruh dunia yang menjadi agen perubahan aktivis *Rabithah Alam Islamy*. Ah, mungkin hanya aku yang merasa demikian

Gedung ini berdiri megah di sini, namun kenapa seakan-akan tragedi umat Islam di negara-negara tetangga Arab Saudi ini seperti sekadar berkibar-kibar laksana bendera yang ada di tiang-tiang di depan gedung itu. Kenapa persatuan umat ini belum mampu mempertahankan kehormatan dan martabat umat Islam di mata dunia? Dimanakah sebenarnya negara-negara Islam dengan berpuluh, beratus dan beribu ulamanya berkumpul? Ketika polisi dunia Amerika dan Obamanya sebegitu mudahnya atas nama perdamaian dunia, membuat beberapa kelompok militan negara Islam laksana teroris atau tetangga Yahudi dengan semena-mena menamai dirinya pewaris tunggal tanah Palestina? Beribu pertanyaan berkerumun di otakku. Menggedor pintu logikaku yang tiba-tiba terasa terkunci, tak mau membuka dan penuh berjuta malu.

Tujuan terakhir setelah dari Hudaibiyah adalah mengunjungi Museum *Two Holy Mosques*. Kami melewati Museum Kiswah dan tempat pembuatan selubung Kakbah nan mulia itu. Saking istimewanya, sampai ada jemaah asal Indonesia yang pernah ditangkap *asykar* karena berbuat nekat, menggunting kain kiswah untuk cinderamata. Ah, mungkin bisa jadi semacam jimat. Kadangkala bangsa kita ini sangat naif memahami keistimewaan suatu benda.

Ustadz Irul menceritakan bagaimana kiswah ditenun secara manual, menceritakan berapa biaya pembuatannya, menjelaskan kapan kiswah diganti dengan yang baru tiap tahunnya. Menjelaskan tentang isi museum dengan setiap detil pernik-pernik yang kutunjuk dan kutanyakan padanya dari sejak pintu Kakbah, pintu-pintu Masjid Nabawi, menara masjid, sumur zamzam, Hajar Aswad di pojok Kakbah dan Masjid Nabawi dari masa ke masa. Mimbar dan menara para imam mazhab serta segala isi penjuru museum.

Sepertinya aku adalah satu-satunya peserta *tour* yang paling cerewet. Karena aku tidak hanya bertanya, tapi lebih tepatnya rekonfirmasi dengan *prior knowledge*-ku selama ini. Ifath yang beberapa depa berdiri di dekatku sudah berkali-kali memberi kode dengan menyilangkan telunjuknya di depan bibirnya, mengingatkan aku untuk sedikit mengurangi kecerewetanku. Sayang, nasihatnya tidak aku gubris, karena rasa haus akan ilmuku yang tak tertahankan setiap kali berdekatan dengan benda-benda bersejarah. Itu adalah tabiatku sejak kecil. Penyuka sejarah dan pelajaran PSPB. Ustadz Irul saja sampai mengeluarkan *statement* menyerah dengan antusiasme.

“*Wuaaduh*, Mbak, pertanyaannya banyak banget. Bisa habis stok cerita dan dongeng saya sebagai *guide* kalau ada

dua orang saja, yang modelnya kayak Mbak Sitti. *Alhamdulillah*, saya hanya diberi satu jemaah sekritis Anda kali ini. Mungkin Mas Fathan bisa membantu saya?” Ustadz muda itu tersenyum sekilas ke arahku dan menoleh ke arah Ifath yang melongo. Tentu saja ia melongo karena mendadak mendapat limpahan tugas darinya.

Sementara ustadz muda itu sudah tidak hirau lagi dengan muka bego Ifath dan beralih sibuk membenahi kabel *headset* dan mikrofon di telinganya. Aku hanya tertawa nyengir mendengarnya dan menoleh ke arah Ifath yang nampak mendadak bermuka masam. Jelas ia akan kewalahan jika aku mulai cerewet seperti biasanya.

Mekah yang menantang, membuat kami tiba-tiba merasa sangat tiada artinya dengan perjuangan Ibunda Hajar yang ditinggal sendirian. Mencari air ke sana-kemari naik dari bukit Shafa berlari ke Marwah bolak balik hingga tujuh kali. Bukit itu memang jelas nampak sedikit mendaki. Batu terjal menghias bukit itu waktu kami melihat di arena *sa’i* di lantai satu, yang sebagiannya sudah dilapisi keramik. Hanya disisakan sedikit puncak bukitnya sebagai penanda saja. Bagaimana rasanya di tengah lembah padang pasir, yang kering-tandus bersama seorang bayi yang masih ASI

eksklusif dengan perbekalan yang telah habis? Namun beliau tidak berputus asa dari rahmat Allah.

Terima kasih, Bunda atas pelajaran kesabaran, ketegaran dan kuatnya keimanan akan pertolongan Allah ini. Pertolongan yang datang dari arah tak terduga saat kita sungguh-sungguh berikhtiar. *Subhanallah*, jadi aku dengan hanya ujian tentang jodoh saja sudah banyak mengeluh daripada bersyukur? Hmm, hamba varietas apakah aku ini? Aku merutuk dalam hati.

Tiba-tiba aku teringat pada percakapan antara manusia-manusia pilihan Allah itu beribu tahun lalu, saat pertama kali menginjakkan kakinya di bumi Mekah. Perjalanan yang panjang dari Hebron Palestina, untuk memenuhi perintah Tuhannya. Percakapan antara Nabi Ibrahim a.s dan Ibunda Hajar.

Dua orang dewasa dan bayi merahnya telah berjalan ribuan kilometer. Menuju sebuah lembah tandus. Ditingkahi angin gurun yang kering dan berpasir. Desau angin yang mengganas. Matahari yang terasa begitu dekat menyengat lekat di kepala, membuat perjalanan itu sesungguhnya terasa teramat berat bagi kita yang beribu tahun terpisah jaraknya dari kisah ini bermula. Setelah mempersiapkan tempat berteduh. Menaruh perbekalan seadanya, maka

lelaki itu berdiri dan melangkah menjauh tanpa memandangi istri dan anaknya lagi. Bersiap pergi.

"Ilaa aina anta, ya Ibrahim?"

Sebuah pertanyaan terdengar cukup jelas di gendang telinga lelaki gagah itu. Namun ia tak kuasa menjawab. Atau bahkan menoleh pada si pemberi pertanyaan. Alam hening menunggu jawabnya. Hingga terdengar lagi pertanyaan yang sama.

"Ilaa aina anta, ya Ibrahim?"

Dan lelaki itu pun tak bergeming. Tetap melangkah menuju arah Palestina. Perempuan yang berjalan cepat menyusuli langkahnya itu, kembali bertanya dengan pertanyaan yang sama.

"Ilaa aina anta, ya Ibrahim?"

Namun, lelaki itu seperti kehilangan suara. Pita suaranya tercekam tak mampu menghasilkan resonansi bunyi. Ia diam menahan diri dari menjawab pertanyaan yang sebenarnya mudah untuk dijawab. Sayangnya, tidak untuk saat ini. Ia akan meninggalkan dua orang yang dicintainya, bahkan anak yang sangat didambakan kehadirannya sekian lama, di lembah tandus kering tak berpenghuni dan hanya berharap pada pertolongan dan

penjagaan Sang Maha Pelindung. Ia tak kuasa untuk mengatakan sepatah kata pun hanya kata perpisahan.

Perempuan itu tidak berputus asa. Tidak juga bersikap layaknya kebanyakan perempuan masa kini, yang segera naik tensi mendengar pertanyaannya tak segera dijawab oleh orang yang sangat dicintainya. Ia justru berpikir jika suaminya tak menjawab pertanyaanku, apakah karena pertanyaanku salah? Atau tidak tepat? Atau cara bertanyaku salah? Pilihan kata dalam kalimatku tidak benar? Maka ia pun menyusuli tiga pertanyaan tak terjawabnya dengan pertanyaan keempat?

“Apakah ini perintah Allah, ya Ibrahim?”

Lelaki itu akhirnya membuka suara. Tidak juga menoleh. Karena ia harus meneguhkan hatinya. Untuk tega meninggalkan keluarganya sesuai dengan petunjuk tuhannya. Maka akhirnya hanya dengan sebuah jawaban singkat, dengan berjuta rasa yang menyertainya, ia mencoba memberi pengertian pada istrinya. Hanya mereka berdua dan Allah Yang Maha Tahu, yang benar-benar bisa menyelami, seperti apa rasanya menjadi orang-orang dalam ujian keimanan yang begitu tinggi.

“Na’am.”

Hanya dengan jawaban singkat, perempuan itu segera mengerti pada kedudukan dirinya dan suaminya. Dan ia tak hendak menyulitkan diri dan suaminya. Pikirannya cukup sederhana. Tidak serumit perempuan biasa zaman sekarang. Yang mungkin saja akan minta suaminya untuk nego pada Tuhan, atau merengek manja atau marah mencak-mencak, karena merasa diperlakukan tidak adil dan sebagainya. Mungkin juga para perempuan kala itu. Ia adalah istri dari seorang khalilullah, yang sangat dikasihi Allah. Ia adalah ibunda para nabi. Maka ia segera sampai pada sebuah keyakinan luar biasa yang membuatnya mampu berkata, “Jika demikian, pergilah sesuai perintah Tuhanmu. Allah pasti akan menolong kami.”

Sebuah jawaban yang penuh dengan keyakinan Ilahiyah. Kemudian doa Nabiullah ini terekam dengan jelas di dalam Alquran surat ke 14, sebagai yang sering kita dengar terlantunkan. Kala itu Ibrahim berdoa dalam kesungguhan yang sangat, penuh dengan pengharapan akan kasih sayang dan rahmat Allah, atas keluarga yang hendak ia tinggalkan itu.

“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman, di dekat rumah Engkau yang dihormati

(Baitullah). Ya Tuhan, yang demikian itu agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan dan mudah-mudahan mereka bersyukur.” (QS Ibrahim (14) : 37)

Dan terbukti di tanah haram biar pun tandus, namun buah-buahan mudah didapatkan dan tersedia bahkan membanjiri menu makanan para jemaah. Namun, tidaklah Allah membiarkan perempuan itu, Ibunda Hajar kemudian berpuas diri dan berleha-leha dengan keputusannya rela untuk ditinggal hanya berdua dengan bayinya? Allah pun tetap mengujinya, sepinggal suaminya yang akan kembali ke Palestina, 1500 KM dari tempatnya kini ditinggalkan. Bekal telah habis, air minum telah tiada, air susunya telah kering dan bayinya yang baru beberapa hari dilahirkan telah menangis kelaparan. Tapi hidup harus tetap berjalan, ia harus segera menemukan jalan keluar.

Maka dengan berlari-lari kecil ia naik ke atas bukit yang berada dekat dengannya bukit Shafa, naik ke atasnya berharap melihat sumber mata air di kejauhan atau kafilah yang melintas. Namun tiada justru yang terlihat adalah sebuah bukit di seberang pandangan yang nampak lebih tinggi. Maka ia berlari ke arah bukit itu. Marwah namanya.

Pun sampai di puncaknya tiada yang ia lihat hanya oase padang pasir maupun sekawanan unta kafilah dagang kecuali puncak bukit Shafa. Dan ia belum berputus asa. Kembali berharap menemukan yang ia cari ia kembali berlari ke arah Shafa.

Genap tujuh kali ia bolak-balik berlari di antara dua bukit itu. Untuk ukuran seorang perempuan yang baru saja melahirkan dengan seorang bayi merah, baru saja dari perjalanan jauh sejauh 1500 km dari Hebron menuju Mekah, dan kemudian ditinggalkan oleh suaminya, lalu sekarang berada sendirian di tengah lembah kering nan panas, dalam keadaan tak ada bekal, kehausan dan payah di badan, ini benar-benar menunjukkan sebuah tekad yang kuat dalam berikhtiar.

Allah telah mengukur bahwa kemampuan perempuan itu ada pada hitungan ke tujuh melintasi jarak 400 meteran bolak-balik. Sekitar 3 km ia tempuh dengan berlari-lari kecil dan mendaki di tengah panas yang menyengat dan haus yang meraja. Maka setelahnya kondisi manusiawinya akan segera muncul. Dengan izinnya muncullah mata air di dekat kaki bayi yang ditinggalkannya. Zamzam. Mata air yang nyata, bukan sekadar halusinasi mata karena keletihan yang membabibuta.

Alhamdulillah, Allah tak pernah menyia-nyiakan hamba-Nya. Allahlah sebaik-baik pelindung dan penjaga kami. Pun ia tidak menyesal kenapa harus rela berpayah lari kesana kemari, kalau akhirnya mata air itu berada dekat dengan dirinya. Itu adalah sunatullah yang harus dijalani untuk mendapatkan rahmat dari Allah. Jika ia tidak melakukan ikhtiar, ia pun belum tentu akan mendapatkan rahmat zamzam. Semua atas kehendak dan skenario sang maestro skenario.

Terkait kondisi medan Mekah yang lebih keras dan menantang, aku jadi ingat ketika *city tour* ini, *muthawif* juga meminta maaf tidak mengajak kami ziarah ke dua situs bersejarah yaitu Gua Hira dan Gua Tsur. Bukan apa-apa, karena pertimbangan lebih banyak jemaah lansia dan perempuan, maka wisata napak tilas ke sana diganti dengan melewati rutanya saja. Sehingga ustadz hanya menyebutkan sambil menunjukkan dari dalam bus, di sana terletak Jabal Nur tempat Gua Hira berada. Gua tempat Nabi ber *khalwat*, ber-*tahannut* dan menerima wahyu pertama QS Al Alaq ayat 1-5. Gua yang tidak luas dan perlu susah payah untuk mendakinya. Kata beliau, biasanya yang ziarah juga banyak bapak-bapak atau pemuda yang pada uji kekuatan, mengingat medannya yang tidak mudah ditempuh dengan

gaya jalan biasa. Dan pasti itu tidak akan asyik kalau jemaahnya model eyang-eyang putri begini. Mereka mungkin lebih bersuka cita jika *tour* ke pasar depan Masjid Ji'ranah dan *Corniche al Balad* yang diperlama. Model ibu-ibu pedagang kulakan semua. Haha.

Situs yang ke dua adalah Gua Tsur, tempat Rasul SAW dan shahabat Abu Bakar As-Shidiq r.a berdiam selama tiga hari, sebelum melanjutkan perjalanan menuju Madinah saat hijrah. Itu dilakukan untuk mengecoh pengejaran kaum musyrikin Mekah. Saat menunjukkan lokasinya dari kejauhan ustadz menambahkan informasi bahwa Gua Tsur berada di luar rute yang seharusnya dilewati jika hendak menuju Madinah. Walaupun kami tidak menatap langsung seperti apa Gua Hira dan Gua Tsur, namun terbayang di pelupuk mataku, batu-batu cadas yang terjal menghadang di depan mata.

Membayangkan dua manusia mulia itu mendakinya. Bersembunyi tiga hari. Mengatur strategi. Memberdayakan penggembala kambing untuk menghapus jejak dan memerah susunya untuk logistik. Memberdayakan seorang perempuan hamil tua bernama Asma binti Abu Bakar r.a yang mengikhlaskan ikat pinggangnya untuk di robek menjadi dua bagian, supaya bisa mengikat bekal dan

satunya tetap sebagai ikat pinggangnya. Sampai di sini aku membayangkan betapa gesit dan kuatnya istri Zubair bin Awwam r.a dan ibu dari Abdullah bin Zubair r.a, shahabiyah yang merupakan putri khalifah pertama itu. Mereka juga memberdayakan seorang pemuda untuk menjadi agen mata-mata berita—Abdullah bin Abu Bakar--anak Abu Bakar yang lain, saudara Asma dan seorang penunjuk jalan rute memutar ke arah Madinah. Rute yang tidak biasa ditempuh oleh kafilah dagang, maupun kafilah yang hijrah sebelumnya. Rute yang mungkin tidak terpikirkan oleh para pasukan pengejar dari kaum musyrikin Quraisy. Kecuali oleh seorang Suraqah bin Malik. Ahli pencari jejak yang handal dari Mekah.

Dan semuanya berjalan dengan skenario Allah. Benar-benar dalam skenario-Nya, walaupun sebagai manusia Abu Bakar r.a tetap dengan kekhawatirannya yang meraja. Ketika kaki-kakinya sudah berhasil menyumpal lubang-lubang sarang hewan berbisa, maka beliau mengikhlaskan diri untuk menjadi bumper bagi Rasul SAW, jika ada hewan berbisa yang menyengatnya hingga nyerinya terasa ke ubun-ubun. Hewan berbisa yang telah membuatnya bungkam tak bersuara menahan nyeri, namun tetap berhasil membuat airmatanya menitik di atas pipi

Rasulullah SAW yang berbaring di pangkuannya. Kekhawatiran yang tidak dibuat-buat, ketika ia mendengar dan melihat kaki-kaki para pasukan pengejar mereka telah mencapai bibir gua. Kekhawatiran yang segera direspon dengan indah oleh Baginda Rasul SAW yang terbangun karena tetesan airmatanya.

"Janganlah bersedih wahai Abu Bakar, sesungguhnya Allah bersama kita." Dan kisah itu diabadikan dalam Alquran yang mulia. Allahu Akbar!! Dan Allah Maha Menjaga dan Dia adalah sebaik-baik Penjaga dan Pelindung, bagi orang-orang yang beriman. Dia-lah yang menjaga Rasulullah SAW dan sahabatnya, dengan menurunkan burung merpati yang bersarang dan bertelur di depan gua sekaligus memerintahkan laba-laba untuk membuat sarang di pintu gua. Sebuah penyamaran yang sempurna.

Tak terbayangkan, betapa menakjubkannya rasa kecintaan Ash Shidiq r.a padamu ya Rasul, Abu Bakar benar-benar mengerahkan dirinya, keluarganya dan harta bendanya untuk kesuksesan misi hijrah ini. *Masya Allah*. Dan lebih tak terbayangkan lagi, betapa engkau sangat memahami sahabatmu ya Rasul ... *shollu wa sallim wa baarik alaik*. Dan aku jadi bisa merasakan, kenapa Sayidina Umar r.a sampai merasa terngiang-ngiang terhadap ucapan

Rasulullah SAW yang berkata, “*Ya Ukhayya ... jangan lupa sertakan kami dalam doa-doa, Anda.*” Saat ia berpamitan hendak umrah. Seakan-akan itu adalah kata terindah yang pernah terdengar melalui membran timpani Sang khalifah kedua-Amirul Mukminin. Beliau merasa sangat disayangi dengan panggilan *ukhayya* itu.

Skenario hijrah yang selalu dahsyat dan menakjubkan untuk dikenang. Hingga seorang Suraqah pun mengakui kemuliaan, menyatakan keimanan dan dukungannya, setelah menyaksikan kudanya terjengkang berkali-kali. Ketika matanya menangkap bayangan dua orang *most wanted*, yang bisa ditukar dengan ratusan unta ini dan berkeras untuk mengejar kafilah hijrah nan mulia itu. Dan karena dukungan Suraqah, maka Baginda Rasul SAW berkenan menyampaikan, kelak Suraqah akan memakai jubah Kisra saat Islam berjaya di Jazirah Arab. Dan sungguh itu benar terjadi, saat Umar bin Khathab r.a mengizinkan Suraqah memakai perangkat baju dan mahkota kebesaran Kisra, saat Persia telah ditundukkan di bawah panji kebesaran Islam, pada masa kekhalifahannya.

Aku masih melamun membayangkan menjadi Suraqah, berharap bertemu ibu hamil sekuat Asma binti Abu Bakar r.a dan mempunyai anak seperti Ibnu Zubair r.a. dan tentu

saja ibu menyusui sekuat Ibunda Hajar. Mereka semua adalah manusia-manusia dengan jiwa-jiwa yang kuat. Amat sangat kuat. Penuh integritas dan berkarakter.

Perjalanan wisata ruhani dan religi ke Barat ini, sungguh membuatku tidak hanya sekadar mencocokkan antara buku-buku shirah yang memberiku banyak informasi tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu, namun juga berhasil melebarkan jaring-jaring imajinasiku, merayapi semua sudut kota dan situs-situs sejarah. Seakan-akan aku terbang bersama mesin waktu. Merasai sejarah itu sendiri. Walaupun beberapa situs sejarah nampak tidak terawat dengan baik. Mungkin karena kebijakan pemerintah kerajaan, yang tidak ingin tempat itu menjadi tempat pengundang bid'ah dalam peribadatan. Namun cukup disayangkan, benda-benda cagar budaya tidak dalam kondisi yang dilestarikan. Sebagai pelajaran untuk generasi berikutnya, yang tidak bertemu dengan Rasulullah SAW dan para shahabatnya.

Dan aku masih melamun, membayangkan betapa beraninya Ali bin Abi Thalib r.a yang pasang badan, tidur di peraduan dan memakai selimut Rasulullah SAW saat malam hijrah. Sepupu Nabi itulah, yang mengembalikan semua amanah yang dititipkan penduduk Mekah karena

kepercayaannya pada Sang Al-Amin. Setelah semua kembali pada pemilik/pewarisnya, ia baru berangkat menyusul dengan berjalan kaki menempuh perjalanan sekira 477 km. Berjalan kaki garis bawah. *Masya Allah*. Hingga digambarkan telapak kakinya payah-berdarah-darah, kulit kakinya pecah-pecah dan betisnya bengkak. Namun ia tetap menempuhnya dalam semangat menahan payah yang tak terperi. Bagi seorang pemuda yang dipenuhi kecintaan pada Islam dan Rasul nan mulia. Ini adalah sebuah perjuangan dan pengorbanan untuk sebuah balasan kebaikan yang jauh lebih besar. Perniagaan yang lebih dari menguntungkan, karena transaksi keimanan *Abu Turab*, si “Bapak Debu” itu julukan yang diberikan Baginda Rasul SAW kepadanya. Pemuda perkasa nan brilian, yang berhasil menjebol dan melempar pintu Benteng Khaibar. Pemuda yang telah berada dalam asuhan sinar Islam sejak berusia 10 tahun.

Sungguh melihat medan Kota Mekah yang begitu keras, aku sampai pada kesimpulan, bahwa para shahabat dan shahabiyah adalah orang-orang yang kuat, dan sangat kuat. Tidak hanya secara ruhiyah namun juga secara fisik. Betapa bahagianya para shahabat yang hidup bersama dengan Baginda Rasul. Dalam hal ini aku merasa sedikit iri dengan takdir mereka.

Pergilah mencari Tuhan, maka akan kau dapatkan banyak hal, kekhusyukan, ketegaran, ketawadhu'an dan kecukupan diri atas segala cinta kasih-Nya. Jangan pergi ke Haramain karena berharap pada kekhusyukan atau keajaiban lainnya. Karena itu hanyalah efek samping karena kita pergi mencari Allah.

Ah, kata-kata itu seakan-akan berdentang-dentang di dalam hatiku setiap kali merenung dan bermunajat sepenuh hati di *basement* masjid, atau terpaku lama menatap kiswah yang menyelubungi bangunan serupa kubus di tengah masjid, menatap pintu Kakbah, Multazam, Hajar Aswad, Hijr Ismail, Maqam Ibrahim, menara-menara masjid yang menjulang dan meneguk nikmat segarnya air zamzam.



Arafah Mengguncang Hatiku

Lamunanku berakhir ketika *muthawif* muda itu, menunjukkan sebuah istana di atas bukit. Tampak anggun dan megah di ketinggian bukit. Itu istana Mina. Di kerajaan Arab Saudi ada beberapa istana raja, yaitu Istana Shafa yang bersebelahan dengan Masjidil Haram, Istana Mina di daerah Mina yang kami lintasi saat ini, saat kami ziarah ke wilayah Arafah, Muzdalifah dan Mina (Armina) dan Istana Jeddah yang terdiri dari Istana King Fahd dan King Faishal. Istana yang bahkan kabarnya ada stadion di dalamnya. Kemegahan masa lalu dan kemegahan masa kini dalam Kerajaan Saudi. Raja Saudi yang berjudul *Asy Syarifain Haramain- The Custodian of Two Holy Mosque of Haramain-Pelayan Dua Kota Suci*. Dan tak habis ketakjuban ini, setiap kali menebarkan pandangan ke seluruh pelosok negeri tanah haram ini. Tidak di Madinah, pun demikian di bumi Mekah.

Hari ini kami *city tour* Mekah yang ke dua, sambil mengambil *miqat* ke-3 yaitu di Ji'ranah. Ini adalah salah satu *miqat* di sekitar Mekah selain Tan'im dan Hudaibiyah. *Miqat* Hudaibiyah adalah *miqat* yang kami kunjungi kemarin, berbarengan dengan melihat peternakan unta dan *Museum Tho Holy Mosques Haramain*. Hari ini, sebelum ke Ji'ranah, kami melintas dulu di Arafah. Padang Arafah yang sebenarnya, ternyata tidak seperti dugaan dalam kepalaku--padang pasir tak bertuan. Justru menurut penglihatanku, Arafah adalah dataran yang sebagian arealnya dipasangi *conblock*, sebagian lagi ditanami pohon Mimbo/pohon Sukarno di sekitar bukit Jabal Rahmah. Pohon berdaun kecil-kecil, serupa dan hampir mirip pohon pucuk merah, yang sering kulihat di tanah air itu konon kiriman dari Presiden Sukarno untuk Raja Fahd waktu itu. O ya, Arafah juga identik dengan toilet tak bertuan. Arafah adalah situs sejarah yang identik dengan Jabal Rahmah atau Jabal Jodoh, bukit kasih sayang. *Hadeew ...* ini adalah area tersensitif untuk mengejekku selama di Haramain. Terutama dua lelaki itu dan beberapa *paparazi* dari golongan jemaah bapak-bapak.

Aku pada-Mu, ya Allah. Aku telah berjanji pada-Mu, aku akan menunggu jodoh yang akan Kau karuniakan padaku

dengan ikhlas. Aku takkan mengeluh, mengapa aku harus menunggu lebih lama dari sebayaku. Atau bahkan dari Abid, keponakanku yang enam pekan lagi akan meninggalkan statusnya sebagai bujang dan bersiap menjadi suami. Masih kuingat, Ifath dan Ustadz Irul bertanya padaku setengah bercanda, walaupun menurutku canda mereka waktu itu sangat tidak lucu. Ya, aku akan selalu sensitif dan mudah tersulut setiap kali ada orang yang suka berolok-olok tentang kenapa aku belum mengenakan separuh *dien*-ku. Sampai setua ini. Huhh ... sebal!

Hari itu Arafah bertambah panas dari suhu 38 derajat Celsius yang terukur oleh ponselku, karena obrolan jodoh tadi. Aku yang mendengarkan penjelasan tentang pohon Sukarno yang ditanam di areal padang Arafah, bahkan tak merasakan manfaat kerindangan dan kesejukan dari pohon berdaun kecil-kecil itu karena suasana hatiku sedang panas dan justru melelehkan airmataku. Dalam diam aku menangis.

“Ya Allah ... aku tahu, Engkau bukan tak sayang padaku jika seakan menunda waktuku bertemu dengan jodohku. Aku tahu Engkau sedang menakar hatiku, menilai kepantasanku, dan memberiku banyak kesempatan untuk merawat ibuku dan mendekat kepada-Mu. Aku tahu Engkau

tak pernah memberiku hal yang sia-sia. Allahumma Ya Allah, tolonglah aku untuk selalu bersabar atas setiap penilaian orang atasku dan masalah menggadisku hingga setua ini. Aamiin."



"Ust, boleh bertanya?" Aku bertanya hati-hati, saat Ifath pamit sebentar mencari toilet. Kejadian itu setelah aku meradang akibat gurauan tentang melukis nama di tugu Adam-Hawa beberapa menit yang lalu.

"Silakan."

"Eung ... jika berkenan parfumnya beli dimana, ya?"

Sebenarnya ini adalah pertanyaan *geje* tingkat malaikat, yang tiba-tiba berani kuajukan padanya. Hanya gara-gara aku berlalu *thawaf* bersamanya, kemarin dulu. Entahlah, aku juga tidak bisa memahami sampai detik ini, bagaimana aku bisa punya keberanian super seperti ini. Heran level Amerika. Benarkah karena aku menyukainya? Entahlah.

"Parfum?" Lelaki itu menoleh ke arahku sekilas, mencari kelereng hitam yang bergulir-gulir di mataku demi meyakinkan pendengarannya.

"Iya yang Anda pakai, kok wanginya beda. Saya sudah keliling toko cinderamata sekitar masjid, tapi nggak nemu yang seperti itu." Aku menjawab dalam intonasi nada biasa.

Berusaha sebiasa mungkin lebih tepatnya. Walaupun tiba-tiba jantungku berdegup sedikit lebih sering dari biasanya.

“Eh, jadi sudah berapa toko yang dijelajahi?” *Ih, ustadz bisa kepo juga ternyata.*

“Banyak, Ust. Tapi heran, deh ... masa nggak ada yang kayak gitu, aromanya. Tadi juga, Ustadz saya SMS nggak dibales-bales, padahal saat itu saya masih di toko. Maksudnya kalau Ustadz bilang bisa beli dimana gitu, mungkin penjualnya bisa kasih tahu saya dimana barang itu dijual.” Aku melapor dengan sedikit mengeluhkan balasan smsnya yang tak kunjung datang.

“Wah, sampai segitu penasarannya?” Matanya membulat tanda antusias, memandang ke arahku lagi, hanya sekilas. Disusuli dengan senyum selarik bulan sabit-sehangat mentarinya. Aku tersipu melihatnya takjub begitu. *Jangan-jangan ia berpikir yang bukan-bukan, disangkanya aku nge-fans sama beliau? Oh no, wuaah bisa gawaat, ini!!*

“Maksud Mbak Sitti, parfum yang ini?” Lelaki itu mengeluarkan botol kecil dari saku jasanya.

“Mmmh... minta punggung tangannya, coba ...!!” Lelaki itu berkata ringan sambil bergerak mengoleskan *roll on* ke punggung tanganku.

Satu detik yang cukup membuat jantungku berdebar kencang, *aritmia* sesaat. Jedug-jedug tidak karuan. Entahlah mungkin bunyi jantung 1-2-ku jadi seperti *gallop* yang kacau-balau. Hanya gara-gara melihat tangannya santai mengoles punggung tanganku. Kami tak berjarak, walaupun ia tak menyentuh kulitku sama sekali, atau memegang tanganku sekalipun. Yang tersentuh tanganku hanya *roll on* nya saja. Tapi itu cukup membuat hatiku porak poranda. Entahlah aku sering memeriksa pasien laki-laki, yang ganteng kayak artis juga banyak, tapi tidak pernah rasanya tak karuan--seperti sedekat dengan beliau seperti saat ini. Untunglah masih ada beberapa jemaah yang berdiri di dekat kami, sehingga membuatku masih waras untuk merespon keadaan--semoga tidak ada yang mendengar deburan suara jantungku. *Istighfar, Sitti!*

Kami sedang di Arafah kala itu. Memandang Jabal Rahmah dari kejauhan, menunggu sebagian jemaah yang mendaki menuju tugu Adam-Hawa. Kami berdiri di dekat deretan toilet yang tidak terurus, sambil mengobrol tentang banyak hal termasuk pohon Sukarno. Tapi bagian tak terlupakan di Arafah sepertinya adalah bagian ini. Ketika dalam hitungan satu detik, ia mengoleskan *roll on*-nya ke punggung tanganku. Tentu saja, itu hanyalah huru-hara

dalam hatiku. Karena sungguh, aku melihatnya santai sekali saat mengoles parfum. Mirip para penjual parfum jika menawarkan barangnya. Tidak gugup sepertiku, yang segera penuh isi kepala dan dadanya, dengan skenario roman picisan. Huhh. Sitti kebanyakan mengkonsumsi film Korea? Mungkin aku harus segera menginstal ulang *harddisk* otakku, jika seperti ini efek samping dari overdosis nonton drama Korea.

“Benar, aroma yang ini?” Lelaki itu mengulangi tanyanya sambil memasukkan botolnya kembali ke saku.

Aku menghirup perlahan punggung tanganku. Memastikan indera penciumku bekerja dengan akurat. Dan memang benar, inilah wangi misterius yang kemarin kutangkap, saat berjalan di belakangnya saat *thawaf* dan *sa'i umrah* hari pertama. Tak salah lagi.

“*Leres*, Ust. Bisa dibeli dimana?”

“Sayangnya memang tidak dijual di Mekah maupun di Madinah, Mbak!”

Oh, pantaslah kalau begitu. Aku menyadari, berarti ini bukan parfum sembarang parfum. Ah, mungkin harganya juga pertamax. Sudahlah, aku berusaha memupus ambisi untuk memilikinya walupun cuma sebotol.

“Ini hanya dijual di Jeddah, Mbak. Seperti yang dulu saya pernah kirim itu.”

“Tapi yang ini agak beda, sedikit lebih soft dari yang dulu, Ust. Mahal ya, pasti harganya?”

Ia hanya tertelak sambil berujar, “Mahal atau murah itu hanya sudut pandang Mbak, relatif. Tapi bener aroma ini yang dimaksud Mbak Sitti?”

Aku mengangguk lagi. Belum sempat aku membuka mulut, tiba-tiba ada Ifath datang dan bertanya sesuatu lalu menguasai pembicaraan. *Ah, sudahlah ... lupakan ambisi itu.*

“Mbak Sitti, ayo mohon bantuan mengkoordinasi ibu-ibu, kita ke *meeting point* lalu foto-foto sebentar dan segera ke Ji’ranah. Supaya nanti masih terkejar untuk salat dhuhur di Masjidil Haram. Kita *thawaf* bakda Dhuhur lalu sa’i bakda Ashar, jadi Maghrib sudah *tahalul*.”

Aku mengiyakan dan segera berlari mencari para jemaah yang sudah bergerombol, berjalan mendekati *meeting point* yang tadi ditetapkan oleh *muthawif*. Hari sudah beranjak panas, sebentar lagi kami akan mengambil *miqat* di Ji’ranah dan berihram dari sana. Ini adalah hari ke-7 di bumi Mekkah. Hari ini kami berniat umrah yang kedua didampingi *muthawif*. Kalau tiap hari umrah, maka selama empat hari terjadwal di Mekah, bisa dapat tiga kali umrah.

Termasuk dengan yang kemarin--*miqat* di Hudaibiyah, namun yang kemarin mandiri pas *thawaf sa'inya*.



“Mbak Sitti!!!” Tiba-tiba seorang lelaki melambaikan tangan, sambil menyeru namaku di lobi hotel. Ia tengah duduk santai bersama beberapa orang lelaki lainnya, menghadap ke jendela besar yang berhadapan dengan Jalan Ayyad. Malam ini sepulang dari masjid, aku *thawaf* sebentar ke Mira Mall dan sekitarnya, untuk membeli beberapa titipan oleh-oleh. Ini adalah malam terakhir di Mekah.

“*Assalamu’alaikum*, Ust. Ada apakah gerangan? Hingga paduka memanggil hamba?” jawabku setengah takjub saat menoleh ke arahnya. Aku hanya berjarak sedepa dari duduknya, setelah tiga detik yang lalu aku berjalan menghampiri singgasananya. Bertanya takjim layaknya seorang dayang istana kerajaan di film Korea. *Koplak*.

“*Wa alaikumussalam wa rahmah*. Dari mana kok sendirian? Nggak takut ilang lagi, atau diculik orang tadi? Hati-hati, Mbak. Di sini tidak seperti di tanah air, kalau pergi kemana-mana, lebih baik bersama jangan sendirian, ya!”

“Oh, baik, Ust. Nasihat Anda adalah perintah, Tuanku! Tapi sebenarnya tadi saya tidak sendiri kok. Tadi saya pulang bareng sama Mas Noval, berangkatnya ramean bareng Mas Kas, Bu Koes, Mbak Asih dan Bu Titin. Hanya

saya merasa capai jadi pulang duluan. Kebetulan ada Mas Noval mau pulang juga, jadi bisa bareng.” Aku menceritakan kronologis *thawaf mall*-ku malam ini dengan runtut dan sistematis. Seperti anak gadis 17 tahun, diinterogasi bapaknya karena pulang telat habis belajar kelompok di rumah temannya. Lelaki itu pun akhirnya tertawa sekilas mendengar jawabanku. Memamerkan sebaris gigi cemerlangnya.

“Oh, begitu...tapi kok, masuk lobi nggak bareng Mas Noval?

“Iya, itu beliau masih duduk ngobrol di luar,” kataku sambil menunjuk beberapa bapak yang sibuk ngobrol di depan penjual cinderamata yang berjual di luar hotel.

“Eh, Ustadz kok sudah metamorfosis?” Tiba-tiba aku menyadari kalau kepalanya sudah botak licin mengkilat berkilau-kilau diterpa lampu lobi. Sebenarnya menurutku ini sedikit menurunkan kadar kegantengannya dibanding kemarin saat rambutnya masih 1-2 cm, hehehe.

“Wo iya, kan dirapiin sekalian tadi. Nanti kalau ada bapak-bapak yang butuh tutorial perawatan kepala gundul setelah bercukur, bisa diumumkan untuk menghubungi saya, Mbak. Silakan datang ke kamar 801 ya.” Waw ... ia promosi dengan narsis level 8.

“Oh ya, Mbak, sebelum lupa saya mau nanya.”

“Apa Ust?”

“Jadi nitip parfum ke saya? Kalau iya, nanti saya mo minta tolong teman saya yang di Jeddah untuk mencarikannya besok saat kita tour ke Jeddah. Nah, nanti pas di Balad al Corniche kita tinggal ambil. Mo pesen berapa botol?”

“Haah? Ustadz serius? Waah Ustadz baik hati banget!!” Aku benar-benar bersorak riang gembira. Bahkan sampai bertepuk tangan. Norak deh. Sibuk tertawa sendiri beberapa detik. Antara seneng, salting dan *excited, blended* jadi satu.

“Eh, jadi apa nggak? Berapa botol? Jaka Sembung naik grobak deh ditanya apa, kok nggak nyambung sih respons-nya, Mbak!” Lelaki itu menepuk jidatnya sambil menggeleng kepala melihatku *excited*.

“Hhehe ... maaf, Ust. *Excited* banget soalnya. Tadikan saya iseng aja, nggak ngira Ustadz serius mo mbantuin. Iya jadi-jadi Ust, satu botol aja cukup! Orang saya nggak niat *reseller* kok. Makasih, Ust!!”

Hmm, coba aja ustadz itu beneran *mahram* gue, bukan cuma *mahram* jadi-jadian di atas selembur visa, pasti sudah kupeluk sampai sesak napas saking senengnya. Sayangnya

bukan. Jadi hasil akhirnya, aku hanya menangkupkan tangan di depan wajah mirip dukun ketemu asisten jin-nya.

“Besok kita ambil waktu di Jeddah ya.”

“Siap, Ust!!”

“*Betewe* berapa harganya Ust, kira-kira?” Aku menduga pasti lebih mahal dari yang dulu.

“Oh, gampang itu. Nanti kita ngobrol lagi aja, kalau udah dapat barangnya, Mbak. Ada uang ada barang, sepakat?”

“Iya deh, tapi maksud saya buat ancer-ancer gitu. Kali aja sangu saya kurang hehe”

“Iya gampanglah itu, besok kita bicarakan lagi.” *Hmm, aneh orang-orang ini, ditanya harga, apa sih susahnyanya ngasih tahu?*

“Eung ... Ust tapi boleh minta tolong sekali lagi, tak?”

“Insya Allah. Selama saya sanggup pasti saya bantu Mbak, silakan..”

“Jadi tadi barusan bibi saya SMS minta oleh-oleh Quran. Saya ingin beli Quran besar untuk beliau, tapi tadi di toko sebelah mahal sekali. Tidak seperti di *Mujamma* kemarin. Boleh nggak, saya nitip Ustadz aja? Ntar kalau bimbing jemaah lagi dan lewat *Mujamma* saya nitip dibelikan Quran, gitu?”

“Insya Allah, mau yang ukuran berapa?”

“Yang A4 aja, Ust!”

“Oh kirain mau yang lima kiloan, haha”

“Haha ... nggaklah, Ust. Berlebih kalau itu. Lagian nanti nyedot bagasi banyak banget, kasian kalau sampai overbagasi gara-gara mbeliin saya qur an. Kurang ajar banget itu namanya.” Aku nyengir sesaat menjawab tawaran Quran lima kilonya, tadi memang beliau sempat memberi tahu kalau ada Quran yang lebih besar lagi dari ukuran A4.

“*Eungg ... oh ya, sebelum lupa--saya mohon maaf ya, Ust.*” Aku tiba-tiba teringat sesuatu, saat mencium aroma balsemku menguar tiba-tiba.

“Maaf? Untuk apa?” Lelaki itu menarik dagunya dan menatapku sekilas. Antusias.

“Hehe kemarin saya mem*bully* bau balsemnya, ternyata saya juga payah banget habis *thawaf sai* tadi. Butuh balsem juga deh!”

“Ooh, iya gapapa, saya maafkan. Udah salat taubat?”
Sok bijak sekali makhluk Allah satu ini? Salat taubat? Ya ampuun. Eh Astaghfirullah. Aku tergelak mendengarnya.

“Eh saya mo naik dulu, Mbak! Itu pesenan saya sudah datang!” katanya sambil menunjuk dua pemuda berbadan tegap masuk ke lobi sambil memanggul kardus.

“Mau, naik sekalian?”

Aku mengangguk dan mengikuti langkahnya menuju lift di pojok ruangan. Kamar kami bersebelahan. Di belakangku dua orang pemuda berkardus tadi berjalan cepat menuju lift yang terbuka pintunya. Baiklah, aku seperti perawan disarang penyamun untuk 10 detik ke depan. Karena lift sempit ini hanya berisi aku dan tiga laki-laki. Aku berdiri di sudut dalam diam, hanya membalas senyum sekilas pada dua orang teman ustadz yang mencoba memandanku ramah sambil mengangguk.

“Hey, turun nggak, Mbak?” Ustadz mengagetkanku saat lift terbuka, sementara tinggal aku sendiri di pojokan. Segera aku berlari meloncati pintu sambil tersenyum ke arahnya, yang terlihat senang memergoki aku melamun.

“Ok, selamat beristirahat. Sampai bertemu besok pagi, jangan lupa jam 3 pagi semua koper sudah siap di depan kamar ya, *Assalamu’alaikum*.” Lelaki itu menoleh sesaat ke arahku dan tersenyum sekilas. Tulus.

Entahlah, aku suka melihat senyumnya malam ini. Eh, mungkin karena ia sudah bersedia memesan parfum untukku dan mau kutitipi Alquran jika berangkat lagi.



Haramain Sickness

Lobby hotel Haramain Ayyad, Sabtu pagi pukul 03.40 WAS

“Siapa yang ngambek, hayo?” Lelaki bersurban itu menyindirku sambil berjalan kemayu melintas di depan kursiku, sementara tangannya sibuk melilitkan *handsfree* ke telinganya. Menoleh ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 03.40 WAS.

“Is ... is ... is, Ustadz ni bukannya terima kasih udah dibangunin!!” Aku menjawab sindirannya. Tidak terima. Karena 10 menit yang lalu aku mengiriminya pesan pendek sedikit panjang, mengingatkan kalau sekarang para jemaahnya sudah pada rapi jali nunggu dia untuk acara *thawaf wada*.

Beliau sendiri yang janji di *meeting point* 03.30 kumpul di lobby Haramain Ayyad ini, untuk *thawaf wada* sekalian salat subuh tadi malam. Nanti kalau ditinggal lagi,

ngambek lagi. Kayak di Madinah tempo hari, huh ... rewel!! Hari ini adalah hari terakhir kami di Haramain.

“Eeh, tau nggak? Saya itu baru tidur jam dua, lho!!” Ia menyahuti omelanku dengan lidah meliuk sambil balik lagi berjalan ke arah kursiku, karena mendengar aku menjawab dengan sedikit menggerutu tak terima.

“Eeh, Mbak. Saya itu ... tadi malam keluar dari jam 11, trus jam 2 baru pulang lho. Baru bisa tidur sebentar aja. Capai banget tau!! Banyak banget yang pesen-ini pesen itu. Jadi saya mesti nyari titipan oleh-oleh dulu, jalan dulu kemana-mana. Ada beberapa janji ketemu temen juga tadi malam. Lagian kan kita mau *thawaf-nya* jam 03.30. Tadi juga saya udah bangun sih, tapi sengaja agak telat aja turunnya. Liftnya penuh terus!!” Hmm, lelaki itu menjawab dengan nada dasar G=do. Ia menjelaskan panjang kali lebar alasan *ngaret-nya*. Sedikit kemayu, dengan sebaris senyumnya padaku dan beberapa lansia yang duduk berjejer rapi. Seperti majelis hakim sedang menanyai tersangka, hahah. Ustadz Irul seperti sedang membuat dan membacakan *pledoi* di hadapanku dengan sejuta alasan .Tampak logis dan sedikit meyakinkan.

“Iya, Ust. Tapi sekarang udah jam berapa? Lagian tadi saya lihat sendiri lho, siapa coba yang masih tidur dengan

pintu terbuka. Lupa ya kalau kamarnya nggak pernah ditutup dan kamar kita sebelahan, lho”

Kok aku jadi ikut-ikutan pakai kata lho ... lho sih, ahaha. Aku memang sekilas melihatnya masih terkapar di tempat tidur dengan pintu yang terbuka lebar, saat selintas menaruh *travel bag* di depan kamar dini hari tadi. Mungkin memang disengajanya kamar kami diaturnya bersebelahan, supaya ia lebih mudah mengecek Ibu Suri. Dan kamarnya memang selalu terbuka, supaya kalau ada jemaah yang membutuhkannya, tidak sungkan mengetuk kamarnya.

“Iya ... iya maaf ... maksud saya ... sebenarnya, kita *thawaf*-nya diakhirkan aja biar deket sama salat subuh. Jadi kita masih punya alasan untuk salat subuh di Masjidil Haram, Mbak.”

Ia menjelaskan dengan alasan yang lebih brilian kali ini. Tetapi tetap berusaha tersenyum. *Kenapa tidak bilang dari kemarin coba!! Gondook banget deh! Tahu gitu aku kan tidak perlu mandi jam 01.00 malam huaa, kayak Caca Handika saja mandi tengah malam, tapi nggak pakai kembang hehe.*

“Lah, kenapa Ustadz nggak bilangin gitu dari kemarin? Kan saya pikir ntar kalau kita ngaret lagi, nanti kita telat untuk ke Jeddahnya ... salah lagi ... sebagai tetangga terdekat

sekaligus *timer*-nya, Ustadz, kayaknya wajib deh hukumnya bagi saya jadi alarm. Kan ke masjidnya minimal butuh waktu 15 menit, Ust. Iya kan? Masak kita mau terbang ke masjid?" Aku mencari pembelaan dengan jawabannya barusan.

"Iya ... maaf ... maaf, ayo kalau gitu kita segera berangkat." Ia melunak dan mencoba tersenyum.

"Yee ... ini mah udah siap dari tadi, tinggal tunggu Ustadz aja!!" jawabku agak galak. Lebih tepatnya sewot, *hihi gemeszzz!* Tapi demi melihat senyumnya, aku lebih baik segera menyudahi percakapan sengit itu. Apalagi sekilas aku melihat Ifath yang duduk di seberangku dan sedari tadi hanya melongo melihatku kumat cerewetnya, tiba-tiba pasang tampang serius sambil mengacungkan telunjuk di depan mulutnya.

"Ya udah ... nggak usah marah gitu dong. Puasa, Mbak ... puasa. Ayo Bapak Ibu kita berangkat. Sudah lengkap semua?" Lidahnya masih meliuk-liuk sambil tangannya sibuk mencari kabel-kabel *gadget* warna putihnya.

"Mas Yahya!!" Ia memanggil *soulmate* setianya--setengah melambai, dalam nada satu oktaf.

“Emmh, maaf, Gus. Mas Fadli udah berangkat duluan!!”
Tanpa ditanya, yang namanya Mas Yahya langsung memberikan laporan absensi terakhirnya.

“Ok ... mari Bapak Ibu, kita *kemon!*” katanya sambil melambaikan tangan dan membenahi lilitan *handsfree* di telinganya.



Hari terakhir menatap menara Masjid Al Haram

Saatnya *thawaf wada*. Rasanya tiba-tiba merasa seperti mendapat serangan *haramain sickness*. Karena esok hari kami akan pergi meninggalkan *Baitullah*. Meninggalkan berjuta kenangan tak terlupakan yang kurangkai dari sejak pertama kali melihat dua menaranya. Sebelum kami belok kanan dari jalan Ajyad. Meninggalkan berjuta harapan yang kulantunkan dalam doa-doa panjang penuh pengharapan.

Setiap kali menatap bangunan suci itu. Bangunan berbentuk kubus, yang kabarnya berukuran tinggi 11,03 m dengan sisi 11,03 m x 12,62 m ini benar-benar membiusku. Bangunan yang terletak di tengah Masjid al Haram yang tertutup *kiswah*, selubung kain berwarna hitam bersulam benang emas 17 karat, penutup Kakbah yang tempat pemintalannya kami ziarahi kemarin sore. Bangunan suci yang tak pernah sepi dari pusaran arus manusia, yang ber-

Haramain Sickness

thawaf memuji nama-Mu ya Allah. Aku pasti akan merindukannya.

Saat keluar dari pelataran masjid setelah salat subuh di hari Sabtu selepas *thawaf wada'*, sambil memandangi burung-burung merpati yang riuh bertebangan. Burung-burung yang mematak biji-bijian yang ditebar di pelataran depan masjid samping Istana Shafa, aku tak sanggup menolehkan kepalaku untuk terakhir kalinya hanya menatap menaranya saja. Aku berjalan ke hotel benar-benar tanpa menoleh lagi. Aku berjalan dalam hati yang gerimis karena aku takut akan semakin menderita *haramain sickness*. Sesungguhnya aku juga harus bersiap. Mempersiapkan hati dan diri tepatnya. Sebentar lagi aku harus berpisah dengan orang-orang istimewa selama sembilan hari terakhir ini. Ibu Suri dan para pinisepuh yang sudah sangat karib denganku. Dan dua orang lelaki istimewa yang tiba-tiba hadir di hatiku, Ifath dan Ustadz Irul.



Perjalanan kedua ini bertepatan dengan bulan Ramadhan. Ah, ini adalah perjalanan terindah seumur hidupku. Setiap kali mendengarkan bacaan surat Imam kedua masjid. Dari *Muthawif*, aku baru tahu kalau ternyata Imam Masjid Nabawi ada tujuh dan Masjidil Haram ada

sepuluh yang bertugas bergantian setiap pekan. Perbedaan mendasar yang tertangkap di daun telinga adalah nada dasar Imam Masjid Nabawi lebih rendah dan berbirama lebih pelan dibandingkan Masjidil Haram. Mungkin yang paling rendah *tone*-nya hanya Syaikh Mishary Rashid Al Afasy. Sedangkan Syaikh Sudais, aku tidak berkesempatan menjadi makmumnya selama di Mekah. Mungkin belum tentu sebulan sekali mengimami di Masjidil Haram, karena jadwal *tour* beliau keliling dunia juga sangat padat. Namun dalam hal imam ini ada satu hal yang menarik, setidaknya Ustadz Irul pernah juga jadi Imam di Masjidil Haram# eh. Saat mengimami rombongan kami salat Maghrib Isya jamak takhir dini hari begitu tiba dari Madinah, sebelum thawaf umrah yang pertama.

Dan sesungguhnya, yang sangat berkesan adalah saat Imam Masjid al Haram yang bertugas pagi itu, Syaikh DR. Abdullah Al Juhany yang berusia 42 tahun, dengan suaranya yang sedikit berdengung-dengung berirama *crescendo* ditingkahi sengau khasnya, membacakan untuk kami di subuh terakhir kami di masjid-Mu ya Allah, surat Al Fajr dan Al Balad setelah Al Fatihah. Itu adalah surat favoritku dan si kecil Ammar. Rasanya itu adalah subuh terindah yang aku punya. Rasanya itu salat subuh yang paling berkesan

untukku seumur hidupku. Rasanya kenikmatan salat di masjid ini benar-benar tak tergantikan dengan salat-salatku di tempat lain. Bukan hanya sekadar bilangan pengali derajat kebaikannya yang mencapai 100.000 kali. Namun lebih kepada setiap makna yang kudapatkan dalam sembilan hari terakhir. Terima kasih, ya Allah. Nikmat apalagi yang akan aku dustakan setelah semua kasih sayang-Mu ini. *Astagfirullahal adzim wa atubuhu ilaihi.*

Allahumma laa taj'al hadza khairal 'ahdi bil baitikal muharram. Ya Allah janganlah Engkau jadikan ini akhir dari perjanjian dengan rumah-Mu yang mulia. Walaupun ini yang terakhir, karuniakan kepada kami ridha-Mu- *aamiin ya Rabb.*

Aku baru paham kenapa ada orang yang rela menghabiskan umurnya untuk bolak-balik berhaji dan berumrah setiap tahun. Mungkin karena kerinduan pada Baitullah dan Masjid Nabawi memang tak bisa terlukiskan dan tergantikan dengan apa pun.

Sedikit aku bisa berempati pada mereka, walaupun Nabi SAW saja hanya berhaji sekali dalam hidupnya. Yaitu di haji *wada'* yang sangat masyhur dengan surat Al Maidah ayat 3 itu. Ayat tentang kesempurnaan Islam dan tentang riwayat yang selalu membuatku menitikkan air mata jika

aku bisa hadir dalam khutbah hari itu. Menangis bersama Sayyidina Abu Bakar r.a yang sudah berfirasat jika wahyu sebentar lagi akan terputus dari langit tatkala surat *Idzaa jaa ...* (An Nashr 1-3) itu terlantunkan. Sementara semua sahabat bergembira namun Abu Bakar yang lembut hati mempunyai perasaan yang berbeda. Saat agama ini telah mendapatkan kemenangan dan telah disempurnakan oleh Allah, maka itu artinya tak kan lama lagi waktu bersama Rasul nan mulia akan dilalui. *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun*. Dan ternyata tak berselang lama dari hajinya, beliau kemudian wafat di usia 63 tahun.

Ah, kenikmatan akan kekhusyukan dan suasana spiritual yang kental di Haramain, kadang kala memang bisa membius sebagian dari kita untuk sedikit kecanduan. Itu adalah hal yang nyata, agama adalah candu kata orang komunis. Tapi itu terbukti benar. Sebagaimana aku kini, sepertinya aku mengalami kecanduan akut untuk ingin selalu menikmati salat berlama-lama, bersimpuh dan sujud di *basement* Masjid Al Haram, mengadakan segala keluhan-kesahku. Merasa bahagia penuh euforia setiap kali mendengarkan Imam Baitullah ini melantunkan bacaan indahny di setiap rakaat salat dan memandang Kakbah

dalam pintalan doa setiap kali melintas dalam tujuh putaran.

Tapi aku harus ingat, sebagaimana dulu Allah menghadiahi mukjizat Isra Mi'raj bagi Baginda Nabi SAW. Kenikmatan keajaiban spiritual itu tidak untuk dinikmati tiap hari dan berlama-lama melarutkan diri dalam semangat spiritual individu. Bahwa sesungguhnya kekhusyukan dan kenikmatan beribadah itu, tidak melulu tergantung pada tempat, namun juga bagaimana kita mengkondisikan hati kita saat menghadap dan mengadu pada-Nya. Itu harus aku sadari.

Bisa jadi Haramain memang menjanjikan sebuah pengalaman luar biasa. Itu karena kita memang telah bersiap dari tanah air bahwa saya hendak beribadah. Dan selalu mengisi hari-hari di sini dengan segala aktivitas ibadah. Dan itulah yang membantu kita selain dari rahmat dan izin Allah sehingga kita bisa lebih khusyuk. Di sini setidaknya kita menjadi terbiasa menjaga wudu, merasa sayang kalau hanya tidur, dan hotel hanya tempat MCK plus nitip *travel bag* sembari sedikit oportunistik menghitung-hitung perkalian pahala. Walaupun tak sedikit juga jemaah yang mungkin *azzam*-nya berbeda, maka ia pun akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Niat

wisata ya dapat wisata, niat belanja ya dapat belanja, niat bisnis ya dapatnya bisnis, sedang kalau niat cari jodoh? Apakah akan bertemu? Eh.

Secinta apa pun aku pada suasana Haramain, tetap saja aku harus kembali. Di sana, di tanah air masih begitu banyak amanah yang harus aku pikul dan aku tunaikan, kembali mengingat aku sudah melakukan banyak *re-schedul* agendaku kemarin sebelum menerima tawaran dan berangkat lagi ke Haramain karena bertugas menemani Ibu Suri selama sembilan hari ini. Hadiah yang tak terbayangkan. Sama sekali.

Seakan-akan aku merasakan kebahagiaan Rasulullah SAW yang diperjalankan dari Mekah menuju Baitul Maqdis di Palestina untuk menunaikan salat di Al Quds kemudian Mi'raj-kan Allah hanya dalam waktu semalam. Sebuah penghiburan dan penguatan maknawi saat kehilangan dua cahaya hatinya, istri tercinta Ibunda Khadijah r.a dan pamanda Nabi, Abu Thalib yang tetap tidak berubah keimanannya walaupun sangat kasih pada Rasulullah SAW. Dua orang yang sangat berpengaruh dalam hidup Rasul SAW, yang meninggal dalam waktu yang tak lama berselang sebelum peristiwa Isra Mi'raj. Mengingat kisah yang menyejarah itu, aku yakin Allah sedang menghiburku

dengan rencana-Nya. Dan sebuah hiburan haruslah dimaknai tidak untuk dilangsungkan secara terus menerus. Tentu saja *maqam*-ku tidak setinggi Rasul SAW namun penghiburan-Mu kali ini, ya Allah ... benar-benar membuatku tersanjung di hadapan-Mu, ya Rabb.

Sejatinya tantangan terbesarku sepulang umrah ini, adalah seberapa besar kemampuanaku tetap bisa istikamah menjaga semua amalan wajib dan sunnah yang sudah sedikit membudaya pada diriku beberapa hari ini. Menghadirkan suasana spiritual dan kekhusyukan seakan-akan aku masih berada di atas hamparan karpet merah dan hijau dua masjid mulia di Haramain. Dan aku yakin itu sangat berat. Perlu sebuah upaya ekstra. *Bismillahit tawakaltu*.

Masih teringat kata Salim A Fillah dalam salah satu tulisannya, bahwa khusyuk dan gelora kenikmatan ruhani hanyalah hiburan dan rehat. Tempat kita mengisi kembali perbekalan dan melepas penat. Ini adalah jalan cinta para pejuang, bukan jalan cinta para pengejar kenikmatan ruhani, hingga harus mengulang-ulang umrah dan haji setiap tahun. Buah kecanduan kita pada kecintaan akan sensasi kekhusyukan. Namun di sisi lain, sedikit kurang peduli pada fakir miskin dan tetangga yang tak punya beras

untuk hari ini atau bahkan bersilaturahmi mengunjungi orang tua dan sanak famili. Atau kita terlalu sibuk dengan obsesi dan kecanduan mengunjungi Haramain dan segala sensasinya, namun tak hendak kita menoleh pada nasib saudara di Palestina, Rohingya dan bahkan di Indonesia.

Sebuah ironi yang kemarin aku lihat dari gedung dengan bendera-bendera berkibar, dan kenyataan bahwa Palestina hanya berjarak 1500 km saja dari tanah haram ini. Namun Palestina tetap dalam kondisi darurat perang setiap saat. Dan bahkan Indonesia sebagai pengisi kuota haji terbanyak, yang bahkan setiap hari memberangkatkan sekian ribu orang untuk umrah, tetaplah bukan negara kaya raya yang penduduknya semua telah bebas dari kefakiran dan kekafiran. *Laa haula wala quwwata illa billah.*



Jeddah, Saatnya Pulang

Kami mengalami keterlambatan jadwal *city tour* Jeddah hari ini, karena beberapa hal. Pertama karena insiden kehilangan salah satu bagasi peserta saat *packing* keluar hotel. Berikutnya karena gangguan teknis pada bus yang akan membawa kami berangkat, ternyata kena tilang di Madinah sehingga terlambat datang. Karena waktu tibanya agak sulit diprediksi, sementara jadwal kami padat terkait dengan *check in* di bandara nanti malam, maka terpaksa diputuskan berganti bus dan menunggu armada baru yang akan membawa kami *city tour* ke pusat belanja Corniche Jeddah-Laut Merah-Jeddah.

Rencananya kami akan berkeliling untuk *city-shopping* dan melihat-lihat situs sekitar taman bola dunia, sepeda Nabi Adam, maupun istana raja. Baik Istana King Fahd dan King Faishal di Jeddah sebelum bertolak ke bandara. Namun

ternyata waktu kedatangan armada bus yang baru juga sama lamanya. Akhirnya saat kami selesai dari pusat belanja di Corniche-Jeddah sudah mendekati waktu maghrib. Dan kami mencapai Laut Merah masuk waktu berbuka.



Angin laut bertiup perlahan ketika kakiku menyentuh pelataran Masjid Apung Ar Rahmah di pinggir Laut Merah. Laut Merah yang airnya biru? Ah, kalau malam begini mana terlihat merah atau biru. Aku hanya ingat saat umrah yang pertama dulu kami sampai di Laut Merah siang hari jadi bisa melihat birunya. Setelah salat maghrib aku keluar masjid dan menuju bibir laut. Aku duduk menjuntai kaki dan sesekali merapikan jilbab yang ditiup angin sambil menyelimuti bagian atas tubuhku dengan pashmina—hmm, cukup untuk membantu melawan angin yang menerbangkan jilbab *khamisa reyal*-ku dan mengusir dingin udara laut.

Beberapa menit, mataku menikmati para jemaah yang sibuk berfoto di masjid dan di air pantai yang jernih dan berbatu. Beberapa perempuan Arab berseliweran di depanku sambil menawarkan *henna* dan kurma muda. Aku tidak terlalu tertarik pada mereka, simpel saja alasannya—untuk apa kurma muda? Suami juga belum punya, dan kebetulan juga tidak ada yang titip kurma muda. Harga

kurma muda di sini ternyata lebih murah dari di *Corniche* dan kemarin di Ji'ronah. Wah-wah pengamat harga pasar rupanya aku sekarang, sejak jadi asisten belanja para lansia ini.

Kami hanya sebentar di tepi Laut Merah. Ketika hari telah merambat malam, sambil membagi nasi jatah buka malam ini, kami sudah harus berkemas menuju bandara. Selamat tinggal Laut Merah. Aku meninggalkanmu dengan sejuta cerita hari ini. Cerita sembilan hari kedua di tanah haram. Bersama para lansia, dan bersama dua lelaki istimewa, yang selalu penuh dengan misteri dan kejutan. *Alhamdulillah* ya Allah, amanahku membersamai para lansia itu hampir purna. Semoga ini adalah amalan penambah berat timbangan amalku di hadapan-Mu. Dan tentang jodohku? Aku pada-Mu, ya Allah.

Aku melongok jam di tangan, beranjak dari tempat duduk, lalu bergegas menuju rombongan. Sudah saatnya mencari sang *muthawif*. Terhalang tiang-tiang masjid yang sebesar pelukan lelaki dewasa, ternyata ada sepasang mata yang memperhatikanku sejak seperempat jam lalu. Dengan tingkat kegalauan hati yang sama, namun dalam kalimat yang tak terucap, bahkan tak terkirimkan oleh semilir angin laut malam itu. Lelaki jangkung, berjambang rapi dengan

Jeddah, Saatnya Pulang

noktah hitam di dahi itu diam membisu, menatap horizon dan seorang gadis berjilbab biru yang terjarak 100 meter darinya, dengan hati yang penuh dengan pertanyaan yang tak tertanyakan.

Suatu hari...

Di kala kita duduk ditepi pantai

(pantai Laut Merah- Jeddah)

Dan memandang, ombak di lautan yang kian menepi

Burung camar, terbang bermain diderunya angin

Suara alam ini

Hangatkan jiwa kita

#Kemesraan ini ... janganlah cepat berlalu

Kemesraan ini ... ingin kukenang selalu

Hatiku damai ... jiwaku tentram di sampingmu

Hatiku damaaai ... jiwaku tentram bersamamu..

(kemesraan—bintang 2 Aneka Ria Safari zaman tahun

1980-90an)

Aku duduk di salah satu bangku semen yang terletak menghadap pantai. Di sebelahku, Ibu Suri sedang mengamati dengan cermat dan teliti bakso sapi kami dengan beragam komentar khas ibu-ibu, mengenai masakan yang rasanya kurang pas ini-itunya. Ya, namanya juga makan bakso di Arab, jadi jangan disamakan dengan makan

bakso di Indonesia, kalau di sini bakso rasa Arab (*patiogenah*) hehe. Hari ini kami ditraktir Ifath makan bakso. Ritual yang sudah 17 tahun tidak kunikmati. Sekali waktu aku harus merasakan bedanya bakso Indo dan bakso Arab, katanya. Ini adalah sebuah kesempatan langka, jadi aku tidak mungkin melewatkan tawaran menggiurkan itu. Dan sepertinya hari ini, aku tidak sedang menjadi tempat sampahnya. Dia tidak mungkin curhat di depan Ibu Suri, kecuali isi kepalanya sedang konslet.

“Jadi kalian ini sudah kenal lama, ya?” Ibu Suri bertanya setengah interogasi sambil menyendok baksonya.

“*Injih*, Bu. Kami teman sejak SMP, Bu.” Aku menjawab takzim sambil melirik ke arah Ifath yang masih asyik menuang sambal, kecap dan saos.

“Ooo ... berarti kalian seumuran, ya? Kalau dilihat, Mas Fathan lebih tua beberapa tahun? Sama Irul saja, sepertinya juga lebih tua Mas Fathan?” Ibu Suri kembali melemparkan pertanyaan. Menurutku ini lebih tepat sedikit mem-*bully* Ifath yang dari dulu berwajah serius sok *cool* sehingga selalu tampak lebih tua beberapa tahun dari umurnya. Haha kena deh *lo*.

“Memang, kami sebaya, Bu. Mungkin kalau soal wajah, Ifath dari dulu memang tampak penuaan dini Bu, hehe.

Sementara, berkebalikan dengan saya yang selalu tampak *forever young*. Menurut pengamatan saya, ini sangat tergantung pada amal kebaikan kayaknya, Bu. Semakin *saleh* semakin tampak lebih tua ... hihi.” Aku tak sanggup menahan tawaku ketika melihat muka Ifath bertambah kerutnya.

“Hun, hari ini *ane* menraktirmu tidak untuk mendengar ceritamu yang tidak berdasar ini, kan? Tidak usah dipercaya, Bu. Dia memang selalu begitu dari dulu!! Huh, menyebalkan!” Ia bersungut sambil tetap memainkan sendoknya.

Gaya komentarnya kenapa jadi sekilas menjadi mirip Nara Shikamaru, salah satu tokoh di serial Naruto-Musang Berekor Sembilan itu, ya? O ya satu lagi ngapain sih dari kemarin pakai ane-ane segala. Sok ke arab-arab-an.

“Begitulah, Bu. Dulu ... sejak kami berteman, beliau ini yang selalu rela hati menraktir saya bakso. Masak yang seperti itu tidak boleh dibilang baik. Iya nggak, Bu?” Aku masih belum berhenti komentar, walaupun ia sudah mulai menunjukkan muka menyebalkan. Kalau saja tidak ada Ibu Suri, mungkin kursi kosong di sebelahnya sudah melayang ke kepalaku. Sepertinya ia menahan jengkel stadium lanjut. Haha!

“Eh, Irul kok belum kelihatan ya, Mbak?” Ibu Suri menoleh ke kanan dan ke kiri mencari putra mahkotanya.

“Mungkin sebentar lagi, Bu.” Aku menjawab sambil melongok ponselku meyakinkan penglihatan siapa tahu ada notifikasi SMS dari Ustadz Irul masuk.

“Gimana, Hun, rasa bakso Arab?” Ifath yang sudah selesai makan tiba-tiba bertanya padaku.

Huuuhh, anak ini benar-benar menyebalkan!! Ada ibu sepuh gelisah nunggu anaknya, malah tanya tentang rasa bakso. Dasar Jaka Sembung makan combro ... alias nggak nyambung Mas Bro.

“Enak sih, walaupun rasanya sedikit nggak jelas. Antara sop-soto dan bakso *njih*, Bu? Cuma yang bikin enak hari ini sih karena makan baksonya *rasa(h) mbayar* hehe!” Aku nyengir sambil mengeluarkan penilaian ala juri *masterchef*.

“Makasih ya, Fath. Hari ini dalam seumur hidupku, baru kali ini deh kayaknya ... makan bakso dengan nikmat, tanpa mendengarmu berkeluh-kesah seperti tujuh belas tahun lalu. Semoga ini bukan yang terakhir kali, semoga rezekimu lancar, sehingga bisa dimudahkan dan dilapangkan biar bisa nraktir aku lagi, *aamiin*.”

“*Ssst* ... jangan buka kartu dong!” Ia memasang muka angker. Takut rahasia mudanya terbongkar di depan Ibu

Suri. Dan sebelum aku membuka suara lagi, ia terselamatkan oleh suara Ustadz Irul yang mengucapkan salam di belakangku.

“Assalamu’alaikum. Pada kumpul di sini rupanya. Masih ada jatah traktiran buat aku nggak, Mas?” sapanya sambil menepuk pundak kiri Ifath yang sedang bermain tablet.

“Walaikum salam wa rahmah, wah kebetulan, Ust. Ifath biasanya nraktir saya semangkuk, hari ini saya dapat bonus dua mangkuk. Nah masih satu mangkuk lagi belum saya pesan, Ust. Jika Anda berkenan, bolehlah membantu saya menunaikan semangkuk lagi yang masih menganggur. Iya kan Fath?” Aku menunjuk tempat duduk yang kosong di sebelah Ifath, dan memesankan satu mangkok bakso lagi pada pelayan, yang ternyata berasal dari Solo. Hmm, jadi aku pakai bahasa Jawa-pun dia paham.

“Halal, ni?” Mata Ustadz melirik ke arahku dan Ifath bergantian.

Kami mengangguk serempak. Jarang-jarang aku bisa kompak sama Ifath. Takjub deh.

“Wah terima kasih ... mari makan” Lelaki gempal bertubuh sedikit subur dengan wajah bulat alis tebal hampir

bertaut itu, berseru ala Nobita kemudian segera melahap baksonya.

Melihat kecepatan makannya, aku sampai terlongo. *Ini Ustadz, lapar apa kalap, ya? Padahal rasa baksonya kan arapatio genah tadi. Wah-wah, pandai sekali ia membahagiakan hati yang menraktirnya. Atau mungkin lidahnya sudah adaptasi mengingat beliau kan pernah mukim bertahun-tahun di Saudi.*

“Setelah ini kita harus segera berkemas naik bus, Mas, Mbak. Supaya tidak terlalu mepet waktu untuk bertolak ke bandara.” Ia memberikan pengumuman sambil menyendok suapan terakhirnya.

“Oya, Mbak Sitti. Pesanan parfumnya sudah saya bawa. Mau diambil sekarang atau nanti?” Ia tiba-tiba teringat pada pesananku, saat kami hendak beranjak keluar warung. Aku memang pesan parfum itu lagi karena yang kemarin sudah habis kubagikan dan ternyata banyak yang suka, termasuk aku. Hehe.

“Nanti aja, Ust, sekalian kalau udah sampai di tanah air. Soalnya kalau saya tentang nggak masuk bagasi. Nanti kena razia malah harus ditinggal, kan rugi bandar saya. Nitip di bagasi Ustadz dulu aja ya, terima kasih!” Aku menjawab segera sambil menggandeng Ibu Suri.

“Oke, nanti kita ngobrol lagi. Sekarang mungkin Mbak Sitti bisa bantu saya ngecek jemaah lansia, apakah sudah lengkap dan tidak ada yang tertinggal sebelum kita berangkat.”

“Siap, Ndan!”



*King Abdul Aziz International Airport, 19 Juli 2014 pukul
21.00 WAS*

Aku menyelesaikan duduk *tasyahud* akhir dan salamku, kemudian berdoa sejenak. Berdiri merapikan diri dan bergegas mencari sepatu, lalu sedikit berlari ke arah kursi tunggu. Haah, aku tak melihat teman-temanku lagi? Bangku tunggu sudah sepi, hanya menyisakan seorang lelaki berbaju merah, bercelana kulot dari kain sarung, yang sangat karib denganku sembilan hari terakhir. Ia menunggu kami dengan wajah yang cukup disabar-sabarkan. Agak sedikit masam sebenarnya, menurut perasaan sensitifku. Mungkin karena gara-gara kami berempat, kloter terakhir salat isya yang membuatnya harus menunggui tas-tas kami. Lagi kan tadi pesan beliau juga untuk salat bergiliran, dalam hati aku bergulat dengan argumen-argumenku sendiri, tapi kata yang meluncur keluar dari mulutku hanya permintaan maaf.

“Maaf ya, Ust. Membuat Anda menunggu lama.” Aku menyapanya sedikit takut-takut, sedikit merasa bersalah, ketika kakiku sudah berjarak sedepa darinya. Lelaki berkopiiah putih dengan surban taplak motif kotak-kotak merah kecil-kecil, eh ralat--kafiyeh kotak-kotak serupa pemimpin PLO-Yasser Arafat zaman jadul itu, duduk menunggui tas ranselku yang tepat berada di samping kanannya.

“Gak papa. Ayo segera dikemasi barangnya. Kita pindah ke *counter check in* di sana ya!!” katanya, sambil menunjuk antrian rombongan kami yang sudah mengular di bagian *counter check in*.

Tiba-tiba ia berseru nyaring dengan nada tinggi. Cukup mengagetkan. Tepat saat aku memasang ransel di punggungku. Spontan aku menoleh kaget ke arahnya. Mencari raut mukanya yang sama sekali tak bisa dibilang cerah ceria seperti biasanya. Ooh, ia marah dengan orang di seberang telepon rupanya. Itu kesimpulan prematurku karena aku mendapati matanya tak fokus pada kami sama sekali.

Aku melihat lilitan kabel putih di telinganya. Tapi aku kaget juga melihat dan mendengarnya berkata dengan nada dasar B=do ini, sedikit *crescendo* dan sangat keras, jauh

melebihi ambang suaranya yang empuk seperti sembilan hari terakhir. Sepertinya serius sekali marahnya kali ini. Padahal terakhir waktu turun dari bis yang membawa kami dari Haramain Ayyad-Corniche Jeddah-Laut Merah sampai di halte bandara tadi ia masih bisa tersenyum manis padaku. Saat aku mengangsurkan uang 20 *royal* untuk biaya bagasi tambahan dan menerima CD *Murattal*-ku yang diputar pak sopir untukku.

Seharian ini aku memang melihat *load*-nya sangat tinggi untuk bisa menjadi marah. Ia seperti komplain ke *agency* tentang beberapa hal termasuk bis untuk *city tour*-Jeddah bandara yang terlambat. Ternyata menurut *infotainment* dari Mas Yahya, bisnya berangkat dari Madinah dan kena tilang di jalan. Kemudian tasnya Mbak Retno yang hilang dan kami baru bisa *check in*, padahal seharusnya kami sudah bisa masuk ke ruang tunggu sejak tadi karena sebentar lagi pesawat kami *boarding*.

Ia terlihat mondar-mandir, bolak-balik kesana-kemari membuat mataku pusing mengikuti kegiatan rotasi-revolusinya di seputar orbit *counter check in* ini. Serasa aku memperhatikan seorang *Event Organizer, mega royal wedding* lagi *in action*. Ahahaha ... ngarang deh. Habisnya ustadz *muthawif* satu ini, mondar-mandir sambil mulutnya

ndremimil komat-kamit, berkata-kata tidak jelas--panjang pendek, panjang kali lebar. Entahlah mengomel pada siapa aja. Sepertinya intonasinya berubah-ubah, sambil sedikit-sedikit menghalau kami untuk merapikan antrian.

“*One line-one line* ya, Mbak, Pak, Bu!!” serunya memberi kami instruksi jika nampak bergerombol tidak teratur.

Sementara kami anak gembalaannya asyik selonjoran, ngemper--saling berbagi bekal, berbagi cerita, ketawa-ketiwi, bahkan foto-foto *selfie* narsis atau *update* status. Beberapa dari kami bahkan dapat sumbangan makanan dari jemaah Turki yang antri di sebelah. Seperti tidak berempati sama sekali kepada *muthawif*-nya yang super sibuk. *Hahaha*. Yaah, cukup satu orang aja yang pusing, kita anak gembala ini tidak perlu ikut pusing.

Akhirnya kami bisa masuk juga ke ruang tunggu setelah cukup lama antri di imigrasi setelah ustadz melakukan diplomasi tingkat tinggi dengan negosiasi level 9 pada petugas imigrasi untuk mempercepat proses kami karena takut ketinggalan pesawat. Bahkan aku tidak membaca lagi jadwal keberangkatan pesawat kami di papan TV LED yang berisi pengumuman jadwal kedatangan dan

keberangkatan pesawat. *Hey, jangan-jangan kami sudah ketinggalan pesawat?*

Setelah keluar dari kamar pemeriksaan khusus putri untuk menjalani deteksi benda-benda di tubuh oleh petugas perempuan di kamar khusus. Aku masih harus duduk sebentar di ruang tunggu, menjadi penyapu lansia yang hendak ke toilet, sementara semua orang sudah mengular, antri di pintu keberangkatan.

Tiba-tiba Ustadz Irul muncul dari arah ruang *detector* yang terakhir ke arah tempat dudukku sebelum pintu *boarding*, tentu saja ia segera menghalauku untuk bergegas berjalan menuju petugas *boarding*.

“Ayo, Mbak! Nungguin siapa lagi?” Eh, serasa aku lagi nungguin beliau aja padahal karena ada Ibu Suri sedang antri di toilet.

“Sebentar, Ust. Ada Ibu masih di toilet,” jelasku.

“O ya ... ini hp siapa ya dan ini tas siapa?” tanyanya sambil menunjukkan dua benda yang dibawanya. Rupanya ia sapu jagat orang dan barang ketinggalan karena masuk paling belakang. Mungkin supaya tidak terjadi insiden seperti aku, yang ketinggalan bus di Jeddah menuju Madinah saat umrah bersama ibu dan Ust. Syarif.

“Tidak tahu, Ust.”

“Nanti kita tanyakan waktu di dalam pesawat aja. Ayo kita masuk! Itu Ibu sudah keluar.”

Kami berjalan beriringan masuk ke pesawat yang akan membawa kami ke tanah air. Perjalanan yang panjang telah menanti kami. *Fi amanillah.*



Toilet

Akhirnya, Ustadz Irul duduk menjajariku di seberang baris kursiku karena bertukar tempat dengan penumpang lain. Ini beliau lakukan karena aku mengalami mual-muntah yang cukup mengkhawatirkan. Entahlah, tiba-tiba saja vertigo-ku kambuh. Mungkin karena tekanan udara dalam kabin yang berubah mengikuti ketinggian jelajah di atas 32.000 kaki, tidak diimbangi dengan tekanan yang cukup *compatible* di dalam kepalaku. Sepertinya tekanan dalam tempurung kepalaku meningkat mendadak, sehingga menekan pusat muntahku dan hasilnya—aku bahkan tak sanggup lagi beranjak dari kursi, menuju wastafel toilet pesawat untuk menuruti semburan muntahku. *Alhamdulillah*, aku masih sempat menyambar kantong kertas *air sickness bag* yang terselip di kursi. Dan yang menambah penderitaan adalah telingaku berdenging, sehingga aku mengambil langkah penyelamatan dengan

Toilet

banyak menggerakkan rahang. Mungkin *tilawah* akan banyak membantu meredakan trauma ini. *Bismillah*.

Awalnya, Ustadz Irul tidak duduk di kursi dekatku. Formasi pertamanya adalah, aku menemani Ibu Suri duduk di baris nomor dua dari depan samping jendela sebelah kiri. Hanya karena kondisiku sempat *emergency*, akhirnya Ifath dan Ustadz Irul meminta izin pramugari, untuk berpindah tempat duduk dengan penumpang lain yang berseberangan duduk denganku. Beberapa kali, dua orang itu sibuk menjelaskan pada pramugari yang terpaksa ikut sibuk melihatku muntah-muntah parah. Bahkan oleh pramugari aku dikira sedang hamil muda. Oh, *no*. Aku masih mendengar ketika Ustadz Irul menjelaskan pada pramugari.

“Ini saudara saya, Mbak. Mohon berkenan saya bisa tukar tempat duduk dengan penumpang yang lain, supaya saya bisa mengawasi kondisinya.” Lelaki itu berkata cukup meyakinkan sambil menunjukkan lembar visa di paspornya. Sepertinya *sister* pungut jadi-jadian kemarin, cukup berguna untuk negosiasi hari ini. Dan akhirnya diizinkan. Ifath lebih parah. Ia pakai pamer.

“Temen saya ini dokter kok, Mbak. Jadi tenang saja, ia sudah biasa dengan penyakit yang bahkan lebih berat dari

ini." Ifath memang tampak lebih santai melihatku berjuang melawan muntah daripada Ibu Suri dan Ustadz Irul.

Iih, apa maksudnya coba? Aku bahkan sempat curiga, jangan-jangan Ifath sedang mengambil kesempatan, ketika berkali-kali menawariku apa perlu dimintakan air panas, atau minuman hangat, supaya bisa terhubung dengan pramugari yang bening dan manis itu. Penyakit lama eksaserbasi akut, ia kan paling tidak bisa diam kalau ada barang bagus. Bening dan cantik lagi. *Eh*. Entahlah, kadang aku tidak yakin 100% kalau dia sudah insyaf seperti pengakuannya kemarin. Aku kan tidak bisa dibohongi dari *gesture* dan gerakan matanya mengekori Mbak Pramugari itu. Ups, apakah aku sedang cemburu pada pramugari? *Astagfirullah hal adziim*. Tapi sementara Ustadz Irul berkeliling memeriksa jemaahnya dan Ibu Suri ke toilet, Ifath menyediakan diri sementara menemaniku. Ia baru kembali ke bangkunya yang memang berseberangan selisih satu baris di depanku, ketika Ibu Suri sudah kembali dan Ustadz Irul sudah duduk di seberang kursiku.

Selama duduk, setelah kucoba mengalihkan fokus dengan tilawah dan murajaah, sejenak kondisiku sudah mulai stabil. Ustadz berusaha menghiburku dengan bercerita yang lucu-lucu padaku. Apalagi kalau bukan

Toilet

terkait keluhanku beberapa waktu yang lalu, tentang toilet. Mungkin ustadz muda ini bosan, mendengarku selalu cerewet soal toilet dan terlalu banyak memberinya *feedback*.

“Ust ... *mbok* manasik itu juga diisi cara memakai toilet yang bener, dengan dicontohin pas manasik. Jemaah itu *mbok yao* ... diajak menggunakan toilet di hotel dengan berbagai tipe toilet dan kran, tempat sampah, make tissue dan mesin pengering, Ust. Biar orang Indonesia ini nggak malu-maluin kalau pas transit dimana aja. Lihat nggak kemarin toilet di Jeddah, di km 200, Hudaibiyah, Ji’ranah, Masjid Quba, Masjid Bir Ali dan di semua tempat yang juga disinggahi jemaah dari Indonesia?” Aku mencoba mengingat semua memori tentang *the disgusting toilet in Haramain by Indonesian* itu.

“Eh, mau saya ceritain nggak? Bulan kemarin saya habis nganterin jemaah yang udah sepuh-sepuh semua dan dari kampung banget. Ini benar-benar pengalaman tak terlupakan selama saya jadi *muthawif*,” katanya menyahut gerutuanku.

Nah kan bener dugaanku—kayaknya beliau ini memang spesialis pembimbing jemaah lansia deh-aku

membatin mendengar komentarnya barusan. “Emang kenapa, Ust?”

“Ya tentang toilet ini. Saya paham kalau mereka mungkin tidak pernah atau belum pernah ketemu toilet model yang di bandara, pesawat atau di hotel jadilah kami ger-geran tiap kali mengingatnya.”

“Pada gak bisa pipis ya, Ust?”

“Bukan gak bisa!! Tapi gak berani. Kata mereka, kenapa WC-nya tinggi banget. Mau jongkok takut, Ust!! Aduh saya yang malah jadi takut ntar bisa-bisa pulang umrah ada yang kena prostat, batu ginjal, dan sebagainya, karena nahan pipis!! *Wuaduuuh*, rugi bandarlah saya kalau sampai kayak gitu. Lalu saya jelasin, dan saya harus memastikan masuk satu per satu ke kamar mandi mereka tiap kamar. Hehehe. Memastikan mereka sudah bisa memfungsikan dengan baik, benar, dan aman.”

“Ibu-bapak, itu namanya WC duduk, jadi jangan jongkok di atasnya, tapi di duduki, ya!! Pesen saya sungguh-sungguh waktu itu.” kata *Ustadz* Irul sambil memperagakan duduk. Kemayu.

Aku tak urung tersenyum sekilas melihatnya kemayu.

“Nanti kalau *njeblos* gimana, Pak Ustadz? Masa pantat saya ke kotoran saya?” protes seorang kakek-kakek, waktu

Toilet

itu. “*Hadew*, masak saya harus nyontohin duduk di toilet coba,” kata Ustadz sambil menepuk jidatnya. *Hahah pusing dia pasti, kqkqkq!!*

“Hmmm, sepertinya memang begitu seharusnya, Ust. Daripada nanti kita memergoki mereka nangkring di toilet, bekas kakinya ngecap di bibir toilet. Trus malah toiletnya ambrol atau patah hayo? Saya sering melihat bukti cap sepatu atau kaki dari perilaku terkait. *Hehehe.*” Aku menimpali dengan setengah nyengir.

“Nah itu baru posisi BAB/BAK. Ini belum masalah air dan *tissue*-nya hadewww tepok jidat!!” keluhnya lagi ... kenapa jadi dia yang curhat ke aku ya? Kan tadi aku yang ngasi *feedback* ke Ustadz.

“Hihi, saya kemarin habis training ibu-ibu juga di bandara Soetta dan King Abdul Aziz, Ust. Wah orang Indonesia, kayaknya kasih toilet basah aja, gak usah kasih *tissue*. Malah bikin jijik. Ada *tissue* basah tersebar di mana-mana,” kataku sambil mengingat kejadian-kejadian toilet kemarin.

“Nah, ya ngidupin kran juga gitu. Jemaah di hotel waktu itu saya tanya, gimana airnya, lancar Bapak, Ibu? Dah pada mandi? Eeh malah pada nyahut nggak berani mandi Pak Ustadz, airnya kepanasan!!”

Aku ngikik mendengarnya, teringat simbahnya Ammar dan kamar mandi di bangsal anak RS bertaraf dan bertarif internasional tiga tahun lalu. Salah muter kran, kepanasan jadinya. Tapi terkait ketersediaan aliran air, seingatku kalau di Madinah air lancar tapi kalau di Mekah kadang mau wudu dari hotel saja tidak bisa karena kran tidak mengalir biar setetes pun kalau belum datang truk tangki penyetok air hotel. *Alhamdulillah*, karena cuaca dingin dan udara kering, kami tak cukup berkeringat di tanah suci jadi sehari cukup mandi sekali saja. Kalau terlalu sering mandi katanya malah kulitnya jadi rusak. Nah lho. Dan baju juga tidak cepat kotor atau berbau kecut asem keringat. Walaupun mencuci baju di-*hanger* di kamar mandi juga cepat banget keringnya.

“Itu masih mending, Ust. Kemarin ada ibu-ibu lapor ke saya, ‘Mbak ini krannya rusak nggak bisa dipencet!!’” Kemudian aku menceritakan dengan detil kejadian menggelikan di sebuah toilet bandara. Pengalaman tak terlupakan bagiku.

“Ibu, krannya emang gak usah dipencet atau diputer-puter, Bu. Cukup tangannya disorongkan ke bawah kran, nanti airnya otomatis ngalir karena ada sensor tangan yang bekerja. Lihat tangan saya ya. Nanti kalau tangan kita ditarik

Toilet

beberapa detik, airnya akan mati sendiri. Jadi gak usah mencet atau muter kran nih, Bu."

"Walah tak kirain rusak, Mbak!!" kata si Ibu sambil garuk kepala.

"Eh, tak kirain tadi ada jinnya, Mbak. Tiwas saya agak merinding ini kran kok ngalir sendiri mati sendiri," sahut ibu yang lain di sebelahnya. Aku hampir ngakak waktu itu tapi keburu kutahan. Tidak sopan menertawakan orang tua.

"Nggak, Bu. Memang sistemnya begitu." Aku menjawab sesopan mungkin sambil menyembunyikan senyum konyolku.

"Lha ini kalau kencing gimana, Mbak? Nggak ada ciduknya mau cebok bingung." Tiba-tiba ada ibu keluar lagi dari kamar kecil.

"Oo ... ini ada showernya, Ibu. Nanti pencet di sini arahkan ke kemaluan kita, hati-hati jangan terlalu kencang mencetnya. Nanti bajunya bisa kesemprot malah ikut basah. Trus sampah tisuanya jangan dibuang di atas tempat sampah begini ya, Ibu," kataku lagi sambil menunjukkan tumpukan tissue kotor di atas tempat sampah yang tidak dimasukkan ke dalam tongnya.

"Lah, aku nggak ngerti je, Mbak. Tempat sampah kok tutupnya susah dibuka!!"

"Ibu, cara membuka tutupnya bukan dengan tangan, kalau yang ini cukup dengan diinjak bagian ini ni, Bu," kataku sambil praktik ... dan taraaaaa tempat sampah terbuka tutupnya. Bukan sihir bukan sulap hahaha.

"Woalah lagi ngerti saya, Mbak." Si ibu geleng-geleng sambil manggut-manggut.

"Lha nanti wudunya piye iki Mbak? Masak kaki nya naik ke wastafel?"

"Heheh bisa pakai botol, Bu. Botolnya kita isi air dulu, nanti tinggal kita siram aja pakai air dibotol ini kalau udah pas urutan mbasuh kaki tapi nyiramnya di kamar mandi ya, Bu biar, nggak banjir kayak gini. Tadi yang sebelumnya pada asal nyiram di lantai depan wastafel kayaknya ... jadinya banjir gini deh."

"Oya ya-ya, Mbak. Kami pinjam botolnya ya, Mbak."

"Monggo kerso, Ibu. Saya duluan, njih." Sambil saya ndremimil berdoa Ust mudah-mudahan ibu itu melakukan apa yang saya contohkan dengan benar dan bisa ngasih contoh yang benar ke teman-temannya.

"Ya, Mbak. Matur nuwun yo," jawab si Ibu sumringah.



"Wah Mbak Sitti hebat euy ... bisa jadi penyuluh pemakaian toilet dan wastafel yang benar bagi lansia

Toilet

hahaha ...tepuk tangan!!!" kata Ustadz sambil tertawa-tawa dan bertepuk pramuka ... *prok-prok-prok*.

"Iya, Ust. Kayaknya nanti saya ndaftarlah jadi *muthawif* khusus urusan kamar mandi hihhi. Kemarin, Bu Nyai aja terkecoh sama hasil karya saya hahaha ... di hotel, dikira ada petugas yang rajin mberesin kamar mandi padahal itu oknumnya adalah saya hehehe ... saya kan paling *ilfil* kalau kamar mandinya agak gimana gitu."

"Yaah, kenapa nggak sekalian kamar mandi saya, Mbak? Kan kita sebelahan kamarnya...," katanya tengil. *Huhh, enak aja.*

"Yee maunya ... emang *wani piro*, Ust? Pakai jasa *cleaning service* lulusan sekolah dokter?"

"Lah kan beramal di tanah suci, Mbak. Masak perhitungan? Pahalnya kan lipat 100000x hahaha...." Ia tergelak memamerkan gigi rahang atasnya seperti sedang *casting* iklan pasta gigi. Ifath yang duduk di sebelahnya dan Ibu Suri yang duduk di samping dekat jendela sampai menoleh ke arahnya.

"*Ish ...* Ustadz ni, masak beramal kok pakai metode oportunis gitu!" Padahal aslinya, aku kadang-kadang oportunis juga selama di Haramain. Main hitung-hitungan perkalian seribu dan seratus ribu itu. Hehe.

“Wah, berarti pilihan *Ustadz* Syarif terbukti akurat dong, kalau kayak gitu. *Alhamdulillah* saya mendapatkan asisten *all in one* dalam sembilan hari ini. Benar-benar cukup membantu pekerjaan saya. Terima kasih ya, Mbak.” Lelaki itu menangkupkan tangannya menghaturkan terima kasih. Sepertinya tulus seratus persen. Mengambil kesimpulan dengan kepercayaan diri penuh bahwa analisis *Ustadz* Syarif adalah benar dan tidak lain adalah benar. Tentang aku dan toilet.



Toilet, hal yang sepele tapi serius terutama untuk perjalanan Haramain ini, ada baiknya memang KBIH, agen travel biro haji dan umrah melakukan training khusus bagi para *customer*-nya dan mengecek mereka memang benar-benar bisa menggunakan dengan baik. Setidaknya ini bisa menghapus *image* kamar mandi kotor yang rasanya menjadi sangat identik dengan bangsa kita.

Jika masyarakat yang menjadi tamu Allah ini, belum pernah terpapar sebelumnya dengan toilet-toilet model baru, yang mungkin tidak dijumpai di kampung, rumah dan keseharian mereka, atau kita sebagai keluarganya ada baiknya kalau ada simbah, bude, bulik, om, pakde, uwak, engkong yang mau umrah atau naik haji ada baiknya kita ajak mengenal toilet. Baik itu toilet di *mall*, di kereta, di

Toilet

hotel, di pesawat, di rumah makan, di bank, di rumah sakit atau di tempat piknik yang mungkin mirip dengan apa yang ada di perjalanan atau di tanah suci, supaya keluarga kita tidak mengalami kesulitan dalam menunaikan hajatnya. Setidaknya, semoga amalan remeh temeh itu mampu meningkatkan kekhusyukan jemaah dan mengurangi *ghibah, suudzhon, jidal* dan hal-hal yang harus dihindari saat menjadi tamu Allah di Haramain. *Aamiin...*

Dan gara-gara aku mendadak pusing dan mual muntah, maka selama perjalanan udara Jeddah-Jakarta aku terbebas dari kewajiban mendampingi lansia ke toilet pesawat seperti saat berangkat delapan hari yang lalu. Beruntung kemarin aku sudah mengkader Mbak Retno dan Mbak Wati untuk membantu para lansia ke toilet. Selebihnya kalau Ibu Suri berkenan ke toilet Ustadz Irul sendiri yang mengantar. Aku? Rebahan manis *wal* cantik di kursi. Dapat pensiun dini. Haha.



Perpisahan

Muthawif muda itu meminta kami berjalan lebih dulu menuju *Lounge*, meninggalkannya yang masih sibuk dengan urusan travel, urusan bagasi, dan sebagainya. Menurut Mas Yahya, ada sepuluh jemaah yang langsung akan berpisah dengan rombongan di sini. Termasuk aku. Hari ini kami hanya bareng sampai Soetta karena aku akan langsung ke Yogya nanti sore, sementara sebagian besar rombongan akan meneruskan perjalanan pulang ke Surabaya di jam yang hampir sama denganku.

Kami masih duduk *ngemper* saat aku mengirim pesan pendek pada Ustadz Irul.

“Ust ni kita tunggu dimana? Udah di depan eksekutif lounge ni, masuknya kapan? Masih tunggu Ustadz ya? Kita lagi ngemper duduk selonjoran di depan lift ini serasa TKI salah pintu :P”

Ia tidak menjawab. Sepertinya nomor Saudinya sudah tidak aktif, mungkin sudah ganti nomor lokal Indo-nya. Kami hanya menemukan sosoknya tiba-tiba muncul dari dalam *lift* sambil menarik tas travel yang berhias bantal leher warna cokelatunya, yang dicantolkan ke besi penarik tasnya dan berjalan agak gemulai ke arah kami.

“Mbak Sitti, sebelum lupa, ini pesenannya!” Lelaki bersurban itu memanggilku kayak memanggil anak TK mau dikasih permen lolipop. Ia membongkar tas kopernya dengan pede di depanku. Hmm, kayaknya tasnya ini isinya oleh-oleh semua. Segala jenis parfum, jalabiyah, sajadah, sorban, kopian, kafiye dan lain-lain.

“Berapa harganya, Ust?” tanyaku saat menerima sebotol parfum volume 100 ml yang terlilit kertas label warna cokelat. Label tulisannya pakai huruf Arab gundul dan tentu saja dalam bahasa Arab, tidak tahu apa bacaannya--apalagi artinya hehehe. Hmm, harumnya persis sama dengan yang kucium beberapa hari yang lalu--mengingatkanku pada saat *thawaf dan huru-hara Arafah* yang spektakuler itu. Wangi melati *soft campur lemon-fresh and cheerful*—aroma yang sangat sweet-maskulin-*charming* untuk seorang anti *mainstream* sepertiku. Agaknya aku sedikit berkurang tingkat kewarasanku tiap

kali menghirup aroma parfum ini, semacam tiba-tiba menjelma menjadi sedikit usil dan *euforia*. *Astaghfirullah*.

“Sebentar saya pikir dulu ya, berapa enakya saya ngasih harga.” Lelaki itu melihatku sekilas sambil memamerkan kilau gigi cemerlangnya. Matanya menyipit, karena wajahnya nyengir sempurna.

“Waah jangan dimahalin ya, Ust!!” aku menghiba, supaya bisa jadi digratisin, tapi kayaknya tidak mungkin *dweeh* hahaha.

“Nggak mahal. Nanti dulu ya. Nanti kita ngobrol lagi aja, soal harganya.” Ia masih sibuk bongkar muat di depanku, sepertinya sebentar lagi akan datang koleganya dan juga mendapat beberapa oleh-olehnya.

“Nanti saya transfer, apa saya bayar *cash* pakai *royal*, apa pakai rupiah ni, Ust?” Aku memastikan caraku membayar kebaikan hatinya. Yang kuajak bicara, masih sibuk membelakangiku dan mengeluarkan beberapa barang dari *travelbag*-nya dan merapikan sisanya.

“Gampanglah itu, nanti kita ngobrol lagi ya,” jawabnya sambil menarik resleting tas *travel*-nya dan menguncinya kembali.

“Oya, Ust. Kartu GFF saya, gimana? Tadi saya lupa mau ngasih Mas Yahya waktu dapat *boarding pass*.” Aku

Perpisahan

menanyakan nasib kartu GFF-ku yang tadi terlanjur lupa padahal sudah terima *boarding* Garuda untuk penerbangan nanti sore. Sayang saja terbang pakai Garuda, tapi tidak meregistrasikan *miles*-nya.

“Sebentar ya, nanti saya minta tolong Mas Aryo. Nah itu orangnya datang,” katanya sambil menunjuk sesosok pemuda yang segera menghambur dalam pelukan dan cipika-cipikinya.

“Mas Aryo tolong kartu GFF, ya,” katanya sambil mengangsurkan oleh-oleh yang dibongkarnya dari tas kopernya.

“Mana kartunya, Mbak? Biar diuruskan sama Mas Aryo.” Ia memintaku untuk memberikan kartuku.

“Nih ... saya kasih semua *boarding* yang kemarin juga, Ust?”

“Iya kasih aja semua. Nanti kartunya ambil di saya, ya,” katanya saat aku berterima kasih sambil pamitan.

“Ayo Bapak, Ibu yang masuk di eksekutif *lounge* yang di sini 25 orang saja, sisanya ikut saya!!” katanya sambil menghalau sebagian rombongan. Aku termasuk yang tidak ikut dengannya.



Baru saja aku menaruh kepalaku dan belum sampai tertidur di sandaran kursi, tiba-tiba aku sudah dibangunkan

oleh suaranya untuk keluar dari Lounge Garuda. Haah dah mau berangkat? Perasaan masih jam 14.00 wib, aku melongok jam yang melingkar di pergelangan tangan kiriku dan bangun dengan sedikit terhuyung. Rasanya badanku mulai tidak *kompatibel* karena perubahan pola tidur dan ternyata kami cuma pindah *ngemper* saja. Karena cuma diajak duduk selonjoran menggelandang di selasar bandara terminal 2F ini, huhuhu. Jahatnya *ustadz* ini, aku kan masih ngantuk!

Sebagian dari kami sudah kudapati tidak bersama lagi. Seperti Mbak Novi dan suaminya, ternyata sudah pulang duluan karena anaknya dititip di Eyang Jakarta-nya, jadi begitu sampai Soeta, langsung keluar bandara. Sementara rombongan keluarga Eyang Roso, Bu Endang, Bu Dewi, Mbak Retno yang berjumlah delapan orang juga akan *say goodbye* di sini. Mereka akan melanjutkan penerbangan menuju Lampung.

Ustadz dengan gaya EO-nya masih sibuk mondar-mandir, menjelaskan masuk *gate* mana pada beliau-beliau yang sudah sepuh dan memang perlu pendampingan ini. Ustadz menganjurkan kami semua untuk berpamitan pada beliau-beliau yang memang jauh lebih sepuh dari kami. Bahkan masih sempat melakukan ritual pamitan dengan

Perpisahan

bergaya sedikit spektakuler!! Pakai gaya tari pencak Si Pitung dengan jurus mautnya, *halaah* orang ini adaa saja. Para sesepuh itu jadi ketawa dibuatnya. Mungkin mau memberi kesan terakhir yang tak terlupakan. Tapi menurut kacamataku, yang jarang melihatnya berlaku tengil, karena selalu terlihat formal dan penuh sopan santun, gaya itu terlalu norak untuknya. Agak malu juga, kalau aku mengaku kenal dengannya. Selesai berpamitan kami masuk ke *gate* kami yang sesungguhnya, dan di sinilah terjadi adegan sekapur sirih dari pihak travel dan aku yang akan berpisah di sini. Sedih.

Pertama yang memberi sambutan adalah Ustadz Irul dengan gayanya sok santun, sok sopan, sok jadi orang paling peduli sedunia--sok jadi EO, *muthawif* merangkap *tour leader* merangkap *cheer leader*. Lelaki itu minta izin terlebih dahulu pada beberapa penumpang di sebelah kami, jadi para penumpang yang sama-sama duduk di dekat kursi kami, malah pada memperhatikan dengan serius kontingen ini. Kemudian Ustadz metamorfosis menjadi MC protokoler, mempersilakan para narasumber dengan urutan yang pertama adalah aku, sebagai yang mau pamitan merangkap asisten *tour leader* bidang *toilet training*, *city shopping* dan

kesehatan. Dilanjutkan Pak Edi sebagai perwakilan peserta dan Mas Yahya sebagai perwakilan travel.

“Assalamu’alaikum warahmahtullahi wa barakaatuh. Alhamdulillah, hari ini kita sudah tiba di tanah air. Namun demikian, karena saya tidak dapat mendampingi Bapak, Ibu sampai Juanda, maka kita akan berpisah di sini. Jadi, perkenalkan saya untuk pamit, mohon maaf dan menghaturkan terima kasih atas segala kebersamaan kita sampai selamat hari ini. Bapak, Ibu semua yang sangat saya hormati, *al fadhil al mukarom* Ibu Fat (-itu nama Ibu Suri yang asli--Nyai Hajjah Fatma Zuhriya), dan Ustadz Irul, perkenalkan saya, menghaturkan terima kasih, karena diberi kesempatan menjadi bagian dari kafilah mulia ini. Mbersamai ibadah Anda sekalian ke tanah suci. Ini sungguh sebuah kehormatan, karena ini adalah kesempatan yang mungkin tak akan terulang di masa datang. Mohon diikhlasakan dan dimaafkan bila selama saya melayani, mendampingi Bapak, Ibu dan terutama para pinisepuh dalam kapasitas saya sebagai asisten Ustadz, dalam pelayanan perjalanan mulia ini banyak kurangnya, membuat Bapak Ibu tidak berkenan di hati. Sungguh, itu di luar kesengajaan saya. Semua itu semata karena keterbatasan saya. Atas segala kerjasama, perhatian dan

Perpisahan

perkenan maaf yang Bapak, Ibu berikan, saya haturkan terima kasih, *billahittaufig wal hidayah--jazakumullahu khairu jaza. Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuhu.*"

Aku menutup orasi panjangku sambil berusaha menghadiahkan senyum termanis pada semua yang hadir. Menyapukan pandangan pada semua kepala yang duduk menatapku. Aku melihat sebagian sudah berurai dan berlinang air mata. Terutama para pinisepuh dan Ibu Suri. Sekilas mataku menangkap wajah Ifath dan Ustadz Irul yang duduk tepat di depanku. Tapi karena terlindung kacamata hitamnya, aku tak bisa menduga bagaimana ekspresi wajah Ifath. Sementara Ustadz Irul, walaupun tersenyum sekilas padaku, namun segera sibuk dengan beragam *gadget*-nya. Kemudian ia merapikan lipatan celana sarungnya, bersiap berdiri, dan memberikan pengantar pidato Pak Edi, untuk sambutan yang kedua.

Pak Edi, sebagai perwakilan peserta menyampaikan pidato yang hampir senada dengan orasiku. Bedanya, beliau lebih singkat padat dan ringkas. Hmm, aliran Ustadz Irul ini kayaknya. Sambutannya formal-substansial saja. Tidak bertele-tele. Namun aku terharu, karena beliau menyampaikan ungkapan terima kasihnya sambil

menitikkan air mata. Pak Edi adalah pria paruh baya, pegawai Bulog yang berangkat bersama ayah, ibu dan Pakde-Budanya (Pakdenya adalah Pakde Kromo yang dulu ngotot tentang peternakan unta). Dan karena semuanya lansia, maka beliau-beliau sangat sering berinteraksi denganku. Apalagi saat beliau mendoakanku semoga segera bertemu dengan jodoh yang saleh, membentuk keluarga samara dan seterusnya. Ah, orang-orang ini begitu perhatian padaku. *Aamiin Allahumma aamiin ya Allah*. Aku mengaminkan dengan sepenuh hati.

Semoga doa manusia-manusia yang baru pulang menjadi tamu-Mu, yang masih Engkau jamin mustajabnya menjadi modal untukku menagih Janji-Mu. Aku sedikit berdiplomasi di hadapan Tuhan.

“Selanjutnya saya persilakan Mas Yahya, dari perwakilan travel.” Ustadz Irul mempersilakan narasumber terakhirnya. Setelah sebelumnya sempat berbisik-bisik pada Mas Yahya tiga menit. Entahlah, sepertinya masalah yang serius. Dan itu mungkin terkait urusan ketravelan, saat beliau tertinggal dari rombongan karena urusan bagasi kami tadi.

Nah, pas sesinya Mas Yahya ini, kami baru paham kalau ada *over* bagasi hampir dua juta rupiah. *Weladalah ...*

Perpisahan

rupanya kami semua hampir lupa kalau tidak memikirkan air zamzam 10 liter!! Jadi, kita yang merasa bagasinya *overload* harus siap-siap bantingan.

Setelah acara sekapur sirih perpisahan ini, aku menyalami dan mendapat pelukan hangat nan mengharukan dari satu per satu jemaah perempuan yang tinggal berjumlah 22 dari total jemaah 50 termasuk *muthawif*, setelah dikurangi yang tadi telah pamitan duluan. Menangkupkan tangan di depan dada, sambil tersenyum pada jemaah laki-laki dan mengucapkan salam perpisahan, karena tak berapa lama panggilan *boarding* untuk pesawat *flight* ke Yogya telah terdengar dari pengeras suara. Aku membawa pergi bersamaku sore ini perasaan sedih bercampur bahagia karena pertemuan-kebersamaan dan perpisahan yang mengharukan dengan mereka semua.

Semoga selalu sehat dan ceria ya, Bapak-Ibu semua. Doakan saya semoga Allah menambahkan barakah atas segala usaha saya untuk mendapatkan cinta-Nya. Aamiin.

“Hun ... hati-hati, ya. Jaga diri baik-baik. Kau yakin, tidak akan pusing lagi seperti semalam?” Sebuah suara bariton menegurku ketika aku melangkah sambil menarik *travel bag* kecilku.

Aku menoleh sesaat ke arahnya. Menatapnya sekilas dan menghadihinya senyum terbaikku. Kami sudah sama-sama dewasa saat ini. Sangat berbeda dengan 17 tahun lalu. *Terima kasih, ya Allah atas reuni singkat ini. Semoga barakah. Aamiin.*

“Insya Allah, sudah lebih baik. Apa kau tak ingin pulang ke Yogya? Jika ada waktu, mampirilah ke rumah. Ibu pasti senang kalau kau mengunjunginya.” Aku berkata sedatar mungkin. Walaupun ombak di hatiku mengaduk semua perasaanku. Tapi aku harus tampak biasa saja. Ia sudah sangat baik. Melebihi ekspektasiku. Dan aku tidak berani berharap lebih dari sekadar bahagia menemukannya menjadi seperti hari ini. Terlalu banyak *paparazi* di sekitarku. Eh?

“Tentu. Salam untuk Ibu, ya. Lebaran nanti, bulan depan aku ke Yogya. Sampaikan, aku rindu masakannya.” Ia tersenyum. Bersusah payah menyusun rasa lega untuk melepaskan, sepertinya. Eh sok tau.

Ya ampun, kenapa jadi melankolis gini, sih? Jadi ingin berkaca-kaca. Untunglah aku masih waras dan sudah lebih bisa menahan diri, jadi tidak ada adegan aku lari menghambur untuk memeluknya.

“Ehm ... ehm ... sudah nih? Ikan bawal di atap rumah, bulan Syawal mantap menikah. ...Begitu? Beneran diikhlasin pulang sendiri, nih? Kenapa nggak pulang sekalian sih, Mas? Buruan dilamar, keburu diambil orang lho!!” Tiba-tiba Mas Yahya mengolok kami sambil tertawa.

Sepertinya ia adalah satu dari sekian mata *paparazi* yang selalu memperhatikan interaksi kami selama di Haramain dan sering mem*bully*-ku. Dan tengoklah pantun dan komennya saja ngeri gitu. Sampai membuat sebagian jemaah yang mendengar kicauan pantunnya mendadak riuh, mengaminkan. Nah lho. Aku mendadak ingin segera menguap dari tempatku berdiri.

“Pulang sekalian gimana? Ntar, *ane* duduk dimana? Masak berdiri atau masuk bagasi? Ngaco ah, Mas Yahya ini.” Ifath menyambar komentarnya sambil setengah merengut.

Sebenarnya sempat terlintas dalam benakku, jangan-jangan nanti sebenarnya walaupun ia nampak menolak untuk menemaniku pulang ke Yogya, Ifath akan muncul di detik terakhir pesawat akan *take off* dan ternyata ia adalah penumpang di kursi yang masih kosong di sampingku. *Hadeeh*, termakan film roman picisan. Gemblung kuadrat akibat termakan pantun Mas Yahya.

“Hati-hati, Mbak Sitti. Tolong sampaikan terima kasih dan salam takzim saya untuk Bu Yono dan Ustadz Syarif, ya. *Jazakillah ya, Ukhti* atas segala bantuannya. Mohon maaf, jika ini merepotkan.” Itu adalah kalimat yang meluncur dari mulut Ustadz Irul. Menyadarkan dan membuyarkanku dari lamunan konyol tentang Ifath dan aku. Beliau tersenyum kepadaku. Manis tanpa sakarin. Teduh dan berwibawa. Sangat kontras dengan atraksinya saat melepas jemaah pinisepuh sebelum masuk *gate* F4 tadi.

“*Wa iyyakum Ust. Insya Allah* saya sampaikan. Mari semuanya. *Ila liqo assalamu ‘alaikum wa rahmah.*”

Aku melangkah tanpa menoleh lagi. Tepatnya supaya tersamarkan dan tidak nampak, kalau aku akhirnya berurai airmata karena berpisah dengan mereka semua. Ini adalah perpisahan yang berat untukku. Tapi aku harus kuat. Harus kuat. Tidak boleh cengeng. Tidak boleh menangis. Hatiku berdoa dengan sepenuh hati. Mendoakan segala kebaikan untuk kafilah lansia yang baru saja kutinggalkan. Sesaat rasanya separuh hatiku tertinggal bersama mereka. Terutama bersama dengan dua pemuda istimewa itu. Ah, aku sulit mendefinisikan apa yang sedang berkecamuk dalam hatiku. Otakku tak cukup bening untuk berpikir. Akhirnya aku hanya bisa berdoa. Smoga Allah memberikan

Perpisahan

kesempatan padaku untuk bisa bertemu kembali. *Fii amanillah ya Ustadz ... ma'assalamah Ifath, ila liquo. Aamiin ya Rabb.*

Setiap kali mengingat nasib diri dan menghitung detik menuju hari ini, kadang kala aku merasa beberapa kali takdir tidak sedang bersikap ramah padaku. Namun segala kebaikan hati mereka, lebih sering membuatku berpikir--jika saja aku bisa memperlama detik waktu bersama mereka. Tertawa berderai dalam bahagia yang seakan-akan berlangsung selama ribuan juta tahun cahaya. Walaupun di akhir pertemuan kami yang manis, aku percaya seratus persen selalu akan melewati satu fase yang bernama perpisahan. Itulah mengapa aku mencoba untuk selalu merasa berbahagia walaupun sejuta gelombang setinggi lebih dari puluhan meter mengombak mengaduk segala rasa dalam hatiku.

Aku mencoba bertahan dengan menikmati pertemuan dan perpisahan dengan hati selapang mungkin dari sudut pandang yang lain. Tiba-tiba teringat nasihat seorang senior yang telah berpulang tahun lalu. Pesannya senada dengan pesan penuh cinta dari Prof Stueck dari Leipziq yang kutemui tahun lalu di kelas sekolah empati. *Relationship is more important than my aims.* Aku baru bisa mencerna

sebagian pesannya beberapa hari ini. Ketika pipiku menjadi terasa sedikit pegal, karena sering menarik garis sudut bibir ke samping atas dengan mengekspos gigi taring kiri atasku yang gingsul. Tertawa ceria karena menikmati keindahan beberapa hari terakhir. Menikmati perjumpaan dan perpisahan dengan sahabat-sahabat terbaik. Merasa menjadi bagian tak terpisahkan dan menjadi manusia yang dirindukan kehadirannya. Menjadi diri yang dihargai eksistensinya. Dari sudut pandang futuristik yang tak terdefiniskan. Memaknai sebuah hubungan bernama silaturahmi. Memperpanjang usia dan membarakahkan rezeki yang tercurah dari Yang Maha Rahim.

Kebahagiaan itu sungguh sederhana saja. Hanya dengan sedikit membuka lensa dan diafragma dalam kamera okuli-ku dan mencoba memaknai dan menikmati segala kebaikannya, telah menyemburkan mata air berjuta syukur karena diperkenankan berteman, bersahabat dan bersaudara dengan manusia-manusia pilihan-Nya.

terima kasih ya Allah atas karunia ini. Semoga kami Engkau izinkan tetap berkumpul dalam ikatan cinta pada kebaikan dan bertemu kembali dalam kebahagiaan yang abadi kelak di surga-Mu. Dalam kebahagiaan yang bahkan belum pernah terbayangkan, terlintas dalam pikiran, dan tervisualisasikan saat ini. *Aamiin ya Rabb.*

Misteri

Selang sehari dari perpisahan di Soetta. Hari masih pagi, ketika ia menelepon, aku masih bergelung di bawah selimut tebal di kamarku yang tiba-tiba terasa sangat dingin menusuk tulang. Hari itu aku tiba-tiba merasa sangat kedinginan sampai urtikaria alias biduranku muncul. Badanku jadi bentol-bentol merah dan gatal, aku merasa sangat mengantuk dan hampir jatuh setelah pulang mengantar ibu ke halte bis Trans Jogja. Maka aku memutuskan untuk segera menyelimuti tubuhku dan tidur dengan pulasnya. Aku terbangun saat mendengar ponselku berdering.

Saat aku berhasil menjangkau ponsel itu, nada panggilnya telah berhenti. Hari ini aku masih cuti. Jadi ingin istirahat saja. Ah, nanti juga kalau telepon penting, pasti orangnya nelpun lagi. Kebiasaan burukku yang sudah sering diprotes sama seniorku muncul lagi. Hehehe, punya ponsel

tapi melebihi telepon rumah. Aku belum membuka mata dan kembali beranjak menarik selimut. Saat hendak meletakkan ponsel, tiba-tiba aku tergelitik ingin mencari tahu siapa yang memanggil dan oo ... OMG ... *i'm in a big trouble!!* Seseorang yang sangat mulia dan tak pernah kuduga akan menelepon, hari ini meneleponku?! Aku benar-benar dalam tanda besar yang menyesaki kepalaku. Pasti ini sesuatu yang serius. Antara tersanjung dan kaget bin ajaib.

Aku mengetik SMS segera dan mengirimnya ke nomor beliau.

"Afwan, Ust. Tadi saya ketiduran, saya masih jetlag, karena kemarin tidak bisa tidur di pesawat. Ada apa, ya?"

Tak sampai dua menit hapeku memekik lagi. Kali ini aku takkan membiarkan ia berdering sampai mati. Wah bisa kwalat kalau kubiarkan untuk kedua kalinya. Belum aku mengucapkan salam perdamaian, suara khas di seberang sudah menyapaku ramah, sehangat mentari pagi.

"Assalamu'alaikum, Mbak Sitti!"

"Walaikum salam njih, Ust. Maaf-maaf tadi baru mau saya angkat udah mati?! Ngersake apa ya?"

Aku menjawab dalam nada takzim yang tidak kubuat-buat. Sebenarnya aku masih menjawab setengah tidur, karena rasanya nyawaku belum kumpul seratus persen.

Entahlah bagaimana hasilnya nada suara dan *volume pitch controlku* di seberang sana.

“Saya cuma mau mastiin tentang kartu GFF, Mbak. Ternyata memang masih ada di saya! Maaf kemarin saya terlupa. Saya pikir saya sudah tidak membawanya.”

“Oo ... nggak apa, Ust. Mohon disimpan dulu saja. *Afwan*, saya pikir ada masalah serius apa sampai Ustadz menelpon saya. Biasanya kan jawab SMS aja pelit hehehe.”

“Oo ya udah kalau gitu. Soalnya barusan ada SMS Mbak Sitti yang nanyain kartu GFF jadi langsung saya klarif aja.”

Eh, sebentar SMS? Ya ampun aku kan kirim SMS-nya kemarin malam. Kenapa baru sampai? Error ni provider-nya. Aku merutuk dalam diam.

“Ustadz sedang ada di mana?” Aku malah jadi ganti bertanya.

“Saya masih di Surabaya, Mbak. Tapi mungkin dua pekan lagi saya ke Yogya urusan travel, besok saya serahkan kalau pas ke Yogya aja ya, sekalian silaturahmi lebaran ke Ustadz Syarif. Ya udah kalau gitu, selamat istirahat. Mohon maaf mengganggu. Semoga lekas membaik, ya!”

“Njih, Ust. Mohon maaf sudah merepotkan.”

“Ok, nggak papa, Mbak. Yang penting Mbak Sitti dah selamat sampai di rumah. *Alhamdulillah. Assalamu’alaikum.*”

“Ya, Ust. Jazakallah ... waalaikum salam warahmah.”

Aku menutup telepon dan iseng membuka register panggilan masuk, daan ... oh *no*, aku menemukan keganjilan berikutnya. Kenapa nomor telepon yang barusan kuterima, tercatat sebagai nomor yang beberapa kali menjadi panggilan masuk dan sejak tanggal bulan lalu? *What is it?* Lah, aku kan baru sekali mendengar miskolnya dan menerima teleponnya. Aku mengecek panggilan tak terjawab dan menemukan hal serupa, bahkan tanggalnya lebih awal lagi. Bulan Desember tahun lalu. *Huaa!! Apa aku pernah menerima telepon beliau sebelum ini? Tapi kapan? Dalam mimpi? Saat tidur? Mengigau? Nggak deh kayaknya.*

Walaupun aku merasa *de javu* saat melihat sosoknya pertama kali dulu, tapi aku yakin 2000 persen aku belum pernah mendengar panggilan tak terjawab, atau menerima panggilan teleponnya sebelum pagi ini. Heii ini ajaib!! Aku menghitung tak kurang dari lima panggilan tak terjawab dan lima panggilan masuk dengan tanggal yang berbeda dan durasi yang berbeda-beda pula. Siapa yang memakai teleponku? Siapa yang memakai no telepon beliau?

Semilyar tanda tanya tiba-tiba memenuhi rongga kepalaku, dan aku tak menemukan jawabnya hingga hari ini. Beliau bukan sosok yang suka usil menggoda orang via telepon. Kayaknya bukan beliau banget deh, terbukti dan otentik sangat terbukti. Kalau aku kirim SMS saja, jawabnya pasti hitungan lebih dari 120 menit melebihi waktu ujian dengan set soal *multiple choice* questions 100 soal. Bahkan kadang lebih dari setengah hari baru terjawab sampai aku lupa tadi nanya apa dan itu pun jawaban pendek. Paling tidak lebih dari 3-9 kata, dan sangat formal substantif. SMS yang datar, tidak ada lucunya atau nada bercandanya. Tidak seperti aku, kalau SMS menghabiskan karakter sampai lima halaman. Itu pun sangat jarang ia menjawab SMS-ku, kecuali memang ia harus menjawabnya per SMS. Seringnya ia menjawab *by* lisan saat ketemu aku. Aku saja sampai heran tasnya penuh *gadget* tapi lebih suka cara konvensional. Dijawab per oral saat bertemu. Aneh deh, makhluk Allah yang satu ini. Mungkin untuk memberikan kesan yang kuat dan berkarakter atau mungkin menghindari fitnah *gadget*. Eh sok tahu.

Aku mengetik SMS meyakinkan hipotesisku.

Apa nomornya pernah dipakai orang lain, Ust? Kok saya menemukan hal aneh di catatan panggilan saya,

Misteri

berkali-kali nomor ini miskol dan panggilan masuk di no saya.

Ia segera menjawab. Kali ini tidak sampai sejam, cuma kurang dari lima menit. Berarti ini serius.

Tidak pernah dipakai orang lain.

Aku mengetik SMS lagi.

Oo ya sudah abaikan saja, Ust. Mungkin hp saya lagi error.

Aku sama sekali tak bermaksud memperpanjang hipotesisku dalam obrolan SMS dengannya. Ini adalah sebuah percakapan tak penting dan tak menarik. Walaupun, aku penasaran setengah mati pada miskol dan panggilan masuk misterius itu. Aku tetap tak habis pikir. Siapa yang menelepon ya? Padahal aku baru SMS nomor ini setelah pulang kemarin saat aku mengurus kartu GFF. Sebelumnya aku selalu menghubungi beliau pakai nomornya yang Saudi. Nah lo ... eh, ralat aku pernah SMS dengan nomor ini saat pesan parfum dulu. O ya, saat beliau datang ke rumah mengantar Quran pesanan Ibu pas hari ulangtahunku. Tapi hanya SMS, tidak pernah dengan miskol apalagi telepon tersambung. Aneh, kok bisa ada log aktivitasnya ya?

Sejak kejadian itu, sebenarnya antara kepo dan sedikit cemas--otak detektifku seperti tak terbandung untuk

memecahkan misteri nomor telepon ini. Sampai suatu ketika salah seorang temanku yang hobi digital forensik memberiku sebuah pernyataan yang mengejutkan. Sedikit mengerikan tepatnya.

“Mungkin saja nomornya atau nomormu pernah dibajak, Sit!”

Seketika aku lemas seperti tak bertulang. Dibajak? Untuk apa? Memangnya aku ini orang yang sangat penting, apa? Eh salah. Seharusnya pertanyaanku adalah apakah beliau merupakan orang yang sangat penting? Sehingga nomornya bisa digunakan orang lain tanpa sepengetahuannya? Atau siapa sih, orang usil yang tega berbuat hina begitu padaku? Tapi mengingat namanya yang banyak alias-nya kemarin, pergerakannya yang sangat dinamis-- lintas tanah air dan Timur Tengah, apakah itu bisa berkait dengan daftar manusia-manusia DPO dalam daftar Densus 88? Ini adalah sebuah masalah yang serius. Sungguh, aku tidak sanggup meneruskan hipotesisku.

Tapi aku diam saja, tidak berkomentar apa pun. Cukuplah huru hara itu ada di dalam hati dan tempurung kepalaku saja. Kalau memang ia adalah orang yang dicurigai mungkin ada baiknya aku membatasi diri dalam berinteraksi. Walaupun tetap saja aku tidak bisa percaya

Misteri

kalau sampai ada tuduhan beliau tersangkut kasus-kasus teroris. Bukan beliau banget. Aku mulai menyusun pembelaan. Selama bersamanya, aku tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Eh, itu hanya menurut firasatku sih, kecuali dari nama aliasnya yang lebih dari tiga.

Aku masih mempunyai banyak diagnosis banding, saat kembali melongok dalam daftar *log* panggilan masuk dan panggilan tak terjawab dari ponselku. Apa ponsel ini yang benar-benar sedang meracau, ya? Mungkinkah sudah saatnya aku perlu menggantinya dengan yang baru? Ini benar-benar sebuah misteri yang menarik. Tapi sejujurnya, aku tak punya cukup nyali untuk bertanya lebih lanjut pada yang bersangkutan. Sepertinya ini adalah sesuatu yang sangat tidak penting untuk dibicarakan. Dan dengan sangat terpaksa *case was closed*.

Esoknya aku sudah sedikit melupakan masalah miskol misterius ini, karena pekerjaan di kantor sudah membombardirku tiada ampun. Apalagi ini adalah *injury time* menjelang lebaran dan menjelang akreditasi rumah sakit. *Bismillahi tawakaltu*. Semoga semua berjalan lancar dan dimudahkan



Senyum Bulan Sabit

Rumah Sakit—4 Agustus - 2014- BANGSAL karantina

Ketika toples-toples kue lebaran belum lagi usai menunaikan tugasnya. Ketika tamu-tamu jauh belum semuanya mengisi daftar hadir berkunjung ke rumah ibuku yang selalu penuh dan riuh pengunjung di hari raya hingga dua minggu setelah Idul Fitri. Aku terpaksa menulis sejarah baru dalam hidupku yang selalu riuh dengan kontroversi anti mainstream—menerima tamu di rumah sakit. Dan sedikit terhindar dari pertanyaan klasik khas lebaran dan kumpul sanak kerabat di hari raya. “*Sitti kapan?*” *Alhamdulillah*, selalu ada hikmah dibalik sebuah masa yang disebut musibah oleh sebagian mata yang memandang iba padaku. Dan pertanyaan mereka menjadi sedikit berubah.

“Mbak Sitti kenapa? Jangan terlalu memforsir diri dalam bekerja, bla-bla-bla.” Seakan-akan aku ini bukan

seorang dokter yang perlu diberi petuah dan nasihat tentang cara menjaga kesehatan yang baik dan benar, murni dan konsekuen. *Huff.*

Jadi, ceritanya hanya berselang dua pekan dari kepulanganku dari tanah suci yang kedua kemarin, akhirnya aku harus dilarikan ke UGD karena sesak napas, demam tinggi, dan tiba-tiba batuk berdarah. Mungkin tanpa kusadari aku sangat terforsir. Kebiasaan burukku jika sudah terjangkiti *workaholic*. *Load* pekerjaanku sangat tinggi karena aku harus membayar jaga lembur berselang dua hari setelah pulang dari Haramain. Apalagi sedang sibuk-sibuknya *load* bersamaan dengan kegiatan akreditasi RS tempatku praktik. Dan satu lagi, ini libur lebaran. Sebagai seorang jomblo, aku biasa harus mengalah dipasang jaga UGD tipe papan catur selama hari tuslah. Tambahan lagi ada perbedaan suhu yang ekstrim antara tanah air dan tanah suci. Saat itu di tanah suci sedang musim panas, beda dengan saat pertama umrah dulu. Sehingga tubuhku sedikit meronta dan berontak pada semua adaptasiku yang sedikit tidak memperhitungkan staminaku.

Apalagi sedang merebak infeksi MERS CoV. Aku sudah menduga dan membuat diagnosis *prematur* sebelum semua hasil lab keluar. Apalagi aku sempat masuk ICU. Sudah tiga

hari aku terpaksa menginap di ICU. Hari ini, kata dokter aku sudah bisa pindah bangsal, walaupun masih harus dikarantina sampai diagnosis pastinya tegak.

Aku terbatuk sambil menutup mulutku dengan tangan kananku, walaupun aku sudah bermasker, parau sekali rasa suaraku hari ini. Aku berharap sudah tidak mimisan dan batuk darah lagi saat menempelkan tissue menutup mulut dan hidungku baru saja. Tenggorokan dan kerongkonganku rasanya gatal sekali.

Sebuah tangan terulur padaku dengan segelas air putih. Aku terkesiap ketika menyadari siapa yang baru saja menyodorkan segelas air putih kepadaku. Hampir saja aku terlonjak kaget. *Alhamdulillah*, aku bisa menguasai gejala kekagetanku dengan sempurna. Aku sudah lebih bisa *legowo* sekarang. Sejak kasus nomor telepon itu aku menjadi harus lebih realistis, maksudku aku sedikit lebih “waras” untuk tidak berharap pada hubungan kami. Bahkan aku benar-benar membatasi untuk tidak terkoneksi *by phone* atau *messaging* setelah kasus itu, kecuali ucapan formal selamat hari raya. Langkah preventif yang terkadang membuat aku hampir gila. Jika berpikir tentang rasa di jiwa, mendadak jadi Isyana Sarasvati-haha. Tapi kini aku sudah lebih bisa menata hati dan bijaksana dalam mengolah rasa.

Hmm, ya sakit ini benar-benar barakah untukku *Alhamdulillah*, Engkau tak pernah memberiku karunia yang sia-sia.

“Terima kasih!” Aku berucap takzim padanya, sesosok makhluk yang masih memperhatikanku dengan gurat kekhawatiran yang nyata. Tidak dibuat-buat. Aku bahkan menjadi kasihan padanya karena harus menyaksikanku terbaring *bedrest* di rumah sakit seperti ini. Bukankah selama ini akulah yang sering menanyakan kesehatannya, yang selalu memprotes jika ia lalai atau sedikit ngotot untuk tidak terlalu hirau pada kesehatannya. Bukankah aku yang selama ini selalu menyapanya dengan doa semoga selalu sehat dan ceria?

Tapi ternyata hari ini, justru ia yang mendapatiku sedang berjuang melawan penyakit yang bersarang dalam tubuhku. Nampaknya, kali ini sakitku serius. Aku bahkan merasa umurku tak akan lama lagi. Bukan sedang mendahului takdir, tapi aku terlalu pandai untuk menerka. Sebagaimana dulu, ketika Abid mendampingi saat aku kecelakaan, yang menyebabkan aku cedera kepala di UGD setahun lalu. Aku tersenyum getir demi mengingat episode UGD itu berulang lagi dan saat ini aku kembali terbaring di rumah sakit.

Setelah beberapa hari di ruang ICU, hari ini aku sudah pindah bangsal. Kata dokter kondisiku sudah membaik, tapi aku merasa tidak jauh lebih baik. Ya, sedikit lebih baik dari kemarin itu saja. Kalau kemarin aku masih pakai masker oksigen dengan beberapa kali harus *nebulizer* terpasang untuk membantu melegakan asmaku yang ikut kambuh, sekarang aku cuma pakai *nasal canule* dan sementara itu infus dua jalur dengan satu transfusi *Whole Blood Cell* karena kemarin Hb-ku *drop* sampai di angka 9 g/dl. *Alhamdulillah* sekarang tinggal satu jalur infus *Ringer Lactate/Normal Saline* di tangan kiriku. Tapi aku tetap masih merasa terganggu dengan begitu banyak selang dan kabel yang menghiasi tubuhku yang sebagian tertutup selimut rumah sakit. Rasanya badanku masih tidak karuan.

Aku hanya merasa menjadi sangat bersemangat, ketika ponakanku mengatakan ada seseorang yang hendak menjengukku dan itu adalah si tangan pemberi gelas barusan. Sosok yang selalu menakjubkan bagiku, apalagi hari ini. Karena tiba-tiba saja beliau sudah ada di hadapanku, sambil membacakan puisiku, hingga membuatku terbatuk-batuk karena perasaan yang membuncah di dalam jiwa.



Merindu Senyum

*Jika aku ditakdirkan untuk berharap
Aku berharap bisa berjumpa kembali
dengan sebit doanya
Dan atau sebaris senyum bulan sabitnya
Yang lebih bermakna
Dari seribu satu bahasa terbaik di dunia
Karena senyum indahnya
Tak akan mampu kutukar dengan apa pun jua
Bahkan unta merah dan semacamnya
Dan aku merasa lebih dari cukup
Untuk menjadi manusia terbahagia
Saat menyaksikannya selalu sehat dan ceria*

Puisi itu kutulis bulan Februari lalu dan kuterbitkan dalam buku novel fiksi yang *release* beberapa hari sebelum lebaran kemarin. Untuk mengingat tentang seseorang yang sangat memikat senyumnya, sampai aku tergila-gila pada senyumnya saat itu. Tidak ada yang tahu siapa oknumnya, tidak juga Dewi yang sering jadi tempat sampahku. Aku tidak mungkin curhat tentang Ustadz Irul padanya, karena kalau sampai terdengar ayahnya, Ustadz Syarif yang nota bene kolega *muthawif* muda itu, sudah dapat kupastikan

akan segera meneruskan pada yang bersangkutan. Ini sangat berbahaya. Aku tidak bisa mendefinisikan perasaanku yang sesungguhnya, antara berharap dan gengsi takut tertolak. Ini benar-benar rumit.

Hanya Abid yang tahu siapa oknum pembuat senyum itu. Karena terkait historis dari parfum yang aku hadiahkan padanya. Ponakanku ini memang detektif nomor wahid, kalau urusan kepo menyelidiki hati buliknya. Karena umur kami hanya berjarak sepuluh tahun, kami memang kadang sangat karib dan terbuka dalam apa pun. Apalagi ia tinggal bersamaku sejak SMA. Pasti ini idenya untukku saat sosok ini datang menjengukku. Aku menuduhnya tanpa mengajukan dua alat bukti yang sah. Tidak juga keyakinan hakim. Hanya keyakinan hati dan intuisiku saja. Semacam aku telah menjelma menjadi *Justice Bao* saja. Aku lupa walaupun aku tidak mengabarinya, bisa jadi Ustadz Syarif yang memberi tahunya. Karena beliau kemarin menjengukku bersama Dewi, begitu mendengar kabar dari tetangga aku masuk ICU.

“Puisi yang bagus!! Kenapa saya tidak dikirim buku ini lengkap dengan tanda tangan penulisnya?” Lelaki berambut sesenti, berwajah bulat dan alis mata nan tebal yang hampir bertaut itu bertanya dengan sedikit tersenyum. Hmm,

senyumnya juga tidak dan belum berubah. Masih bulan sabit.

Aku membalas senyumnya hanya dengan mengerjapkan mata dan mengangkat bahu sambil menaruh gelas di nakas samping *bed* tidurku.

“Apakah Anda tahu, siapa penulisnya?” Aku justru menjawab pernyataannya dengan sebuah pertanyaan, pura-pura tidak tertarik. Padahal aku masih mengagumi caranya membaca puisiku barusan. Sangat menjiwai padahal ia membaca dengan suara biasa. Lugas santun, apa adanya seperti biasanya, tanpa bumbu *lebay* sepertiku, hehe.

“Lho, kata Mas Abid ini Anda yang nulis, dan *best seller*. Saya saja sampai nggak kebagian bukunya lho!” jawabnya. Rupanya tadi ia menemukan novelku yang tergeletak di sofa kamar paviliun. Kenapa buku itu bisa ada di sini? Aku sudah sangat yakin Abid oknumnya.

“Saya lebih suka pada pembaca puisinya barusan. Seperti sedang bertemu dengan sastrawan dari angkatan Balai Pustaka atau Pujangga Baru. Jadi pengen minta tanda tangannya,” jawabku *ngasal*.“ Dan puisi itu sebenarnya hamba tulis khusus untuk Anda, Tuanku!!” kataku kemudian, berterus terang yang tampak seperti perbuatan

lebay yang cukup meyakinkan untuk tidak dipercaya oleh siapapun.

Sejak menjadi dayang Ibu Suri, aku mendadak menjadi karib dengannya dan berani sedikit bercanda. Padahal biasanya aku adalah makhluk *jutek* tingkat dewa yang hanya tersenyum dengan alasan yang logis dan agak sedikit pelit membanyol. Itu menurut kebanyakan mahasiswa FK-Akper-Akbid bimbinganku di rumah sakit tempat aku bertugas.

“Untuk saya?” Ia mengernyitkan dahinya dan sedikit mencondongkan tubuhnya ke arahku. Khas sekali gayanya dari dulu jika sedang antusias. Wajahnya sepintas terlihat bersemu merah. Apakah ia bisa tersipu malu juga. Sitti kau keterlaluan hari ini!! Aku mencela diriku tapi menikmati ketersipuannya. 1-0.

“Ahahaa ... Mbak Sitti bisa aja!!” Ia tergelak tertawa berderai memamerkan sebaris giginya. Aku selalu suka melihatnya tertawa sambil badannya terguncang-guncang.

“Iya, sebagaimana saya selalu senang bisa melihat Anda sehat dan ceria seperti hari ini,” kataku kemudian, sambil berusaha tersenyum.

“Terima kasih. Anda sudah membuat saya ceria hari ini, walaupun sebenarnya tadi saya sempat sangat khawatir dan sedih melihat Anda dalam keadaan seperti ini. Mbak Sitti kan selalu mengingatkan saya untuk selalu sehat dan ceria. Tapi hari ini saya justru mendapati Anda sedang terbaring di rumah sakit. *Syafakunnallah syifaan ajilaan la ba’sa alaikunna ya ukhti.*”

“*Aamiin allahumma aamiin.*” Aku mengaminkan doanya..

“Dari mana Anda tahu saya di sini, Ust?” aku mulai menginterogasinya. Kepo tingkat Mahabarata.

“Ada deh. Kasih tau nggak ya? MTA apa MTB?” *Eh, sejak kapan dia bisa gaul? Tau MTA dan MTB segala. Aku takjub 3 detik.*

“Hmm ya sudah. Saya percaya, Anda kan koleganya buanyak dan saya juga sadar sebagai seorang sosialita, pasti sakit saya ini sangat mendunia beritanya hihi.” Aku *ngasal* mengarang alasan dan membuatnya tertawa lagi.

“Ahaha ... begitulah, Mbak. Ibaratnya seperti mencari benang hitam di tumpukan kain kafan. Mudah sekali mendapatkan berita jika ada seorang wanita nan salehah sedang terbaring sakit di sini bagi pengais berita macam saya ini,” jawabnya merendahkan diri menaikkan harga.

“Tapi sekarang Anda yakin, kan? Kalau saya tidak apa-apa. Hanya butuh istirahat sebentar *insyaa* Allah besok akan lebih baik,” kataku kemudian. Menenangkan diri tepatnya bukan menenangkan orang lain.

“Begitulah, Mbak. Melihat selera canda Mbak barusan mengingatkan saya saat Anda menemani Ibu beberapa pekan yang lalu. Sepertinya saya sepakat dalam hal ini, namun demi melihat asesoris dari berbagai macam kaliber dan warna selang, kabel dan monitor, rasanya saya sulit untuk tidak percaya pada kenyataan, bahwa Anda sedang benar-benar harus diistirahatkan. Semoga segera membaik, *aamiin*.” Ia berpendapat dengan serius, kembali pada gaya aslinya.

“Ah, ini kan sesuai dan disesuaikan dengan jiwa saya. *Gurunda*, saya suka dramatisasi. Jadi *lebay* gini deh, rumah sakit pasang segala atributnya ke badan saya. Padahal itu fungsinya sebenarnya sama dengan tensimeter, stetoskop dan sama dengan pengukur suhu. Terus yang sebelah fungsinya sama dengan sedotan es teh, oralit, jus buah dan *blenderan* bubur bayi. Nah, yang sebelah lagi fungsinya cuma membantu supaya saya tidak perlu jalan ke toilet. Dasar pemalas, ya?!” Aku menjelaskan dalam bahasa renyah *se-crunchy* kacang goreng kepadanya. Matanya sekilas

kulihat mengekori telunjukku, yang menunjuk-nunjuk kabel yang terhubung dengan monitor *vital sign*, denyut jantung-saturasi oksigen, frekuensi napas beserta, selang infus, selang oksigen, pipa lambung dan kateter urin yang menghiasi tubuhku.

“Hmm, begitu ya, Mbak? Fungsi yang sederhana sebenarnya, ya?!” Ia mengangguk tanda setuju, seakan-akan mengerti dengan pendapatku.

“Begitulah, Tuan Guru. Cuma karena pasiennya agak bandel dan *seleb* macam saya ini jadi dibikin kayaknya spektakuler dan *ribet banget*, mana ditambah bunyi-bunyian *alarm* lagi kalau ada deteksi yang tidak sesuai, hihi.” Aku menimpali keteranganku dengan penyangatan yang mulai berlebih-lebihan. Kumat.

“Karena Mbak Sitti sudah tampak ceria dan sedikit cerewet, maka saya mohon izin untuk pamit dulu. Tadi saya udah dipesenin sama perawat tidak boleh mengambil waktu istirahatnya lebih dari sepuluh menit. Eh, ini malah udah kelebihan pulsa lima menit *hadoow!!*” katanya sambil melirik jam di pergelangan tangan kirinya dan kemudian menepuk jidatnya. Kemayu.

“Ooh ada aturannya begitu ya, di *nurse station*? Wah bagus-bagus! Soalnya kemarin kata ponakan saya terlalu

banyak *load* pengunjung kamar 803 ini, Ust. Sampai-sampai dikira yang dirawat adalah orang penting setingkat menteri atau pejabat tinggi negara hehehe. Padahal nggak tahunya cuma seorang saya. Padahal kemarin juga kalaupun dijenguk, saya juga nggak tahu, wong saya nggak sadar, hihi.” Aku menimpali informasinya dengan tetap dalam birama canda empat perempat.

“Iya, Mbak. Sepertinya memang perlu dibatasi walaupun Mbak Sitti sudah siuman, supaya Mbak bisa lebih banyak beristirahat dan segera pulih *aamiin ya Rabb*. Saya permisi dulu ya, Mbak. Kapan-kapan bisa ngobrol lagi. Mohon maaf tidak bisa lama-lama menemani Mbak Sitti mengobrol ceria. Oya, ada salam dari Ibu. Kangen Mbak Sitti katanya. Hmm, maaf saya harus pamit dulu ya, karena saya harus *boarding* jam 11.45 ke SUB.” Ia meminta pamit sekali lagi, sambil melongok ke arah jam dinding yang menunjuk angka 10.30. Hanya tersisa waktu 1 jam 15 menit untuknya bergegas ke bandara yang memakan waktu 20 menit—dari rumah sakit ini.

“Jazakumullahu ahsanal jaza ... hal jaza al ihsaan ilal ihsan. Semoga Anda selalu sehat dan ceria. *Aamiin, Ya Rabb.*” Aku mengucapkan terima kasih atas kunjungannya. Ini adalah *surprise* untukku. Semoga kebahagiaan karena

kunjungannya ini, cukup untuk meningkatkan jumlah *NK cell*-ku dan imunitasku.

“Wa iyyakunna ya, Ukhti. Assalamu’alaikum wa rahmah.” Ia mengucapkan salam sambil menangkupkan tangan di dadanya dan berbalik ke arah pintu setelah tersenyum kepadaku. Senyum yang sama, sejak setengah tahun silam. Selalu sama sejak pertama kali aku mengenalnya, melintas kenangan awal tahun, di Bandara Adisucipto menjelang senja. Saat kartuku tertinggal di konter *check-in*.

“Wa alaikumussalam wa rahmah.” Lirih aku menjawab doanya dan aku mengantar kepergiannya dengan ekor mataku. Sampai menghilang di balik pintu paviliun.

Abid yang dari tadi duduk di pinggir *bed*, hanya bisa diam terpana menyaksikan pemandangan dramatis berdurasi 15 menit ini. Aku tidak bisa menerka apa yang berkecamuk dalam pikirannya. Aku pun tidak tahu bagaimana caranya ia memberi tahu dan membuat sosok lelaki itu datang mengunjungi dan mencari tahu tentangku di rumah sakit ini. Kami sama-sama terdiam sejenak, larut dalam pikiran kami masing-masing sampai tiba-tiba sebuah derit pintu mengambil kesadaran kami kembali.

Ibuku datang membawa rantang berisi kolak kacang ijo kesukaanku. Dan kami segera beralih aktivitas dengan memamah-biak *ghanimah* dari *masterchef* eyangnya Abid yang langsung buka lapak dengan berbagai menu panganan andalannya.

Selepas kepergian lelaki itu, ada sesuatu yang menyembul hangat di lubuk hatiku yang terdalam. Ya Allah, Dewi kemarin menanyakan tentangnya padaku. Sesungguhnya, ia tampak tidak melakukan apa pun padaku. Tapi aku selalu suka dengan senyumnya. Caranya membuatku tersenyum. Aku selalu suka mengenang senyumnya. Senyumnya untukku. Dan karena senyumnya aku bisa tersenyum. Ia tahu cara membuatku tersenyum. Hanya dengan sebuah kalimat singkat.

“Tidak apa-apa.”

Aku baru tersadar seperti baru kemarin kami berpisah. Ah tidak, katanya perpisahan itu bukan soal kepergian ke daerah lain, atau karena tak bisa bertemu muka atau bahkan juga bukan karena kematian. Ia menyitir dengan fasih kata-kata *Syaikh Aidh al Qarni yang menyatakan bahwa perpisahan adalah saat salah satu dari kita masuk surga dan yang lainnya terjerembab ke dalam derita dan dahsyatnya neraka*. Ya Allah satukan kami dalam *jannah-Mu, aamiin ya*

Rabb.

Rasanya baru kemarin ia menasihati dan tiba-tiba hari ini, ia telah muncul di hadapanku. Seperti setiap hal tentangnya adalah kejutan untukku. Ia selalu punya semilyar kejutan untukku. Selalu. Ah, segala tentangnya selalu mengejutkan.

Jika dulu ia mengejutkanku dengan senyumnya, dengan derai doanya yang sederhana namun sangat menyentuh hati pada setiap sesiapaupun yang mendengar dan meng-aminkannya. Dengan hadiah kecil istimewanya, yaitu sebotol parfum *limited edition* kala itu. Maka hari ini, ia benar-benar mengejutkanku dengan kehadirannya yang tiba-tiba. Dengan sebuah drama pembacaan puisiku yang sangat memukau di jiwa. Apalagi sesungguhnya puisi itu kutulis karena melihat senyumnya. Dan tadi aku suka cita mengakui perbuatan konyol itu di depannya, walaupun dalam nada canda yang pasti akan sulit untuk dipercaya.

Selalu ingin mengenang senyumnya. Caranya membuatku menarik garis di bibirku untuk melengkung cerah. Dan saat kami tersenyum bersama. Indahnnya dunia setiap kali melihat terbit senyum bulan sabitnya. Yang mencerahkan dunia dan menghangatkan atmosferku. *Just a smile can kill me softly.*

Adakah kiranya keringanan bagi hati yang rapuh ini, untuk sekadar berharap pada sebaris senyumnya. Sekadar memintal doa bersama bait-bait doanya yang terkirim indah untukku. Duhai Dzat yang diriku ada dalam genggaman-Mu. Engkaulah pemilik segala rasa dalam hati kami. Jika aku tak pantas mengetuk di pintunya, dan berharap akan kasih sayangNya. Aku takkan berputus asa dari pintu-Mu ya Allah. Terangilah hati ini dengan Nur dan cinta-Mu, sehingga aku tak salah dalam mengeja rasa, memanen cinta dan memilih jiwa yang bijaksana. Aamiin ya mujibassaaaliin.

Terima kasih ya Allah, atas segala rasa yang Kau anugerahkan padaku. Engkau mengirimkan sosok itu untuk menyadarkanku bahwa Engkau selalu mencintaiku. Kau tak akan pernah meninggalkanku. Walau sedetik pun, dengan mengirimkan orang-orang baik untuk menjaga langkahku. Aku memang harus selalu banyak belajar mengasah rasa.

Aku merasa sangat bersyukur telah berkesempatan untuk mengenalnya dan merasakan kebaikan hatinya. Terima kasih ya Allah. Aku tahu Kau selalu mencintaiku, dengan segala rahasia dan kejutan-kejutan-Mu yang selalu istimewa untukku. Aku ingin mengambilnya sebagai sebuah bekal semoga aku bisa memperlakukan orang lain, orang-

Senyum Bulan Sabit

orang yang aku cintai, sebaik ia memperlakukanku. Sebaik Engkau ya Allah, yang mengirimkan orang terbaik-Mu untuk menolongku. Kabulkanlah, Ya Allah permohonan sederhanaku ini.



Diagnosis

Syok septik et causa pneumonia. Penyakit itu hampir saja merenggut nyawaku kemarin. Entah besok apalagi skenario-Nya untukku. *Syok hipovolemik* sudah teratasi, *sepsis* sudah teratasi, napasku sudah tidak cepat dan dangkal lagi, tapi masih batuk dan sedikit demam. Orang-orang yang menjengukku berwajah lebih cerah seperti nya. Namun beberapa hari kemudian, dokter memberiku *breaking badnews*. Bukan MERS CoV seperti diagnosisku sebelumnya, atau dugaan sementara dokter terkait riwayatku baru pulang dari Haramain.

Aku memang sempat kontak dengan unta waktu *city tour* ke peternakan unta. Waktu itu sebenarnya aku sudah minta pada Ustadz untuk dibatalkan saja. Namun para jemaah tetap memaksa. Hhh ... mengurus banyak kepala. Apalagi waktu itu kata Ustadz kalau kami langsung ke museum Haramain *exhibition of two holy mosques*

Diagnosis

architecture, nanti juga masih antri karena koordinasi antar *muthawif* dan entahlah birokrasi yang tak kupahami saat itu, yang sempat membuatku bersitegang dengan Ustadz Irul.

Tapi hasil pemeriksaan terakhir cukup mencengangkan. Aku sempat batuk darah beberapa kali, maka *sputum* atau dahakku diambil untuk cek Bakteri Tahan Asam (BTA). Spesies bakteri tuberkulosis atau flek paru yang bisa memberikan gejala batuk berdarah merupakan salah satu bakteri golongan BTA ini. Dan kultur bakteri, memang tidak terdeteksi bakteri tahan asam di sana, namun hasil *rontgen thorax* ditemukan perselubungan dan ada *massa* di paru kanan dan kiri walaupun ukurannya kecil. Hasil CT-Scan kepala ternyata juga ada massa mencurigakan, perlu rekonfirmasi. Hasil biopsi Patologi Anatomi? Aku menahan napas beberapa detik.

Aku masih menguasai diri saat dokter menyampaikan diagnosis finalnya. Karsinoma paru stadium IV. Angka harapan hidupnya? *Terminal stage*? Secepat ini? Aku mencoba mengingat semua riwayat kesehatan dalam *file* di otakku, terakhir menjalani pemeriksaan *general check up* setahun yang lalu, dan tidak ada hal-hal yang mencurigakan waktu itu. Tiba-tiba, aku ingat sesuatu. Aku sering merasa

mual muntah satu semester terakhir sehingga nafsu makanku sedikit menurun, walau begitu berat badanku juga tidak turun drastis dalam tiga bulan terakhir. Selama ini, mual-muntah itu kukira hanya karena vertigo dan migrenku yang kambuh, karena efek gejala sisa setelah aku cidera kepala tahun lalu dan pekerjaanku yang sering menguras energi dan stamina otakku.

Aku sama sekali tidak mengira ada massa yang sudah menginfiltrasi di antara selasar *gyrus* lekak-lekuk otakku. Aku menelan ludah. Asin yang hampa. Ini bukan sebuah petaka, ini adalah awal mula takdir yang harus dijalani, Sitti. Mungkin benar umurku tak akan lama lagi. Ini sudah *end stage*. Stadium terminal. Hanya tinggal menunggu saat saja? Eh, bukankah semua orang juga menunggu saat kematiannya? Aku sudah membayangkan kemoterapi, radioterapi dan segala paket terapi untuk kanker sebentar lagi akan membombardir tubuhku. Semoga aku sanggup.

Sesungguhnya aku sangat takjub pada diriku sendiri, *workaholic*-ku dan segala model *easy going*-ku, *a funny and cheerful life*-ku telah membuatku cukup bertahan tanpa merasa ada hal yang serius sedang terjadi dalam tubuhku. Hingga sedahsyat ini? Dan ajaibnya selama ini aku merasa baik-baik saja. Sebenarnya agak sulit dibedakan apakah aku

Diagnosis

yang sangat kuat, sangat cuek dan masa bodoh atau aku yang tak cukup waktu untuk berpikir tentang badanku. Namun *overall* hanyalah segunung kesyukuran yang menyeruak dalam hatiku. Setidaknya untuk menghibur diri atas segala kelalaian dan kenaifan. *Masya Allah, laa haula wala quwwata illa billah.*



Tiba-tiba teringat saat di atas pesawat Garuda yang membawa kami pulang dari Jeddah menuju Cengkareng. Aku mendadak migren dan vertigo, telinga berdenging, mual dan muntah-muntah. Sebenarnya sama sekali tidak lucu, bu dokter asisten *muthawif* kok malah butuh perawatan saat perjalanan. Tentu saja sempat membuat Ustadz Irul dan Ifath panik. Ibu Suri adalah orang ketiga berikutnya yang segera sigap dengan balsemnya, namun obat migren dan vertigoku yang selalu kubawa jika terbangpun, anehnya juga tidak cukup membantu. Justru yang agak membantu adalah ketika aku menghabiskan enam jam yang tersisa, sambil menikmati aroma balsem *versi mbah-mbah* untuk tetap bersemangat tilawah. Mungkin karena aku selalu menggerakkan rahangku sehingga *barotrauma* di telingaku sedikit berkurang dan itu berefek domino pada migren dan vertigoku.

Hari itu aku masih ingat, Ibu suri sedang ke toilet dan Ustadz Irul sedang berkeliling memeriksa jemaah kalau ada yang mabok udara lagi seperti saat berangkat kemarin, sekaligus membagikan kuesioner untuk umpan balik bagi biro travelnya. Tinggal Ifath yang duduk menungguiku. Ia nampak cemas menatapku tak berkedip saat melihatku terbaring pusing di *reclining seat* yang sudah mendarat untuk menyamankan aku berbaring. Seorang pramugari menawarkan obat, namun aku menolak dan menunjukkan aku sudah membawa obat sendiri.

“Tidak usah khawatir, Mbak. Teman saya ini, d-o-k-t-e-r ...!” Ifath yang duduk di sebelah kursi meyakinkan pramugari manis itu. Dan perempuan baik hati itu kemudian pamit sambil tetap berpesan jika ada yang bisa dibantu, aku tinggal pencet tombol di kursiku. Aku mengangguk takzim.

“Hun, mau kuambilin minum lagi nggak? Atau mau makan? Apa kamu sering seperti ini? Sudah lebih mendingan?” Ia masih menatapku iba sambil menawari ini-itu.

“*Alhamdulillah*, dah baikan. Sudah to, emang aku anak kecil. Kamu ini macam aku anak SMP saja. Aku ini dokter, Fath. Masak kamu nggak percaya sama kemampuanku?”

Diagnosis

Aku menjadi agak jengah melihatnya agak lebay memperhatikanku. Biasanya kan dia cuek.

“Iya deh, iya. Kamu ini sakit juga tetep aja cerewetnya gak ilang. Heran aku sama hobi kamu satu itu!” Ia menggerutu sambil menatap awan. Mungkin ia pusing mendengar kecerewetanku, haha. *Nggak perhatian salah, kasih perhatian salah juga. Dasar perempuan. Rewel!* Mungkin begitu ia mengomel dalam hati, melihat bibirnya sudah manyun mengerucut ke depan satu senti.

“Hey Tuan Muda, bedakan dong antara hobi dan karakter! Cerewet itu sudah jadi karakter yang mendarah daging bagiku, Pak. Kalau aku diem aja itu pertanda aku bukan sedang sakit kepala tapi mungkin sedang sakit gigi, tau!”

“Mmh, ok-ok. Ganti topik aja, ya. *Betewe* gimana ceritanya kamu bisa kenal sama Gus Irul itu?” tanyanya investigatif. Raut mukanya nampak serius tiga kali lipat. Umurnya mendadak bertambah lima tahun lebih tua. Seakan-akan ia adalah kakak sulungku sedang melakukan proses interogasi karena aku terlambat pulang dari jam malam di malam minggu tujuh belas tahun silam. Sembarangan bocah ini. Apa aku ini sebangsa perempuan aneh apa?

“MTA apa MTB?” Aku ketawa juga melihatnya aneh gitu.

“*Ane* ini serius, Hun!!”

“Aku pernah bareng umrah sama beliau beberapa bulan yang lalu, cuma beda travel. Kami ketemu karena beberapa hal. Ia menemukan kartu identitasku di bandara, yang kedua ia menemukanku tertinggal dari rombongan di Jeddah dan mengantarku ke rombongan, ketiga ia memberi tahu rute saat aku tersesat di toilet pintu Marwah, terus yang terakhir kemarin saat aku ultah ia pas ke Yogya nganter pesenan Ibu. Kebetulan ia kolega Ustadz Syarif bapaknya Dewi, temen kita. Kan rumahnya dekat sama aku. Kamu masih ingat Dewi, teman SMP-SMA kita yang pakai kruk, tidak? Nah, bapak Dewi yang rekomendasiin aku ke Ustadz Irul untuk jadi asistennya, karena *track record*-ku bagus saat bantuin beliau waktu umrah beberapa bulan yang lalu, begitu!”

“Ooh, Dewi!! Anak Ustadz Syarif? Ustadz yang lucu itu kan? Tapi, masak sih? Hanya karena itu terus kamu mau jadi asistennya njagain mbah-mbah ini?”

“Iyaa, bener. Aku tidak berdusta, Fernando!!” Aku menjawabnya dengan percakapan telenovela yang dulu ia suka menontonnya.

Diagnosis

Kami tertawa bersama beberapa detik sampai jemaah yang duduk di seberang baris menoleh ke arah kami. Membuat kami segera senyap menuntaskan tawa dalam sekejap, sambil memasang telapak tangan di depan mulut kami masing-masing.

“Bukan begitu, Mbakyu. Menurutku *engg ...* kupikir kamu ada perhatian khusus sama anaknya Bu Nyai ini! Haha- ngaku hayo!” Ia bertepuk tangan sambil tertawa mengejekku. *Huh*, asli kepalaku tambah berdenyut mendengar tuduhannya. Entahlah kalau mukaku jadi bersemu merah karenanya.

“Udah ah, ngaco mulu, kamu ini Fath! Aku mau tilawah aja. Pusing dengerin tuduhan-tuduhan gila macam ini.” Aku segera memasang *headset* dan membuka mushaf. Tak lagi mempedulikan wajah tengil Ifath yang masih tertawa menang berhasil membuatku rusuh. Untunglah tak berapa lama Bu Nyai alias Ibu Suri sudah kembali dari toilet. Dan Ifath kembali menjadi anak manis. Duduk diam, tenang dan sibuk dengan *game*-nya atau *headset*-nya. Hanya sesekali menanyakan aku butuh bantuan atau tidak. Pertanyaan standar. Formal. Anak ini, paling pintar berkamufase. Tapi aku benar-benar tidak tahu kalau di dasar hatinya

sesungguhnya ada pertanyaan besar yang tak tertanyakan padaku saat itu.



Sakit itu tetap karunia-Mu ya Allah, *barotrauma*, vertigo tetap membawaku untuk mengingat-Mu. Tiba-tiba aku teringat murid ibuku, ketua partai garuda yang baru saja berpulang kemarin karena kanker paru juga. Segala sesuatu itu mungkin adanya. Tidak ada yang tidak mungkin, jika Ia telah berkehendak, *laa haula wa laa quwwata illa billah*.

Pernah terbersit juga pertanyaan penuh kemarahan pada Allah dari dalam hatiku. *Ya Allah kenapa aku? Kenapa diagnosis itu yang Kau berikan padaku? Bukankah aku selalu menjauhi paparan asap rokok, aku hidup sehat, aku seorang dokter, dan aku tidak berbuat jahat kepada diriku sendiri. Justru aku sering menolong orang lain. Aku tidak suka makan makanan yang tidak sehat, bahkan makan mie instant atau segala jenis junk food aku bisa dihitung dengan jari. Tapi kenapa justru penyakit seperti ini yang Kau hadiahkan padaku? Apakah ini bukan sebuah kekeliruan, ya Allah? Apakah aku boleh mengajukan peninjauan kembali? Apakah aku termasuk hamba-Mu yang kurang bersyukur, Ya Rabb? Membutuhkan waktu lebih dari sehari bagiku*

Diagnosis

untuk mengosongkan kepalaku dari pikiran-pikiran picik itu.

*Ah, siapalah aku ini? Hanya gadis tua yang menunggu ajal di ranjang rumah sakit. Apakah aku harus mati sebelum menikah, Ya Allah? Kenapa tidak Kau ambil saja nyawaku saat aku menjadi tamu-Mu tempo hari? Hingga aku bisa bertetangga dengan penghuni Baqi atau makam Ma'la yang mulia? Yang saat meninggalnya disalatkan oleh ribuan bahkan jutaan orang yang sedang ziarah ke dua masjid mulia itu? Sepertinya saat ini aku sedang berada dalam fase antara *bargaining* dan depresi. Bukan lagi *denial* atau sampai pada tahap menerima takdir. Aku mulai bermain dengan diagnosis-diagnosis yang berkerumun dalam bilik hatiku.*

Pun pertanyaan itu segera terjawab, ketika Dewi menjengukku dan mengirimkan nasihatnya padaku. Ia hanya mengucapkan beberapa patah kalimat saja, tapi itu lebih dari cukup untuk menjawab sebakul pertanyaanku yang menggugat keadilan Allah.

“Sit, apakah kita pernah bertanya kepada Tuhan, kenapa aku yang Kau pilih wahai Dzat Yang Maha Pemilih? Saat kita mendapatkan kebahagiaan, keberhasilan atau saat kita menikmati sebuah kesenangan? Ada beratus juta orang

lahir di Indonesia, hanya beberapa puluh juta saja yang lahir di Jawa, beberapa juta di Yogya, beberapa ribu saja yang bisa sekolah di Fakultas Kedokteran di Yogya dan menjadi dokter. Kamu tidak pernah bertanya pada Allah kan tentang hal itu? Bahkan kamu tidak pernah bertanya kan kenapa kamu menjadi anak Bu Yono yang dermawan dan pandai memasak? Kau juga tidak pernah bertanya kan, kenapa kau yang dipilih Allah untuk menemani ibumu dan ibunya Ustadz Irul selama sembilan hari di Haramain tempo hari?"

Deg! Aku termenung beberapa menit, mencerna kalimatnya. Begitukah? Lalu nikmat Allah yang mana lagikah yang aku dustakan? Ah, rupanya iman yang ada di hati ini belum berbanding lurus dengan umur yang telah Kau anugerahkan kepadaku selama ini, ya Allah. Pemahamanku tentang hidup dan kehidupan apalagi tentang kehidupan setelah mati, nyatanya belum mampu menyibak segala hal yang seharusnya telah aku pahami. Padahal setiap hari aku selalu berhubungan dengan dunia kesehatan, orang sakit dan orang-orang menjelang kematiannya. *Astaghfirullahal adziim wa atubuhu ilaihi.*

Tapi tetap saja, semenjak dokter menyampaikan diagnosis finalnya, keceriaan seorang Sitti mengalami penurunan yang cukup signifikan. Aku masih harus belajar

Diagnosis

untuk ikhlas menerima segala ketentuan Allah. Hanya beberapa hal saja yang berhasil mengembalikan semangat dan keceriaan itu. Salah satunya adalah kunjungan beberapa sahabat termasuk diantaranya kunjungan Ustadz Irul tempo hari.

Terima kasih, Ya Allah, Engkau masih berkenan mempertemukan kami setelah pertemuan dan pertemanan di Haramain, semoga barakah selalu dan senantiasa. Aamiin, Ya Rabb.

Ya Allah aku tahu, dari setiap pencapaianku. Engkau selalu mengukur dengan cermat dimana aku berpijak. Aku mohon jagailah selalu langkah kaki ini. Biar susah sungguh aku tak pernah merasa menyesal telah dilahirkan. Aku tidak menyesal telah bertemu dua orang itu di Haramain. Aku juga tidak menyesal tidak meninggal di Haramain saat aku berkunjung kemarin supaya bisa dimakamkan dan bertetangga dengan Rasul-Mu di Makam Baqi yang diberkahi. Aku tahu Engkau sebaik-baik penilai, sebaik-baik pemberi rasa dan sebaik-baik pembolak-balik suasana hati. Maka Ya Allah, hadapkanlah hati ini hanya pada ketaatan kepada-Mu, dan menuju ketaatan kepada-Mu.

Dalam diam memikirkan segala *prognosis* diriku, airmataku menitik tak tertahankan mengingat doa Ash

Shidiq r.a sebelum ajal menjemputnya 15 abad yang lalu. Beliau yang menyitir QS Yusuf ayat 101, dan mengucapkan kalimat terakhirnya, "*Tuhanku, ambillah nyawaku sebagai orang yang berserah diri (sebagai muslim) dan tempatkanlah aku bersama orang-orang yang saleh. Aamiin.*"

Tapi tetap saja aku tak henti bertanya. Mengapa aku harus merasa jatuh hati saat umurku mungkin tak lama lagi? Apakah aku harus berkata tidak, sementara hatiku menginginkannya. Apakah aku sebaiknya menjawab tidak, ketika ia datang memintaku? Apakah aku sedang berlari mengingkari takdirku yang lain. Eh dia? Dia siapa? Aku terlalu percaya diri. Hahah. Terlalu. Apakah ia, bukan ditakdirkan untukku, di dunia ini? Kalaupun iya, terus kenapa?

Aku membuang pandangan ke luar jendela. Mataku mencari adakah senyumnya yang seperti kupu-kupu sedang menari di atas rumput hijau itu terlukis di kaca jendela. Jika ia memang hanya fatamorgana penghias impian. Cukuplah tak mengapa aku menikmati impian itu di beberapa hari ini. Mungkin sudah lebih dari cukup aku berhalusinasi. Kupikir tidak ada lagi yang bisa kukatakan pada dunia kali ini. Jika akan ada lagi yang datang dan bertanya padaku. Sitti,

Diagnosis

kapan? Yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya. *Wallahu'alam bishawab.*

Seorang senior ahli jiwa konsulenku pernah mengatakan, bahwa orang yang jatuh hati itu, mirip dengan penderita kelainan obsesif kompulsif atau OCD. Lihat saja, sejak hatiku tertawan oleh senyum bulan sabit itu, dalam sehari aku bisa betah berkali-kali mematut senyum terindah yang bisa diukir oleh kedua bibirku. Mau monyong ke kanan berapa mili, ke depan berapa senti dan sedikit miring kepala dalam sudut berapa derajat untuk menampilkan garis wajah terbaik, yang kira-kira kalau di *snapshot* menjadi gambar terbaik yang pernah ada di muka bumi. Bahkan mengalahkan lukisan Leonardo da Vinci dan apalagi Affandi. Jika tiba-tiba bertemu dengannya, apakah aku bisa tampil sempurna paripurna sebaik dalam angan atau tidak, ya?! Oh, betapa malangnya diri terbelenggu rasa malu karena takut mengecewakan diri. Ternyata aku masih berharap bertemu lagi dengannya. Lagi dan lagi.

Itu baru senyum selfi, belum pengulangan aktivitas yang sama yang lebih menyebalkan lainnya. Semisal bolak-balik membuka *inbox* dan membaca pesan SMS dan WA yang sama berulang kali hanya dalam jeda beberapa menit. Bolak-balik membaca pesan *whatsapp* dan mengecek *last*

seen-nya, kalau saja menemukan kata *online* tertera di sana. Seakan-akan itu adalah pertemuan antar muka yang merasuk hingga ke dalam sukma. Membaca sebaris pesan pendek yang sama berminggu-minggu dari rekap-*chat* dari berbagai sudut pandang walaupun bunyinya tetap sama dari arah manapun jua. Dan membuatku tidak menghapusnya. Walaupun isinya tetap sama tidak berubah dari hari-ke hari. Karena aku memang tidak punya nyali mengirim pesan padanya sejak insiden miskol misterius dulu. Itu hanya pesan-pesan yang telah terkirim saat kami terlibat aktivitas sembilan hari di Haramain. Dan yang paling terakhir adalah saat lebaran kemarin, pesan formal mengucapkan selamat hari raya dan permohonan maaf. Tidak ada yang istimewa. Aneh, ya? Benar-benar nalarku telah tercerabut terhempaskan dengan tanpa kusadari keluar dari tempurung kepalaku. Entah hingga di mana ia kini berada.

Jatuh cinta. Jika cinta bisa berbunyi seperti gemerincing lonceng, atau sedahsyat dentum peluru yang melenting ke angkasa, kemudian menimbulkan resonansi suara *boom ... duerrr ... blaaar ...* yang cetar membahana-meledak berdebum di atas hamparan atmosfer bumi. Maka bayangkan betapa dahsyatnya bumi ini harus menanggung

Diagnosis

beban kekacauan dan kedahsyatan efek cinta tanpa jeda. Jika saja di atas dunia ini ada lima milyar manusia, dan setengah diantaranya adalah manusia yang tengah dilanda cinta, maka 2,5 milyar manusia dalam 24 jam menghasilkan bunyi itu. Seratus juta lebih manusia tiap jam, hampir tujuh belas juta permenit, tiga juta per detik, 3000 per milidetik akan terdengar dentum hingar bingar keharubiruan cinta, mewarnai langit dunia. Bahkan belum selesai satu dentum, telah menyusuli dentum yang pertama dengan lebih dari 2999 ledakan berikutnya. *Masya Allah*. Untungnya cinta itu tak bernada dering. Sehingga kesunyian dan kebisuannya, bisa sedikit meredam gejala rasa yang mengharu biru di dinding dadaku, yang sudah dicetak akustik oleh Allah untuk meredam bunyi-bunyian cinta di dalam dada yang bergemuruh nan dahsyat.

Aku tertawa garing melihat hasil kalkulasiku yang cukup mengagetkan tentang satu rasa seribu aroma ini. *Masya Allah*, kemana saja aku selama ini, hingga baru hari ini menyadari betapa menakjubkan rasa itu. Dan apakah kini aku sedang diterpa puting beliungnya? Aku merasakan ia sedang menyerbuku secara brutal dan membabi buta. Sementara aku tak pernah bersiap untuk menyambutnya. Aku terlalu asyik dengan dunia kerja dan tak terlalu

memikirkan tentang sebuah hubungan yang detil dan mendalam sejak tujuh tahun terakhir. Aku sedang berlingung supaya tidak kecewa. Tapi nyatanya, cinta datang kembali menyapaku bahkan tidak perlu menunggu selama berjuta-juta tahun cahaya kemudian. Aku hanya berhasil menepi sejenak, dan kini harus merasai kembali seribu satu rasa yang sulit untuk didefinisikan.

Kali ini aku harus mengakui jika ada komplikasi akut lain yang sedang menyerangku bersama kanker paru stadium lanjut ini, sebuah komplikasi dahsyat yang lebih mengerikan bagi hatiku saat ini. Radang hati akut karena cinta kominutif *wal complicated*. Sebuah diagnosis menurut ICD XXI versi revisi telah tegak, pemirsa, *Hepatitis viral et causa Cintadia Viridae*. *Mungkinkah varian dari HCV? Hepatitis virus C dari kata Cintadia? Ups*, rupanya aku telah berhasil mengarang indah sebuah varian virus merah jambu spesies terbaru versi orang koplak yang sok *ngilmiah antimenstrim*. *Hadeeh*.

Kalau iya, mungkin aku bisa jadi kandidat doktor-*associate professor* untuk penemuan varian baru ini. Sebuah sumbangsih besar untuk bangsa, negara dan kehidupan manusia sedunia. Bisa dapat penghargaan mahaputra karya adiguna di istana dan selfi dengan Mendiknas, Menkes dan Bapak Presiden? Atau bahkan dapat nobel seperti Bunda Teresa? Oh, paham megalomania mulai muncul. Perlu

Diagnosis

diagnosis multiaksial dan membuka PPDGJ III—buku sakti panduan diagnosis sakit jiwa. Dan sepertinya aku sedang mengalami masa kritisnya.

Apakah hatiku sedang mengalami gegar hati, atau runtuh sebagian? Aku menduga di sana sedang terjadi pertarungan yang hebat antara sesi berpikir dengan hati atau harus membebastugaskan otak untuk sementara waktu. Ah itu sama saja, Mbak. Setidaknya aku harus tetap bersyukur, walaupun nanti di dalam kubur aku ditanya malaikat aku bisa bercerita bahwa aku pun pernah jatuh cinta saat hidup di dunia. Meskipun mungkin tidak berakhir dengan pernikahan. Ketika nanti aku ditanya, umurmu kau gunakan untuk apa? Maka aku bisa menjawab dengan salah satunya, mencintai makhluk-Nya tanpa *ending* bersanding dengannya. Eh, begitukah? Hmm ... rasanya otakku sudah mulai kacau.

Ya Allah, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkau kami kembali (QS Al Mumtahanah 60:4) Teringat doa Sayidina Abu Bakar Ash Shidiq r.a saat di penghujung usianya.

*--Ketika cinta tak cukup huruf untuk dieja,
aku memilih terdiam tanpa penjelasan sepele kata pun
tentang sebetuk alasan mengapa aku sangat merindunya--*



Testimoni

Lelaki berambut sesenti dengan kabel kecil berwarna putih menjuntai dari liang telinga itu, baru saja menyelesaikan urusan mengambil bagasi sekitar 10 menit yang lalu, lalu bergegas keluar dari pintu kedatangan. Namun saat menuju layanan *taxi service* matanya menangkap sosok laki-laki jangkung berjambang rapi, berkaca mata dengan *frame* hitam sedang berjalan keluar dari pintu kamar ATM. Itu kan ... Mas Fathan!!

“*Assalamu’alaikum*, Mas, dari mana?” Ustadz Irul menyapanya ramah sambil memeluk dan menyalaminya.

“*Wa alaikum salam wa rahmah*. Dari Jakarta, *ente* dari mana, *Gus?*” Ia menjawab sambil membalas pelukan sang Ustadz. Beberapa teman karibnya lebih suka memanggilnya dengan sebutan *Gus* di depan nama kecilnya. Takzim pada *asatidz* dan pimpinan ponpes katanya. Sebuah alasan yang selalu diajukan dan tampak disepakati *jumhur followers?*

Testimoni

“Dari Yogya ada urusan dengan biro travel perwakilan Yogya. Ini mau pulang. Oya Mas, udah denger kabar tentang Mbak Sitti belum?”

“Kenapa Sitti?” Pemuda jangkung bercambang rapi itu terbeliak kaget seketika. Raut cemas segera merayapi wajahnya.

“Aku baru aja menjenguk Mbak Sitti. Ia sedang dirawat di RS. Sepertinya sakitnya serius. Mungkin terkait dengan sakitnya waktu di pesawat saat kita pulang dulu, Mas. Aku juga tidak tahu sakit apa, tapi sempat di ICU beberapa hari. *Alhamdulillah*, hari ini sudah pindah bangsal.” Ustadz Irul menjelaskan panjang lebar sambil mengingat tubuh Mbak Sitti yang berhias selang dan kabel di sana-sini.

“*Masyaa Allah*, jadi sekarang bagaimana kondisinya?”

“*Alhamdulillah*, sudah membaik sepertinya. Tadi sudah bisa tertawa kok. Wajahnya sudah ceria waktu aku menemuinya.”

“Oh, syukurlah. Mungkin juga ia ceria karena tahu *ente* yang jenguk, *Gus*,” katanya menggoda.

“Eh? Kok bisa?” Ustadz mendadak seperti tersadar akibat komentar temannya.

“Hmm, *ane* bukan baru sehari dua hari mengenalnya, *Gus*. Kalau *ane* lihat selama di Haramain kemarin, sobat

kecilku itu punya perhatian khusus pada *ente*. *Ane* sebenarnya masih penasaran, bagaimana ia bisa menjadi asisten *ente* saat itu, hehe.”

“Hah?! Begitu ya? Ah, Mas Fathan bisa aja.” Pipi Ustadz Irul rasanya bersemu merah karena gurauannya. Jantungnya tiba-tiba sedikit terasa berdesir tak normal.

“Ah masa *ente* tidak sadar, saat *ente* sakit di Haramain kemarin, saat di peternakan unta, atau saat *thawaf wada'*, siapa yang paling cerewet dan perhatian? Memang dia dari dulu selalu cerewet sih. Tapi melihat kepeduliannya sembilan hari kemarin, mmh ... *ane* pikir, bisa jadi Sitti ada hati pada *ente*. Ia bukan gadis yang biasa menunjukkan perasaannya. Jadi melihatnya sangat bersemangat dan sangat antusias mengawal *ente* dan Bu Nyai, aku berani menduga ia tidak sedang sekadar membantu *ente* tanpa perasaan yang lain.” Analisisnya cukup tajam dan akurat mengupas tuntas perasaan seorang gadis dewasa yang pernah menjadi teman karibnya.

“Hmm, apakah ini artinya ada seseorang yang sedang merasa tersaingi? Bukankah selama di Mekah kalian tampak menikmati reuni?” Sang Ustadz membalikkan pernyataannya dan ingin mengukur kedalaman rasa di

Testimoni

hatinya. Sebenarnya ia pun penasaran dengan hubungan mereka.

“*Ane?* Tersaingi?! Ahahaha ... mungkin ada sedikit rasa itu di awal, *Gus*. Apalagi saat *ane* tahu ternyata dia belum menikah, sama seperti *ane*. Tapi selama kebersamaan kami terutama empat hari di Mekah kemarin, *ane* menyadari ia mungkin tidak sedang menunggu *ane* ketika tidak segera menikah. Ia banyak berubah, walaupun di depan *ane* ia selalu tampak lebih dewasa dan peduli. Dan saat melihatnya punya perhatian khusus pada *ente*, *ane* merasa cukup bahagia karena ternyata ia bisa juga tertarik pada laki-laki. Selama *ane* mengenalnya, ia adalah gadis tomboy, sangat rajin-cenderung *workaholic* dan seperti tak pernah berpikir tentang laki-laki. Kecuali menjadi asisten *ane* kala SMA. Kalau *ente* mau menuruti saran *ane*, *Gus* dan jika *ente* berkenan, *ane* akan merasa sangat senang jika Sitti menjadi istri *ente*. Ia gadis yang salehah.” Ia meneruskan kalimatnya dengan sebuah pernyataan yang di luar ekspektasi.

“Jika ia gadis yang salehah, dan kau telah mengenalnya, bahkan mungkin sangat mengenalnya, kenapa tidak kau ambil sendiri ia menjadi pendampingmu, Mas?” Ustadz Irul benar-benar heran dengan apa yang ada di dalam tempurung kepalanya.

"*Ane?* Tidak! *Ane* tidak akan melukainya lagi. Setelah *ane* melihatnya meradang di Jabal Rahmah kemarin. Itu *test case* yang cukup untuk melihat kedalaman perasaannya padaku, *Gus*. Bagi *ane*, ia selalu berada di sisi yang tinggi di dalam hati *ane*. Karena segala kebaikannya selama ini, *ane* merasa tidak berhak untuk membuatnya terluka. *Ane* bahkan tidak yakin apakah *ane* bisa membuatnya bahagia dengan menikahinya. Maka *ane* tak berani melamarnya. Entahlah, padahal saat pertama kali melihatnya dalam rombongan kemarin *ane* sempat pula bertanya dalam hati apakah *ane* cukup punya nyali untuk melamarnya jika ia menunjukkan perasaannya pada *ane*. Dan ternyata, *ane* tidak punya peluang untuk itu. *Ane* terlambat karena menemukannya setelah ia bertemu dengan *ente*, *Gus*." Sesungguhnya Ustadz *Muthawif* muda itu melihat gurat kecewa yang tersamar dari wajah sahabatnya, yang nampak dibuat tegar.

"Kenapa kau nampak sangat yakin, Mas?"

"Tentu saja *ane* sangat yakin, *Gus*. *Ane* mengenalnya sejak kecil hingga remaja. Walaupun 17 tahun berpisah, *ane* tetap bisa merasakan apa yang membuatnya nyaman dan gembira. Dan itu *ente* ... bukan *ane*. Eh, kenapa kita jadi bicara tentang rasa. Jadi Sitti dirawat di mana? Kebetulan

Testimoni

ane akan ke Yogya besok. Sekalian *ane* bisa bersilaturahmi ke Bu Yono, *ane* berharap bisa mencicipi masakannya lagi.” Ia mencoba mengalihkan pembicaraan.

Ustadz Irul memberikan alamat rumah sakit. Tepat ketika jemputannya datang sebelum jadi menelepon taksi. Setelah berpamitan, ia masih berpikir tentang segala yang dikatakan Mas Fathan padanya. Apakah benar apa yang dikatakan sohibnya barusan. Ah, segala tentang cinta itu selalu misteri, dan penuh kejutan. Bahkan ia tidak tahu dan belum bisa mendefinisikan apakah ia mempunyai perasaan lain pada gadis itu. Baginya sampai detik ini seperti kata *the cascades—listen to the falling rain-nya— The only girl i care about has gone away, i can’t love another while my heart’s somewhere far away.*



Laki-laki cemara angin yang berjambang rapi dan berkacamata hitam itu menatap temannya masuk mobil dan melambaikan tangannya. Sesaat kemudian membuka kacamatanya dan mengusap matanya. Ada bulir bening masih tersisa di pipinya. Haramain memberinya satu pelajaran yang berharga. Lelaki berjambang itu bercakap dengan batinnya sendiri saat kembali membuka ingatannya bertahun silam. Bayangan 17 tahun silam dan tiga pekan

terakhir bersama gadis bernama Sitti berkelebat dalam benaknya.

Sitti Rahmah, teman remajanya yang ceria dan tomboy. Sitti, gadis manis yang suka menemaninya bersepeda waktu itu. Gadis rajin yang selalu setia dengan buku catatan dan pe-er sekolah untuk membantunya tetap eksis. Sitti yang cerewetnya melebihi ibunya, dan sering menjadi CCTV ibunya, atas segala kegiatan selebritinya waktu itu. Sitti yang selalu setia mendengar segala keluh kesahnya dengan semangkok bakso di warung depan gedung bioskop. Sitti dan semua tentang Sitti, hingga hari-hari setelah Sitti diterima UMPTN, Fakultas Kedokteran universitas ternama di Yogyakarta. Ia adalah orang pertama yang memberikan *tahniah* pada gadis itu, setelah berburu koran pagi. Demi mencari namanya di deretan kolom koran yang memuat nama-nama peserta yang lolos UMPTN. Sementara, ia yang selalu ranking 10 besar malah tak ada namanya di jurusan manapun yang ia pilih. Antara sedih dan gembira.

Sitti, sahabat kecil yang akhirnya menjadi korban gengsinya sebagai mantan orang top dan terkenal yang tak diterima UMPTN. Ia memilih menutup mulut dan berita tentangnya untuk menjaga reputasi nama besarnya. Sitti, yang selama 17 tahun ia tinggalkan begitu saja. Ia

Testimoni

memutuskan pergi tanpa pesan sesaat setelah lulus SMA, karena ia hanya diterima menjadi mahasiswa di universitas di kabupaten terpencil, tak terkenal di propinsi yang jauh dari Yogya. Walaupun itu hanya setahun, karena tahun kedua ia mendapatkan beasiswa diploma di Khartoum Sudan berkat prestasi MTQ Nasionalnya. Selanjutnya ia mendapatkan pencerahan hidup selama di Sudan yang membuatnya mengambil keputusan melanjutkan studi beberapa tahun di Madinah. Sebelum akhirnya ia berlabuh di kota perjuangan, membuka usaha kargo dan biro travel di Surabaya.

Namun ia tetap tidak memberitahu Sitti waktu itu. Bahkan berpesan pada ibunya tidak perlu memberitahu Sitti. Dan ternyata 17 tahun itu sebentar saja. Saat kemudian ia bertemu kembali di Haramain kemarin. Sitti, tak begitu banyak berubah. Sitti tetap ceria, cerewet dan galak. Bahkan Sitti telah berhijab rapi. Lebih anggun, peduli dan selalu tampak dewasa. Nampaknya sifat tomboy-nya sudah banyak tergerus seiring waktu. Walaupun ia tetap menjadi orang yang sigap dan cekatan dalam hal menjadi asisten. Ah, sayangnya ia sedikit terlambat menemukan Sitti yang nampak sangat menikmati menjadi asisten *Gus* Irul.

Kenapa aku mencintai gadis itu, Ya Allah? Apakah aku benar merasa tersaingi oleh Gus Irul, Ya Rabb? Apakah aku merasa cemburu kepadanya? Berkerumun sejuta pertanyaan di dalam tempurung kepalanya bersama berjuta kelebat peristiwa bersama gadis itu.

Dulu, ia tidak pernah melihat Sitti sangat gembira dan bersemangat saat bersamanya dibandingkan saat di Haramain kemarin. Ia tidak pernah menyaksikan Sitti, begitu salah tingkah setiap kali ia mengusiknya di depan Gus Irul seperti kemarin. Pemuda itu melihat dan menduga dengan akurasi 99 persen, bahwa gadis itu mempunyai harapan pada ustadz muda teman kuliahnya di Madinah ini.

Baiklah, Fath, bukankah kau yang selalu mengatakan pada Sitti dan selalu berharap Sitti selalu baik-baik saja? Ia mengingat kalimat mantranya berbelas tahun silam. Kalimat sakti yang selalu dia ucapkan di depan Sitti, jika gadis itu mulai meradang akibat ulahnya. Atau jika ia melihat Sitti nampak bermasalah dan hilang keceriaan dari wajahnya. Saatnya kau tunjukkan kebesaran jiwamu untuk mengatakan pada gadis itu, Fath ... bahwa kau akan baik-baik saja dan aku akan membuatmu baik-baik saja, Hun. Masih berkelebat berpuluh peristiwa dalam benaknya..

Testimoni

Sitti, sesungguhnya aku melukismu sepanjang detak jantungku. Melukis kebersamaan kita selama sekolah dulu, ketika pergi meninggalkanmu 17 tahun terakhir. Aku begitu egois dan tak sanggup pamit padamu waktu itu. Aku takut kehilanganmu dan takut dibully semua orang. Aku mengingat segala ceria dan nasihatmu sejak tiga pekan terakhir. Namun aku tak cukup nyali untuk mengatakan secara jantan kepadamu bahwa aku menyukaimu dan menyimpan harapan terhadapmu sejak dulu kecuali hanya seperti sebatas bergurau. Lidahku tak cukup energi untuk menyatakan jika aku ingin menghabiskan sisa umurku bersamamu.

Saat aku menemukanmu bahkan belum menikah sampai detik ini, sebenarnya aku bersorak girang. Apakah kau menungguku? Ah tidak, kau bahkan pernah bilang padaku hanya gadis dungu yang mau menjadi pacarku. Lalu kenapa kau belum menikah? Aku tak percaya jika tak ada pemuda yang tertarik padamu, Sitti. Hanya laki-laki buta yang tidak tertarik pada semua kecemerlanganmu. Kau pasti punya cukup alasan untuk hal ini. Sayangnya aku tak cukup nyali menanyakan hal itu padamu kemarin saat kita tak sengaja direunikan Allah di rumah-Nya. Ah, seorang teman pernah menasihatiku ketika kemarin aku terpekur

dalam wajah kuyu semacam orang sedang patah hati sepulang dari ziarah ke Raudhah.

Rumus pecinta sejati adalah saat ia berani melepaskan. Jika ia memang cinta sejatimu maka ia yang pergi, akan dikembalikan padamu dengan cara yang mengagumkan dan menakjubkan yang tak terpikirkan sama sekali oleh kita. Jika ia tak pernah kembali. Itu artinya mudah saja anak muda. Ia bukan cinta sejatimu—ingatannya melayang pada nasihat Gurutta dalam Rindu--Tere Liye.

Sitti, jika kau tak bisa kumiliki. Itu artinya sederhana saja, bukan? Bahwa memang cintamu bukan untukku. Sepertinya aku memang harus membiasakan diri untuk mengedit cara berpikirku mulai saat ini. Hidup ini mengandung banyak pilihan. Maka pilihlah pilihan yang tidak membuatmu sengsara dan menyengsarakan. Pilihlah yang lebih bahagia dan membahagiakan, bahkan bagi lebih banyak orang. Nasihat itu singkat saja. Namun bagiku kini sangat berat kurasa. *Apakah reuni kami di Haramain kemarin adalah salah satu cara-Mu mengembalikan Sitti padaku, Ya Allah?* Batin pemuda dengan noktah hitam di dahi itu kembali bergemuruh dengan pertanyaan yang belum terjawab.

Jika dengannya tak ada yang bisa aku harapkan lebih dari sekadar ia akan selalu baik dan baik baik saja. Mendoanya

Testimoni

dalam tiap kesempatan, meletakkannya dalam mahkota yang tinggi di istana hati. Along with her she took my heart away.

Rintik suara tempias air hujan di luar terminal bandara seperti menyempurnakan lirik *Listen to the Falling Rain*. Lagu jadul yang senuansa dengan hatinya yang sedang disetel salah satu kios bandara. Sebuah sejarah hidup telah dipilih hari ini. Ia ingin berjanji tak boleh dan berharap tak akan menyesalinya. Lagi.

Cinta itu sesederhana doa yang terpantul untukmu, Hun. Semoga engkau segera sehat dan selalu ceria. Semoga engkau baik-baik saja. Aku berharap bisa memelukmu dengan sepenuh kebaikannya dari jarak tak terhingga. Aamiin.

Hatinya gerimis mengingat nyalinya yang terbang entah kemana saat tidak berhasil memanfaatkan kesempatan yang kemarin terhidang di depan matanya.

Ketika rindu mengetuk pintuku, aku memilih berhenti melukis senyummu di jendela kaca hatiku, melepasmu pergi menuju hamparan padang luas yang lebih indah dari taman di hatiku. Selamat jalan peri kecilku. Barakah-Nya bersamamu.



Jabal Rahmah

Jabal Rahmah hanyalah sebuah bukit kecil dengan ketinggian 70 meter. Bukit ini bisa didaki dengan melewati sekitar 160-an anak tangga. Mendaki Jabal Rahmah dari dasar hingga mencapai tugu Adam dan Hawa hanya menghabiskan waktu sekitar 15 menit saja. Yang agak jauh jalannya adalah melintasi padang konblok dari parkir bus menuju bukitnya. Waktu itu bus kami parkir agak jauh dari bukit, justru dekat dengan toilet-toilet. Dari puncak Jabal Rahmah, pemandangan Padang Arafah dapat terlihat jelas.

Baik di musim haji maupun tidak, Jabal Rahmah tetap dipadati pengunjung. Kebanyakan orang datang berziarah dan napak tilas pertemuan sepasang nenek moyang manusia itu. Banyak yang percaya, berdoa agar dilancarkan jodoh sangat tepat dibacakan di Bukit Kasih Sayang tersebut. Ada juga yang berdoa agar dikekalkan jodoh

Jabal Rahmah

bersama pasangannya, sebagaimana cinta antara Adam dan Hawa. Dan seperti siang ini, kami berziarah ke Arafah.

Pagi itu, sebagian jemaah sudah bergegas mendaki bukit, dan hanya menyisakan aku yang lebih suka mengamati toilet yang tidak terawat. Hmm ... alangkah sayangnya fasilitas yang terbengkalai ini. Aku melihat toilet layaknya petugas dinas kesehatan yang sedang supervisi ke puskesmas untuk akreditasi ditemani Ifath dan Ustadz Irul yang masih setia menjawab segala pertanyaanku tentang toilet, batas wukuf dan riwayat pohon Sukarno yang banyak tumbuh di Arafah.

Menurut Ustadz Irul, Jabal Rahmah juga menjadi tempat bersejarah turunnya wahyu terakhir ketika Rasulullah SAW menunaikan Haji Wada' (haji terakhir). Dalam sebagian riwayat disebutkan, surat al-Maidah ayat 3 diturunkan di Jabal Rahmah ketika Rasulullah SAW berkhotbah saat wukuf, seribu empat ratusan tahun yang lalu pada hari Arafah.

"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini, telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam

itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS.5:3)

“Hun, kau serius nggak mau naik ke Jabal Rahmah dan nggrafir di tugu putih-biru itu? Mmh namamu dan namaa....” Ifath sedang mulai cari perkara. Dan ia tak melanjutkan kalimatnya yang menggantung multitafsir, ketika mendapatiku sudah bertaring dan bertanduk, karena aku melirik sekilas ke arahnya dengan muka masam.

Kadangkala aku tak habis berpikir, kenapa tampilannya yang sudah *nge-syaikh* itu tidak mengurangi kadar ketengilannya padaku. Bahkan setelah 17 tahun kami berpisah. Separo umur kami. Ia sama sekali tidak berubah dalam pemilihan diksi dan intonasi setiap ngobrol ceria denganku. Dan sepertinya para jemaah di rombongan ini, sudah mempunyai persepsi tersendiri atas hubungan kami yang nampak “sangat karib”. Bahkan mungkin demikian juga dengan persepsi Ustadz Irul pada kami. Untuk alasan yang terakhir ini, aku sedikit menyesal bertemu dengan Ifath di sini. Mungkin karena aku naksir sama Ustadz. *Ups*.

“Kenapa tidak kau tanyakan pada dirimu sendiri?” Aku sinis menanggapinya waktu itu. *Astaghfirullah*, ini bulan Ramadhan. Aku harus menahan amarahku.

“So sorry, Hun *just kidding*. Apakah kau baik-baik saja, Hun?”

“Hmm *alhamdulillah* hari ini aku masih waras. Ini bulan puasa jadi lebih baik aku tidak mencemari tugu putih itu dengan kaligrafiku.” Aku menjawab sambil menoleh ke arahnya sekilas. Meringis. Garing.

“Syukurlah, apa kau ingin *ane* menuliskan nama kita di sana, Hun?” *Subhanallah ... astaghfirullah wa atubu ilaihi ...* tapi aku terpaksa jadi melongo bego menatap matanya dengan seribu tanya. Sepertinya mukaku sudah merah, semerah kepiting rebus, karena ada Ustadz Irul di dekat kami yang tiba-tiba ikut menoleh ke arah Ifath yang lagi ngaco.

“*Whaaat?!*” Akhirnya aku tak tahan juga untuk terpekik mendengar *statement*-nya. Iih, laki-laki ini tak henti-hentinya membuatku tak nyaman di hadapan Ustadz. *Huhuhu, Ifath jahaat bingit. Kau mematikan pasaranku. Nah lo. Eh.*

“Sudah jangan berkelahi, atau saya aja yang nulisin di sana, Mbak?” *Ya ampuun kirain mau mbelain aku, nggak taunya setali tiga uang, sebelas dua belas si Ustadz mah, grhh....*

“Saya pikir tidak perlu, Ust. Masalah ini cukup antara saya dan Dia aja. Anda berdua bertugas mengaminkan saja, semoga yang terbaik yang dipilihkan Allah untuk saya. Terima kasih atas tawaran budi baiknya.” Aku menyudahi opera sabun garing siang itu dan bergegas mencari para lansia yang sedang asyik berfoto.

“Aamiin ya Rabb muwaffaq insya Allah.” Ustadz Irul segera mengaminkan permohonanku. Mungkin beliau sedikit menyesal membuatku berwajah muram.

Sebenarnya bukan tak pernah orang datang melamarku. Aku masih ingat tujuh tahun lalu saat usiaku 27 tahun, ada seorang pemuda baik, saleh, yang datang ke rumah dan memikat hatiku. Usia itu adalah usia paling tingginya hasratku untuk menikah. Ridwan namanya. Ia datang dari jauh dengan segala kebaikan hatinya, sikap empati dan kepeduliannya dan segala bantuannya selama kami bersama-sama menjadi relawan tenaga kesehatan pada sebuah program CSR safari pulau terluar dan terpencil di kawasan Indonesia Timur. Ia adalah pemuda sederhana, terlihat saleh dengan sebetuk senyum yang menawan. Ia selalu baik pada siapapun, termasuk padaku.

Waktu itu ia dalam kalimat yang sopan, sederhana, singkat, terstruktur dengan rapi, tanpa basa-basi

memintaku menjadi istrinya. Aku menahan diri untuk berkata ya walaupun hatiku bersuka cita dibuatnya. Tapi aku harus meminta pendapat ibu dan kakak-kakakku dulu. Ia memberiku waktu untuk berpikir selama satu bulan. Sepulang dari program, dalam jeda satu bulan itu aku masih memikirkannya. Hingga suatu ketika aku menemukan sebuah kenyataan yang sangat menghancurkan hatiku.

Ia MEROKOK! Oh tidak, sebenarnya ia bukan perokok aktif tapi ia memberikan toleransi pada perbuatan merokok dan dengan alasan persahabatan, ia nampak bangga memegang sebatang rokok yang menyala pada ujungnya dan ujung yang lain berada dalam mulutnya. Melihat unggahan fotonya di sosial media aku 100% yakin ia sedang menghisap rokok. Aku sempat mengkonfirmasi foto itu dan sangat disayangkan, ia membenarkannya. Ia tidak mengingkarinya, walaupun ia mengatakan tidak suka merokok dan tidak merokok sampai hari ini, dan sebenarnya, selama tiga bulan kami bersama dalam satu lokasi, aku memang tidak pernah melihatnya menyalakan sebatang rokok. Katanya waktu itu, hanya untuk menghargai temannya saja. Menghargai teman? Sungguh, sebuah alasan yang tak bisa diterima oleh nalarku, yang

sangat antipati pada benda berbentuk batang bernama r-o-k-o-k.

Mungkin aku nampak berlebihan. Namun bagiku, seganteng dan sebaik apa pun seseorang tapi kalau merokok, punah sudah semua kekagumanku padanya. Aku tak bisa hidup dengan seorang perokok ataupun orang yang bertoleransi dengan rokok. Bukan hanya sekadar hukum haram-halal, makruh-mubahnya, namun sebenarnya yang lebih pokok substansial yang aku banget adalah aku sangat alergi asap rokok. Aku punya asma yang sering kambuh. Jadi saat menemukannya merokok, aku justru berdoa *alhamdulillahiladzi ahyana ba'dama amatana wailahinnusuur*. Aku bersyukur karena Allah menunjukkan padaku, bagaimana aku bangun dari mimpi indahku dan mengatur perasaan di jiwa yang membunyah-memprahara akibat pesonanya padaku yang hampir membuatku tidak rasional beberapa bulan terakhir, saat kami menjadi peserta program kesehatan itu. Atau aku terlalu pemilih, ya?!

Dan sejak saat itu, aku belum menemukan perasaan yang sama dan sebangun dengan perasaanku pada pemuda itu. Walaupun setelahnya, masih ada lagi yang datang pada kakakku untuk melamarku. Permasalahannya, ibu tidak

mengizinkan aku pergi jauh dari sisinya setelah meninggalnya ayah. Maka lamaran berikutnya itu terpaksa dengan sadar dan rela hati kutolak, karena pemuda itu hendak membawaku tidak sekadar ke luar Jawa, tapi tinggal di luar negeri karena pendidikan lanjutan. *Birrul walidain* itu lebih wajib untuk kutunaikan, itu prinsipku kala itu. Semoga Allah, memudahkan proses penantianku karena apa yang telah kulakukan selama ini. Aamiin, Ya Rabb.

Dan aku baru menemukan rasa yang hampir sebangun pada dua laki-laki yang beberapa pekan yang lalu ikut mewarnai hatiku. Antara Ustadz Irul dan Ifath. Walaupun entah kenapa, hatiku lebih condong pada Ustadz Irul yang baru kukenal tidak seujung kuku hitamku daripada Ifath yang bahkan sudah kukenal sejak kami remaja. Tujuh belas tahun terpisah, membuatku tak cukup yakin kalau aku masih mengenalnya dan bisa hidup bersamanya. Merenda cita, menghabiskan hari, dan sisa umur bersama dalam ikatan keluarga. Mungkin karena kami terlalu dekat, terlalu karib, dan tidak pernah serius kecuali serius dalam bercanda yang berujung pada bertengkar. Aku justru menjadi tidak yakin bisa menjadi separuh bagian dari penyempurna Islam kami.

Walaupun menemukannya kembali di rumah-Nya, membuat hatiku bertalu-talu mengingat segala kebaikannya padaku. Saat kami masih muda usia dulu. Ia yang selalu rela mengantarku, kemana saja aku pergi terutama saat menjelang UMPTN untuk mencari perguruan tinggi impian. Ia menjagaku di angkutan umum maupun memastikanku baik-baik saja di kost, terutama saat kelas 3 SMA. Ia menjadi teman yang menyebabkan sekaligus yang suka menraktirku semangkok bakso sebagai balas jasa untuk aktivitas buang sampahnya kepadaku. Tempatnya berkeluh kesah jika ia bermasalah dengan segudang aktivitas sosialita dan bisnisnya.

Waktu itu ia termasuk pemuda cerdas finansial yang sudah berkibar dengan bisnis hewan qurban, percetakan kaos dan jaket saat masih klas 2 SMA. Ibunya, yang kebetulan sesama guru SD dengan ibuku, sampai mengadu padaku dan memintaku sebagai penasihat spiritualnya, untuk tak henti cerewet mengingatkannya. Ibunya khawatir, kalau-kalau ia bangkrut dan bermasalah dengan finansial. Dan aku harus berkali-kali meyakinkan ibunya demi dia. *Huh*, kupikir dulu aku dungu dengan menjadi kaki-tangannya tiga tahun secara sukarela. *Ups*, ralat dengan tarif jasa konsultan sekaligus asisten setara dengan hanya

semangkok bakso. Benar-benar gadis dungu tidak cerdas finansial.

Bagi pemuda belasan tahun, selebriti idola para gadis di SMA kala itu, (bagaimana tidak menjadi idola jika ia adalah ketua OSIS, seorang atlet basket berbakat, sudah berani bisnis sendiri dan sekaligus qari' tingkat nasional). Sebuah prestasi pemuda yang cukup seimbang antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani-eksis secara mental, spiritual dan finansial. Eh, entahlah itu hanyalah pemikiran remajaku saat itu tentang segala pencapaian eksistensinya. Dan aku adalah tempat curhatnya yang paling nyaman untuk masalah klasik anak muda sosialita *playboy* cap kapak macam dia. Ia akan bercerita apa saja kepadaku, setiap kali mengayuh sepeda bersamanya, hingga ke ujung-ujung jalan kampung setiap hari libur. Aku sangat mengenalnya terutama tentang otak bisnisnya dan kepelitannya yang sangat terkenal, kecuali semangkok bakso curhat. Ia pernah cerita tak pernah mentraktir sesiapaupun termasuk pacarnya. Kalau pergi jalan makan dan nonton ya bayar sendiri-sendiri. Tega banget deh.

Aku sangat mengenalnya, dan tak akan pernah lupa pada tulisan motif cakar ayamnya, yang bahkan ia sendiri kesulitan membacanya ulang. Maka dia *depend on* catatan

sekolahku karena kami sekelas tiga tahun berturut-turut. Ia sangat tergantung padaku untuk sukses ujian dan mempertahankan ranking sepuluh besarnya. Itulah kenapa, aku dulu sampai berkomentar padanya.

“Terpaksa kukatakan padamu, Tuan Muda. Sesungguhnya hanya gadis dungu yang mau jadi pacarmu, Fath!!” Dan mungkin itu pula yang sangat terekam di otakku hingga hari ini. Aku tidak mau disebut sebagai si gadis dungu itu. Lagi. Walaupun mungkin aku pernah menjadi dungu, hehe.

Dan setelah kedatangan Ustadz Irul kemarin, Ifath datang menjengukku. Sekitar dua jam, ia menemaniku sambil mengobrol ceria dengan ibuku. Ia memenuhi janjinya waktu kami berpisah di Cengkareng bulan lalu. Saat pulang umrah setelah acara perpisahan yang mengharukan itu. Ia mengaku mendapat kabar aku sakit dan dirawat dari Ustadz Irul yang kebetulan bertemu dengannya di Bandara Djuanda. Ah, sesungguhnya tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Pasti semuanya sudah tertulis dengan detil oleh Allah. Ini adalah penghiburan Allah untukku. Allah Maha Mengetahui hamba-Nya, dan selalu memberikan kejutan-kejutan termanis dan terindah-Nya yang kadang kala tidak terlantun dalam doa.

“Ternyata kau menepati janjimu, Fernando!” Aku menyambutnya dengan percakapan telenovela latinanya. Setelah menjawab salamnya dan meyakinkan penglihatanku bahwa yang datang kali ini adalah Ifath. Ya, dan lelaki itu benar-benar Ifath.

“Tentu saja, Soledad. Kau pikir aku akan mengingkari perkataanku sendiri. Aku laki-laki terhormat, pantang untuk berdusta di hadapan seorang perempuan, Nona!” *Eh, dia masih mahir mengarang skrip drama-nya.*

Kami tertawa tergelak sesaat dengan kekonyolan kami. Ibu dan Abid yang baru masuk paviliun sampai kaget dan berseru girang melihat Ifath telah berdiri di samping *bed*-ku. Ibu ternyata tidak pangling dengan *style* Ifath yang baru. Tidak lagi berjambul seperti lupus kala dulu kami SMA.

Sungguh, aku sangat bahagia, bisa melihatnya lagi setelah pertemuan tak terpikirkan di Haramain kemarin. Aku lebih bahagia lagi ketika ibuku tampak bahagia melihatnya kembali, setelah 17 tahun tak pernah main lagi ke rumah. Ifath adalah pemuda yang paling pandai mengambil hati ibuku. Ia tak pernah mengecewakan ibuku, terutama dalam hal makan. Ah, dua orang ini selalu klop, yang satu eksis dalam dunia kuliner dan yang satu sangat hobi makan walaupun badannya tetap kurus kering seperti

tak pernah buka puasa. Dan kemarin ia sudah berhasil membantuku menghabiskan jatah bubur kacang ijo dan kolak pisang buatan ibuku, selain ngemil pisang goreng, bakwan mungil, dan tempe tepung ala *chef* Ibu Yono.

Hanya saja di akhir kunjungannya kemarin ia kembali mengusik rasa di hatiku, ketika ditanya Ibu.

“Mas Fathan sudah berapa *putrane*?”

“Belum ketemu ibunya, Bu, jadi belum berputra. Mohon doanya ya, Bu.” Ifath menjawab sambil tersipu, sekilas melirik ke arahku.

Aku menarik alis ke tengah, melihatnya memandanguku dengan sedikit ganjil. Menepis dugaan kalau-kalau ia akan mengeluarkan kalimat ikutan yang lebih mengejutkanku. Semoga tidak.

“Lho, belum menikah? Apa kalian ini janji? Sitti juga belum menikah, Mas.” Ibuku memberikan *feedback* di luar dugaanku. *Alhamdulillah*, Ibu tidak melanjutkan kalimatnya.

“Janjian, Bu? Nggak kok, Bu. Saya mana berani melamar Sitti, Bu. Level kriterianya terlalu tinggi untuk saya. Masih terang dalam ingatan saya dulu, katanya hanya gadis dungu yang mau sama saya.” Ifath menjawab sambil menghitung ubin setelah melirikku sekilas. Tanpa mendengar kalimat sempurna dari ibuku saja, ia sudah bisa menebak arah

pembicaraan Ibu. Hmm, dua orang ini dari dulu memang sangat kompak.

Tapi aku jadi merasa bersalah telah membuat kepercayaan dirinya runtuh di depanku gara-gara ucapanku waktu itu. *Maaf ya, Fath. Aku tidak bermaksud begitu.* Tapi tak ada suara yang keluar dari mulutku. Aku hanya menatapnya sekilas, sebelum kemudian menatap kaca jendela yang berembun. Sejujurnya aku tak berani menerima kenyataan. Mungkinkah sebenarnya aku memang menaruh harapan padanya? Dan aku gengsi mengakuinya? Tapi aku juga tidak tahu harus bersikap bagaimana jika ia tiba-tiba melamarku saat ini. Tak hendak kuterima, namun menolak pun aku tak cukup punya alasan syar'i. Pening pala Sitti.

"Hmm ... saya tahu, Bu ... sebenarnya Sitti sudah punya calon yang lebih baik dari saya. Mungkin dia hanya butuh waktu saja untuk bilang ke Ibu." Tiba-tiba ia mengerling sambil mengedipkan mata, memberikan *statement* yang mencengangkan ibuku dan tentu saja aku. *Ah, apa Ifath tahu apa yang sedang aku pikirkan?*

Di akhir kunjungannya aku hampir menangis. Melelehkan bendungan di sudut hatiku, ketika lelaki jangkung laksana cemara angin, berjambang rapi dengan

noktah hitam di dahi itu mencondongkan badannya sedikit ke arahku dan berwasiat penuh semangat kepadaku. Hari ini ia tampak sangat serius memberiku petuah, dengan sedikit intimidasi.

"Hun, berjanjilah padaku ... kumohon ... kau akan berjuang dan tetap ceria untuk segera sembuh!! Demi Allah, kau harus segera sembuh, ya! Awas, ya ... kau tak boleh mati muda mendahului *ane*! Oya, *ane* menunggu undangan pernikahanmu, s-e-g-e-r-a!! Jika kau membutuhkan bantuan, *pliz* jangan segan untuk menghubungi *ane*, ya. Kau masih menyimpan nomor *ane*, kan? Kau bisa mempercayai *ane*. Ia adalah lelaki yang baik. *Ane* yakin ia tidak akan menyia-nyiakkanmu! Janji ya, kau harus semangaaat!!" Ia berpetuah sambil mengepalkan tangan kanannya.

"Terima kasih, Kakak Yo! Segala nasihatmu adalah perintah!" Aku menggenggam kepalan tangan kananku dengan telapak kiriku dan mengangkatnya di depan wajahku yang menunduk takzim menyembunyikan mataku yang berkaca-kaca dan memberinya hormat, semacam para junior kepada senior di Perguruan Shaolin. Kami tertawa sejenak. Mencairkan suasana sebelum ia mengucapkan salam. Tapi hatiku dipenuhi berlaksa pertanyaan yang segera mengerumuni otakku akibat pernyataannya tadi.

Dia? Dia siapa? Aku tidak sempat bertanya tentang siapa yang ia maksud siang itu. Karena Ifath tak memberiku waktu untuk bertanya. Ia segera bergegas pamit dan menghilang di balik pintu. Aku tidak tahu sebenarnya bagaimana perasaannya padaku. Apakah ia benar-benar dengan apa yang ia katakan barusan, atau ia hanya sedang berusaha nampak tegar dan mengalah, karena selama ini aku tetap nampak galak di hadapannya bahkan saat di Haramain beberapa pekan yang lalu. Ah, apakah Ifath tahu dan bisa membaca tentang Ustadz Irul di mataku?

Jika keindahannya adalah milikku dari kejauhan, maka aku bercukup diri dengan mencintanya dalam diam seribu kata, dalam hati sejuta kelapangan, bahwa bukan saat ini untuk bersama dalam kedekatan, cukup dari kejauhan. Jika mengingatnya telah cukup membuatku penat merindu, alangkah malangnya aku berjaga jarak sejengkalan dengannya.

Tiba-tiba, aku teringat beberapa patah kalimat dari seorang yang tidak kukenal yang kubaca dari lini masa beberapa bulan lalu. Meminjam perkataannya dalam *quote*-nya, “... di dunia ini banyak orang baik. Namun hanya satu yang tepat. Selebihnya hanyalah ujian. Hanyalah ujian.”

Aku belum bisa menentukan siapakah yang tepat dan yang manakah yang ujian. Senyatanya demikian adanya. Bahkan aku telah ber-*istikharah* saat Dewi dan Ustadz Syarif menjengukku kemarin dan bertanya apa pendapatku tentang Ustadz Irul. Aku hanya diam waktu itu, bingung bagaimana aku harus menjelaskan kondisiku. Aku mungkin sangat mengagumi dan memujanya, ia berada dalam tempat yang tertinggi di hatiku, namun diagnosis final dokter atasku beberapa hari lalu, membuatku termenung. Apa yang harus aku sampaikan jika umurku Ah, sesungguhnya hanya Allah yang tahu sampai berapa lama lagi aku mampu bertahan. Dan *Alhamdulillah*, Ustadz Syarif sungguh memahamiku saat itu. Beliau tidak memaksaku.



Hari ini aku mencuri dengar perkataan dokter kepada Abid saat *visite* pagi. Pagi itu aku pura-pura tidur dan belum terbangun selama dokter melihatku dan berbincang dengan Abid dengan suara perlahan, satu oktaf lebih rendah dari nada normal. Dokter terdengar sedikit khawatir dengan hasil lab terakhir. Kertas di tangan dokter menunjukkan angka normal laboratorium yang seharusnya tertulis di sana, justru menunjukkan fakta yang lain. Secarik lembaran selulose berwarna putih yang tersimpan di dalam map status pasien bertuliskan namaku itu mengabarkan bahwa

semua hasil lab darahku berubah turun drastis. Semuanya, termasuk trombositku yang tinggal beberapa ratus biji saja.

Entahlah sebenarnya kanker paru jenis apa yang bersemayam di dalam tubuhku. Aku bahkan tak bisa berpikir jernih tentang segala patofisiologi dan perjalanan alamiah penyakitku. Aku bahkan tidak bisa mencocok-cocokkan gejala yang ada di teks *book* dengan yang aku alami. Ah, memang susah kalau pasien itu seorang dokter. Segalanya harus ditemukan *clinical reasoning*-nya. Dan hari ini aku menyerah, tidak hendak berpikir apa pun yang ilmiah terkait penyakitku ini. Seperti setahun lalu, kala aku tak berminat sama sekali untuk *googling subarachnoid hematome*--perdarahan selaput otak terdalam yang sempat merenggut sejenak beberapa bagian dari memoriku. Amnesia itu digambarkan seorang senior konsulen yang merawatku seperti air dalam gelas yang terguncang dan membuat ingatanku sedikit buram untuk beberapa hal. Perdarahan yang menghajar sebagian sisi otak di dalam kepalaku yang sering menghadaihku vertigo tak tertahankan. *Alhamdulillah*, amnesia itu hanya sementara dan tidak merenggut ingatan tentang ketrampilanku sebagai dokter. Hehe.

Hari ini aku memang mimisan dan batuk darah lagi. Tapi aku merasa tidak apa-apa. Hanya sedikit lemas dan pusing. Dua hari lalu dokter sudah memberiku informasi tentang rencana kemoterapi jika hasil lab dan keadaan umumku sudah mengizinkan, sambil meminta persetujuanku. Tapi jika hari ini, ternyata hasilnya buruk, maka aku sudah memastikan program terapi akan ditunda dulu. Sebenarnya antara senang dan sedih. Bagaimanapun aku sudah ngeri membayangkan efek samping kemoterapi. Hmm, mungkin karena sering menyaksikan kasusnya. Apalagi sinetron Indonesia, kan suka berlebihan juga mengekspos ini. Tapi aku putuskan untuk tetap tak bergerak dan bernapas teratur layaknya manusia yang tidur natural sampai dokter berlalu dari paviliun beberapa menit kemudian.

Setelah Abid keluar sebentar untuk berurusan dengan dokter dan perawat ruangan, Ibu duduk di dekat *bed*-ku. Aku membuka mataku perlahan. Meminta tolong Ibu untuk mengambilkanku minum dan tisu. Sambil menghadiahkan senyum termanisku pada wanita paruh baya yang nampak letih matanya. Mungkin beberapa hari ini, Ibu tak cukup nyenyak beristirahat karena harus bergantian jaga dengan Abid sejak kondisiku kembali tak stabil.

Aku menggenggam jemari keriput Ibu yang duduk di dekatku sambil membacakan surat-surat kesayanganku dengan Quran besarnya, hadiah Ustadz Irul. Aku tersenyum manis melihat ibuku. Wanita yang seharusnya tidak perlu bersusah payah mengasuhku hingga hari ini. Wanita salehah yang seharusnya telah menimang cucu dariku.

“Selamat hari lahir, Bu. Maafkan jika selama ini aku banyak merepotkanmu. Maafkan aku belum bisa memberimu ... menantu,” kataku semanis mungkin. Menahan air mata yang sudah membanjir di dinding bendungan menanti jebol. “Bu, apakah aku akan bertemu jodohku jika aku meninggal sebelum menikah?”

Ibuku hanya memandangkanku dan mengelus kepalaku. Wanita mulia itu menyunggingkan senyum dengan hati seluas samudera. Damai bersamamu, Ibu. Terima kasih.

“Bu, apakah Allah akan mempertemukanku dengan jodohku jika aku ikhlas. Apakah nanti jika Allah berkehendak, aku akan bersama dengan orang yang aku cintai, Bu? Ibu..aku mohon, tolong ambulkan parfumnya Abid yang kemarin Ibu bilang Ayah pasti akan suka aromanya itu. Apakah Ibu bawa?”

Ibu mengambil sesuatu dari sakunya dan mengangsurkan botol kecil bertutup hijau itu kepadaku. Ia

membuka tutup botolnya dan membantu tanganku yang masih berhias selang infus untuk mendekatkannya ke hidungku.

“Ibu, tahukah Ibu, baunya harum sekali dan memberiku sejuta semangat. Seperti bau yang baru saja kuhirup sebelum Ibu mengangsurkan parfum ini padaku. Ibu, tolong bacakan untukku surat Al Hasyr dan al Balad ya”

Ibu mengangguk dan mulai melantunkan suara emasnya yang suka diberi amanah untuk menjadi pelantun tembang-tembang macapat di paguyuban geguritan dan karawitan kampung. Suara merdu nan empuk yang menentramkan. Bersamaan dengan suaranya yang mengalun, terdengar bunyi derit pintu paviliun yang membawa Abid masuk dan segera menjatuhkan badannya ke sofa. Terlelap beberapa menit. Tampaknya ia pun terbuai oleh lantunan tilawah yang seakan-akan *Syaikh Al-Juhany* sedang menyapa seperti kala subuh selepas *thawaf wada'* beberapa pekan yang lalu.

Ibu menyelesaikan surah Al Hasyr dan Al Balad hingga ia merasa tanganku melonggar dari genggamannya. Sesaat tiba-tiba ia merasa jantungnya seperti berhenti berdetak, sejurus kemudian ia berteriak memanggil Abid yang terkantuk-kantuk di sofa, untuk segera memanggil dokter dan

suster, karena monitor menunjukkan garis mendatar dan riuh berbunyi melengking-lengking.

Tak sampai semenit kamar 803 menjadi riuh karena resusitasi. Tapi 10 menit kemudian isak tangis seorang nenek membelah kesedihan, mengiris hati telinga yang mendengar dan seorang pemuda tanggung yang sekilas mirip selebriti muda anak sulung pentolan band Dewa-19 itu berdiri memeluknya sambil mengusap airmata yang tiba-tiba menganak sungai di pipinya.

“Selamat jalan, Nak. Engkau anak yang berbakti pada ayah dan ibu. Engkau anak yang salehah, engkau gadis yang ceria dan suka menolong. Engkau yang selalu tabah dan tak pernah berhenti belajar. Engkau yang santun dan tak pernah melawan orang tua. Kami semua ridlo padamu. Semoga Allah menyayangimu. *Allahummagfirlaha warhamha wa afihi wa'fuanha.*”

Hari itu seorang ibu kehilangan anaknya yang telah berumur 34 tahun, namun masih menggadisi. *Subhanallah wal hamdulillah wala ilaha ilallah wallahu akbar.*

--Terima kasih, Cinta. Engkau telah membantu metamorfosis tak sempurna menjadi makhluk yang berevolusi 167 derajat. Aku berharap inilah husnul khatimahku. Pencapaian terbesarku. Masterpiece yang akan aku persembahkan di hadapan Yang Maha Menilai. Bismillah.--

Terlambat

LOVE always come as a surprise

You don't need to close your eyes

Coz soon you'll recognize...

---film kartun *Madagascar 3 Europe Most Wanted*---

Setelah ia mendampingi ibuku saat umrah kemarin, dan aku menjenguknya di rumah sakit tempo hari. Aku tidak tahu, kenapa hari ini tiba-tiba teringat kepada gadis yang bulan lalu sempat membersamaiku selama sembilan hari itu. Aku membaca beberapa pesan singkatnya, yang ternyata tidak kubuang sejak pertama ia mengirimiku pesan saat tersesat di pintu Marwah. Ah, sudah setengah tahun lebih. Biasanya aku rajin membuang pesan sebagaimana pesan-pesan lainnya yang menggunung dalam *inbox*-ku.

Semoga lekas sembuh, Mbak Sitti.

Terlambat

Gadis itu nampak sangat bersahaja. Namun selalu menampakkan wajah yang bersinar dengan senyum ceria, tegas, brilian, mandiri, dan penuh percaya diri. Dan kadang ia sangat jenaka dengan canda-tawa khasnya yang *njawani* banget. Walaupun itu tidak bisa menutup *image*-nya bahwa sesungguhnya ia seorang dokter yang galak, cerewet dan sedikit jutek. Namun begitu, aku bisa merasakan ia sangat kasih pada orang tua. Ibuku saja memujinya setinggi langit, bahkan semua jemaah lansiaku tempo hari acung jempol untuk pilihanku memilih asisten *tour leader* urusan kesehatan, *toilet training* dan *city-shopping* yang handal. Aku benar-benar sangat terbantu dengan kehadirannya saat menjadi asistenku, melayani tidak saja ibuku, namun juga lansia lainnya.

Aku memandangi foto-foto Haramain di *galnote-tab*-ku. Ah, setiap kali menemukan wajahnya yang cerah ceria bersinar di antara para lansia. Hatiku tiba-tiba menjadi gerimis mengingat berbagai selang dan kabel yang menghiasi tubuh lemahnya tempo hari. Aku merasa sedikit bersalah, karena aku teringat pernah bersitegang dengannya saat *city tour* terkait unta bulan lalu. Apakah penyakitnya karena MERS-CoV? Semoga bukan. *Aamiin*, Ya Rabb.

Aku terpaku pada sebuah foto di pelataran Masjid al Haram dengan latar Tower Clock Grand Zamzam, antara aku, ibu dan gadis itu. Ibuku dan juga para jemaahku ketika melihatnya di Bandara Soetta pertama kali bulan lalu, langsung spontan berkomentar kami sangat mirip!! Kami sama-sama berwajah bulat, bulu mata lentik dengan alis hampir bertaut dan mulut yang mungil berbibir merah tipis dengan tahi lalat di sudut dagu dan lesung pipi yang sama. Perawakan tinggi kami juga tidak jauh berbeda, hanya ia lebih langsing daripada aku. Yang jelas membedakan hanyalah ia berkulit cerah sedang aku sedikit gelap, tapi jika aku diberi kain jilbab maka wajah kami mirip. Aku mengakuinya saat melihat foto itu. Kata ibuku, kalau mirip mungkin bisa jadi jodoh. Ah, Ibu, apakah secepat itu aku bisa berpaling pada perempuan lain setelah Ika tiada?

Namun kuakui, setelah Ika, baru kali ini ada wanita yang sesaat mencuri perhatianku kemarin. Gara-gara waktu hari ke dua di Mekah, ia mendapatiku nampak tidak *fit* dan batuk, hingga suaraku tenggelam hampir hilang. Padahal modal utama seorang *muthawif* adalah suaranya. Jadilah ia berubah menjadi dokter pribadiku yang sangat cerewet tentang ini dan itu. Tentu saja aku langsung teringat pada Ika. Hmm ... melankolisku muncul deh. Ia tak pernah bosan

Terlambat

mendoakanku dengan smsnya, “*Semoga selalu sehat dan ceriaa, Ust.*” Setiap kali mengecek kondisiku dan memastikan apakah aku mengikuti anjurannya tentang makan, minum, cukup istirahat dan jadwal minum obat. Jujur aku suka membaca smsnya itu.

Bahkan aku sempat merasa sedikit tersaingi, entahlah apakah cemburu atau tersaingi, itu sangat tipis bedanya ketika mendapati salah satu jemaahku kemarin yang juga teman kuliahku di Madinah beberapa tahun lalu, sangat akrab dengannya. Aku sempat kaget dan sangat terkejut ketika mendapati kenyataan jika Mas Fathan adalah sahabat lamanya waktu SMA. Teman yang sepertinya punya kedudukan spesial di hatinya. Terbukti Mas Fathan selama sembilan hari itu memanggilnya dengan sebutan “*Hun*” dan gadis itu memanggil dengan Ifath, berbeda dengan orang kebanyakan yang memanggil namanya secara lengkap gak pakai “i” di depan. Fathan, dan mereka beberapa kali, kulihat terlibat interaksi yang terlihat cair dan karib. Ah, mungkin aku saja yang terlalu sensitif.

Aku yang jarang menulis *note* saja sampai mendadak jadi melankolis dalam sembilan hari itu.

*Serambi Masjid al Haram pojokan luar istana Shafa.
Sambil memandang merpati-merpati masjid beterbangan.*

Aku tak muda lagi, namun ia tetap datang menyapaku dengan gegap gempita. Semacam masih seperti saat aku pertama kali merasai sebuah rasa di jiwa puluh belas tahun silam. Entahlah dengan kosa kata apa aku harus menerjemahkan rasa yang hampir sebangun dengannya saat ini pada sesosok makhluk mulia-Nya yang sempat menyapaku beberapa saat yang lalu.

Sejak kematian Ika, baru kali ini aku merasa perlu untuk menoleh pada seorang wanita ... namanya Sitti. Aku tidak sanggup membandingkannya dengan Ika, walaupun sama-sama dokter dan dicintai oleh ibunya. Namun mereka berdua berbeda. Sesungguhnya keduanya mempunyai kedudukan yang istimewa di hatiku. Aku masih ingat puisi yang kubacakan untuknya tempo hari, waktu menjenguknya di rumah sakit. Benarkah ia membuatnya khusus untukku?! Saat ia mengatakan dalam canda birama empat perempat tempo hari. Aku sempat merasa jantungku sepuluh detik tidak berirama normal dibuatnya.

Ah, apakah aku menyukainya? Secepat itukah aku jatuh hati lagi setelah kematian Ika? Tidak-tidak, aku menggeleng kuat mengingkarinya. Maafkan aku *Cyin*, jika aku memperhatikan perempuan lain selain engkau dan Ibu. Aku sudah berusaha mengingkarinya, namun entahlah aku

Terlambat

merasa aku belum berhasil. Sesungguhnya bagiku hanya ada satu orang yang tepat. Lalu, apakah ia orang yang tepat setelah Ika, bagiku?

Sebenarnya Ustadz Syarif sudah berulang kali memintaku, seperti khawatir keduluan orang. Hingga jika aku siap, beliaulah yang akan melamarkannya untukku. Tidak usah tunggu lama lagi, bahkan saat aku meminta bantuannya untuk mendampingi Ibu kemarin, Ustadz Syarif sudah siap melamar. Tapi saat itu aku belum mengenalnya. Apalagi Ibu. Namun ternyata ibuku sangat menyanjungnya sehabis pendampingannya untuk sembilan hari kemarin. Walaupun demikian, aku belum yakin apakah hatiku bisa untuknya.

Hanya saja Allah selalu punya cerita. Aku belum menemukan kemantapan hati untuk melamarnya saat mendapatinya terbaring di ranjang rumah sakit seperti kemarin. Walaupun dari lubuk hati terdalam aku berdoa sepenuh hati untuk kesembuhan gadis salehah ini. Saat itu aku hanya mampu berdoa, *“Ya Allah pertemukanlah kami dalam keadaan Engkau rida, kami saling rida, dan semua orang meridainya. Aamiin, Ya Rabb.*

Mendadak *ponse*ku melengking. Ustadz Syarif?

“Wa alaikum salam wa rahmah, iyaa, Ust?”

“Apa?” Aku terduduk lemas seketika mendengar beritanya. Tidak! Benarkah, Ya Allah? Aku hampir pingsan dibuatnya. Hampir sejam aku menenangkan diri dan bisa berpikir normal. Aku harus pesan tiket sekarang!!



Aku singgah di rumah Ustadz Syarif sebelum *takziah* ke rumah Mbak Sitti, tepatnya menenangkan diri. Ah, namun aku salah tempat rupanya. Ustadz Syarif bahkan menambah kesedihanku dengan mengatakan bahwa ia telah menanyakan perihal Sitti Rahmah untukku begitu kemarin mendengar pengakuanku sepulang dari Haramain, jika ibuku sangat menyanyungnya. Beliau menyimpulkan, aku yang anak mama- beliau sering mengolokku begitu, karena sangat patuh dan selalu menjadikan kebahagiaan Bu Nyai sebagai salah satu standar pilihan dan tolok ukur, pasti bisa menerimanya. Jadi tanpa bertanya padaku lebih dulu, beliau sudah bergerak menanyakan kesediaan Mbak Sitti.

Saat lebaran lalu aku memang mendapati ustadz sepuh itu gemas padaku, karena aku terlihat lamban bergerak untuk segera melamar sepulang umrah lalu. Padahal waktu itu sebenarnya aku masih berpikir tentang Mas Fathan. Dan aku lupa, tidak mengatakan hal ini pada Ustadz Syarif. Aku yakin pasti Ustadz mengenal pemuda itu. Karena kata Mbak

Terlambat

Sitti mereka berteman sejak SMP dan Mbak Dewi anak Ustadz, kan juga teman karib Mbak Sitti, bahkan sejak SD.

Tak urung aku bertanya sedikit antusias kepada Ustadz, apa jawaban Mbak Sitti kala itu? Sedikit berharap walaupun sudah terlambat.

Ustadz tersenyum jenaka, sedikit menggodaku.

“Kau sungguh ingin mengetahui responnya? Rul, aku ini sudah tua, seumuran dengan ayahmu, sudah menikahkan tiga orang anak gadisku. Kalau saja aku masih punya anak gadis yang belum menikah, pasti akan aku tawarkan padamu karena aku percaya kepada akhlakmu. Sejak kau antarkan Sitti padaku di kilometer 200, aku sudah bisa menebak isi hatinya kepadamu. Hanya saja, anak gadis tidak akan berterus terang tentang perasaannya yang terdalam, makanya aku berani mendesakmu untuk segera melamarnya.”

“Aku sudah mengenal Sitti sejak ia masih kanak-kanak karena ia teman sekolah Dewi, anak bungsuku. Ia sering main ke sini karena berkawan karib dengan Dewi. Ketika kemarin kutanya pendapatnya tentangmu, awalnya ia menunduk dan terdiam lama. Ia gadis yang salehah dari keluarga saleh dan terdidik dalam perilaku penuh kesantunan. Walaupun seingatku dulu ia sangat tomboy.

Mungkin karena semua saudaranya laki-laki dan ayahnya tegas nan garang. Tapi aku 100% percaya ia sangat menyukaimu dengan segala kebaikan hatimu. Yang telah kau tunjukkan selama ini padanya. Kuceritakan padamu percakapan kami tempo hari....” Ustadz sepuh itu melanjutkan ceritanya..

“Kau tak perlu menjawabnya tergesa-gesa, Sitti. Aku paham apa yang kau khawatirkan. Walaupun diamnya seorang gadis pertanda setuju namun kau boleh meminta waktu untuk memikirkannya.”

“Ustadz apakah saya pantas untuk beliau? Apakah Ustadz tahu tentang penyakit saya, dan prediksi dokter untuk ke depannya?” Gadis itu bertanya hati-hati. Menakar diri.

“Tentang kepantasan, dalam penglihatanku dan penglihatan kami, serta banyak orang yang telah menjadi saksi akan segala kebaikanmu, tidak ada alasan bahwa engkau tidak pantas untuknya, sedangkan masalah umur, aku pikir hanya Allah yang berhak menentukan ajal seseorang. Kita sebagai makhluk-Nya tidak dibebani dengan memvonis diri dan menentukan kapan hari kematian kita, tapi diberi kewajiban untuk berikhtiar dan bertawakal menuju takdir yang terbaik. Wallahu a’lam.”

Terlambat

“Baiklah, Ustadz. Sitti paham. Bismillah pada dasarnya Sitti siap, namun alangkah lebih baik jika Ustadz memberikan waktu pada beliau untuk berpikir lagi terkait diagnosis dokter. Itu lebih adil bagi kami, Ust.”

“Jika begitu, nanti akan aku sampaikan padanya jawabanmu ini. Laa ba’sa alaikunna thahurun insyaa Allah.”



“Jadi ia bersedia menerimaku, Ustadz?”

“Begitulah, hanya berselang sehari sebelum ajalnya menjelang.”

“Maafkan aku, tadinya aku akan meneleponmu tentang jawaban Sitti tadi malam, tapi *qadarullah*, cucunya Bu Yono-Si Abid ternyata lebih dulu mengabariku kalau ia meninggal.”

“Innalillahi wa inna ilaihi rajiun, allahummagfirlah war hamha wa aphihi wa fuanha allahumma laa tahrinna ajraha walaa taftina bakdaha waghfirlana walaha. Allah lebih mencintainya dari kita semua. Subhanallah.”

“Bersabarlah, ini adalah ujian bagi kita semua. Semoga Allah menggantinya dengan yang lebih baik lagi. *Aamiin*, Ya Rabb. Hidupmu masih panjang, Rul.” Ustadz Syarif menepuk bahuku berusaha memahami hatiku yang tiba-tiba berjatuhan menjadi serpihan rasa yang sulit untuk

dilukiskan. Menyesal tak memberikan keringanan sedikitpun pada perasaan bersalah dan terlambatku.

Baru kali ini aku merasa kehilangan seorang teman baik. Sahabat perjalanan dan asisten *all in one* selama sembilan hari. Bahkan terlambat mengetahui, jika ia pernah memberikan hati dan kepercayaannya padaku, sebelum ajal menjemputnya. Aku memang tidak terlalu mengenalnya. Tidak seperti Mas Fathan yang bahkan telah mengenalnya sejak remaja. Namun hari itu, aku merasa menjadi orang yang paling tidak berguna ketika mendapatiku terlambat. *Benarkah aku terlambat, ya Allah? Ataukah memang inilah yang terbaik bagi kami? Astaghfirullahal adziim.*

Mbak Sitti yang malang. Aah bukan, Mbak Sitti, bisa jadi sedang bahagia bertemu Allah. Sesungguhnya Irul yang malang. Aku tidak tahu harus berkata apa pada Bu Yono yang kebaikan-kebaikannya selalu mengingatkanku pada ibuku. Hatiku meleleh. Hilang sebagian. Terbang bersama angin tergerus angin. Berharap angin itu bisa menjumpainya, dan menyampaikan sebetuk pertanyaan sederhana dari dalam hatiku. Mengapa engkau pergi secepat ini? Mengapa aku harus menoleh kepadamu, jika waktu kita sangat terbatas?

Terlambat

Allah, aku hanya seorang lelaki biasa. Engkau jelas lebih Maha Penyayang dan Pengasih. Kasihanilah kami. Engkau Yang Maha Memilihkan rasa, Maha Membolak-balikkan hati, bantu aku untuk selalu bertawakal atas segala ketentuan-Mu. Berat maupun ringan. Hari ini, ternyata berat kurasa atas perpisahan ini. Setelah aku merasa ia akan baik-baik saja, saat terakhir aku bertemu dengan senyum cerianya beberapa hari lalu. Setelah aku kehilangan Ika karena diagnosis kanker, dan kini aku kembali kehilangan seseorang, teman-sahabat dan orang istimewa, yang sesaat Kau hadirkan untuk kebersamaiku juga karena penyakit kanker. Ia telah membuat ibuku begitu besar berharap. Hatiku pun begitu.

Semoga ini menjadi hikmah untuk kami. Kematian adalah misteri. Rahasia tak terperi. Dan hanya menjadi Milik-Mu, segala pengetahuan tentangnya. Apakah orang-orang salehah, memang Engkau dahulukan untuk berjumpa dengan-Mu daripada kami, orang-orang yang masih tertinggal ini, Ya Allah? Hatiku kembali terganggu dalam seribu pertanyaan. Mendoa dalam hati yang hampa. *Allahummagfirlaha warhamha wa afihi wa fu'anha.*

Dua Tawakal

Ketika perpisahan hanyalah sebuah episode awal dari perjumpaan berikutnya, aku tak cukup punya alasan untuk mengubah kecepatan dimensi waktu demi menambah kuantitas waktu kita untuk tersenyum bersama.

Areal makam telah sepi. Hanya tinggal aku dan Abid. Ustadz Syarif mendahuluiku karena harus mengisi kajian. Aku masih terpekur di depan nisan bertuliskan

Sitti Rahmah

binti

Suyono

lahir 21 April 1980

wafat 21 Agustus 2014

Umurnya 34 tahun. Teringat saat ia memintaku mendoakannya saat ultahnya dulu, bertepatan dengan saat

Dua Tawakal

aku mengantarkan mushaf Alquran ukuran A4 untuk Bu Yono, sekaligus minta kesediaannya untuk membantu mendampingi kafilah umrahku, karena ada Ibu bersamaku saat itu.

Selamat jalan, Mbak Sitti. Semoga Allah mengampuni segala dosamu, menerima semua amalan ibadahnya, senantiasa menyayangimu dan semoga bagimu, pertemuan dengan kekasihmu di surga-Nya.

Pasti aku akan sangat iri padanya, jika ternyata yang ditetapkan oleh Allah, bukan aku. Apakah aku kelak masih diizinkan berjumpa kembali denganmu, di alam akhirat nanti? Maafkan aku, jika ini karena insiden peternakan unta bulan lalu. Aku sedikit mengeluh dalam hati saat memandangi nisannya. Memandang nanar pada nisannya. Menyesal telah pernah berseteru dengannya tentang unta, kala itu.

“Om, Ustadz. Bulik berterima kasih karena Anda memberinya kesempatan untuk ke tanah suci kemarin. Maaf, lupa belum disampaikan.” Pemuda jangkung nan ganteng yang sebentar lagi menikah ini, berkata lirih sambil memandangu takzim. Aku mengangguk dan menepuk pundaknya. Ia kemudian menoleh lagi ke arah nisan bibinya.

“Bulik, maafkan Abid ya. Semoga Bulik dijauhkan dari siksa kubur, dan semoga bertemu jodoh bidadara Bulik di surga. *Aamiin.*”

Anak muda itu mengusap nisan sambil mengeluarkan botol parfum bertutup hijau. Tangannya sigap membuka tutup kemudian mengoleskannya ke nisan. Aromanya cukup familier. Hei, bukankah itu aroma parfumku? Aku terkesiap melihatnya melakukan hal yang sama dengan yang selalu kulakukan pada nisan Ika. Sejuta tanya berkerumun di tempurung kepalaku. Ini pasti bukan sebuah kebetulan maupun rekayasa.

“Apa yang kau lakukan, anak muda?”

“Bulik sangat menyukai parfum ini, Om. Ia memberikan ini sebagai hadiah khusus untuk Abid saat Abid wisuda sarjana kemarin. Dan sesaat sebelum meninggal, Bulik meminta Nenek untuk menghirupkan baunya ke hidungnya. Kata Bulik baunya mengingatkan pada kakek dan bau surga. Dan setiap Abid hirup aromanya, sangat mirip dengan Bulik, *charming-cheerful-energizing* dan *inspiring*.”

“Bulik, Abid akan selalu membawanya, supaya selalu ingat nasihat Bulik. *Ihya ruhi surga.*” Pemuda itu berucap lirih sambil kembali menatap nisan bibinya.

“Oh ya, Om, Bulik mengatakan pada Abid, Bulik sangat suka pada senyum Anda, Om. Kupikir Bulik menyukai Anda, Om. Sungguh Abid belum pernah melihatnya sangat ceria, seceria saat Anda menjenguknya tempo hari, beberapa hari sebelum hari meninggalnya. Abid kira, mungkin Bulik ingat kepada Anda sesaat sebelum meninggal, sehingga ingin menghirup aroma parfum ini. Terima kasih telah membuat Bulik Sitti ceria di hari-hari terakhirnya.” Pemuda itu tersenyum manis, mencoba berempati padaku yang sangat merasa kehilangan saat mendengar kepergian buliknya.

Ya Allah, aku bahkan sedang berusaha mendefinisikan rasa yang sedang tumbuh di hatiku, saat Engkau lebih mencintainya dan memanggilnya pulang kepada-Mu.

Air mataku meleleh juga pada akhirnya. Kami terdiam sesaat, lalu pemuda itu memelukku dan menepuk pundakku, berusaha menguatkan hatiku, kemudian beranjak meninggalkan gundukan tanah yang berhias bunga kamboja.

“Abid duluan, Om. *Assalamu’alaikum!*” Pemuda itu kemudian berlalu dariku yang masih berjongkok memandang nisan Buliknya.

“Wa alaikum salam wa rahmah. Sampaikan salam untuk Nenek, mintakan maaf karena mungkin Om tidak sempat mampir ke rumah lagi setelah dari makam, Bid!”

Aku menoleh ke arahnya sambil menjawab salam dan menitip salam untuk neneknya. Sesungguhnya alasanku tidak mampir lagi adalah aku merasa tidak sanggup melihat dinding ruang tamu rumah Bu Yono yang riuh bercerita tentang segala aktivitas penghuninya termasuk Mbak Sitti. Dinding yang penuh dengan foto-foto keluarga dalam beragam acara yang terekam di sana. Dinding rumah yang aku tanpa bertanya sepele kata pun sudah berhasil menjelaskan padaku secara selintas seperti apa Mbak Sitti dan keluarganya.

Aku masih berdiri di depan nisannya beberapa menit, saat merogoh saku jasku dan menemukan sebuah kartu berwarna biru bertuliskan namanya. Ah, aku masih menyimpan kartu GFF-nya ternyata. Saat pulang dari Haramain bulan lalu, karena sedikit terburu-buru dan kurang teliti, aku lupa mengembalikan padanya setelah membagi *boarding pass* dan paspor. Kartu yang mengantarkanku pada takdir pertemuan dan perjalanan kami. Kartu GFF yang membuatku pertama kali terhubung

Dua Tawakal

dengannya. Bandara Adisucipto selepas maghrib, beberapa bulan lalu di awal tahun ini.

Hari ini aku merasa sedang berada di titik nol kerapuhanku. Namun akal warasku seakan mengguncang bahu dan berseru-seru padaku untuk tetap tegak berdiri. Memberiku sejuta semangat baru, sesaat bersama hembusan angin yang membawa wangi parfum yang teroles di nisan. Aku harus bangkit, seperti Ika bangkit dari keterpurukannya menjalani hari-hari leukemianya. Aku harus ceria, seceria Mbak Sitti, yang walaupun tergerus usia perawan tuanya, ia tak nampak sedikitpun mengeluh atau mengobral cintanya. *Bismillahitawakaltu*. Mengenang dua wanita dengan tawakalnya yang sempurna.

Dan kini kusadari ada batas yang tak bisa kutembus dan kulewati bersama sejuta asa dan ribuan harapku pada rasa yang tak lagi kanak-kanak ini. Senyatanya ini adalah pengolah rasa dan pendewasa hati. Sungguh, Ya Allah aku datang pada-Mu dalam sejuta kealpaan diri. Ya Allah aku percaya karunia-Mu tiada yang sia-sia. Maka bantulah aku mengeja rasa dengan bijaksana. Aamiin.

Saat aku melangkah keluar makam, aku melihat sosok lelaki cemara angin berkacamata hitam dengan jambang rapi menghampiriku. Fathan, pria yang kemarin sempat

membuatku takjub karena keakrabannya dengan Mbak Sitti saat di Haramain. Pria yang beberapa hari lalu, kutemui di Bandara Djuanda dan kukabari kalau Mbak Sitti sakit. Pria yang bahkan justru darinya, aku tahu banyak tentang Sitti remaja dengan segala keceriaannya. Pria yang bahkan menawariku menjadi mak comblang jika aku ingin menikahi Sitti, sahabat kecilnya.

Aku tidak bisa menduga, apakah ia sungguh tidak merasa rugi mempercayakan Sitti padaku. Sementara aku sedikit menduga, sebenarnya ia mempunyai perasaan dan harapan yang besar terhadap gadis itu. Aku tak bisa ditipu. Dari caranya berinteraksi selama di Haramain tempo hari, sebenarnya aku tahu di dasar hatinya ia menyimpan harap pada gadis itu. Namun Mbak Sitti kulihat terlalu galak padanya. Sehingga ia berkesimpulan prematur bahwa gadis itu tidak punya perasaan yang sama kepadanya. Ah, cinta kadangkala sulit untuk dilogika. Ia memelukku dalam diam. Sedikit air mata masih tersisa di sudut matanya. Kami tentu saja mempunyai rasa yang sama. Kehilangan.

“Semoga Allah selalu menyayanginya. Semoga Allah menggantinya dengan yang lebih baik untuk *ente*, *Gus*. Sedangkan untuk *ane...*” Lelaki itu berhenti sejenak, mengatur dan menguasai diri dengan menghela napasnya

Dua Tawakal

yang terdengar berat. Seakan ia belum percaya, bahwa apa yang sedang terjadi adalah nyata, dan harus diterimanya dengan lapang hati.

“*Ane* rasa, *ane* tak mungkin menemukan sahabat sebaik ia lagi. Selamat jalan, Hun. Semoga engkau selalu baik-baik saja di sana.” Akhirnya hanya kata itu yang keluar dari mulutnya, sebelum ia mengucapkan salam, kemudian pamit mendahului.

TAMAT

Novel ini didedikasikan untuk:

Dua orang kolega, sakit itu telah mensucikanmu sebelum berangkat dengan tawakkal yang sempurna menghadap Rabb- kita. Semoga husnul khatimah.

Aamiin, Ya Rabb.

Para sahabat yang masih menikmati masa persiapan menuju pertemuan dengan belahan jiwanya.

Barakallahulakum

Tentang penulis



Handayani Dwi Utami atau Hani D Utami, dilahirkan di Klaten bertepatan dengan hari AIDS sedunia. Selain menulis cerpen dan novel, dunia forensik, medikolegal, bioetik dan humaniora adalah bidang yang ditekuninya di Fakultas Kedokteran. Hani memulai debut kepenulisannya dengan mengikuti *writing contest* di fb sehingga beberapa cerpennya : Cinta Pertama (2015), Tamu Istimewa (2015), Inikah Ujungnya (2016) Sinar Sang Surya (2016), *Feedback* (2016) Sebuah Al Qur an di perjalanan ke barat (2016) di muat dalam antologi cerpen terbitan Pena Indhis dan Naifa Publisher. Hani dapat disapa di akun fb Handayani Dwi Utami, dan emailnya: haniforensic@gmail.com





Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?

Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 350.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
 - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
 - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.

Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.